



Penguatan **BAHASA INDONESIA**

SEBAGAI BAHASA INTERNASIONAL MELALUI
DIPLOMASI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Editor:

Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd

Dr. Abdul Rani, M.Pd

Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum

Layli Hidayah, S.Pd., M.Pd

Penulis:

Ayu Purwa Ningsih, Liyya Mutimmatud D, Mohammad Rifki

R. Mochammad A, Wawan Setyawan, Lilis Amaliah Rosdiana

Sujarwoko, Emy Rizta Kusuma, Nurul Islamiyah

Rahayu Rizky Prathamie, Umi Latifah, Yuanita Widiastuti

Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti, A.Jauhar Fuad

Arif Fatahillah, Oktavia Winda Lestari

Penguatan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya

Penulis : Ayu Purwa Ningsih, Liyya Mutimmatud D, Mohammad Rifki
R. Mochammad A, Wawan Setyawan, Lilis Amaliah Rosdiana
Sujarwoko, Emy Rizta Kusuma, Nurul Islamiyah,
Rahayu Rizky Prathamie, Umi Latifah, Yuanita Widiastuti
Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti, A. Jauhar Fuad
Arif Fatahillah, Oktavia Winda Lestari.

ISBN : 9786233298841

Copyright © Mei 2022

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm; Hal: viii + 208

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : An-Nuha Zarkasyi

Penata isi : Hasan Almumtaza

Cetakan I, Mei 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, serta karunia-Nya sehingga *Book Chapter* dengan judul **“Penguatan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra dan Budaya”**. Terdapat 17 (tujuh belas) artikel dari hasil penelitian dan kajian pustaka yang dibingkai dalam *Book Chapter*. *Book Chapter* ini merupakan salah satu luaran dari Seminar Internasional Penguatan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra Dan Budaya. Terdapat 4 (empat) topik dalam seminar internasional ini yakni (1) Bahasa, (2) Sastra dan Budaya, (3) Pendidikan Bahasa, (4) BIPA dan artikel yang

Pada kesempatan ini kami haturkan terima kasih kepada Rektor dan jajaran wakil rektor Universitas Islam Malang, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, Dekan dan jajaran wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan seminar internasional penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui diplomasi bahasa, sastra dan budaya sehingga kegiatan seminar internasional terselenggara dengan lancar dan sukses.

Dengan terbitnya *book chapter* ini sebagai luaran dari seminar internasional yang telah kami selenggarakan, semoga bisa memberi manfaat dan memberikan informasi mengenai inovasi, isu-isu terkini mengenai bahasa, sastra, budaya, pendidikan bahasa dan BIPA

Malang, 20 April 2022

Daftar Isi

Prakata - iii

Daftar Isi - v

Bahasa Dayak Dialek Malinau Di Desa Tanjung Nanga Kalimantan Utara (Kajian Fonologi) - 1

Ayu Purwa Ningsih¹, Umy Latifah²

KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM *PUBLIC FIGURE* - 9

Liyya Mutimmatud D.¹, Akhmad Mustaqim², Abdul Rani³

Analisis Semiotika Komunikasi Pengrajin Genteng di Desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Sampang - 23

¹Mohammad Rifki, ²Akhmad Tabrani

Ekonomi Dalam R-12 Dan R-47 Pada Frasa Negasi Sesuai Rumus Hahslm 472319 Serta Salat Jamak 12 - 35

R Mochamad A

Pemerolehan Bahasa Bidang Fonologi, Sintaksis, dan Semantik Anak Usia 3 Tahun (Studi Kasus pada Nismara Freissy Setyawan) - 53

*Wawan Setyawan¹ *, Sahudi², Abdul Rani³*

**POLEMIK FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA
PENGANTAR DI DUNIA PENDIDIKAN - 63**

Lilis Amaliah Rosdiana¹, Dadang Sunendar², Andoyo Sastromiharjo³

**EKSPRESI METAFORIK SUFISTIK DALAM PUISI INDONESIA
(Representasi Kehidupan Kaum Sufi di Era Kelimpahan
Informasi) - 69**

Sujarwoko, Andri Pitoyo, Subardi Agan, Sempu Dwi Sasongko

**PELESTARIAN INTANGIBLE BUDAYA MELALUI PENGAJARAN
BAHASA MADURA UNTUK PENUTUR LUAR MADURA - 85**

Emy Rizta Kusuma¹, Ahmad Sudi Pratikno²

**Gerakan Literasi Keluarga dalam Mendukung Literasi Digital di Era
Revolusi Industri 4.0 (Survei Lapangan Pada Lingkup Pemuda Karang
Taruna AKREMA Purworejo, Jawa Tengah) - 99**

Rahayu Rizky Prathamie¹; Samsi Setiadi²; Ninuk Lustyantie³

**HUBUNGAN FAKTOR KEPRIBADIAN EKTROVET DAN
INTROVET DALAM AFIKSASI DESKRIPSI GAMBAR SISWA SMP
(Masa Pandemi Covid 19) - 115**

Umi Latifah¹, Ayu Purwaningsih²

**EFEKTIVITAS MEDIA TEKS BIOGRAFI TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA DALAM KOMPETENSI MENULIS CERPEN¹²⁷**

Yuanita Widiastuti, S.Pd., Dyah Werdiningsih, Dr. H. M.Pd.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ONLINE MATA KULIAH MICRO
TEACHING DENGAN MODEL BORG & GALL - 137**

*Etin Pujihastuti (Ketua), Lalita Melasarianti (Anggota),
Uki Hares Yuliant, (Anggota)*

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH BERBICARA
DENGAN METODE STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING - 153**

*Lalita Melasarianti (Leader), Etin Pujihastuti (Member)
Octaria Putri Nurhayani (Member)*

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI PONDOK
PESANTREN HAJI YA'QUB LIRBOYO KOTA KEDIRI - 169**

A.Jauhar Fuad¹ & Ahmad Khariz Rokhi²

**Musikalisasi Puisi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa
Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung: Kajian Awal..... - 183**

Oktavia Winda Lestari^{1}, Mohamad Jazeeri^{1*},*

**Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menyimak Pemelajar
BIPA Tingkat Pemula - 197**

Arif Fatahillah F¹, Faridah Suciyatmi², Ari Ambarwati³



BAHASA DAYAK DIALEK MALINAU DI DESA TANJUNG NANGA KALIMANTAN UTARA (KAJIAN FONOLOGI)

Ayu Purwa Ningsih¹, Umy Latifah²

¹Afiliasi. ²Afiliasi.

Email: ayuurioza@gmail.com, umylatifah22@gmail.com

*Korespondensi Penulis. E-mail: ayuurioza@gmail.com, Telp: 081330625699

Abstrak

Pada penelitian ini dilatarbelakangi dengan perbedaan variasi bahasa masyarakat dalam satu wilayah bahasa yang dapat mengakibatkan perbedaan pemahaman dari pendengarnya. Seperti yang diungkapkan pada geografi dialek bisa saja hal tersebut dilatarbelakangi oleh lapisan masyarakat yang telah bercampur dengan masyarakat asli daerah tersebut dengan masyarakat pendatang pada daerah tersebut. Tentunya menjadikan variasi bahasa baru dengan makna baru bagi pendengarnya, yang tentunya menarik jika di analisis lebih dalam. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan observasi, wawancara, dan analisis padan. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi bahasa Dayak masyarakat Malinau, Desa Tanjung Nanga khususnya dengan kajian fonologi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dialek masyarakat Dayak di Desa Tanjung Nanga khususnya yang berkaitan dengan bidang fonologi.

Kata Kunci: dialek, bahasa Dayak, Malinau

PENDAHULUAN

Dialek merupakan salah satu varian bahasa dapat dilihat dari beberapa pandangan dari para ahli seperti Ayatrohaedi (Wahya, 2010:10) mengungkapkan bahwa dialek merupakan sebuah sistem bahasa yang digunakan oleh salah satu masyarakat yang tentunya berbeda dengan masyarakat lainnya dalam rumpun yang sama namun dengan sistem yang berbeda. Menurut Richard (Wahya, 2010:4) dialek merupakan suatu variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri (dialek regional atau regiolek)

atau masyarakat yang memiliki kelas sosial (dialek sosial atau sosiolek).

Dalam perkembangannya, dialek sosial dalam kajian dialektologi mengacu pada dialek yang dituturkan oleh penutur daerah tertentu berdasarkan jumlah variabel sosial penuturnya. Dialek tersebut dimungkinkan mengalami perbedaan antara penutur dan variabel sosial tertentu dengan variabel sosial lainnya meskipun mereka berbeda dan berada di daerah yang sama. Perbedaannya dapat dilihat dari beberapa kelompok yang terdiri dari usia, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya (Zulaeha, 2010:29).

Penelitian dialek yang dilaksanakan di Desa Tanjung Nanga, Kalimantan Utara dilatarbelakani oleh kekhasan dialeaknya. Desa Tanjung Nanga merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Malinau dimana suku penduduk aslinya adalah Dayak Kenyah, namun saat ini telah banyak pendatang yang berasal dari luar pulau seperti suku Jawa, Sunda, dan Bugis. Masyarakat Dayak di sini kegiatan sehari-hari adalah bermata pencaharian dengan berkebun dan ada beberapa yang bekerja di tambang batubara. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada dialek bahasa Dayak yang ada di Desa Tanjung Nanga, yang mana terdapat perubahan dalam dialeaknya karena mengikuti dialek yang ada di Malinau ini akibat pengaruh dari bahasa Melayu Malaysia karena lokasinya sangat dekat dengan negara tetangga Malaysia. Analisis kajian dalam penelitian ini berfokus pada sisi fonologi yaitu bunyi bahasa yang berfungsi dalam ujaran dan yang dapat membedakan makna itu dan akan menjadi objek salah satu disiplin ilmu linguistik (Pateda, 2010).

Keanekaragaman bahasa tentunya tidak lepas dari beragamnya kosakata yang ada di Indonesia. Bahasa Dayak pada masing-masing daerah tentu memiliki kekhasan masing-masing (Mulatsih, 2016). Meskipun sama-sama berasal dari wilayah Kalimantan dalam artian bahasa Dayak menjadi bahasa daerahnya, tetapi Kabupaten Malinau Hulu termasuk daerah yang mempunyai kekhasan sendiri, terutama dalam pembentukan kata dan makna.

Bahasa Dayak adalah bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Nanga dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, seiring berkembangnya zaman dan semakin banyak pendatang yang bermigrasi ke Desa Tanjung Nanga dengan bahasa yang berbeda, dalam jangka panjang hal tersebut tentunya berdampak pada penggunaan bahasa di masyarakat setempat. Untuk saat ini pada beberapa wilayah di Kabupaten Malinau juga ada yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa, Tidung, Bugis, dan Melayu. Karena mengingat wilayahnya juga berdekatan dengan negara tetangga yaitu Serawak dan Sabah

Malaysia sehingga di Desa Tanjung Nanga ini setidaknya ada lima bahasa yang mendominasi percakapan masyarakatnya sehari-hari. Peneliti memilih Desa Tanjung Nanga sebagai objek penelitian karena adanya persinggungan dari kelima bahasa tersebut khususnya dari sisi fonologisnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknis analisis padan yang artinya sama dengan perbandingan, artinya satu hal yang memiliki makna serta berhubungan. Oleh sebab itu, padan dalam konteks ini diartikan sebagai hubungan-bandingan (Mahsun, 2005:117). Teknik ini digunakan untuk menganalisis adanya perbedaan unsur kebahasaan bahasa Dayak dialek Malinau dan bahasa standar atau bahasa Dayak pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Tanjung Nanga banyak yang menggunakan bahasa Dayak saat beraktivitas sehari-hari, walaupun banyak juga masyarakatnya yang merupakan pendatang dari suku Jawa dan Bugis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Nanga, Kecamatan Malinau Selatan Hulu, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Dari hasil penelitian ditemukan bermacam-macam istilah pemakaian bahasa Dayak di daerah tersebut. Pemakaian bahasa Dayak di Desa Tanjung Nanga memang berbeda dengan bahasa Dayak baku. Banyak kata yang pemakaiannya berbeda di daerah tersebut. Hal tersebut dikarenakan banyak pendatang dari luar yang mengakibatkan bahasa Dayak tersebut mengalami perubahan ditambah lagi dari pengaruh bahasa Melayu yang berlaku di desa perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Beberapa bentuk kata yang dianggap berbeda atau bahasa dialek yang erdapat di Desa Tanjung Nanga, Kabupaten Malinau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
**Daftar Kata Bahasa Dayak Dialek Malinau (BDDM)
di Desa Tanjung Nanga**

No	BDDM	B. INDO
1.	Tuyang	Teman
2.	Pegi	Pergi
3.	Nisep	Minum

4.	Kuman	Makan
5.	Maok	Mau
6.	Uma'	Ibu
7.	Apa'	Bapak
8.	Bojo	Istri/suami
9.	Dorang	Mereka
10.	Kita'	Kamu
11.	Ambek	Ambil
12.	Pasal	Sebab
13.	Mbah	Nenek
14.	Kita orang	Kita

Dari hasil analisis data di atas, makna dasar dialek Malinau di Desa Tanjung Nanga berdasarkan 6 istilah kata dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
**Daftar Makna Dasar Bahasa Dayak Dialek Malinau
di Desa Tanjung Nanga**

No	Makna Dasar	F
1.	Istilah bagian organ tubuh	7
2.	Istilah hewan	9
3.	Istilah bagian rumah	4
4.	Istilah peralatan rumah tangga	6
5.	Istilah penyakit	6
6.	Istilah sifat-sifat manusia	5

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa presentasi kosakata bahasa Dayak dialek Malinau di Desa Tanjung Nanga yang terdapat istilah bagian organ tubuh (7), istilah hewan (9), istilah bagian rumah (4), istilah peralatan rumah tangga (6), istilah penyakit (6), dan istilah sifat-sifat manusia (5).

1. Istilah Bagian Organ Tubuh

Kosakata yang terdapat istilah bagian organ tubuh diantaranya, yaitu kepala: (*ulu*), tangan: (*ujok*), kaki: (*takek*), rambut: (*puk*), lengan: (*lengen*), hidung: (*tong*), jari: (*buak ujo*).

2. Istilah Hewan
Kosakata yang terdapat pada istilah hewan diantaranya yaitu kata: ayam: (*iyap*), bebek: (*didik*), cicak: (*aru*), burung: (*suwi*), semut: (*sanan*), babi: (*buin*), buaya: (*baya*), monyet: (*kuyat*).
3. Istilah Bagian Rumah
Kosakata yang terdapat pada istilah bagian rumah diantaranya: kamar: (*tilung*), dapur: (*amin sak*), teras: (*use*), kamar mandi: (*we'ce*).
4. Istilah Peralatan Rumah Tangga
Kosakata yang terdapat pada istilah peralatan rumah tangga adalah: piring: (*ki'ut*), sendok: (*sulut*), gelas: (*kada'i*), wajan: (*kuden malat*), ceret: (*kire*), centong nasi: (*ao*).
5. Istilah Penyakit
Kosakata yang terdapat pada istilah penyakit antara lain: batuk: (*kero*), demam: (*mayung*), sakit kepala: (*sakit ulu*), sakit perut: (*sakit batek*), sakit gigi: (*sakit jipen*), sakit jantung: (*sakit usuk*).
6. Istilah Sifat-Sifat Manusia
Kosakata yang terdapat pada istilah sifat-sifat manusia diantaranya: pembohong: (*palo'*), marah: (*mi'a*), cengeng: (*petange*), baik: (*un saheq*), pencuri: (*pekelau*).

Tabel 3

Perbedaan bahasa Dayak dialek Malinau di Desa Tanjung Nanga (Ujaran yang Berubah) Sesuai dengan Bidang Fonologi

No	Bahasa Dayak	Bahasa Indonesia	Ujaran yang Berubah
1	Pegi	Pergi	Penghilangan fonem di tengah kata [r]
2	Maok	Mau	Perubahan bunyi vokal [u] menjadi [o] pada suku kata ketiga + penambahan pada suku kata di belakang suku kata ketiga [k]
3	Apa'	Bapak	Zeroisasi eferesis
4	Ambek	Ambil	Perubahan suku kata keempat dan kelima dari bunyi konsonan [i] menjadi [e] dan [l] menjadi [k]
5	Kita orang	Kita	Penambahan suku kata

Pada penelitian bahasa Dayak dialek Malinau yang dilakukan di Desa Tanjung Nanga, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara ini terdapat pengaruh bahasa lingkungan sekitar yang berasal dari pendatang dan juga pengaruh dari bahasa Melayu-Malaysia karena jaraknya yang berdekatan.

Kata 1: 'Pergi' menjadi 'Pegi' pada kata tersebut terdapat penghilangan fonem ditengah kata pada suku kata ke tiga [r]. Hal tersebut juga karena pengaruh dari bahasa Bugis, karena banyaknya pendatang dari Sulawesi yang menetap di daerah tersebut.

Kata 2: 'Mau' menjadi 'Maok' pada kata tersebut terdapat perubahan bunyi fokal [u] menjadi [o] pada suku kata ke tiga + penambahan suku kata di belakang suku kata ke tiga [k]. Hal tersebut juga karena pengaruh dari bahasa Melayu perbatasan yang sering digunakan saat masyarakat Dayak dan masyarakat Malaysia bertemu di ladang atau pasar.

Kata 3: 'Bapak' menjadi 'Apa' pada kata tersebut terjadi zeroisasi eferesis. Hal tersebut terjadi karena sifat orang Dayak yang suka menyingkat kata yang mereka ungkapkan ketika memanggil atau menyebutkan sesuatu.

Kata 4: 'Ambil' menjadi 'Ambek' pada kata tersebut terjadi Perubahan suku kata ke empat dan kelima dari bunyi konsonan [i] menjadi [e] dan [l] menjadi [k]. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari kosa kata bahasa Bugis yang sering diucapkan ketika masyarakat mengobrol di halaman rumah.

Kata 5: 'Kita' menjadi 'Kita orang' pada kata tersebut terjadi penambahan suku kata setelah kata [kita]. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa Melayu perbatasan bercampur Cina yang sering menyebut sekelompok mereka yang biasanya berjumlah lebih dari satu orang dengan sebutan 'kita orang'.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa pada bahasa Dayak dialek Malinau dalam kajian fonologi ini terdapat beberapa perubahan dan penghilangan fonem baik di awal maupun di tengah kata pada ujarannya, serta terdapat pengaruh lingkungan dari suku pendatang, dan adanya pengaruh dari bahasa Malaysia karena jarak yang berdekatan, mengingat Malinau merupakan perbatasan Indonesia-Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malatsih, Dewi. 2016. *Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Jurnal Logika Vol
- Pateda, Mansur. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rahayu, Mamik. *Dialek Bahasa Jawa di kabupaten Ngawi*. Skriptorium Vol. 1 No 2 dalam <http://journal.unair.ac.id/download.fullpapers-skriptorium75d25668full.pdf>
- Wahya. 2010. *Mengenal Sekilas Dialektologi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Widyastuti, Temmy. 2017. *Bahasa Sunda Dialek Pangandaran di Kecamatan Sidomulih*. Jurnal Lokabahasa Vol. 8, No. 1. April 2017.

PROFIL SINGKAT

Penulis 1 Ayu Purwa Ningsih lahir tanggal 05 Mei 1997 di Malinau, Kalimantan Utara. Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang lulus pada tahun 2020, aktivitas penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang. Penulis 2 Umy Latifah lahir tanggal 16 Mei 1995 di Gresik, Jawa Timur. Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang lulus pada tahun 2020, aktivitas penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia.



KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM *PUBLIC FIGURE*

Liyya Mutimmatud D.¹, Akhmad Mustaqim², Abdul Rani³

^{1,2,3}Universitas Islam Malang

Email: liyyamuti07@gmail.com, akhmadmus16@gmail.com,
abdulrani50@yahoo.com

*Korespondensi Penulis. E-mail: liyyamuti07@gmail.com, Telp: +6281249579600

Abstrak

Ketidaksantunan berbahasa saat ini sering terjadi pada kolom komentar media sosial instagram milik public figure. Public figure melaporkan warganet yang berkata kasar ataupun tidak senonoh dan melakukan perundungan di kolom instagram miliknya. Perundungan dapat menyebabkan banyak warganet yang dilaporkan kepihak berwajib agar mendapatkan pelajaran sekaligus efek jera dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Ketidaksantunan merupakan hal yang tidak patut untuk diucapkan, ditulis, bahkan dicontoh karena banyak melanggar norma-norma. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan data mengenai ketidaksantunan berbahasa pada media sosial instagram public figure dan (2) untuk mendeskripsikan faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan pada media sosial instagram public figure. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data penelitian berupa ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar media sosial instagram milik public figure. Proses pengumpulan data kualitatif berupa kumpulan komentar (kata dan kalimat) tertulis pada instagram public figure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ditemui ketidaksantunan yang ditulis warganet dalam kolom komentar instagram milik public figure, banyaknya kalimat yang tidak pantas untuk dibaca ataupun didengarkan, bahkan terdapat kata dan kalimat yang sifatnya mengejek, kasar, ataupun melecehkan public figure.

Kata kunci: *ketidaksantunan, media sosial, public figure.*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, saat ini ketidaksantunan berbahasa banyak ditemui pada penggunaan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube* dan lain sebagainya. Ketidaksantunan berbahasa merupakan sebuah tindakan yang normatif dianggap negatif dalam kegiatan berkomunikasi yang dapat memunculkan konflik dan tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja (Fauzi & Fatonah, 2020). Ketidaksantunan berbahasa yang diucapkan penutur dapat menyinggung ataupun menyerang mitra tuturnya. Tindakan tidak santun biasanya dilakukan secara berkehendak atau intenasional, sesuatu yang dikehendaki sudah direncanakan dengan baik. Maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang tidak santun pasti sebelumnya sudah direncanakan terlebih dahulu dengan sungguh-sungguh (Rahardi, 2013).

Kehidupan saat ini tidak lepas dari penggunaan media sosial. Masyarakat banyak menggunakan media sosial dalam kehidupannya. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan menggunakan media sosial tanpa terhalang oleh jarak dan waktu. Komunikasi (bahasa lisan atau tulis) pada saat ini tidak lagi sepenuhnya harus disampaikan dengan tindakan tatap muka atau obrolan sederhana melalui telepon komunikasi dapat dilakukan tanpa bertemu langsung atau bertatap muka dengan jarak jauh dengan bantuan media sosial (Shinta dalam Supaat, dkk., 2021). Media sosial yang banyak digunakan masyarakat untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tertulis) salah satunya adalah *instagram*. Ketika masyarakat menggunakan *instagram* mayoritas dari mereka melupakan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Menurut Bousfield (2008), ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu kegiatan menyampaikan ujaran dengan maksud untuk mengancam muka mitra tutur secara sengaja. Ketidaksantunan berbahasa merupakan cara penutur menyampaikan bahasa yang tidak baik, tidak sopan, ataupun bahasa yang kasar dari segi nada dan kata-kata yang diucapkan secara lisan maupun tulis. Masyarakat saat ini seakan bebas untuk berkomentar dan mengeluarkan pendapatnya tanpa memperhatikan kesantunan dalam berbahasa dan tidak memperhatikan bagaimana perasaan mitra tutur yang dikomentari.

Saat ini sudah terdapat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang dapat menjerat warganet di media sosial salah satunya *instagram*. Undang-undang ini dibuat agar para penggunaan media sosial lebih berhati-hati dan bijak dalam berkomentar di media sosial dengan mematuhi norma-norma yang ada.

Ketidaksantunan berbahasa banyak terjadi di kalangan masyarakat dan *public figure*. *Public figure* biasanya menjadi sasaran utama masyarakat untuk menggunakan bahasa tulis berupa kata dan kalimat yang kasar, tidak sopan atau bahasa yang sifatnya mengejek, menyindir, menghina dan bahasa yang kurang enak untuk dibaca dan didengar pada kolom komentar *instagram* nya. Contoh ketidaksantunan berbahasa yang terjadi pada kolom komentar *instagram* Ruben Onsu. Terdapat warganet yang menghina anaknya, hal ini membuat Ruben Onsu geram dan melaporkan ke Poldadengan UUD ITE agar memberikan efek jera pada pelaku. Hal ini menjadi contoh yang kurang baik untuk masyarakat Indonesia dalam berkomentar, maka dari itu perlu kehati-hatian dalam berkomentar di *instagram* ataupun media sosial lainnya. Ada tujuh faktor yang menjadikan ujaran tidak santun, yakni (1) mengkritik seseorang menggunakan kata kasar secara langsung, (2) dorongan yang kuat dari emosi penutur, (3) dengan sengaja penutur menuduh mitra tuturnya, (4) penutur melindungi pendapat pribadi yang telah disampaikan, (5) dengan sengaja penutur ingin memojokkan mitra tuturnya, (6) penutur mempunyai kedudukan di dalam suatu persidangan, (7) informasi yang didapatkan penutur disembunyikan sehingga dapat merugikan orang lain (Chaer dalam Ariesta & Sabardilla, 2020).

Sucartini & Sumartini (2018) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang kurang santun tersebut banyak ditulis oleh pengguna media sosial dan dibumbui dengan gambaran yang dramatis untuk mendukung *verbal bullying* terhadap kejadian yang hangat untuk diperbincangkan di media sosial. Hal tersebut yang melatar belakangi terjadinya ketidaksantunan berbahasa di *instragram* ataupun dikehidupan sehari-hari, dari komentar tersebut juga memberikan dampak yang tidak baik bagi orang lain yang membacanya. Fenomena-fenomena yang sudah dijabarkan diatas, peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di media sosial *instagram* ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain (1) untuk mendeskripsikan data mengenai ketidaksantunan berbahasa pada media sosial *instagram*, dan (2) untuk mendeskripsikan faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan pada media sosial *instagram*. Sebelumnya terdapat penelitian relevan yang diteliti oleh Vani dan Sabardila yang dilakukan pada tahun 2020 berjudul “*KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA GENERASI MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER*” hasil penelitian menunjukkan penggunaan kata-kata dalam *twitter* termasuk kata bermakna kasar, mengandung umpatan, ejekan, penggunaan sebutan

atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina, serta sindiran. Strategi ketidaksantunan positif dan strategi ketidaksantunan negatif. Faktor sosial yang melatarbelakangi ketidaksantunan yang terdapat dalam media sosial twitter yaitu hubungan interpersonal (*distance*) antara penutur dan mitra tutur yang jauh dan jarak kedekatan sosial antara penutur dengan mitra tuturnya sekadar tahu dari media sosial twitter, bukan dari hubungan sosial secara langsung di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar media sosial instagram milik *public figure*. Proses pengumpulan data kualitatif berupa kumpulan komentar (kata dan kalimat) tertulis. Bentuk ketidaksantunan berbahasa yang diteliti berupa bentuk tulis yang ada di kolom komentar media sosial *instagram* milik *public figure*.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian menyimak dan mencatat. Karena peneliti menyimak, mengamati dan mencatat ketidaksantunan berbahasa berupa bahasa tulis (kata dan kalimat) yang ditemui pada kolom komentar *public figure* pada media sosial *instagram*. Selain menyimak dan mencatat peneliti terlebih dahulu membaca, mengidentifikasi, dan memilih komentar-komentar yang ada di kolom komentar instagram milik *public figure* untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diteliti terdapat banyak tulisan berupa kata dan kalimat yang ditulis warganet pada kolom komentar media sosial instagram milik *public figure*, mengalami penyimpangan makna secara pragmatis yang mengandung unsur sarkasmen berupa kata ejekan, sindiran, hinaan, dan kata kasar. Kata yang ditulis dianggap tidak menghormati, menghina, tidak sopan bahkan merendahkan dan dapat menyinggung orang lain atau *public figure* yang dikomentari kata-kata tersebut antara lain:

No.	Akun Instagram Warganet	Kata/Kalimat	Penjelasan
1.	@_urrcrushh	<i>“wkwkwk dede lebay banget”</i>	Makna lugas dari kalimat tersebut adalah adek berlebihan sekali. Maksud dari warganet menyampaikan ejekan dengan kata-kata kasar dan menganggap sebutan “dede/adek” terlalu berlebihan dan tidak pantas menjadi panggilan untuk <i>public figure</i> yang dikomentarnya.
2.	@haznawiahasan	<i>“Mukanya jadi tuwir”</i>	Makna lugas dari kalimat tersebut adalah muka mitra tuturnya jadi tua. Maksud dari warganet menyampaikan ejekan atau mengolok-ngolok mitra tuturnya dengan kata-kata kasar dengan mengatakan mukanya jadi tua tidak sesuai dengan usia <i>public figure</i> yang dikomentari.
3.	@kebaya_beludru	<i>“geli banget dah ah.. masa nyebut diri sendiri dede gitu. Kenapa gak “saya/aku atau inyong” malah lebih enak dengernya yee kaan.”</i>	Makna lugas dari kalimat tersebut adalah penutur tidak suka dengan mitra tuturnya, penutur memberikan saran akan tetapi terdapat maksud menjelek atau mengolok-ngolok mitra tutur (<i>public figure</i>) yang dikomentari.
4.	@mammi_aimu	<i>“Baru nikah kemarin kok perutnya udah Gede aja?”</i>	Makna lugas dari kalimat tersebut adalah penutur bertanya dengan terheran-heran yang mempunyai maksud merendahkan <i>public figure</i> yang dikomentari.

No.	Akun Instagram Warganet	Kata/Kalimat	Penjelasan
5.	@aniffanisaa	<i>“kek umur 40an ya”</i>	Makna lugas dari kalimat tersebut adalah penutur terheran-heran karena muka mitra tuturnya seperti umur 40 tahunan, dari kalimat tersebut mempunyai maksud untuk mengejek dan menghina mitra tutur yang dikomentari bahwa mukanya seperti orang yang berumur 40 tahunan.
6.	@skornicki_jesica_11	<i>“Loh, Lesti ikan baru positif hamil berapa Minggu yg lalu, kok perutnya udah besar, jangan jangan Lesti hamil sebelum menikah?????”</i>	Makna lugas dari kalimat tersebut adalah penutur bertanya kepada mitra tuturnya dan memberikan pertanyaan yang dirasa tidak sopan untuk ditanyakan kepada mitra tuturnya. Pertanyaan ini juga dapat membuat spekulasi yang negatif bagi warganet yang membacanya.
7.	@lingga688	<i>“Hamil duluan?”</i>	Makna dari pertanyaan yang dilontarkan oleh penutur tidak pantas dituliskan dikolom komentar public figure yang dikomentari, karena pertanyaan tersebut tidak sopan dan bersifat menyindir mitra tuturnya.
8.	@celica_sekar2	<i>“Dedak dedek apaan anjg, panggil dia monyet bagus kali, orang mirip ama monyet kok wkwkwkw”</i>	Makna dari kalimat tersebut penutur mengetik kata “anjg” dan monyet yang dimana anjing dan monyet merupakan binatang, penutur menyamakan muka mitra tuturnya dengan monyet kalimat tersebut bersifat mengejek dan menghina mitra tuturnya (<i>public figure</i>).

9. @reshaputriaw-waliyah “Bosenin bgt berita tentang kalian terus, “pembodohan publik”
- Makna dari kalimat tersebut penutur bosen dan tidak senang jika ada berita tentang public figure tersebut sehingga penutur menyampaikan kata kasar “pembodohan publik” yang artinya *public figure* melakukan perbuatan membodohkan masyarakat umum. Kata ini tidak pantas untuk dituliskan penutur kepada mitra tuturnya karena dianggap tidak sopan dan dapat menyinggung mitra tutur (*pubic figure*) yang dikomentari, penutur juga tidak menyukai berita mengenai mitra tuturnya.

No.	Akun Instagram Warganet	Kata/Kalimat	Penjelasan
10.	@izalsyahputra	“Najissss yg seperti ini di jadi kan ton-tonan publik...”	Pada kalimat tersebut penutur/penulis mengeluarkan kata “Najis” atau menjijikkan, maksud penulis menyampaikan kata kasar kepada mitra tutur yang tidak disukainya.
11.	@marshas2323	“Kang ngibul”	Penutur/ penulis menghina mitra tuturnya dengan kata-kata kasar yaitu “tukang bohong”. Penutur menganggap bahwa mitra tuturnya itu orang yang suka berbohong kata tersebut dianggap menghina mitra tuturnya.
12.	@katelankiky914	“Duo grandOng pinter drama @lestykejora @rizky-billar”	Makna dari kata tersebut yaitu penutur mengolok/ menjelekkan mitra tutur yang tidak disukainya. Penutur mengejek mitra tuturnya dengan kata “grandong” yang pintar dalam drama.

13. @_yulitaaasr “ngomongnya sen-
gaja dimenyek2in” Makna dari kata umpatan penutur “dimenyek2in” tersebut adalah mitra tuturnya kalau berbicara selalu dengan kata-kata yang “dilebih-lebihkan dan manja”. Kata-kata tersebut bersifat menyindir mitra tuturnya.
14. @shf_slmdna99 “jelekk” Penutur mempunyai maksud mengejek dan mengolok mitra tuturnya karena penutur mengejek jelek pada wajah mitra tuturnya, kata tersebut tidak pantas untuk ditulis oleh penutur karena dianggap tidak sopan.
15. @dinamey2 “DEDA DEDE TAI
BABI” Kalimat tersebut mengandung kata-kata kasar yang tidak pantas untuk dilontarkan/ ditulis untuk mitra tuturnya, karena kata “tai” merupakan kotoran dan “babi” merupakan binatang. Pada kalimat tersebut penutur menyamakan mitra tuturnya seperti kotoran binatang, kata tersebut mempunyai maksud untuk menghina mitra tuturnya.

No.	Akun Instagram Warganet	Kata/Kalimat	Penjelasan
16.	@eriko_ry	“Kukira cupu ternyata suhu. Bukan maen”	Pada kalimat umpatan tersebut penutur mempunyai maksud menyindir mitra tuturnya, menurut penutur/ penulis mitra tuturnya dikira “cupu” tidak mengerti apa” ternyata jauh dari ekspetasi penutur.

17. @andika_nur_hidayattt “*nikah sirih bangga*” Makna dari kalimat yang ditulis penutur dalam kolom komentar *public figure* bersifat menyindir, menurut penutur dengan menikah sirih *public figure* tersebut bangga padahal kata sindiran tersebut dirasa tidak menghormati dan dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya.
18. @suefinangka-sa02 “*Semoga keguguran atau persalinan nya gagal @lestykejora*” Penutur mendoakan mitra tuturnya dengan kata-kata yang tidak baik dan tidak sopan hal ini dianggap dapat menyinggung mitra tuturnya karena penutur mendoakan agar bayi yang dikandung mitra tuturnya keguguran dan pada saat persalinan gagal hal ini sudah melampaui norma-norma kemanusiaan.
19. @wiwitsirirui “*Suaminya ganteng syg istrinya udah kayak mak2*” Makna dari kalimat tersebut bersifat memuji suami mitra tutur dan mengolok / mengejek mitra tutur yang dibicarakan atau fisiknya sudah seperti ibu-ibu.
20. @shintajk19 “*Itu yg di dalam perut kak lesti bayi atau bantal sih*” Makna dari kalimat tersebut bersifat mengejek dan menghina bayi yang dikandung mitra tuturnya karena bayi yang dikandung dibandingkan dengan bantal yang digunakan untuk orang tidur.
-

No.	Akun Instagram Warganet	Kata/Kalimat	Penjelasan
21.	@kitaantrasard	“Sampah banget”	Penutur mengetik kata-kata kasar kepada mitra tuturnya, penutur mengejek mitra tuturnya dengan mengatakan mitra tuturnya seperti sampah, padahal sampah merupakan barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Kata-kata ini kurang sopan apabila dilontarkan kepada orang lain.
22.	@rima_ra27	“Eh simunafik,, katanya gk prnh ci-uman, eh tau ² nya bunting dluar nikah pke ngomong udah nikah di awal thun, klau hamidun dluar nikah ngaku aj kagak usah muna”	Kalimat yang disampaikan penutur kurang sopan dan kurang pantas untuk diucapkan kepada mitra tuturnya. Penutur menggunakan kata <i>munafik</i> untuk mitra tuturnya padahal penutur tidak pernah tau mengenai keseharian mitra tuturnya, hanya tau sebatas di media sosial. Kata-kata <i>munafik</i> (pembongong) merupakan kata-kata yang kurang pantas untuk diucapkan penutur ke mitra tuturnya. Penutur juga menyampaikan bahwa mitra tuturnya hamil diluar nikah kalimat yang disampaikan penutur tersebut dirasa kurang sopan dan dapat menggiring pemikiran orang lain yang membaca komentar tersebut.

23. @wahyuni3693 “Perzinaaaaann” Penutur mengganggu mitra tuturnya melakukan perzinaan padahal penutur tidak tahu secara langsung kehidupan mitra tuturnya. Kata-kata ini dianggap merendahkan mitra tuturnya dan kurang sopan untuk diucapkan karena penutur tidak tahu kehidupan dari mitra tuturnya.
24. @ulfandini10 “uda gede banget perutnya kaya bola, Canda bola” Penutur menyindir dengan kata “uda gede banget perutnya” dan mengejek mitra tuturnya dengan kata “kaya bola”, “canda bola”. Makna dari kata tersebut penutur menyampaikan bahwa perut mitra tuturnya yang hamil itu sudah besar sekali dan menyamakan perut mitra tuturnya sama seperti bola, kalimat tersebut tidak pantas untuk diucapkan karena dinilai kurang sopan dan dapat menyinggung mitra tutur. Seharusnya penutur dapat menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung mitra tuturnya.

No.	Akun Instagram Warganet	Kata/Kalimat	Penjelasan
25.	@yulysry7	“Ga bisa nahan hawa nafsu”	Kalimat tersebut bermakna bahwa mitra tuturnya tidak dapat menahan hawa nafsu padahal mitra tutur hamil karena adanya pernikahan. Kata-kata tersebut seharusnya tidak pantas untuk diucapkan oleh penutur, apalagi penutur tidak tahu kehidupan nyata dari mitra tuturnya. Kata-kata tersebut bersifat menjatuhkan mitra tuturnya.

Dari data hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa banyak ketidaksantunan yang terjadi pada kolom komentar istagram milik *public figure*, hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suciartini & Sumartini (2018) menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang kurang santun tersebut banyak ditulis oleh pengguna media sosial dan dibumbui dengan gambaran yang dramatis untuk mendukung *verbal bullying* terhadap kejadian yang hangat untuk diperbincangkan di media sosial. Selain itu banyak kata-kata yang kasar dan mengandung makna yang kurang pantas untuk diucapkan penutur kepada mitra tuturnya.

Faktor sosial yang menjadi latar belakang adanya ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar media sosial instagram milik *public figure* yaitu hubungan antara penutur/ warganet dan *public figure* yang dikomentari karena jarak yang jauh dan interpersonal. Penutur tidak kenal dan mengetahui secara langsung bagaimana mitra tuturnya. Hal ini menjadi penyebab utama ketidaksantunan berbahasa yang terjadi pada media sosial terutama instagram. Penutur hanya sekedar mengetahui mitra tuturnya (*public figure*) melalui media sosial dan saluran televisi dirumah penutur masing-masing, sehingga penutur (warganet) hanya berasumsi tentang mitra tuturnya tanpa mengetahui kebenaran yang sebenarnya terjadi. Penutur/ penulis (warganet) tidak merasa sungkan dalam menyampaikan tuturannya walaupun tuturan (kata dan kalimat) yang ditulis mengandung unsur sarkasme yaitu tidak sopan, kasar, mengejek, menghina, menjatuhkan, bahkan menyindir mitra tuturnya. Penutur tidak memikirkan bagaimana perasaan mitra tuturannya ketika membaca atau mendengar tuturan (kata dan kalimat) yang disampaikan dikolom komentar media sosial mitra tuturannya, karena mereka tidak mengenal antara satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Dari beberapa data yang dikumpulkan, ditemukan dan faktor sosial yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar instagram milik *public figure* yang telah di deskripsikan dan dipaparkan diatas banyak bahasa melanggar norma-norma kesantunan dalam berbahasa yang disepakati oleh masyarakat yaitu berupa bahasa yang tidak santun. Bahasa yang ditulis tersebut banyak mengandung unsur sarkasme yang berupa kata kasar, ejekan, penghinaan, sindiran, bersifat menjatuhkan, dapat menyinggung mitra tuturannya (*public figure*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek, 2008, *Impoliteness in the struggle for power*, di Derek Bousfield dan Miriam A. Locher (Eds.), *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*, Berlin: Mouton de Gruyter, 127-154
- Fauzi, Nadzir & Fatonah, Khusnul, “Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Anak Sekolah Dasar di Kampung Candulan Cipondoh Tangerang”, *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1. 2020.
- Rahardi, Kunjana, “Reinterpretasi Ketidaksantunan Pragmatik”, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 25, No. 1, Juni 2013: 58-70
- Suciartini & Sumartini, “Verbal Bullying Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 1. 2018.
- Sup'at, et al., “Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram akun Detikcom: Studi Kasus Reynhard Sinaga”, Balikpapan: Universitas Balikpapan. *Kompetensi Universitas Balikpapan*. Vol. 14, No. 1, Juni 2021.
- Vani, Mariliana Ariesta & Sabardila, Atiqa, “Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter”. *Pena literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2020.

PROFIL SINGKAT

Penulis 1 Liyya Mutimmatud Daroini lahir tanggal 7 April 1998 di Banyuwangi. Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang lulus pada tahun 2020, aktivitas penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang. Penulis 2 Akhmad Mustaqim lahir tanggal 16 Mei 1995 di Bangkalan. Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang lulus pada tahun 2020, aktivitas penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia dan menjadi guru di MA Ibadurrohman.



Analisis Semiotika Komunikasi Pengrajin Genteng di Desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Sampang

¹Mohammad Rifki, ²Akhmad Tabrani

^{1,2}Universitas Islam Malang

22102071007@unisma.ac.id; tabrani@unisma.ac.id

085331560707

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna yang terkandung pada percakapan antar sesama pengrajin genteng, pengrajin dengan penjual bahan dasar dan pengrajin dengan pembeli genteng. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pengamatan secara seksama terhadap percakapan pengrajin genteng. Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa semiotika komunikasi yang ditemukan dalam kelompok pengrajin genteng di Desa Tlambah, Kecamatan Karangpenang, Kabupaten Sampang yaitu pada proses pembuatan genteng terdiri atas (a) tahap pengolahan, (b) tahap pengeringan, dan (c) tahap pembakaran, dari ketiga tahap pembuatan tersebut tidak ditemukan komunikasi yang sama pada bidang atau kelompok pengrajin lain

Kata Kunci: *Semiotika, Komunikasi, Industri Pengrajin Genteng*

PENDAHULUAN

Semiotika diambil dari kata Yunani, "Semeion" yang artinya tanda. Kajian semiotika meliputi tanda dan fungsinya serta produksi makna. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda, pada dasarnya semiotika hendak mengkaji bagaimana kemanusiaan memberikan makna terhadap suatu hal. Tanda adalah alat yang dipakai dalam upaya menemukan sebuah arah kehidupan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan lingkungan. Tanda digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain.

Tanda dapat berupa sifat, benda, kejadian dan lain sebagainya. Tanda mempunyai hubungan sebab akibat dengan objeknya. Benda atau apapun yang bisa diamati atau teramati dapat disebut tanda, merujuk pada suatu kejadian atau tidak, struktur dalam suatu hal, suatu kebiasaan. semua ini dapat disebut tanda [1].

Tanda adalah konsep awal yang menyatukan tradisi Semiotika. Tanda bisa diartikan dengan *a stimulus designating something other than itself* (suatu perangsang yang mengacu kepada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Sedangkan makna atau arti adalah korelasi antara ide atau objek dengan tanda[2]. Konsep tentang tanda dan makna/arti menyatu dalam segenap teori komunikasi, utamanya teori komunikasi yang memberikan penekanan pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Memaknai sebuah tanda berarti objek-objek makna dapat memberikan informasi, menciptakan komunikasi dan mengatur sistem terstruktur dari tanda. Teori ini menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Ilmu yang mengkaji mengenai tanda disebut dengan semiotika. Menyusun pesan yang akan disampaikan sangat butuh tanda, tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima. Semua komunikasi tercipta berdasarkan tanda. Tanda menunjuk atau mengacu pada suatu hal yang bukan dirinya sendiri.

Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi atau pesan dapat dibagi kepada orang lain yang dapat membuat wawasan atau informasi bisa tersampaikan. Rogers dan Kincaid juga memberikan pandangannya bahwa komunikasi merujuk pada proses antara dua orang atau lebih yang membuat atau menciptakan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang nantinya akan terjadi saling memberi pengertian yang mendalam [3].

Komunikasi sangat erat berkaitan dengan kehidupan, baik yang sifatnya verbal maupun nonverbal. Komunikasi bisa berlangsung dalam berbagai keadaan, mulai dari komunikasi antar pribadi, kelompok, organisasi sampai dengan komunikasi massa. Masing-masing konteks mempunyai karakteristik unik dan menghendaki keefektifan dalam prosesnya. Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, meliputi kegiatan dalam diri kita dan kegiatan-kegiatan yang mengkaji dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita[4].

Desa Tlambah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang Madura. Desa Tlambah terletak sekitar

35 Km dari pusat kota Sampang. Jumlah penduduk di desa Tlambah kurang lebih sekitar 4.894 kaum laki-laki dan sekitar 4.994 kaum perempuan. Mata pencaharian penduduk di desa Tlambah bermacam-macam, mulai dari penduduk yang bekerja sebagai petani, pedagang, kuli bangunan dan bekerja di gudang pembuatan genteng.

Industri genteng merupakan salah satu jenis industri perdesaan yang telah berkembang di desa Tlambah kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang. Usaha industri genteng ini berdiri sejak lama dan masih tetap berkembang sampai sekarang. Usaha industri genteng ini merupakan usaha turun temurun dari sesepuh masyarakat desa Tlambah. Jenis genteng yang dihasilkan bervariasi. Bahan utama pembuatan genteng ini adalah tanah liat dan air. Sembari bekerja, para pengrajin genteng biasanya bercakap tentang bagaimana menghasilkan genteng yang berkualitas, kokoh dan dapat bersaing dengan industri genteng lain terutama dengan penghasil atap bangunan lainnya, dalam percakapan antar pengrajin genteng biasanya mereka menggunakan bahasa tertentu, baik dalam menyebutkan alat-alat untuk melakukan proses pembuatan genteng, mencari bahan dasar yang berkualitas hingga proses pemasaran kepada pembeli. Semiotika berfungsi untuk membedah makna dari semua bentuk komunikasi pengrajin genteng, baik antara sesama pengrajin, pengrajin dengan pimpinan, pengrajin dengan penjual bahan dasar dan pengrajin dengan pembeli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin (2003) dalam Salim (2006) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapat melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dipilih karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman. Metode kualitatif dapat mengungkap rincian yang lebih kompleks tentang variabel yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif[5]. Adapun lokasi penelitian adalah Desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang.

Ferdinand De Saussure adalah pakar linguistik yang lahir di Jenewa, Swiss. ia mempunyai keinginan yang kuat untuk membuat linguistik sebagai ilmu yang memiliki sistematika yang ketat, objek yang jelas dan lebih jauh sebagai ilmu yang mandiri. Menurut Saussure, tanda tercipta dari: (1) Bunyi-bunyi dan gambar disebut “signifier”. (2) konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut “Signified”. Signifier adalah tanda atau simbol yang bisa mewakili atau bermakna sesuatu yang lain. Perasaan atau pemikiran

seseorang dapat diwakili oleh sebuah kata. Signifier digunakan oleh orang yang menginginkan terjadinya komunikasi. Signified adalah interpretasi penerima komunikasi dari tanda dan simbol yang diterimanya, dengan demikian, pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan simbol yang sama agar komunikasi terjadi dan dipahami.[6]

Bogdan dan Taylor mendefinisikan kualitatif sebagai metode penulisan yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati[7]. Menurut Nawawi, pendekatan kualitatif bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses mendapatkan informasi dari keadaan yang wajar dalam kehidupan suatu objek, berhubungan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif diawali dengan mengumpulkan sarat informasi terkait objek penelitian untuk kemudian dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang bisa diterima oleh akal sehat manusia.[8]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan metode yang dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Tujuan penggunaan jenis penelitian ini adalah mendeskripsikan sifat atau keadaan yang sementara berlangsung pada saat penelitian dikerjakan. Memeriksa penyebab dari suatu gejala-gejala tertentu atau uraian suatu keadaan sejernih mungkin[9]. Analisis semiotik berupaya mencari dan menemukan makna dari sebuah tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karena sistem tanda yang sifatnya kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik ini disebut dengan teknik simak atau penyimakan, karena memang berupaya melakukan penyimakan yaitu menyimak penggunaan bahasa. Macam-macam teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini diantaranya adalah teknik dasar atau teknik sadap dan teknik lanjutan. Teknik dasar penelitian menggunakan teknik simak libat cakap atau SLC dan teknik simak bebas libat cakap atau SBLC. Teknik rekam dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.[10]

Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yakni peneliti mendeskripsikan segala yang ditemukan dalam tuturan komunikasi para pengrajin genteng di Desa Tambah Kecamatan Karagpenang Kabupaten Sampang yang kemudian akan dikaji semiotika dari setiap data yang ditemukan, dalam teknik deskriptif ini peneliti senantiasa mendeskripsikan

segala sesuatu yang peneliti temukan dalam komunikasi yang dilakukan oleh pengrajin genteng.

HASIL dan PEMBAHASAN

Semiotika dapat diterapkan terhadap berbagai macam penelitian, seperti komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, dan lainnya. Semiotika memiliki potensi yang bagus dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk teks, musik, foto, video, bahasa dan lainnya. Semiotika telah banyak diterapkan dan menjadi kajian yang melibatkan komunikasi dan transfer informasi dengan hasil yang bagus, beberapa semiotikus menyatakan bahwa segala sesuatu dapat dianalisa secara semiotik, mereka beranggapan bahwa semiotika sebagai ratunya ilmu interpretasi, studi ilmu yang dapat mengkaji makna dari semua hal besar atau kecil.

Kajian semiotika fokus terhadap tiga wilayah, yaitu (1) Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian terhadap berbagai jenis tanda yang berbeda, cara yang berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan penggunaanya. Tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi pengrajin genteng tentu memiliki makna yang berbeda dengan selain pengrajin genteng. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami didalam kerangka konteks/penggunaan orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut: (2) Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasilingkup kajian ini meliputi beragam kode telah dikembangkan untuk melengkapi kebutuhan masyarakat atau budaya, untuk mengeksploitasi ranah komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut, penggunaan kata minyak tanah yang dipakai oleh para pengrajin genteng dengan minyak tanah yang dipakai oleh banyak orang pada umumnya jelas berbeda; dan (3) Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi, seperti bahasa pengrajin genteng yang hanya dimengerti oleh orang yang sudah biasa berkecimpung dalam hal itu.

Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus kepada lainnya yang biasanya berbentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.[11] Komunikasi termasuk aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berinteraksi satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, rumah tangga, tempat kerja, pasar, dalam masyarakat atau dimana manusia berada. semua manusia pasti akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan manusia berkembang dari hari ke hari karena komunikasi. Dalam komunikasi akan terbentuk sistem social yang saling membutuhkan,

oleh karena itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat terpisahkan.

Ada beberapa unsur dalam proses komunikasi yaitu:

1. Komunikator

komunikator berperan penting dalam proses komunikasi karena lawan bicara akan mengerti terhadap apa yang disampaikan tergantung komunikator. “Komunikator berfungsi sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, seperti pengrajin genteng, penjual atau pembeli bahan dasar dan konsumen genteng.

2. Pesan

pesan dalam proses komunikasi adalah informasi yang akan dikirimkan kepada penerima. Pesan tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat berbentuk tulisan seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, ekspresi muka, gerakan badan dan nada suara.

3. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran dari pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, kelompok, partai atau Negara. Bagian terpenting dalam komunikasi adalah penerima karena dialah yang menjadi sasaran dalam proses komunikasi.

4. Jenis komunikasi

Jenis komunikasi yang biasa dilakukan oleh sesama pekerja pengrajin genteng adalah komunikasi lisan, sedangkan komunikasi antara pengrajin genteng dengan penjual bahan dasar dan konsumen bisa dilakukan secara lisan ataupun tulisan[12].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bentuk-bentuk penggunaan bahasa khusus atau register yang dilakukan para pengrajin saat berkomunikasi, makna serta fungsi register pengrajin genteng sebagaimana dideskripsikan pada penjelasan berikut ini.

Register pengrajin genteng ditemukan dari adanya kosakata atau bahasa yang khusus pada pekerjaan sebagai pengrajin genteng. Kosakata atau bahasa tersebut akan ditemukan ketika pengrajin genteng sedang melakukan pekerjaannya. Pengrajin genteng sengaja menggunakan bahasa atau kosakata yang khusus guna memberikan kelancaran dalam berkomunikasi ketika pengrajin genteng bekerja. Kosakata khusus yang digunakan oleh pengrajin genteng memiliki makna yang berbeda dengan

istilah makna pada umumnya. Bahasa yang digunakan oleh pengrajin genteng kemungkinan besar sulit dipahami dan dimengerti oleh orang yang kerjanya bukan sebagai pengrajin genteng. Penanda register pengrajin genteng di desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang akan tampak pada data yang berupa komunikasi pengrajin genteng ketika melakukan pekerjaan.

Penandaan register akan tampak ketika pengrajin genteng melakukan transaksi pembelian bahan dasar, pengolahan bahan dasar, mencetak, mengeringkan, membakar, bahkan ketika membongkar genteng dari tempat pembakaran dan ketika pengrajin genteng melakukan transaksi jual beli genteng dengan konsumen di lokasi pembuatan.

Tahap pengolahan ini dimulai dari penyediaan bahan baku yang berupa tanah liat, pemotongan dan pencampuran tanah liat dengan pasir dan air, penghalusan dan pelumatan tanah liat dengan mesin *Wales*, sampai proses pencetakan bata menjadi genteng. Adapun makna komunikasi yang mengacu pada proses pengolahan ini dapat dilihat pada percakapan berikut:

pengrajin genteng :” bos, tanah *mera satu* ya”?¹

Penjual bahan dasar : “oke siap, ditunggu”!

¹Interpretasi dari percakapan diatas adalah bahwa seorang pengrajin genteng sedang memesan salah satu tanah yang dianggap berkualitas untuk diolah menjadi genteng, pemesanan tersebut berjumlah satu dump truck dengan harga yang biasanya sudah diketahui sebelumnya oleh pembeli atau pengrajin. Pengrajin genteng atau pembeli tinggal menunggu pesanan diantar oleh penjual sesuai urutan daftar pemesanan.

pengrajin genteng :” bos, tanah *lempong, berapa*”?²

Penjual bahan dasar : “seperti biasa, barang spesial, galian agak dalam, dan harga diatas rata-rata”!³

pengrajin genteng : “oke, satu kali *bongkar* ya”!⁴

Penjual bahan dasar : “oke, besok.”

²Interpretasi dari percakapan diatas adalah bahwa seorang pengrajin genteng sedang ingin memesan salah satu tanah yang dianggap berkualitas untuk diolah menjadi genteng, kualitas tanah jenis ini termasuk yang paling bagus diantara yang lain, Pengrajin menanyakan terlebih dahulu berapa harga jenis tanah yang dimaksud untuk satu dump truck.

³ Penjual bahan dasar memberitahu bahwa tanah jenis ini adalah tanah dengan jenis paling bagus, pengambilan tanahnya agak susah karena jenis tanah ini bisa ditemukan dengan kedalaman sekitar sepuluh sampai lima belas meter dari atas permukaan tanah, tanah jenis ini jarang ditemui, hanya

bisa didapat di tempat-tempat tertentu. Harga untuk satu dump truk jenis tanah ini juga lebih mahal dari pada harga jenis tanah yang lainnya karena kesulitan untuk mendapat dan kualitas dari tanah jenis ini.

⁴Interpretasi dari data diatas bahwa pengrajin genteng ingin memesan tanah sebanyak satu dump truck dengan harga yang sudah disepakati, pengrajin tinggal menunggu giliran pengiriman tanah yang dipesan dari penjual.

Pengrajin genteng : “pak, walesnya besok kerja”⁵

Pemilik wales : “iyaa pak, besok masih wales di kampung sebelah, lusa baru nganggur, mau wales tanah nggeh”?

Pengrajin genteng : “iya pak, cellot sudah matang⁶, kalau bisa secepatnya wales di gudang saya”.

Pemilik wales : “lusa baru bisa pak”.

Pengrajin genteng : “baik, tidak masalah”.

⁵Interpretasi data diatas adalah seorang pengrajin yang ingin menyewa *wales*(mesin) untuk mencampur dan mengolah tanah liat sehingga menghasilkan bahan baku siap cetak berbentuk segi empat. ⁶Bahan dasar yang berupa campuran beberapa jenis tanah liat dan air sudah diaduk dan dirasa sudah pas untuk diolah menjadi bahan baku yang siap dicetak.

Pengrajin satu : “bata yang sudah siap cetak ditutup pakai plastik besar ya, jangan sampai kena angin atau air!”⁷

Pengrajin dua : “iya, nanti setelah selesai wales baru ditutup”.

⁷Interpretasi data diatas adalah salah satu pengrajin meminta temannya untuk menutup bata dengan plastik agar supaya bata tersebut tetap lunak dan tidak mengeras sehingga kalau bata menjadi keras akan sangat sulit untuk dicetak menjadi genteng, begitupun jika bata terkena air dan menjadi sangat lunak sehingga sulit untuk dicetak dan hasil cetaknya kurang bagus.

Tahap pengeringan dimulai ketika genteng baru dicetak melalui *bingkok*(alat untuk mencetak bata menjadi genteng basah) lalu diletakkan diatas alat yang namanya *kalekal* (tempat untuk meletakkan genteng yang baru dicetak melalui *bingkok*) kemudian diletakkan di tempat yang diberi nama *karanji* (tempat untuk menyimpan *kalekal* berisi genteng yang baru dicetak). Proses pengeringan ini sampai genteng benar-benar kering dan siap untuk dibakar.

Dani : “hoiron, jangan lupa gentengnya dikeluarkan, kalau ada matahari”!⁸

Hoiron : “berapa banyak”?

Dani : “terserah kamu saja, oiya jangan lupa dibalik kalau sudah menua”⁹.

Hoiron : “oke”.

Interpretasi percakapan diatas adalah ⁸salah satu pengrajin menyuruh temannya untuk mengambil genteng yang sudah agak kering dari *karanji* untuk kemudian dijemur dibawah terik matahari jika cuaca sedang panas. ⁹Genting kemudian dibalik posisinya jika sudah dirasa sangat kering dan kemudian siap untuk dibakar, proses ini dilakukan agar keringnya genteng merata dan tidak mudah rusak atau pecah saat proses pembakaran.

Bapak : “nak, gentengnya dijaga¹⁰ ya, bapak mau kondangan dulu”!

Anak : “baik pak”.

Bapak : “dari arah utara sudah gelap¹¹, takut bapak lama ke kondangannya”.

Anak : “iya pak”.

Interpretasi data diatas adalah ¹⁰seorang bapak yang menyuruh anaknya untuk menjaga daerah sekitar tempat penjemuran genteng, khawatir genteng yang dijemur pecah diinjak hewan atau akan turun hujan. ¹¹Gelap artinya, cuaca langit yang mendung, jika kemungkinan akan hujan maka genteng segera disusun dan dimasukkan kedalam gudang agar tidak terkena air, karena genteng yang terkena air sebelum dibakar akan rusak.

Tahap pembakaran dimulai ketika genteng dimasukkan kedalam *Tomang* (tempat pembakaran), ditata dalam tempat pembakaran, dipanasi dengan api kecil, dibakar sampai genteng matang, selanjutnya ada kegiatan-kegiatan pasca pembakaran genteng, semiotika komunikasi akan tampak pada data berikut:

Pengrajin genteng satu: “pak, kapan ngisi Tomang”?¹²

Pengrajin genteng dua : “mungkin lusa, karena genteng belum cukup untuk ngisi”.

Pengrajin genteng satu : “oke, jagan lupa kalau ngisi ditata rapat ya, diganjel agar tidak roboh”!¹³

Pengrajin genteng dua : “baik pak”.

Pengrajin satu : “besok pesen kayu dua”!¹⁴

Pengrajin genteng : “oke”.

Interpretasi data diatas adalah ¹²salah satu pengrajin bertanya kepada pengrajin yang lain, kapan genteng akan dimasukkan kedalam *Tomang* untuk kemudian dilakukan proses pembakaran sehingga genteng yang sudah dibakar siap untuk dijual kepada konsumen. ¹³Genting yang akan dibakar harus ditata dengan baik dan rapat sehingga tidak roboh dan genteng matang dengan merata karena proses pembakaran dilakukan didalam tempat besar dengan jumlah genteng yang mencapai ribuan dalam

sekali bakar. ¹⁴Pemesanan kayu dengan jumlah minimal dua truck, karena kapasitas tempat pembakaran yang besar dan isi genteng yang mencapai ribuan sehingga harus menyediakan kayu bakar yang banyak, ada kayu tertentu untuk dipesan agar bisa menghasilkan genteng yang berkualitas dan menghemat penggunaan kayu bakar dengan memakai jenis kayu yang bagus dan berkualitas.

Konsumen genteng : “bos, gimana, genteng sudah garing”?¹⁵

Pengrajin genteng : “baru tutup tomang¹⁶, bos, belum bisa dibongkar¹⁷, mungkin besok atau paling lambat lusa bisa bongkar”.

Konsumen : “oke saya butuh tiga ribu ya!”¹⁸

Pengrajin genteng : “siap, saya kabari secepatnya”.

Interpretasi data diatas adalah ¹⁵seorang konsumen genteng bertanya tentang genteng, sudah selesai dibakar atau belum, sudah siap pakai atau belum. ¹⁶Baru tutup tomang artinya pembakaran genteng baru selesai dilakukan tapi api dalam tempat pembakaran masih tersisa. ¹⁷Belum bisa dibongkar maksudnya, atap penutup tempat pembakaran belum bisa dibuka, keadaan sekitar tempat pembakaran masih sangat panas karena proses pembakaran biasanya minimal dilakukan selama satu hari dua malam, keadaan genteng masih sangat panas dan belum bisa disentuh. ¹⁸Butuh tiga ribu artinya, seorang konsumen ingin membeli genteng yang sudah dibakar dan siap pakai sebanyak tiga ribu genteng dengan harga sesuai kesepakatan antara penjual dan konsumen.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa semiotika komunikasi yang ditemukan dalam kelompok pengrajin genteng di Desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang yaitu pada proses pembuatan genteng terdiri atas (a) tahap pengolahan, (b) tahap pengeringan, dan (c) tahap pembakaran, dari ketiga tahap pembuat tersebut tidak ditemukan komunikasi yang sama pada bidang atau kelompok pengrajin lainnya. Pada tahap pengolahan, semiotika komunikasi yang ditemukan diantaranya yaitu (tanah *mera* satu, barang spesial, galian agak dalam, harga diatas rata-rata, bongkar, *walesnya* besok kerja, *cellot* sudah matang, jangan sampai kena angin atau air); sedangkan pada tahap pengeringan, semiotika komunikasi yang ditemukan antara lain yaitu (dikeluarkan, kalau ada matahari, menua, dijaga, gelap). Adapun semiotika komunikasi yang ditemukan dalam tahap pembakaran, yaitu (ngisi Tomang, ngisi ditata rapat ya, diganjel agar tidak roboh, kayu dua, genteng sudah

garing, baru tutup tomang, belum bisa dibongkar, butuh tiga ribu ya). Fungsi semiotika yang terdapat dalam bentuk komunikasi kelompok pengrajin genteng di Desa Tambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang adalah membedah makna dari semua bentuk percakapan pengrajin genteng.

Daftar Pustaka

- [1] B. Mudjiyanto and E. Nur, "Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]," *Pekommas*, vol. 16, no. 1, pp. 73–82, 2013.
- [2] L. Lia, Lestari, "Representasi Kebudayaan Bugis-Makassar dalam Lirik Lagu Album 'Alkisah' Band Indie Theory of Discoustic (Analisis semiotika)," Universitas Hasanuddin, 2016. Accessed: Apr. 07, 2022. [Online]. Available: 00189510
- [3] S. D. Sendjaja, "Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analis, dan Perspektif," *Teor. Komun.*, pp. 1–49, 2014, [Online]. Available: <http://repository.ut.ac.id/4413/3/SKOM4204-M1.pdf>
- [4] E. Pujihastuti and B. A. P. Nugroho, "Register P Engrajin Genteng Di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Kajian Sociolinguistik)," *Pengemb. Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, vol. 6, no. November, pp. 335–344, 2019.
- [5] A. Yusron, "Analisis Determinasi Teknologi Komunikasi Dan Komunikasi Keluarga Pada Buruh Migran Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten ...," *SOSFILKOM J. Sos. Filsafat dan Komun.*, vol. XI, no. 02, 2017, [Online]. Available: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/SFK/article/view/1440>
- [6] A. L. Sitompul, M. Patriansyah, and R. Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.36982/jsdb.v6i1.1830.
- [7] "Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas Ix MTs pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender." <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkpm/article/view/6262> (accessed Apr. 07, 2022).
- [8] Prihartiningsih, A. P. Hadi, and D. Indiyati, "Pola Komunikasi Keluarga Buruh Migran di Desan Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur," *JCommsci*, vol. 01, no. vol. 1 No. 2 (2018), 2018, doi: <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i2.21>.

- [9] Y. Nurmalasari and R. Erdiantoro, “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier,” *Quanta*, vol. 4, no. 1, pp. 44–51, 2020, doi: 10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- [10] S. Mashitoh, “Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKB POP FM Gombong,” *sia.umpwr.ac.id*, 2013, Accessed: Apr. 07, 2022. [Online]. Available: <https://sia.umpwr.ac.id/ejournal2/index.php/aditya/article/view/662>
- [11] L. Lidiawati, “Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan,” vol. 8, no. 2, pp. 218–236, 2016.
- [12] Fatah Raden, “Pesan Dalam Proses Komunikasi,” 2016. [Online]. Available: [http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB%20II.pdf)

Profil singkat penulis

Nama penulis artikel ini adalah Mohammad Rifki, lahir di desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang pada tanggal 26 Juni 1997. Pendidikan S1 ditempuh di kampus IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Widya Darma, Surabaya dan alhamdulillah telah lulus pada tahun 2020 dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan S2 prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di kampus Unisma (Universitas Islam Malang). Sekarang penulis sedang fokus pada pendidikan dan kegiatan sehari-hari membantu orang tua.



Ekonomi Dalam R-12 Dan R-47 Pada Frasa Negasi Sesuai Rumus Hahslm 472319 Serta Salat Jamak 12

R Mochamad A

UIN Jakarta

*Korespondensi Penulis. E-mail: 1212xii1212@gmail.com, Telp: +62816723194

Abstrak

Keterkaitan pola ekonomi makan dengan bayar padab rumus R-12 dan R-47 dengan makna ayat negasi dalam Quran Surat Adz-Dzariyat [51]:56 dengan pendekatan Hahslm 472319 sesuai konsep ibadah 12 pada salat Jamak 12 Menjadi target sasaran penelitian ini. Unsur R-12 dan R-47, serta Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat [51]: 56 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ menjadi subjek studi. Tumpuan studi berupa Al-kitab, majalah, pustaka, Al-Qur'an dalam tafsiran berbagai bahasa, dan website online, dipakai dalam tinjauan pustaka ini. Dengan pendekatan Hahslm 472319, metodologi yang digunakan adalah refleksivitas, similitude, dan dynivity. Premis di balik refleksivitas adalah bahwa keyakinan juga ilmu pengetahuan menjadi variabel yang sama. Supaya terdeteksi homogenitas antara ide dan hal-hal rumit, gunakan kesamaan. Makna QS. Adz-Dzariyat [51]:56 menunjukkan bahwa Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk tujuan beribadah. Dalam bahasa metaforis, baris ini dapat dibandingkan dengan paradigma ekonomi makan dengan membayar: nanti akan makan sampai saya membayar. Kata obyek pertama makan hadir duluan dan kata obyek kedua bayar hadir setelahnya. Tetapi dalam kenyataan prioritas obyek kata menjadi berbeda, terjadi prioritas untuk kata kedua dengan obyek bayar yang dikerjakan dulu di lapanagn dibandingkan dengan kata obyek pertama makan. Analisis bahasa yang terjadi adalah jika tidak ada kata obyek kedua terjadi, maka analisis bahasa akan menyimpulkan tidak akan ada obyek pertama yang dikerjakan. Analisis bahasa pada pola ibadah yang ada lebih dulu sesuai ayat 5156 menghasilkan kombinasi bilangan 12 yang juga merupakan konsep Salat Jamak dengan 1 salat Subuh dan 2 salat Jamak. Simpulan dari analisis bahasa dalam riset ini adalah kalimat negasi akan merubah struktur prioritas kata obyek kedua menjadi pertama dibandingkan dengan kata obyek pertamanya.

Kata Kunci: bayar, ekonomi, ibadah, makan, negasi

PENDAHULUAN

Karena mengandung aspek negasi, penyangkalan, atau penyangkalan, frasa negatif memainkan fungsi penting dalam komunikasi. Gagasan negatif itu luas jangkauannya, Negasi digunakan agar supaya menyanggah argumen khalayak lain yang menurut penutur tidak benar. Manusia memanfaatkan rancangan yang masih belum maksimal sebagai instrumen supaya lebih dapat efisien guna menahan atau menyangkal kesalahan miskomunikasi saat berkomunikasi. Adanya komponen mines pada pernyataan tentu dapat menciptakan pemaknaan yang berbeda juga, aslinya sebagai alat untuk menolak sesuatu. Karena adanya unsur negatif dapat menandakan pembatalan, penolakan, atau negasi, maka pergeseran maknanya cukup signifikan.

Ada penggalan surah di Al-Qur'an yang memuat kandungan makna mengenai atau tujuan penciptaan manusia, seperti al-ibadah. Istilah-istilah ini dapat ditemui dalam penggalan surah-surah di al-qur'an.

1. Al-Ibadah

Dalam Al-Qur'an, istilah al-Ibadah dan musytaq yang terkait diulang sebanyak 275 kali. Namun, hanya beberapa bagian yang paling relevan dengan topik studi yang akan ditawarkan di sini. [1], yakni:

Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

"Allah menciptakan jin dan manusia agar supaya mereka mengabdikan kepada Allah Swt" (QS Al Dzariyat: 56)

Tujuan utama penciptaan jin dan manusia, menurut ayat 56 surat al-Dzariyat, adalah nubudiyah kepada-Nya. Orang Quraisy memperdebatkan kerasulan Muhammad dan menuduhnya sebagai seorang penyihir, antara lain, seperti yang diwahyukan dalam ayat sebelumnya. Ini bukan fenomena baru; orang-orang sebelumnya melakukan hal yang sama ketika mereka tidak meyakini rosul yang diberikan kepada mereka. Nabi terakhir (Muhammad) yang diperintahkan untuk memberi syafaat dan mengingatkan mereka setiap saat, karena inilah yang akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. [2].

Formula R-12 serta formula R-47 adalah 2 formula dasar yang muncul seiring berkembangnya ilmu reflektivitas. Kedua rumusan ini diturunkan dari kajian terhadap kalimat negatif yang berbunyi, "Aku (Allah) tidak membuat setan serta keturunan adam untuk kepentingan

taat kepadaku.” Pernyataan diatas memiliki dua arti agar tercipta adanya dua istilah negasi, yaitu tidak dan kecuali.

Makna keseluruhannya berpacu pada kalimat dengan jin dan manusia sebagai objek pertama, diikuti dengan pengabdian sebagai objek kedua. Ungkapan ‘tidak’ dan ‘kecuali’ digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada jin atau manusia yang akan ada sampai ada pemujaan. Perlu adanya pemujaan sebelum hadirnya Jin dan Manusia dalam kata negasi ini. Dengan menghapus istilah negasi, pernyataan sederhana menjadi “Saya beribadah dulu, baru membangun Jin dan Manusia.” [3].

Sebagai paradigma bagi makhluk yang lebih rumit seperti Jin dan Manusia, pengertian sederhana tentang pemujaan harus muncul terlebih dahulu. Aljabar dalam dibentuk dengan mengalikan nomor huruf dan nomor ayat dengan pola 5156 dengan bilangan luar

(Lima+satu) \times (Lima+Enam) berbentuk Enam \times Dua, di mana sebelas angka akarnya adalah dua, jadi enam x dua= Dua Belas

Penyembahan angka 12 dinyatakan sebagai persamaan R-12 karena merupakan kombinasi angka. Rumus ibadah R-12 dapat ditelusuri kembali ke jamak shalat, yang meliputi unsur satu & dua. Unsur 1 bersumber awalnya yakni shalat sebaiknya jangan di jamak meliputi shalat Subuh, kemudian unsur dua merupakan bentuk turunan jamak. shalat, yaitu shalat Dzuhur Ashar. Sholat Maghrib Isa dilakukan pada malam hari.

Menurut Teori Refleksivitas, jika sumber suatu objeknya ialah Refleksivitas-12 dalam bentuk bilangan 12, akhirnya refleksivitas objek juga harus konstanta 12. Manfaat refleksivitas dua belas ialah mempunyai kompleksitas yang lebih beragam. Sumbernya adalah 12 di sebelah kiri, medianya adalah 12, dan refleksivitasnya adalah 12 di sebelah kanan, dengan turunan seperti $4 \times 2 + 4$ hasil kiri akan mendapatkan hasil sepadan seperti bagian refleksivitas kanan. Dimana arti 12^* memberikan tambahan pengetahuan tentang adanya detail dengan pemisahan bagian yang lebih detail di sebelah kiri 12, dan arti dari R12 berkontribusi terhadap sains tentang keberadaan yang detail mengensi pemisahan bagian yang lebih detail di sebelah kanan 12. [4].

Bilangan Dua belas, juga dapat dibagi menjadi $4+4+4$, lalu dibagi menjadi 4,72, dan 319. Yang meliputi empat yang ke-1 adalah variabel dependen, empat yang kedua adalah variabel independen, bersama Perkalian 7×2 menghasilkan empat belas data (diperoleh empat), & empat yang ke-3 pula merupakan variabel bebas, dengan penambahan $3+1+9$

menghasilkan akar dari angka 13, yaitu empat. Angka 47 dibaca sebagai kombinasi angka 472319, yang dibangkitkan dengan mengambil representasi satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Angka 47 ini adalah singkatan dari R-47, yang didefinisikan sebagai 472319. [5]

METODE PENELITIAN

Teknik penulis untuk mengembangkan cita-cita pendidikan Islam dalam Al-Dzariyat ayat 56 Alquran, yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Metode analisis isi adalah nama lain dari metode ini. Pemrosesan unit, klasifikasi, dan interpretasi komentator digunakan untuk melakukan analisis konten. Teknik berdasarkan kebutuhan mencirikan teks secara objektif, metodis, dan generasi. [6].

Dalam kajian normatif, seperti penelitian teks al-Qur'an, pendekatan analisis isi dapat diterapkan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Dzariyat ayat 56 Al-Quran.

Keempat bentuk data tersebut meliputi kualitatif (perkataan juga tingkah laku), perolehan bahan penulis, foto, & data bersumber dari empat literatur yang sama. Data tertulis, khususnya data nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam data tersebut, merupakan salah satu dari empat sumber literatur dipakai acuan dalam pengamatan. Ilmu pendidikan Islam ditemukan dalam Alquran, literatur terjemah (penerjemah), dan argumen karya ilmiah (jurnal)

1. Asal Data (Literatur)

Literatur tertulis biasanya dipakai untuk sumber informasi untuk pengamatan ini. Item dari mana data diperoleh disebut sebagai sumber literatur. Data dasar (internal) dan data pendukung (eksternal) merupakan dua jenis sumber data (sekunder).[7].

2. Alat pengambilan Data

kepuustakaan menjadi instrumem pengambilan data yang pas dengan pengamatan ini. Menelaah teks, khususnya studi kepuustakaan, dapat digunakan untuk melakukan penelitian normatif berdasarkan isi bacaan. Penulis menyalin data dari buku-buku komentator dan komentar dari para profesional pendidikan dari buku, internet, dan sumber lain dalam tahap ini.

3. Teknik Analisis Data

Al-Qur'an, Surah terkait pengamatan, penafsiran untuk kepentingan pembelajaran agama, buku-buku tentang islam secara kaffah, dan

literatur terkait adalah sumber utama untuk penelitian ini karena menggunakan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelajaran dan Tujuan di Ciptakannya Manusia

Alasan utama keberadaan makhluk hidup (umat di dunia) semata-mata supaya taat dan memuliakan Tuhan yang maha esa (menyembah). Sasarannya mengajarkan individu supaya selalu mengembangkan keyakinan serta keta'atan terhadap pencipta-NYA, sholat hanya bisa menjadi utuh jika dilakukan dengan iman kepada-Nya. Kualitas ibadah yang dilakukan sebanding dengan jumlah keimanan seseorang. Karena agama bisa mengalami pasang surut, Tuhan yang maha Esa (Allah) juga utusannya(Rasul) berpesan kepada umatnya supaya selalu membangun serta menyetorkan kembali keimanannya. [8].

Tujuan kedua penciptaan adalah agar Allah menjadikan umat yang selalu berada di jalan yang benar, atau individu yg memiliki kedudukan kemampuan yang tinggi untuk mengkoordinasikan, memanfaatkan, dan menjaga seluruh Sumber daya di muka dunia. Kondisi tersebut mengajarkan masyarakat agar supaya terus berupaya mengelola segala potensi yang ada dengan lebih baik guna membangun manusia dengan skill profesional. Pemilihan anak adam sebagai penghuni alam semesta (bumi) agar mengajarkan para anak adam untuk memberikan dosis tanggung jawab yang sama rata bagi diri mereka, masyarakat, dunia, dan dia tak bisa membebaskan anak adam (umat manusia) supaya senantiasa harus mengikuti kosmos ilahi di sisi lain.

Tugas insan selalu yang diciptakan Tuhan (Allah SWT), supaya dapat bertanggung jawab atas kepentingan orang banyak dan kemakmuran seluruh alam, juga didalamnya insan manusia mendidiknya agar mampu berfungsi dalam lingkungan. Pembelajaran sosial yg unggul yakni khalifah yg perasa terhadap sesama umat. Dalam masyarakat, Muslimin hendaknya tak diperbolehkan melukai sesama umat meskipun cuma menyebarkan aroma yang tak enak. Menurut (Ibn Qayyim) belumlah bagi seorang Muslim untuk menghindari menyakiti perasaan orang lain; dia juga harus bisa menyenangkan saudara-saudaranya. [9].

2. Pemaknaan Ibadah

Istilah esensi berarti bahwa sesuatu itu ada dengan sendirinya. Hal ini jelas dalam QS. Adz Dzariyat verse [51]: (56) 58 Hakikat “abd” di sini adalah “seorang hamba yang mengabdikan dan beribadah berdasarkan pekerjaan dan pekerjaan yang dilakukannya, bukan siapa abdnnya.” Menunjukkan berdasarkan perkataan. Ini disebut “abd” berdasarkan siapa esensi “abd” itu dan untuk orang seperti apa keinginan untuk melayani atau tunduk pada atasannya sangat penting. [10].

Karakter batinnya dapat disimpulkan dari kewajibannya, tetapi itulah esensi ‘abd. Manusia adalah hamba Allah. Mereka datang darinya, pergi kepadanya, tinggal bersamanya, berbuat baik untuknya, memintanya untuk mengungsi, dan kembali kepadanya.

Maraknya kreativitas manusia sebagai sarana mengembangkan bakatnya dalam berbagai ranah. Manusia akan mengetahui keberadaannya jika mampu mengatur nafsnya, karena jiwa manusia (nafs) memerlukan latihan khusus untuk memperoleh nafs muthma’innah.

Ibadah adalah kegiatan spiritual dalam agama Nabi Muhammad SAW, terutama ibadah langsung kepada Tuhan (Mahada) seperti yang tertuang pada rukun islam Semuanya membawa jiwa manusia (nafs) lebih dekat kepada Tuhan. Rasa kesucian seseorang akan dipertajam dengan posisi terus-menerus dekat dengan Tuhan sebagai Dzat Yang Mahakudus. [11].

Ini yang harus dilakukan manusia sebagai hamba ciptaannya agar menjadi sempurna. Selama dia ada dan akhirnya kembali kepadanya, seseorang tidak abadi.

Al-Qur’an mengartikulasikan misi ‘abd, termasuk penerapan ibadah. Salah satunya dalam QS. Adz Dzaariyat [51]: (56) “Dan Aku ciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan kepadaku” (QS.Adz Dzaariyat: 56) [12].

Arti dari perikop itu, menurut interpretasi Ibn Katsir, adalah bahwa Aku menciptakan mereka untuk menyuruh mereka menyembah Aku, Bukan karena saya membutuhkan mereka. Lihat firman Allah Ta’ala, yang berarti “tetapi mereka menyembah saya.” “Ini menyiratkan kecuali mereka akan menyerah untuk menyembah Aku, baik secara bebas atau paksa,” Thalhah menceritakan dari Ibn ‘Abbas. Ibn Jarir telah membuat keputusan yang sama. Artinya, agar mereka mengenal-Ku, kata Ibnu Juraij sementara itu. Masih berbicara tentang firman-Nya,

“Tetapi agar mereka memuja Aku.” “Artinya tidak lain adalah memuja,” kata Ar-Rabi ‘bin Anas. [13].

Nama ‘abd’ diciptakan dari mufrodat ini dan mengacu pada seorang hamba yang hidup semata-mata untuk mengabdikan kepada Tuhan. Terlepas dari kenyataan bahwa kehidupan manusia memerlukan tindakan yang diperlukan untuk rezeki, semua aktivitas di ‘Abd adalah murni untuk melayani Tuhan. ‘Abd telah memenuhi nilai sejak lahir, yaitu memuja Sang Pencipta, dengan memenuhi peran itu.

Allah adalah satu-satunya yang membuat dan mengatur. Apa yang Allah ingini pasti tercapai, dan ketika Allah tak mengingini maka takan pernah terlaksana. Semua ciptaan berada di bawah kendali Tuhan, dan Allah memiliki bukti terhadap mereka. Tidak ada yang bisa menyesatkannya ketika Allah menunjukkan kepadanya, dan tidak ada yang bisa mengarahkannya ke arah yang salah ketika Allah menyesatkannya.

Ibadah dalam budaya saat ini biasanya dilakukan dengan hanya menggugurkan komitmen. Namun, mereka tidak menyadari bahwa ciptaannya lahir sebagai hamba. Sedangkan hamba harus memulai terlebih dahulu dan mencapai puncak dengan ibadah lahiriah. Penyembahan eksternal ini, bagaimanapun, hanyalah representasi cinta kepada-Nya. Dengan melakukan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah. Mereka membersihkan diri secara fisik dan psikis dari segala polutan bhasyariah yang menghalangi mereka untuk beribadah kepada Allah Rabbul ‘Alamin.

Dalam Mujahada ini, mereka bertujuan untuk meningkatkan keinginan manusia agar hadits dapat bersatu kembali dengan kehendak Allah yang asli. Ketika Allah hendak membuka pintu hati hamba-Nya dalam perjalanan itu, maka kehendak awal-Nya diturunkan sehingga kedua keinginan itu bertemu di tengah jalan. Satu akan naik, sementara yang lain akan jatuh. Ibadah itu condong ke arah tujuan yang sebenarnya, bukan semata-mata beribadah untuk kepentingan ibadah.

Dari surat Adz Dzariyat, As Saba, dan Al Kahfi, terlihat jelas bahwa ibadah memiliki aroma masa depan atau ditunjukkan langsung kepada Tuhan tanpa tujuan lain. Ibadah masa depan diartikan sebagai tujuan ibadah yang difokuskan pada esensi ibadah itu sendiri: menyembah Tuhan, melakukannya dengan benar, dan berfokus pada semua anggota jiwa dan tubuh. Mereka semua beribadah dengan caranya masing-masing, memastikan bahwa tujuan ibadah terpenuhi.

Ibadah yang suci (nahdhah) dan ibadah yang najis keduanya merupakan jenis ibadah (ghoiru mahdhah). Sholat, zakat, puasa, dan haji adalah contoh-contoh ibadah Mahdhah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam bentuk, tingkatan, atau waktu. Ibadah ghoiru mahdhah meliputi segala perbuatan fisik dan mental manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Jika dilakukan sesuai dengan pedoman agama, seks mungkin dianggap ibadah. Sesuai dengan ayat di atas, Allah menghendaki agar semua perbuatan manusia dilakukan untuk tujuan Allah, yaitu sesuai dan sejalan dengan petunjuk-Nya.

Bagian 56 dari Surah Adz Dzariyat menjelaskan berbagai kualitas, perspektif konseptual dan tujuan. Semua itu terkandung dalam martabat fitrah al-Qur'an, yang dianggap sebagai dasar eksistensi. Aspek pertama dari esensi ini adalah alasan keberadaan jin dan manusia diekspresikan dalam misi. 'Abdo, yang melakukan dan menyelesaikan tugas, mencapai tujuan yang dia bentuk.

Ibadah, sebagai tujuan hidup manusia atau kewajiban manusia, mencakup lebih dari sekedar penggunaan simbol. Karya khilafah jelas terkandung dalam gagasan ibadah. Akibatnya, isu utama berikut mencerminkan karakter ibadah.

Manusia di dunia ini percaya bahwa keberadaan mereka diarahkan untuk menyelesaikan tujuan Allah. Manusia akhirnya bangkit untuk mengikuti dan mengabdikan kepada Allah. Tidak ada tujuan lain, tidak ada tujuan lain selain Dia. Yang ada hanyalah kepatuhan juga imbalan yang ia terima berupa ketenangan dan kegembiraan dari kedudukan dan perbuatannya.

3. Makna Ibadah Dalam Bahasa

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, "Sura as Zaryat Abd 56, keterangan yang diperoleh baik dari Jin maupun manusia sebagai Abd selalu mengikuti aturan Tuhan dan rendah hati pada kehendak Tuhan dan menerima apa. Tuhan diangkat karena mereka diciptakan atas kehendak Allah dan dipelihara menurut ketetapan Allah.[14].

Menurut tafsir Ibnu Kasir, dalam ciri khusus Surat Ad's Zaryat ayat 56, informasi yang diperoleh dari Abd adalah bahwa manusia sebagai Jin atau Abd selalu menyatakan pengabdiannya kepada Allah, baik dengan sukarela maupun dengan paksa, artinya ada. Tuhan.

Menurut Tafsir Quraish Shihab, dalam fitur surat as Zaryat ayat 56, informasi yang diperoleh dari "Abd" adalah bahwa "Abd Allah selalu memiliki semua naluri, gerakan anggota badan, dan gerakan

kehidupan., Jin atau manusia.” Dia memenuhi kewajiban ibadahnya dan datang sebagai khalifah.

Menurut Tafsir Sayyid Quthub, ciri ayat 56 Surat Adz Dzariyat, ilmu yang didapat dari abd adalah bahwa baik Jin maupun manusia selalu merupakan ketaatan lahiriah dan hamba-hamba rohani, baik yang bersifat ritual maupun non-ritual. Upacara.

Tujuan ketiga dari penciptaan manusia adalah pemenuhan misi kita. Artinya manusia dapat menahan beban Tacliffé yang diberikan oleh Allah SWT. Ini mengajarkan orang percaya untuk menjaga iman mereka dan selalu mengikuti panitia. Tatanan itu diatur agar tidak dikhianati oleh Allah SWT dan para rasulnya, atau orang-orang di sekitarnya. Orang-orang juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Karena mereka akan dievaluasi, dihargai atau dihukum di akhirat. Tidak ada yang bisa menggantikan orang lain untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dan tidak ada yang lari tanpa pembalasan.

Konsep satu. Kalimat Negasi Dan analogi



Sumber: Analisis, 2021

Istilah negasi tidak dan kecuali muncul dua kali dalam pernyataan tersebut, seperti yang terlihat pada Diagram 1. Saya tidak menciptakan jin atau manusia, seperti yang tersirat dari kata negatif pertama. Karena subjek tidak menghasilkan objek menurut tata bahasa pada frasa pertama, maka terdapat klausa yang merupakan kebalikan dari kalimat pertama. Kecuali ibadah, pada sintaks kalimat kedua Terdapat pengecualian pada pembentukan kalimat negatif awal, sesuai dengan makna klausanya. Pengecualian ini menunjukkan bahwa tidak ada yang akan dihasilkan jika ibadah diperlukan selama proses pembuatan kalimat.

Ahli tafsir dan ulama Mayoritas orang membaca pernyataan negatif ini hanya dari segi urutan kata. Bentuk kalimat gramatikal juga diabaikan oleh para ahli Quran. Kalimat yang tidak memiliki kata

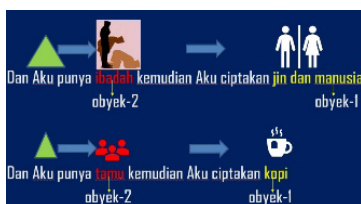
negasi akan lebih mudah diuraikan berdasarkan subjek, predikat, dan objek, serta urutan objek klausa. Ketika sebuah frasa memiliki dua kata negasi, penting untuk diperhatikan karena mereka memiliki makna ganda untuk menekankan perubahan pada objek atau klausa.

Karena keberadaan dua kata negatif berkonotasi positif, frasa sintaksis dengan dua istilah negasi dapat dipahami sebagai kalimat positif. Negatif kali negatif sama dengan positif, menurut penalaran matematis. Alasan ini berlaku dalam bahasa Indonesia dengan frasa yang menyertakan dua istilah negasi, seperti tidak dan kecuali. Karena logika negatif bertemu negatif untuk menghasilkan positif, isi pernyataan dapat disusun kembali secara langsung dengan menghilangkan dua istilah negasi.

Untuk menyederhanakan makna kalimat diperlukan analogi kalimat yang diteliti. Baris ini mengacu pada kejadian umum dalam kehidupan masyarakat, sehingga mudah untuk dipahami. Saya hanya menyeduh kopi untuk pengunjung, sesuai kalimat. Perumpamaan ini memiliki subjek, predikat, dan struktur objek yang sama dengan pernyataan yang sedang dibahas. Artinya, saya tidak menciptakan jin dan manusia untuk tujuan ibadah.

Ungkapan “Saya tidak melakukan itu” sama antara kalimat penelitian (kalimat pertama) dan kalimat analogis (kalimat kedua). Pada pernyataan kedua, objek pada kalimat pertama, jin dan manusia, diganti dengan kopi. Kata-kata negatif sama atau tidak berubah kecuali antara kalimat pertama dan kedua. Objek 2 pada frasa pertama mengalami perubahan, dengan istilah ibadah diganti dengan kata pengunjung. Meskipun adorasi dapat diklasifikasikan sebagai kata kerja, semua objek dalam klausa pertama dan kedua adalah kata benda. Perlunya mengubah semua hal ini menjadi kata benda adalah menentukan urutan prioritas kalimat.

Konsep dua : Perumpamaan Kalimat Negasi



Sumber: Analisis, 2021

Dicari analogi kalimat yang lebih sederhana, yang merupakan persamaan dari pernyataan utama. Pernyataan kedua akan mudah dipahami sebagai analogi tanpa perlu memahami struktur sintaksis dari frasa negatif. Arti kalimat Kecuali untuk tamu yang menyatakan bahwa subjek saya akan membuat kopi setelah tamu datang dan terlihat jelas, saya tidak menyiapkan kopi.

Orang-orang yang bersilaturahmi memiliki tata cara pengambilan dan pemberian minuman dalam kegiatan rutinnnya. Gathering pertama, berupa kedatangan tamu di tempat resepsi, merupakan urutan yang dapat diterima berdasarkan keutamaan acara. Setelah tamu hadir dan berkumpul, tuan rumah akan menyajikan minuman sebagai tamu baru dan sebagai tanda hormat perusahaan.

Terdapat prosedur yg dapat dikembalikan, bagai resepsionis mengantarkan minuman di majwa untuk tamu yang tidak ada. Hal ini tetap berlaku bagi pengunjung yang telah mengkonfirmasi kehadirannya dalam bentuk konfirmasi kehadiran, dengan demikian tamu disuguhkan terlebih dahulu, baru kemudian kopi.

Ini mengungkapkan pernyataan saya memiliki tamu kemudian saya menyiapkan coffe pada konsep dua, yang mengubah susnan kata supaya meniadakan istilah negatif tidak dan kecuali. Topik saya menyapa tamu sebelum menyeduh kopi, menurut kalimat yang sebanding ini. Subjek saya masih menyeduh kopi meskipun tamu tidak ada, menurut interpretasi lain dari kalimat ini. Tidak ada indikasi di baris ini bahwa tamu harus hadir sebelum kopi disiapkan. Tamu mungkin datang atau tidak, tapi saya akan tetap menyiapkan kopi.

Fakta bahwa saya tidak membuat kopi sampai pengunjung pada Gambar 1 datang berarti harus ada tamu sebelum kopi dibuat. Seandainya tidak ada pengunjung, saya tidak akan menyeduh kopi. Jelas bahwa objek tamu perlu hadir lebih awal, karena kehadiran objek pengunjung adalah urutan yang harus dilalui sebelum melanjutkan ke urutan objek berikutnya untuk membuat kopi.

Persepsi masyarakat terhadap kehadiran objek 1 dan objek 2 akan berubah akibat pemahaman publik terhadap penolakan analogisme. Kopi membaca urutan objek sebelum pengunjung yang datang terakhir dalam urutan objek dalam frasa, baik secara visual maupun literal. Makna dari frase perbandingan ini dalam kehidupan nyata adalah bahwa kopi berfungsi sebagai hidangan bagi pengunjung. Ini bukan interpretasi yang salah dari urutan kejadian objek. Namun, dalam

budaya modern, tujuan membuat kopi bukan hanya untuk menghibur pengunjung. Bisa juga digunakan untuk keperluan lain, seperti: B. Untuk penghilang bau. Kompleksitas kalimat negatif Saya tidak membuat kopi, kecuali untuk tamu panas yang harus menjadi tamu. Peran tamu bukan untuk tampil sebagai kopi, melainkan sebagai objek 1 untuk kemunculan item 2 yaitu kopi.

Dengan menghilangkan kedua kata negatif tersebut, masyarakat muslim lebih memahami bahwa tujuan pembuatan kopi adalah semata-mata untuk pengunjung. Terlepas dari interpretasi populer yang menunjukkan bahwa urutan pertama adalah saya membuat kopi, penggunaan dua kata negatif ini memiliki konotasi bersayap. Urutan kedua adalah untuk pengunjung, dan tujuan kopi adalah untuk menyambut mereka. Penafsiran ini valid dalam hal urutan, namun makna negatif dalam keseluruhan frasa negasi ini hilang secara sintaksis.

Dengan menghapus dua istilah negasi tidak dan kecuali, maka analisis analogi di atas juga berlaku untuk seluruh frasa. Arti dari pernyataan Aku menciptakan jin dan manusia untuk beribadah akan langsung sesuai dengan makna kalimat tersebut. Karena topik saya menciptakan jin dan manusia di urutan pertama, urutan 1 adalah objek jin dan manusia. Selain itu, setelah melalui objek 1, langkah selanjutnya adalah memasuki objek 2 yaitu ibadah. Akibatnya, dalam frasa inti yang diubah ini, objek 1 yang akan dieksekusi terlebih dahulu, diikuti oleh objek 2. Tidak ada perbedaan antara makna kalimat yang diubah ini dan makna urutan kalimat.

Muslim menerima arti dari model kalimat yang dimodifikasi karena tidak memerlukan pemikiran yang lebih dalam dan tidak memerlukan ekspresi serupa tambahan untuk tujuan penjelasan. Ketika umat Islam setuju dengan pernyataan saya bahwa tujuan saya membuat gin dan manusia adalah ibadah, ini lebih mudah dipahami karena lebih mudah untuk membandingkan isi frasa dengan makna yang dinyatakan.

Ketika membandingkan menggunakan logika, diasumsikan bahwa jika A menghasilkan B untuk C. Frasa logis ini mudah dipahami karena tujuan A dalam membuat B adalah untuk C. Ini lugas dan tepat, dengan A adalah singkatan dari A, B berarti B, dan C adalah singkatan dari C. Not A menghasilkan B kecuali C, sebaliknya dapat dipahami secara berbeda, yaitu sesuai dengan pernyataan logis dengan menghapus dua istilah negatif no dan hingga menjadi frasa seperti ini A membuat

B kecuali untuk C. Karena didasarkan pada penalaran matematis, argumen didasarkan pada asumsi bahwa jika negatif bertemu negatif, itu akan menjadi positif. Ini dapat direpresentasikan sebagai fungsi dalam persamaan matematika: $(-)\times(-)=(+)$.

Penjelasannya menjadi lebih halus dan bertahap karena kebutuhan akan ekspresi serupa seperti makna dan perbandingan yang lebih dalam. Dengan analogi, kopi tidak dibuat kecuali untuk tamu. Analogi dari negasi logis adalah bahwa A tidak menciptakan B kecuali C. Dalam pernyataan analogi, saya tidak membuat kopi kecuali untuk tamu, yang membutuhkan inferensi dan konsistensi dengan realitas lokal. Tidak mungkin untuk mengatakan apakah arti dari frasa itu benar menggunakan notasi A, B, C. Bahkan orang biasa pun akan dapat menghargai kesamaan notasi dengan perilaku orang. Dalam arti bersayap dari pernyataan negatif, ganti A, B, dan C dengan perbandingan I, kopi, dan pengunjung. Akibatnya, A memiliki C terlebih dahulu, diikuti oleh B. Berbeda dengan kepercayaan populer, saya memiliki tamu terlebih dahulu dan kemudian membuat kopi. Menurut urutan kata, A memiliki C, yang membuat B. Dalam notasi komunitas, saya memiliki pengunjung yang sedang membuat kopi. Interpretasi sayap lainnya, seperti I kecuali untuk pengunjung yang tidak menyiapkan kopi atau A kecuali untuk C yang tidak membangun B, tetap memerlukan dua kata negatif.

Pernyataan ini memiliki dua kata negasi, keduanya merupakan kalimat pasti tanpa makna ganda. Signifikansi keberadaan dua kata negatif dalam frasa mencerminkan kepastian makna pernyataan inti. Pesan luas yang telah menyebar di masyarakat bahwa, saya menciptakan jin dan manusia memiliki alasan untuk beribadah, harus divalidasi lagi. Bagaimana Anda memeriksanya, Debfab? Bagaimana Anda menjawab pertanyaan, "Mengapa urutan kalimat ini?" Saya seorang penyembah, jadi saya harus menggunakan Tidak ada kondisi negatif. Pertanyaannya kenapa template kalimat ini tidak menggunakan kalimat efektif seperti biasanya. Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa adalah kehendak Tuhan bahwa ada aliran penciptaan manusia yang tidak salah lagi.

Dapat juga dibayangkan bahwa pencipta (allah SWT) ingin melestarikan artian asli bersumber dari perikop ini sambil menunggu orang-orang siap untuk merangkul makna yang lebih dalam di bawah pengaturan yang lebih beradab. Dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, umat Islam telah menyamakan kedudukan dalam hal

kemajuan pendidikan. Ditambah dengan kondisi pandemi di seluruh dunia yang mempercepat kemajuan digitalisasi di semua industri, termasuk umat Islam, mereka terpaksa bersentuhan dengan teknologi informasi secara luas. Pemakaian Sistem dan teknologi informasi meningkatkan angka melek huruf tanpa mempertaruhkan masyarakat umum untuk terinfeksi Covid. Interaksi antara Islam dan sains dapat terus berlanjut bahkan ketika ekonomi dalam keadaan tidak stabil.

Saya menciptakan jin dan manusia untuk beribadah adalah kalimat inti yang dimodifikasi pada gambar 2. Ini terdiri dari pernyataan yang tidak memiliki dua istilah negatif. Makna awal kalimat ini lugas dan lugas. Bila pernyataan ini sesuai dengan aslinya, urutan benda bergeser karena adanya dua kata negatif berupa Allah takan menciptakan jin & insan selain untuk beribadah. Objek pemujaan bergerak dari objek kedua ke objek pertama dalam frasa negatif dalam dua tahap: yang pertama menghilangkan dua poin negasi tidak dan kecuali, dan yang kedua menghilangkan dua poin negasi tidak dan kecuali. Saya telah menyembah kemudian menghasilkan jin dan manusia, adalah kalimat yang telah dibangun. Urutan kejadian ini lebih rasional dan sejalan dengan logika nalar manusia. Meskipun mungkin bagi Tuhan untuk mengikuti prosedur reguler yang dapat diterima Kun Fayakun, urutannya disajikan dalam ayat tersebut sebagai bagian dari sunatullah, atau kejadian yang dapat terjadi secara rasional, untuk konsistensi.

Ibadah di hadapan jin & insan akan menggeser praduga cara berpikir manusia tentang kehidupan. Ibadah adalah rancangan pertama dalam penciptaan, menurut perikop itu. Ini menunjukkan bahwa sebelum kosmos diciptakan, Tuhan memiliki rencana mendasar dalam pikiran. Ketika hanya Tuhan yang ada dan semuanya kosong, kita tahu bahwa Tuhan sudah memiliki konsep desain dasar ibadah. Tuhan menciptakan jin dan manusia berdasarkan rencana penyembahan aslinya. Jadi, dalam pembentukan Jin dan manusia, desain dasar ibadah diingat, dan dalam struktur Jin dan tubuh manusia, ibadah selain tujuan sebenarnya diingat. Ungkapan makna ini dipertahankan sepanjang bait dengan mempertahankan keberadaan dua kata negatif ini.

Kecuali untuk ibadah, maknanya tidak dibentuk oleh jin dan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan sudah memiliki rencana awal penyembahan sebelum Jin dan manusia diciptakan. Pembentukan jin dan struktur tubuh manusia didasarkan pada pola dasar pemujaan.

Desain ibadah adalah konstanta yang tidak akan berubah, dan akan menjadi komponen penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, serta manusia dan alam semesta berikutnya. Cetak biru ibadah ini mirip dengan denah rumah atau cetak biru yang dibuat oleh seorang arsitek untuk tujuan membangun rumah. Hanya ada satu arsitek pada awalnya, dan arsitek ini pertama-tama akan membuat rencana untuk rumah, karena dia belum memulai konstruksi. Arsitek melanjutkan tugas membuat rumah setelah denah selesai.

Konsep pemujaan dalam frasa negatif juga dapat diungkapkan dalam urutan ini karena kesamaan proses arsitektur berpola, yaitu arsitek, cetak biru, dan rumah. Sebelum jin dan manusia terbentuk, Allah sang pencipta telah merancang pola ibadah. Tuhan, penyembahan, dan manusia semuanya diciptakan dengan pola urutan yang sama.

Cetak biru ibadah terjadi dalam bentuk konstanta, terutama 12. Kedua belas ini berasal dari fakta bahwa doa adalah bentuk pengabdian yang paling penting dalam Islam. Salat terdiri dari 17 rakaat setiap hari dan malam. 17 kode ini ditemukan dalam kiat-kiat ibadah dengan menjumlahkan semua huruf dan angka puisi, yaitu $5 + 1 + 5 + 6 = 17$. Konstanta 12 atau bisa juga disebut satu atau dua, tetapi ini adalah paradigma shalat jamak: shalat subuh dua kali (jamak duhur asar, jamak magrib isa), bersifat rekursif. Adanya konstanta 12 ini dipertegas dengan kode karakter QS. AdzDzariyat 51.56 memiliki operasi aritmatika dasar berupa penjumlahan internal dan eksternal. Bilangan luar 5156 adalah 5 (5) dan 6 (6), dan jumlah rata-rata 5 dan 6 adalah $5 + 6$ hingga 11, yaitu $5 + 6 = 11$. Angka 11 (11) memiliki akar digital. $1+1 = 2$ dimana 2 adalah shalat Subuh yang tidak termasuk shalat dan bisa berganda atau campur. Jumlah 5156 adalah 15 (15), yang merupakan penjumlahan dari semua shalat yang kelipatan, termasuk shalat Dzuhur Ashar ($4 + 4 = 8$) dan shalat Maghrib dan Isa ($3 + 4 = 7$). Jumlah doa ganda adalah $8 + 7 = 15$, yang sesuai dengan jumlah ayat ibadah. Oleh karena itu, konstanta 12 dipertahankan dalam puisi ini. Ini adalah metafora untuk cetak biru dedikasi sebelum Jin dan manusia diciptakan. [15].

Makna ibadah didahulukan, disusul manusia, menyiratkan bahwa manusia diciptakan dari aspek-aspek ibadah. Karena cetak biru ibadah, yang digambarkan dengan doa atau doa yang berkesinambungan, merupakan titik awal pembentukan manusia. Karena mereka adalah reflektivitas dari cetak biru, ada juga 12 komposisi bentuk pada orang. Bagian dalam tangan manusia atau bagian bawah kaki manusia

adalah contoh bentuk menerus yang muncul pada manusia (yang lebih terang). Dalam kondisi terbuka, tangan kanan manusia akan memiliki garis 1 dibagi dua garis di split. Baris awal ini merupakan penggambaran dari yang nomor satu. Sementara dua garis tambahan dapat dibentuk untuk membuat angka 2 Arab seperti huruf kecil r, kedua garis ini menunjukkan angka 2. Angka 12 dapat dibentuk dengan menambahkan angka 1 dan 2, di mana 12 adalah angka konstan yang ditemukan dalam artinya dari kitab suci ibadah. Manusia juga memiliki konstanta 12 untuk mengingatkan manusia bahwa awal mula umat manusia dibangun di atas dasar peribadatan.

SIMPULAN

Sintaks frasa negatif tidak, kecuali dan sampai ia terdiri dari dua makna, yang pertama memindahkan objek dan yang kedua memberikan makna afirmatif. Kalimat “Aku tidak menjadikan Jin dan manusia kecuali untuk disembah” berarti bahwa objek pemujaan sudah ada sebelum Jin dan manusia ada, dan penyembahan adalah rancangan awal penciptaan.

Allah SWT menciptakan manusia dengan maksud untuk menyembah-NYA. memujanya dan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi (Khalifah Allah fialArdh). Orang-orang dibebani banyak dalam bentuk Alamana, atau Tacliffe dibebani untuk memenuhi dua kewajiban ini. Semua ini dipertanggungjawabkan dalam bentuk pahala dan dosa, atau pahala surga dan neraka, berdasarkan derajat ibadah, alkali fa, alamana yang ditunjukkan selama hidupnya di dunia ini di hadapan Allah SWT... Jin dan manusia berada di sisi realitas yang berbeda. Dalam Al-Qur’an dikatakan bahwa manusia tidak dapat melihat Jin, tetapi kedua spesies ini berkomunikasi karena ketika Jin mempelajari Al-Qur’an dari Nabi Muhammad, Al-Qur’an menjelaskan terjadinya komunikasi. Dan acara. Beberapa suku menyembah Jin setelah orang dahulu melakukan apa yang mereka lakukan untuk mencari bantuan Jin. [16]

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. B. G. Egziabher and S. Edwards, “Al-Hafidz, AW. Kamus Ilmu Al-Qur’an, Cet. I, Wonosobo: Sinar Grafika Offset. 2005,” *Africa’s potential Ecol. Intensif. Agric.*, vol. 53, no. 9, 2013.
- [2] I. Satriadi, “Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis),” *Ta’dib*, vol. 11, no. 2, 2009, doi: 10.31958/jt.v12i1.153.

- [3] A. Azhar, "KOMUNIKASI ANTARPRIBADI: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam," *AL-HIKMAH Media Dakwah, Komunikasi, Sos. dan Budaya*, vol. 8, no. 1, 2018, doi: 10.32505/hikmah.v8i1.400.
- [4] R. Aziz, "Reflexivity of Worship as Salat by God to be Multinaturalism and Religion based on Hahslm," 2021, doi: 10.4108/eai.4-11-2020.2308892.
- [5] R. M. Aziz, "Integration of Islamic Mathematics in Quranic Equation and the Universe Creation," *Pros. Semin. Nas. Integr. Mat. dan Nilai Islam.*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [6] A. Mubarak, "Manajemen Waktu Dan Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *J. Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. November, 2017.
- [7] Ma. Nanang, "Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)," *Ed. Revisi 2*, vol. 66, 2011.
- [8] M. Muhidin, N. Ahmad, and A. Suhartini, "Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia," *As-Syar'i J. Bimbing. Konseling Kel.*, vol. 3, no. 2, 2021, doi: 10.47467/assyari.v3i2.460.
- [9] N. Aini, "Relasi Antara Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Kerusakan Alam Perspektif Al-Qur'an," *At-Tibyan*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.30631/atb.v3i1.18.
- [10] M. M. Roikhan, Dr. Ir. H. M.A., "Rumus Tuhan Hahslm Dalam Berpikir Menyeluruh Sebagai Metodologi Ekonomi Islam," 2015.
- [11] Z. a B. D. Ghani, "Penghayatan Agama Sebagai Asas Pembangunan Pelajar : Analisis Terhadap Beberapa Pandangan Al-Imam Al-Ghazali," *Natl. Student Dev. Conf. (NASDEC)*, 2005.
- [12] RM Aziz, "Kalimat Negasi Tidak Kecuali Dalam Ayat Sesuai Hahslm 472319 Di Era Ekonomi Covid," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (Vol. 3)*, pp. 520–531.
- [13] M. Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Herit.*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: 10.21154/muslimheritage.v4i2.1766.
- [14] Z. Fajri, "Zul Fajri, EM dan Arilia Senja, Ratu. 2017. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," *Carbohydr. Polym.*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [15] R. M. Aziz, "Refleksivitas Shalat Oleh Pencipta Pada Manusia," vol. 3, pp. 78–82, 2021.
- [16] R. M. Aziz, 2018. "Hahslm Islamic Economic Methodology". ICoSEC International Conf. Soc. Econ. Cult. 2018

PROFIL SINGKAT

Tinggal Tanah Kusir Jakarta Selatan. Lahir di Solo pada tanggal 25 Juni 1970. Riwayat Pendidikan S1 di ITB, S2 di UI, S3 di UIN Jakarta. Pernah bekerja di Dow Jones Markets, Bridge Information System, Telerate, Pte. Ltd., Moneyline, Inc., Reuters, Plc, dan kini menjadi dosen tetap di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Pemerolehan Bahasa Bidang Fonologi, Sintaksis, dan Semantik Anak Usia 3 Tahun (Studi Kasus pada Nismara Freissy Setyawan)

Wawan Setyawan^{1*}, Sahudi², Abdul Rani³

[1wawansetyawan382@yahoo.com](mailto:wawansetyawan382@yahoo.com), [2verdiansah1993@gmail.com](mailto:verdiansah1993@gmail.com), ³

abdulrani50@yahoo.com

* Korespondensi Penulis. E-mail: wawansetyawan382@yahoo.com, Telp: 085785093404

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun dalam hal pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap anak bernama Nismara Freissy Setyawan yang berusia 3 tahun. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara dan wawancara langsung hasil observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nismara Freissy Setyawan telah mampu menguasai seluruh vokal, yang terdiri dari (a), (i), (u), (e), (e'), (o) yaitu diucapkan dengan baik, namun belum mampu berucap dengan baik konsonan (r). Nismara Freissy Setyawan juga telah mampu merangkai beberapa kata menjadi sebuah kalimat. Tetapi untuk akuisisi semantik Nismara Freissy Setyawan masih ada penyimpangan antara arti kata di mana arti yang disebutkan tidak sesuai dengan arti sebenarnya.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, anak

PENDAHULUAN

Menurut Dardjowidjojo (2003), pemerolehan bahasa merupakan suatu proses seorang anak menguasai bahasa ibunya secara alamiah. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran bahasa, dimana proses ini dilaksanakan secara sengaja dalam arti bahasa didapat melalui kegiatan yang terstruktur dengan target tertentu seperti belajar privat, les, dan sekolah. Dengan demikian, seorang anak yang secara alamiah belajar bahasa ibunya dinamakan pemerolehan bahasa, sedang seorang anak yang belajar bahasa dengan cara

dan tujuan tertentu disebut dengan pembelajaran bahasa. Sejalan dengan Dardjowidjojo, Chaer (2009) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses alamiah yang terjadi pada otak anak dalam memperoleh bahasa. Proses alamiah tersebut adalah masukan bahasa dari lingkungan keluarga, terutama dari ibu, maka disebut juga proses ini dengan pemerolehan basa pertama (B1) atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa ini sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa diperoleh setelah anak mendapat bahasa pertamanya. Selanjutnya anak mendapatkan masukan bahasa melalui pembelajaran bahasa yang disebut bahasa kedua (B2).

Pada dasarnya pemerolehan bahasa pada anak pada usia 3 tahun terjadi pada tiga bidang yaitu bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Seperti diketahui bersama bahwa pada bidang fonologi ini mencakup bunyi yang diucapkan oleh anak, pada bidang morfologi mencakup kata, pada bidang sintaksis mencakup rangkaian kata yang menjadi sebuah kalimat, sedangkan dari bidang semantik berkaitan dengan makna yang diucapkan. Penelitian ini pada umumnya menjabarkan dari ketiga bidang pemerolehan bahasa tersebut, mengapa demikian karena pada hakikatnya pemerolehan bahasa pada anak memiliki kesinambungan dari satu bidang bahasa ke bidang bahasa lainnya, namun demikian yang menjadi fokus penelitian ini adalah dari bidang pemerolehan bahasa semantik, sedangkan bidang pemerolehan bahasa yang lain sebagai dasar atau penunjangnya.

Pada tingkat pemerolehan bahasa seorang anak yang berusia 2 sampai dengan 3 tahun itu berbeda dengan tingkat tata bahasa menjelang dewasa. Pada masa 2 sampai dengan 3 tahun ini anak sudah mampu mengucapkan dan menggunakan sebuah kata atau kalimat, namun dari segi pemaknaan atau semantik anak belum mampu memaknai dengan sempurna, kecenderungannya banyak makna dari kata atau kalimat yang diucapkan berbeda dari makna sebenarnya (Sasangka, 2000).

Terdapat beberapa Penelitian yang relevan dengan Penelitian ini yang diantaranya adalah Penelitian karya Ria Saputri (2018) dengan judul "*Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun*" dan Penelitian karya Devi Abdalia, dkk (2019) dengan judul "*Eksplorasi Pemerolehan Bahasa Pertama Anak di Usia 2 tahun 3 Bulan pada Tataran Fonologi*". Saputri (2018) menyimpulkan bahwa dari keempat anak yang diteliti tidak semua menguasai fonem konsonan dan fonem vokal. Pada pemerolehan fonem diftong hanya ada dua anak yang telah memperoleh, yaitu pada anak yang berinisial SN dan SB sedangkan pada SNR dan KA belum ditemukan adanya kemunculan

saat berujar. Selain itu, pada perubahan fonem dalam penyebutan kata, yang sering muncul kesalahan saat berujar, yakni : palatalisasi, penghilangan, perubahan, dan labialisasi. Kemudian, pada pembentukan silaba, yaitu: anak memperoleh pola (1) V, (2) KV, (3) VK, (4) KVK, (5) KKV, (6) VKK, (7) KKVK, (8) KVKK. Abdilla, dkk (2019) memaparkan pemerolehan morfologi meliputi penggunaan afiks, yaitu prefiks {di-}, sufiks {-an}, sufiks {-kan} yang sering muncul sebagai {-in}, konfiks {di-kan} yang muncul sebagai {di-in}. Sedangkan pemerolehan sintaksis meliputi kalimat deklaratif dan kalimat imperatif. Selain itu, pemerolehan bahasa yang terkait dengan angka, waktu, dan warna belum mampu dikuasai. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak 3 tahun pada tataran morfologi berupa prefiks dan sufiks dan pemerolehan sintaksis meliputi kalimat deklaratif dan imperatif. Pemerolehan ini tidak hanya dipengaruhi oleh bekal kodrati yang dibawanya sejak lahir, namun harus didukung dengan lingkungan anak. Kedua Penelitian ini sama-sama berfokus pada pemerolehan bahasa pertama namun berbeda bidang pemerolehan bahasa dan subjek yang diteliti. Begitu pula dengan Penelitian ini, sama-sama berorientasi pada pemerolehan bahasa pertama, namun berbeda bidang pemerolehan bahasa dan subjek penelitiannya.

Penelitian ini, mendeskripsikan tentang pemerolehan bahasa seorang anak yang bernama Nismara Freissy Setyawan berusia 3 tahun. Fokus Penelitian ini adalah pemerolehan bahasa dari bidang fonologi, sintaksis, dan semantik si anak. Berdasarkan studi pendahuluan si anak termasuk pada kategori anak yang normal. Ia sudah mampu mengucapkan bunyi huruf, kata, dan merangkai kalimat, meskipun tidak semua terucapkan sempurna akan tetapi penulis menjumpai ada beberapa kata atau kalimat yang terkadang tidak sesuai dengan makna aslinya, terkadang kata yang diucapkan benar namun makna yang dipahami si anak berbeda.

Hal ini menjadi ketertarikan penulis dan mencoba mendeskripsikan lebih lanjut melalui tulisan ini yang berjudul "*Pemerolehan Bahasa Bidang Fonologi, Sintaksis, dan Semantik Anak Usia 3 Tahun (Studi Kasus pada Nismara Freissy Setyawan)*".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan studi kasus. Pada metode kualitatif ini akan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak yang bernama Nismara Freissy Setyawan. Sumber data utama penelitian ini adalah Nismara Freissy

Setyawan dari suatu titik tertentu (3 tahun), sedangkan sumber data pendukung adalah orang tua Nismara Freissy Setyawan dan rekaman suara dari Nismara Freissy Setyawan. Data penelitian ini peneliti kumpulkan pada rentan waktu kurang lebih satu bulan yang dimulai dari wawancara dengan orang tua Nismara Freissy Setyawan, serta interaksi langsung antara peneliti dan Nismara Freissy Setyawan melalui observasi secara langsung. Yang dijadikan indikator dalam pengambilan data ini adalah jika si anak sudah bisa menghasil kata melalui alat ucapnya pada saat berkomunikasi dan kata-kata anak tersebut bisa dimengerti maknanya oleh lawan bicara, sehingga anak tersebut bisa dikatakan telah mampu menguasai bahasa. Lalu, berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini, kemudian dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori, pandangan ahli, dan fakta atau kenyataan yang terjadi pada diri anak yang bersangkutan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Nismara Freissy Setyawan adalah anak yang sehat baik fisik maupun batinnya. Nismara merupakan anak tunggal. Dalam kesehariannya, Nismara merupakan anak yang aktif dan cerewet, ia cenderung anak yang suka mengatur. Dalam berkomunikasi ia menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia kepada seluruh anggota keluarga. Berikut ini akan dijelaskan hasil pengamatan peneliti terhadap pemerolehan bahasa dari segi fonologi, sintaksis, dan semantik Nismara Freissy Setyawan.

1. Pemerolehan Bahasa dari Bidang Fonologi
Bunyi-bunyi bahasa yang didapatkan peneliti berdasarkan pengamatan pada sumber data, maka data yang diperoleh ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Pemerolehan Bahasa dari Bidang Fonologi

No.	Data Tuturan	Bidang	Keterangan
1	“Aku”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (a) pada bagian awal kata “Aku”
2	“Bapak”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (a) pada bagian tengah kata “Bapak”
3	“Nismara”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (a) pada bagian akhir kata “Nismara”

4	“Ibuk”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (i) pada bagian awal kata “Ibuk”
5	“Bi[l]u”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (i) pada bagian tengah kata “Bi[l]u”
6	“Tali”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (i) pada bagian akhir kata “Tali”
7	“Uduk”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (u) pada bagian awal kata “Uduk”
8	“Punyaku”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (u) pada bagian tengah kata “Punyaku”
9	“Bau”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (u) pada bagian akhir kata “Bau”
10	“Enak”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (e) pada bagian awal kata “Enak”
11	“Bebek”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (e) pada bagian tengah kata “Bebek”
12	“Lele”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (e) pada bagian akhir kata “Lele”
13	“O[l]ong-o[l]ong”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (o) pada bagian awal kata “O[l]ong-o[l]ong”
14	“Bolu”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (o) pada bagian tengah kata “Bolu”
15	“Tayo”	Fonologi	Menyebutkan bunyi vokal (o) pada bagian akhir kata “Tayo”
16	“Bante[l]”	Fonologi	Menyebutkan bunyi konsonan (r) dengan [l] pada kata banter.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa bunyi fonem vokal (a) adalah bunyi fonem vokal yang pertama kali dikuasai oleh Nismara Freissy Setyawan dengan baik. Bunyi vokal (a) ini sudah dapat diucapkan dengan baik dan jelas, baik pada bagian awal kata, pada bagian tengah kata, maupun bagian akhir kata tersebut. Vokal (a) di bagian awal kata seperti kata “Aku”. Pada bunyi fonem (a) dibagian tengah seperti kata “Bapak”. Bunyi vokal (a) di akhir pada kata saat menyebutkan namanya sendiri “Nismara”. Selanjutnya, bunyi vokal (i) juga sudah dilafalkan dengan baik dan jelas oleh Nismara Freissy Setyawan. Hal tersebut didapati di awal pada kata “Ibuk” sedangkan di tengah pada kata “Bi[l]u” dan di akhir pada kata “Tali”. Untuk vokal (u) juga sudah dapat dilafalkan dengan baik oleh Nismara Freissy

Setyawan dengan mengucapkan di awal pada kata “Uduk”, di tengah pada kata “Punyaku”, serta di akhir pada kata “Bau”. Vokal (e) juga dapat diucapkan oleh Nismara Freissy Setyawan dengan jelas, misalnya di awal pada kata “Enak”, di tengah pada kata “Bebek”, serta di akhir pada kata “Lele”. Terakhir, untuk vokal (o), Nismara Freissy Setyawan juga sudah mampu mengucapkannya dengan baik, antara lain di awal pada kata “O[l]ong-o[l]ong” (orong-orong) dan di tengah pada kata “Bolu”, serta di akhir pada kata “Tayo”. Namun pada pemerolehan fonologi bagian konsonan (r) Nismara Freissy Setyawan masih belum dapat menyebutkan dengan benar, dalam menyebutkan kata “Banter” diucapkan “Bante[l], huruh “r” diucapkan “l”.

2. Pemerolehan Bahasa dari Bidang Sintaksis

Dari segi kalimat yang didapatkan peneliti berdasarkan pengamatan pada sumber data, maka data yang diperoleh ialah sebagai berikut.

Tabel 2. Pemerolehan Bahasa dari Bidang Sintaksis

No.	Data Tuturan	Bidang	Keterangan
1	“Aku mau mandi bu.”	Sintaksis	Nismara Freissy Setyawan mampu mengucapkan kalimat deklaratif
2	“Aku suka jajan ini.”	Sintaksis	Nismara Freissy Setyawan mampu Mengucapkan kalimat deklaratif
3	“Buk! Aku mau beli popit.”	Sintaksis	Nismara Freissy Setyawan mampu mengucapkan kalimat seruan
4	“Bukan gitu pak! Gini lho caranya!”	Sintaksis	Nismara Freissy Setyawan mampu mengucapkan kalimat seruan
5	“Pak ambilkan itu!”		Nismara Freissy Setyawan mampu mengucapkan kalimat Imperatif
5	“Pak bonekanya beli di mana?”	Sintaksis	Nismara Freissy Setyawan mampu mengucapkan kalimat interogatif

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa pemerolehan sintaksis Nismara Freissy Setyawan pada usia 3 tahun ini secara umum sudah dikuasainya. Ia mampu mengucapkan kalimat deklaratif seperti pada tuturan (“Aku mau mandi bu”) dan

(“Aku suka jajan ini.”). Selanjutnya dengan tuturan (“Buk! Aku mau beli popit.”) dan (“Bukan gitu pak! Gini lho caranya!”) menandakan ia sudah mampu mengucapkan kalimat seruan. Ia pun juga mampu mengucapkan kalimat imperatif (“Pak ambilkan itu!”). Kemudian ia juga mampu mengucapkan kalimat interogatif (“Pak bonekanya beli di mana?”).

3. Pemerolehan Bahasa dari Bidang Semantik

Dari segi makna yang didapatkan peneliti berdasarkan pengamatan pada sumber data, maka data yang diperoleh ialah sebagai berikut.

Tabel 3. Pemerolehan Bahasa dari Bidang Semantik

No.	Data Tuturan	Bidang	Keterangan
1	<p>Ibuk : Ara tadi habis lihat apa?</p> <p>Nismara : Aku, aku habis lihat patung Bung Karno.</p> <p>Ibuk : Ara seneng?</p> <p>Nismara : Se, seneng buk.</p> <p>Ibuk : Nanti ceritakan ke Uti ya.</p> <p>Nismara : Kok crito to buk. Engko tak tanya-kan ke Uti.</p>	Semantik	Ibu Nismara Freissy Setyawan menyuruh ia untuk menceritakan pengalamannya melihat patung Bung Karno di Kantor Bupati Blitar kepada Utinya, namun Nismara menganggap hal itu bukan menceritakan tetapi menanyakan.

Pemerolehan semantik Nismara Freissy Setyawan pada usia 3 tahun ini secara umum belum dikuasai dengan baik sehingga masih terdapat kata-kata yang maknanya tidaklah sesuai, seperti percakapan pada data tersebut di atas. Data tersebut menyatakan bahwa Nismara memahami jika menceritakan itu adalah menanyakan sehingga ketika Ibu Nismara Freissy Setyawan menyuruh ia untuk menceritakan pengalamannya melihat patung Bung Karno di Kantor Bupati Blitar kepada Utinya, maka Nismara membantahnya dan menganggap hal itu bukan menceritakan tetapi menanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa Nismara Freissy Setyawan masih belum tepat dalam memaknai sebuah kata.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti, Nismara Freissy Setyawan sudah menguasai fonem vokal bahasa Indonesia dengan baik. Vokal (a,u,i,o,e) sudah dapat diucapkan dengan baik, baik itu pada bagian awal, bagian tengah kata maupun di akhir kata. Hal ini dikarenakan fonem vokal bahasa Indonesia mudah diucapkan oleh anak-anak. Namun dari segi fonem konsonan Nismara belum mampu berucap konsonan (r) dengan baik. Selanjutnya untuk pemerolehan sintaksis, di mana Nismara Freissy Setyawan sudah bisa merangkai beberapa kata membentuk sebuah kalimat sederhana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yeni Witdianti (2018) penelitiannya tentang Pemerolehan Bahasa Anak Aspek Kajian Sintaksis Pada Anak Usia 2;6-2;8 Tahun (Sebuah Studi Kasus) yang menunjukkan bahwa anak yang diteliti sudah mampu menyebutkan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Terakhir yaitu pemerolehan semantik ini Nismara Freissy Setyawan belum mampu memaknai suatu kata dengan baik. Hal ini sebenarnya cukup wajar di umurnya yang baru 3 yang masih belajar dalam memaknai suatu kata dengan benar.

Pada rentang usia 3 tahun, Nismara Freissy Setyawan sudah memiliki kemampuan bicara semakin kompleks. Baik pada penguasaan fonologi, sintaksis maupun semantiknya. Banyaknya kosakata yang bisa digunakan Nismara Freissy Setyawan dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Dengan pengucapan lafal yang baik huruf vokal maupun huruf konsonan. Nismara Freissy Setyawan juga mampu merangkai kata-kata menjadi suatu kalimat dalam berkomunikasi dengan keluarga dan orang terdekatnya. Semakin sering Nismara Freissy Setyawan berkomunikasi dengan bapak dan ibunya, kata-kata yang dikuasai Nismara Freissy Setyawan semakin hari semakin bertambah sesuai dengan apa yang didengarkan dari lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Tiel (2015) menyatakan bahwa seorang anak belajar dari ibunya untuk mengembangkan emosinya melalui sentuhan ibunya dan suara ibu yang didengarkannya serta melalui apa yang dilihatnya, diciumnya, dan apa yang dirasakannya.

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak yang bernama Nismara Freissy Setyawan berusia 3 tahun, maka dapat disimpulkan secara sederhana, pemerolehan bahasa Nismara Freissy Setyawan memiliki urutan yang sesuai dengan teori-teori pada buku pemerolehan bahasa anak serta sesuai dengan beberapa artikel tentang pemerolehan bahasa anak.

Nismara Freissy Setyawan telah mampu menghasilkan bunyi yang sesuai dengan bunyi bahasa yang dilafalkan oleh orang dewasa, namun masih belum mampu berucap konsonan (r) dengan benar. Dari segi sintaksis Nismara Freissy Setyawan sudah mampu merangkaia beberapa kata menjadi sebuah kalimat. Dari segi semantik Nismara Freissy Setyawan sesuai dengan usianya yang baru 3 tahun, kata-kata yang diucapkannya untuk dari segi maknanya masih banyak yang menyimpang, dimana makna kata yang diucapkannya tidak sesuai dengan makna sebenarnya, tetapi hal itu masih normal untuk anak seusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalia, Devi dkk. 2019. Eksplorasi Pemerolehan Bahasa Pertama Anak di Usia 2 tahun 3 Bulan pada Tataran Fonologi. *Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2, halaman 1-7.
- Chaer, Abdul. 2007. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tiel, Julia Maria Van. 2015. *Anakku Terlambat Berbicara*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Saputri, Ria. 2018. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnalistrendi*, vol. 2, no. 4, halaman 210-20114.
- asangka, Sry Satria T.W dkk. 2000. *Adjektiva dan Adverbial dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Witdianti, Yeni. 2018. *Pemerolehan Bahasa Anak Aspek Kajian Sintaksis pada Anak Usia 2;6-2;8 Tahun (Sebuah Studi Kasus)*.
- https://www.researchgate.net/publication/337005407_PEMEROLEHAN_BAHASA_ANAK_ASPEK_KAJIAN_SINTAKSIS_PADA_ANAK_USIA_26_28_TAHUN_SEBUAH_STUDI_KASUS (diakses pada tanggal 5 November 2021)

BIOGRAFI PENULIS



Wawan Setyawan lahir 03 Maret 1990 di Trenggalek, kabupaten penghasil “gapplek”. Secara berurutan ia menempuh pendidikan formal di SD Negeri Bendoagung 04 (2002), SMP Negeri 1 Kampak (2005), SMA Negeri 1 Kampak (2008), S1 di Universitas Kanjuruhan Malang (2012), Pendidikan Profesi (Serdik) di Universitas Muhammadiyah Malang (2019), dan saat ini menempuh S2 di Universitas Islam Malang.

Guru yang aktif mengajar di SMK Brantas karangkates ini selalu termotivasi untuk melakukan pengembangan diri dibidangnya, yang terbaru ia menulis sebuah artikel yang berjudul ***“Proses Pemerolehan Bahasa Kedua pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangkates”*** yang terbit di jurnal Diglosia (sinta 4) terbit vol. 5. no. 2. Agustus 2021.



POLEMIK FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DI DUNIA PENDIDIKAN

Lilis Amaliah Rosdiana¹, Dadang Sunendar², Andoyo Sastromiharjo³

Universitas Winaya Mukti¹, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}

lilisamaliah87@gmail.com, Telp. 085320106683

Abstrak

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan sudah di atur dalam undang-undang. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana fungsi bahasa Indonesia dalam penggunaannya sebagai bahasa pengantar di bidang pendidikan. Hasil yang didapat adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan belumlah maksimal. Di tingkat sekolah dasar, masih banyak guru-guru dan muridnya menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam menyampaikan pelajarannya walaupun itu sudah di kelas tinggi.

Kata kunci: *Fungsi Bahasa Indonesia; bahasa pengantar; dunia pendidikan.*

Abstract

The function of Indonesian as the language of instruction in the world of education has been regulated in law. However, in reality there are still many school that use more regional language as the language of instruction in delivering learning. The purpose of this study is to describe how the Indonesian language function in its use as the language of instruction in education. The result obtained are that the use of Indonesian as the language of instruction for education is not maximized. At the primary school level, there are still many teachers and students using regional languages as a medium of instruction in delivering their lessons, even though they are already in high class.

Keyword: *The function of Indonesian language, language of instruction, world of education.*

PENDAHULUAN

Awal penamaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bermula dari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 36 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Dengan berlakunya Undang-Undang Dasar 1945, bertambah pula kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi. Untuk melaksanakan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa perlu senantiasa dibina dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.57 tahun 2014 Pasal 5 ayat 2 (2014) yang berbunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar pendidikan; (3) sarana komunikasi tingkat nasional; (4) sarana transaksi dan dokumentasi niaga; (5) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni; dan (6) bahasa media massa.

Perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia telah menempatkan dalam dua kedudukan penting, yakni bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam hubungannya sebagai bahasa budaya, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang memungkinkan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa karena bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan daerah.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk kepentingan pembangunan nasional. Penyebarluasan IPTEK dan pemanfaatannya kepada perencanaan dan pelaksanaannya pembangunan negara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penulisan dan penerjemahan buku-buku teks serta penyajian perkuliahan di lembaga-lembaga pendidikan untuk masyarakat umum wajib dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia disebut sebagai alat penghela ilmu pengetahuan, yakni sebagai pengantar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada berbagai ilmu pengetahuan dan tingkat pendidikan. Karena itu jelas bahasa

Indonesia mempunyai peran penting dalam ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahasa pengantar pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana fungsi bahasa Indonesia dalam penggunaannya sebagai bahasa pengantar di bidang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik lanjutan catat. Karena dalam penelitian ini berupa data tertulis, maka metode simak dilakukan dengan cara membaca seksama yang kemudian diikuti dengan teknik catat untuk mengklasifikasi data yang relevan.

Sebagai langkah analisis data, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pada proses selanjutnya, metode deskriptif diterapkan sebagai usaha memberikan gambaran atau menguraikan sasaran penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia, mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena bahasa Indonesia tidak pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar wajib menggunakan bahasa Indonesia. Aturan ini jelas tertuang dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2009 pasal 25 ayat 3, yakni “Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara yang dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Sama halnya menurut Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 yang menekankan bahwa penggunaan bahasa pengantar dalam pendidikan itu wajib menggunakan bahasa Indonesia.

Pendidik harus mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menurut Suryosubroto (2009) tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut sebagai proses belajar mengajar.

Seperti kita ketahui, bahwa di tingkat sekolah dasar, bahasa Indonesia justru menjadi bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa daerah dari lokasi sekolah tersebut. Hal ini senada dengan penuturan Sanjaya (2017) bahwa pada kenyataannya, banyak sekolah-sekolah di daerah terpencil di kabupaten OKU menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Bahkan, gejala ini sudah mulai merambah ke pelosok-pelosok desa.

Dari uraian di atas, kita bisa mengetahui bahwa di pelosok-pelosok negeri Indonesia, bahasa daerah menjadi bahasa utama dalam pengantar pendidikan. Tak hanya di pelosok negeri, bahkan di pedesaan daerah Jawa Baratpun, sekolah tingkat dasar kelas tiga sampai kelas enam bahasa pengantar yang digunakan oleh gurunya adalah bahasa sunda. Padahal menginjak kelas tiga, sudah wajib diterapkan bahasa Indonesia sebagai pengantar pendidikan.

Fenomena ini sangat sulit untuk diubah, mereka mengaku bahwa berbicara dengan bahasa daerah, nilai rasa menggunakan bahasa daerah jauh lebih tinggi daripada menggunakan bahasa Indonesia. Penulis pun turut merasakannya, ketika berbicara dengan guru tingkat sekolah dasar, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Ketika penulis datang ke salah satu sekolah dasar di daerah Sumedang untuk meminta izin mengadakan sebuah pengabdian pada masyarakat. Penulis langsung disambut oleh Ibu Kepala Sekolah dan guru-guru di sana dengan menggunakan bahasa Sunda yang sangat kental kesantunannya.

Bahkan ketika penulis mengumpulkan anak-anak untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat, bahasa pengantar yang digunakan gurunya adalah bahasa sunda. Ketika penulis mulai berbicara dengan bahasa Indonesia, murid-murid di sana tampak heran, bukan karena mereka tidak mengerti, tetapi mereka kurang terbiasa untuk mendengar bahasa Indonesia digunakan untuk sebuah penjelasan yang bukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ada suatu kasus lain mengenai bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi wajib menjadi bahasa pengantar di pendidikan, ini terjadi di Papua. Bagian paling timur wilayah Indonesia, penulis membaca sebuah referensi dari Nugroho (2012) yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai basis kekuatan pembentukan karakter dan pola pikir, sarana bagi kelangsungan nasionalisasi bahasa. Meskipun dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar belumlah maksimal. Yang artinya pemahaman proses pemaknaannya setiap kata belum betul-betul dikuasai.

Ini terjadi terhadap anak-anak Papua dari pedalaman yang akan bersekolah di kota kabupaten.

Penulis punya pengalaman menarik dengan anak-anak Papua, banyak anak-anak Papua yang melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi tempat penulis mengajar. Dari sekian banyak angkatan anak Papua, penulis dapat menilai hanya beberapa saja yang dapat aktif menguasai bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan. Penulis cukup merasa kesulitan manakala harus menerangkan mata kuliah Bahasa Indonesia kepada mereka. Penulis harus sedikit melambatkan intonasi dan pemahaman dalam menyampaikan materi karena apabila terlalu cepat, mereka sama sekali tidak bisa menangkap apa yang penulis sampaikan. Apabila diberi soal secara tertulis, mereka juga nampaknya masih sering bingung untuk menuliskan jawaban dengan kalimat apa yang cocok dengan soal yang diberikan.

Apabila kita melihat kasus-kasus di atas. Rupanya memang kita sebagai pendidik masih harus berjuang untuk menanamkan rasa cinta menggunakan bahasa Indonesia dalam ruang pendidikan. Tidak adanya sangsi tegas menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia ini belum maksimal.

Rupanya kita harus memulai dari hal terkecil yang ada pada dalam diri kita, secara konsisten kita wajib menggunakan bahasa Indonesia saat sedang mengajar dan berbicara di lingkungan akademik. Kita harus melestarikan bahasa daerah, kita harus menguasai bahasa asing, namun jangan lupa kita harus mengutamakan bahasa persatuan kita yaitu Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan belumlah maksimal. Di tingkat sekolah dasar, masih banyak guru-guru dan muridnya menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam menyampaikan pelajarannya walaupun itu sudah di kelas tinggi. Begitu juga dengan kasus anak-anak Papua yang masih juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama sehingga mereka mendapat kesulitan manakala mereka harus bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi dengan berbicara Bahasa Indonesia. Berbicara secara lisan maupun menulis suatu hal secara tertulis.

Di sini jelas kita mendapat gambaran bahwa kita sebagai bangsa Indonesia khususnya seseorang yang bergerak di bidang pendidikan, masih panjang perjuangan untuk mengindonesiakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Adolf. (2012). *Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar dalam Proses Pendidikan di Papua*. [Online] Tersedia pada <https://www.kompasiana.com/stnikolas/55174836a333115307b65aaf/bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-pengantar-dalam-proses-pendidikan-di-papua> diunduh pada 24 September 2020.
- Sanjaya, M.R. (2017). *Bahasa Pengantar dalam Pendidikan Serta Faktor yang Mempengaruhinya. Studi Komparatif: Siswa di Kabupaten Oku*. Jurnal Bindo Sastra. Universitas Muhammadiyah Palembang. [Online] Tersedia pada <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/665> Vol.1 No.1 Tahun 2017. Halaman 28-32. Diunduh pada 23 September 2020.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-undang Dasar 1945.
- Undang-undang No 24 Tahun 2009 *Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan*.
- Undang-undang No. 57 Tahun 2014 *Tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.

PROFIL SINGKAT

Lilis Amaliah Rosdiana. Lahir di Sumedang, 13 Maret 1987. Penulis adalah Dosen Tetap di Universitas Winaya Mukti Bandung. Bertempat tinggal di Bumi Panyileukan Bandung. Menyelesaikan S1 pada tahun 2009 pada Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Pasundan Bandung. Lulus S2 tahun 2014 pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis sedang melanjutkan program Doktor di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.



EKSPRESI METAFORIK SUFISTIK DALAM PUISI INDONESIA (Representasi Kehidupan Kaum Sufi di Era Kelimpahan Informasi)

Sujarwoko, Andri Pitoyo, Subardi Agan, Sempu Dwi Sasongko

Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail: sujarwoko@unpkediri.ac.id Telp: 081553452897

Abstrak

Untuk menggambarkan kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi, puisi-puisi sufistik Indonesia dengan memanfaatkan sarana puitika metafora. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekspresi metaforik sufistik puisi Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori ekspresi metaforik sufistik. Teori tersebut dikonstruksi dan dikembangkan dari teori ekspresi metafora hasil pemikiran Michael C. Haley. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan sumber data puisi-puisi sufistik Indonesia dan diwakili oleh tiga penyair, di antaranya: (1) Abdul Hadi W.M., (2) Sutardji Calzoum Bachri, dan (3) Kuntowijoyo. Kesimpulan menunjukkan dalam merespon kondisi di era kelimpahan informasi ketiga penyair dengan menggunakan ekspresi metaforik sufistik yang beragam. Abdul Hadi W.M. dalam puisi-puisinya untuk menghadapinya dengan memilih uzlah, mengasingkan diri dari keramaian, Sutardji Calzoum Bachri memberanikan diri dengan melawan dengan sarana mantra; Kuntowijoyo, dalam puisi-puisinya memilih terus menekuni lewat syareat, pemberontakan tanpa melahirkan syuhada, tanpa suara, tetapi menyeluruh.

Kata kunci: *puisi sufistik, ekspresi sufistik, ekspresi metafora, ekspresi metaforik sufistik,*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena penyair-penyair Indonesia yang menulis puisi sufistik sering menggunakan sarana puitika metafora sebagai pembangun keindahan puisi. Hal tersebut dapat dipahami karena puisi sufistik sarat akan citraan dan simbol yang kedua konsep tersebut

dengan bahasa kias berusaha mengalihkan makna dan sarana utamanya dengan metafora. Puisi sufistik menurut Nasr (dalam Hadi, 2001, p.21.) adalah puisi yang menggambarkan peringkat-peringkat kesufian dan keadaan-keadaan rohani yang dialami. Sementara itu, hakikat metafora adalah pemanfaatan bahasa kiasan sebagai sarana untuk membandingkan sesuatu objek empiris dengan perihal objek lain yang memiliki nilai yang sama. Menurut Aristoteles (dalam Cahyaningsih, 2018, p.3) metafora merupakan sarana bahasa untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk hal yang bersifat khusus, yang khusus untuk umum, yang khusus untuk yang khusus atau dengan analogi. Rohmadi (dalam Sari, 2015, p.9) menyebutkan, ada tiga fungsi mengapa metafora digunakan dalam karya sastra, yaitu: (1) untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan pilihan kata, (2) untuk ekspresi. (3) untuk menghindari monotonitas (ketunggal-nadaan). Untuk mencapai ketiga fungsi tersebut strateginya dengan membandingkan satu objek ke objek yang lain yang mencitrakan atau merupakan simbol atau dengan perumpamaan. Dalam puisi sufistik penggambaran manusia, makhluk, kehidupan, benda, terestrial (gunung, laut), gas, energi, *cosmos*, dan keadaan yang ada di alam realita ini akan berubah menjadi realitas di alam transedental. Dengan penunjukan kategori metafora di ruang realitas menuju ruang hakikat di alam transedental itu dengan sendirinya akan mengubah maknanya.

Penggambaran puisi sufistik dengan sarana ekspresi metafora merupakan salah satu cara untuk melukiskan kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi. Dalam upaya mengantisipasi kondisi modernisasi yang berorientasi ke arah materialisme, tradisi kehidupan kaum sufi menjadi relevan dan mendesak sebagai penawar adanya fenomena hakikat manusia yang berusaha keluar dari peradabannya. Menurut Efendi (2021, p.5) modernisasi telah memperbudak manusia sekedar menjadi otomatis dari proses produksi. Masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sakit, sebuah masyarakat yang hanya berfikir dan bertindak dalam satu dimensi. Kondisi masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya diarahkan pada satu tujuan. Meskipun telah memperoleh segala fasilitas kemudahan, sesungguhnya manusia tetap teralienasi.

Penelitian ini menggunakan teori ekspresi metaforik sufistik: representasi kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi, yang dikonstruksi dan dikembangkan dari teori ekspresi metafora hasil pemikiran Michael C. Haley. Dalam teori tersebut Haley (1980, p.78)

menyatakan bahwa manusia sangat bergantung dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses berfikir dan menciptakan metafora manusia tidak terlepas untuk memanfaatkan lingkungannya. Sistem ekologi tersebut tersusun sangat sistematis dan melalui tahapan yang hierarkis berdasarkan tingkat ketergantungannya. Menurut Haley (1980, p.80) ekspresi metafora didasarkan pada persepsi manusia yang mencakup sembilan kategori dan diurutkan secara hierarkis, dari bawah ke atas yang meliputi: (a) *being* (keadaan), (b) *cosmos* (cosmic), (c) *energy* (energi), (d) *substance* (substansi), (e) *terrestrial* (terrestrial), (f) *object* (benda), (g) *living* (kehidupan), (h) *animate* (mahluk bernyawa), dan (i) *human* (manusia).

Kesembilan kategori, contoh nomina dan prediksinya dapat dicermati pada uraian berikut: (1) kategori manusia contohnya adalah manusia dan tingkah lakunya serta yang diprediksi mempunyai intelengensia; (2) kategori makhluk bernyawa contohnya adalah segala macam fauna; (3) kategori kehidupan contohnya segala flora yang memiliki prediksi tumbuh; (4) kategori benda contohnya semua mineral dan benda tak bernyawa lainnya yang memiliki prediksi pecah; (5) kategori terrestrial contohnya gunung, sungai, laut, dan lain sebagainya dengan prediksi terhampar; (6) kategori substansi contohnya segala macam gas yang memiliki prediksi lembam; (7) kategori energi contohnya cahaya, angin, dan api yang memiliki prediksi bergerak cepat; (8) kategori cosmos contohnya matahari, bumi, bulan, bintang yang memiliki prediksi menggunakan ruang; (9) kategori keadaan contohnya kebenaran, kasih yang memiliki secara hakikat ada.

Penciptaan teori ekspresi metaforik sufistik didasarkan atas karya-karya ketiga penyair yang mempresentasikan puisi sufistik Indonesia, yaitu Abdul Hadi W.M. Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Misalnya, Abdul Hadi W.M. memanfaatkan sarana puisi ekspresi metaforik sufistik dengan menggunakan kategori *human* (manusia), dalam upaya menyatukan manusia dengan Tuhan. Teeuw (1983, p.56) menyatakan bahwa karya-karya Hadi seringkali menggabungkan aspek manusiawi dengan Illahi; kau itu seringkali memang menunjuk pada oknum yang ternyata si aku lirik sangat tergantung padanya, yang menguasainya. Atau dengan kata lain, kau itu sangat bersifat mistik panteistik, semacam prinsip hidup, semacam “hyang sukma” yang menjadi sumber dan dasar eksistensi manusiawi tetapi yang tidak jauh dari manusia yang mempunyai sifat yang sama.

Sutardji Calzoum Bachri, menggunakan ekspresi metaforik sufistik dengan menguatkan diksi kategori fauna, yaitu binatang kucing. Suaranya kucing, *ngeong*-nya kucing dalam sajak Bachri merupakan suara mantra

yang ingin memberontak kemapanan dalam strategi upaya mencari Tuhan (dalam “Amuk”). Bachri berkeyakinan apapun tujuannya, manusia selalu terikat dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Tidak terkecuali untuk tujuan-tujuan mistik, yaitu untuk membangaun hubungan, kedekatan, dan penyatuan dengan Tuhan. Hanya saja, kadang-kadang kemampuan bahasa yang normal, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mampu mengungkapkan pengalaman religius dan kehilangan daya kreatifnya dan karena itu tidak dapat mengungkapkan pengalaman manusia sejati pada saat manusia rindu pada Tuhannya, pada saat sufi mengalami ekstase.

Kuntowijoyo, dalam mencintai Tuhannya lebih menyukai lewat syareat, yaitu barzanji, dengan mengungkapkan salawat nabi sebagai tanda-tanda mencintai Illahi. Pengalihan makna dari salawat nabi menuju cinta Illahi merupakan bentuk ekspresi metaforik sufistik yang didasarkan dari sebuah hadis, “Barang siapa mencintaiku berarti dia mencintai Allah. Dalam puisi-puisi Kuntowijoyo, barzanji sebagai sarana untuk menghadirkan suasana ekstase (dalam puisi “Makrifat daun Daun Makrifat 12), barzanji juga sebagai sarana untuk mendekati Tuhannya dengan cara sembunyi-sembunyi, sebagaimana bunyi dalam hadis, “Jika engkau bisa beramal dengan sembunyi-sembunyi maka lakukanlah”.

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan, “Bagaimanakah bentuk ekspresi metaforik sufistik dalam puisi Indonesia yang merupakan representasi kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi? Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam: (1) ekspresi metaforik sufistik puisi-puisi Abdul Hadi W.M., (2) ekspresi metaforik sufistik puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, dan (3) ekspresi metaforik sufistik puisi-puisi Kuntowijoyo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian jenis kualitatif dipilih karena data dalam penelitian ini berupa kata, baris, bait dalam puisi (Miles & Hubberman, 2009, p.40). Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi penyair Abdul Hadi W.M, Sutardji Calzoum Bachri dan Kuntowijoyo. Sedang data penelitian ini berupa segmen-segmen yang ada kaitannya dengan fokus ekspresi metaforik sufistik dalam karya-karya ketiga penyair tersebut.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan teknik pengumpulan

data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dan analisis isi. Kedua teknik tersebut dilakukan secara bersamaan atau eklektif. Analisis deskriptif merupakan teknik menganalisis data apa adanya sehingga dapat menimbulkan kejelasan dan kemudahan bagi pembaca. Analisis isi berusaha menganalisis dokumen agar dapat diketahui isi dan makna puisi serta digunakan untuk menganalisis substansi ekspresi metaforik sufistik melalui diksi, baris, dan bait sajak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berupa analisis puisi-puisi Abdul Hadi W.M. (selanjutnya ditulis Hadi), Sutardji Calzoum Bachri (selanjutnya ditulis Bachri), dan Kuntowijoyo dari sudut ekspresi metaforik sufistik (representasi kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi).

1. Ekspresi Metaforik Sufistik Puisi Abdul Hadi W.M.

Hadi dalam menciptakan puisi dengan sarana puitika ekspresi metaforik sufistik, dengan memperlihatkan proses kreatif yang benar-benar kontemplatif. Hadi saat menulis puisi seperti berdiam dalam “rumah yang sebenarnya”. Hadi (2002, p.78) dalam proses kreatifnya menyatakan bahwa dirinya pada saat menulis puisi dalam kondisi dan suasana *sense exile*. Para sufi memberi nama hal tersebut sebagai pengalaman kefakiran atau kesadaran anak dagang. Dalam bawah sadar semacam itu seorang sufi merasa bahwa fenomena dunia yang dipenuhi rutinitas ini bukanlah merupakan rumahnya. Rumah penyair ada di tempat lain. Kuntowijoyo (2000, p.23) menyatakan “rumahmu tidak di sini (di alam realitas) tetapi jauh di dasar mimpi (di dalam bawah sadarnya)”. Dengan demikian, puisi sebagai rumah yang indah merupakan rumah yang sebenarnya bagi penyair aku lirik Hadi dan kenyataan religius tersebut dapat dilihat dalam menciptakan ekspresi metaforik sufistik pada puisi kutipan berikut.

AKU MASUK

*Aku masuk ke dalam diriku, mengetuk pintu
Menemuimu di rumahmu sendiri, berdinding cahaya
dan kegelapan
Penuh semesta di balik cermin dan jendela
Sebuah masjid yang kiblatnya adalah kau
Berdiri di sana, sebuah istana
Yang halamannya adalah kasih sayangmu
Terbentang, sebuah jalan*

*Yang bernama kebebasan, membujur
Dan aku datang lagi padamu
Jauh perjalanan yang kutempuh
Lintas gurun dan lautan
Cabik layar kapalku
Mengucur hujan dan air mata darah
Kini aku berlabuh lagi di pangkalan itu
Aku pulang ke asal
(Hadi, 2002: p.24)*

Puisi “Aku Masuk” memperlihatkan tanda-tanda kerinduan aku lirik kepada sang kekasih. Kerinduan, hati yang terus menggelora ingin bertemu, tidak menjadikan jarak perjalanan sebagai penghalang. Dalam menciptakan rasa rindu itu, Hadi dengan memanfaatkan ekspresi metaforik sufistik kategori *terrestrial* dengan memilih diksi, *gurun* dan *lautan*. Katanya, kendatipun “*Jauh perjalanan yang kutempuh/ lintas **gurun** dan **lautan**/ Mengucur hujan dan air mata darah/ Kini aku berlabuh lagi di pangkalan itu/ Aku pulang ke asal*”. Metafora gurun dan lautan merupakan gambaran jarak yang amat jauh antara aku lirik dan tempat berlabuh. Pulang ke asal sebagai metafora aku lirik mengalami keadaan fana, menemui wujud yang sejati dan seakan-akan baru dilahirkan kembali. Tetapi tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk menemui Sang Kekasih. “*Kau dekat, tapi begitu aku menghampir/ Kau menjauh/ Permainan apa ini?? Lihat/ Pencintamu semua bersimpuh/ Seperti burung di hadapan Simurgh/ Dengan bulu-bulunya yang rontok*”. Namun begitu, pecinta pun tidak lekas putus asa, ia selalu membangkitkan semangat agar hasratnya tidak punah: “*Mengapa kau begitu karib dan semakin kekal/ dalam diriku?*” Puisi itu dengan jelas menggambarkan keadaan-keadaan jiwa tertentu (*ahwal*) dalam mencapai tingkat kerohanian. Ternyata Tuhan tidak ada dimana-mana tetapi ada dalam dirinya sendiri. “*Aku masuk ke dalam diriku sendiri, mengetuk pintu*”. Tuhan amat dekat dengan aku lirik. Hal tersebut dapat dirujuk pada Alquran surah Qof (50): 16 (Departemen Agama Republik Indonesia, 2015, p.807) “*Aku (Allah) lebih dekat dengan urat lehermu.*”

Dalam puisi tersebut baris “*Aku masuk ke dalam diriku sendiri*” memperlihatkan pengalihan makna “*Aku*” sebagai aku lirik sebagai diri dan “*diriku sendiri*” merupakan bentuk metafora aku lirik sebagai hakikat. Inilah sebuah proses kreatif kepenyairan dengan menggunakan metafora sebagai jalan untuk menuju penyatuan mistik.

Dalam dunia mistik terdapat dua aliran : pertama aliran mistik yang menempatkan manusia bersumber dari Tuhan kemudian mencapai pengetahuan, penghayatan, dan kebersatuan kembali dengan Tuhannya. Kedua, transedentalis mistik, yakni suatu ajaran mistik yang tetap mempertahankan dikhotomi yang esensial antara manusia dengan Tuhan, dalam mazhab ini Tuhan dipandang sebagai Dzat yang transenden, mengatasi alam semesta (Siregar, 1999, p.87). Puisi Hadi yang mengungkapkan secara jelas terkait dengan penyatuan mistik dapat dibaca puisi berikut:

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan

Kita begitu dekat

Sebagai api dengan panas

Aku panas dalam apimu

Tuhan

Kita begitu dekat

Seperti kain dengan kapas

Aku kapas dalam kainmu

Tuhan

Kita begitu dekat

Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap

Kini aku nyala

Pada lampu padammu

(Hadi, 1977, p.25)

Puisi sufistik Hadi berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat” tersebut adalah tanda-tanda aku lirik yang sedang mengalami penyatuan mistik (*union mistic*). Pengalaman mistik itu tidak diekspresikan secara langsung tetapi melalui metaforik sufistik **energi** yang memiliki prediksi bergerak seperti angin, api, panas. Kata *seperti* atau *bagaikan* merupakan kata konkret untuk membandingkan antara dunia realitas dan dunia transeden: */sebagai air dengan panas/ demikian pula: /seperti kain dan kapas/, dan /seperti angin dan arahnya/*. Metafora sebagai bentuk untuk membandingkan dalam puisi-puisi sufistik memiliki tugas untuk mengalihkan makna dengan melukiskan perbandingan kehidupan di alam nyata dan dibawa ke alam transenden dengan menyadarkan pentingnya penyatuan mistik dengan alam puncak

spiritual yang ditandai adanya penyatuan diri sebagai realitas dan diri sebagai hakikat. Di sinilah pentingnya dunia sufi sebagai kritik realitas dipandang dari sudut spiritual.

Sajak-sajak Hadi pada umumnya berbicara masalah ketuhanan dengan berbagai dimensi dan hampir tanpa melibatkan dimensi sosial. Ia berbicara tentang dirinya sendiri dengan internal egonya yang dimanifestasikan sebagai Tuhan. Dengan sendirinya tipe puisi-puisi menyanan pada ekspresi metaforik sufistik yang memperlihatkan kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi yang selalu rindu kepada sang kekasih dan keterasingan aku lirik tatkala jauh dari Tuhannya. Teeuw (1989, p.90) menyatakan sebagai penyair, Hadi hampir tidak pernah melibatkan diri secara langsung terhadap masalah-masalah sosial atau terhadap masyarakat di sekelilingnya. Sajaknya berpusat di sekitar ego kepengarangnya sendiri.

Konsep puisi-puisi Hadi yang terkait dengan pernyataan Teeuw ada hubungannya dengan konsep *uzlah*, yakni mengasingkan diri agar dirinya tetap terjaga ketika dunia banyak fitnah. Hal tersebut dinyatakan dalam beberapa hadis di antaranya sebagai berikut. (1) “Sebaik-baik manusia ketika berhadapan dengan fitnah adalah orang yang memegang tali kekang kudanya menghadapi musuh-musuh Allah. Ia menakut-nakuti mereka dan mereka pun menakut-nakutinya. Atau seseorang yang mengasingkan diri ke lereng-lereng gunung demi menunaikan apa yang menjadi hak Allah” (HR Hakim). (2) “Seseorang bertanya kepada Nabi: ‘siapakan manusia yang paling utama wahai Rasulullah?’ Nabi menjawab: ‘Orang yang berjihad dengan jiwanya dan hartanya di jalan Allah.’ Lelaki tadi bertanya lagi: ‘lalu siapa?’. Nabi menjawab: ‘Lalu orang yang mengasingkan diri di lembah-lembah demi untuk menyembah Rabb-nya dan menjauhkan diri dari kebobrokan masyarakat’” (HR. Al Bukhari 7087, Muslim 143); 3) dan “*Hampir-hampir harta seseorang yang paling baik adalah kambing yang ia pelihara di puncak gunung dan lembah, karena ia lari mengasingkan diri demi menyelamatkan agamanya dari fitnah*” (HR. Al Bukhari 3300) (Al Adawi, 2000, p.120)

2. Ekspresi Metaforik Sufistik Puisi Sutardji Calzoum Bachri
Bachri menggambarkan ekspresi metaforik sufistik: representasi kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi sebagai perlawanan terhadap peradaban rasionalistik dan positivistik yang menjadi faktor utamanya runtuhnya kebudayaan tradisional dan sendi-

sendi spiritualitas dari kehidupan masyarakat Nusantara. Peradaban masyarakat modern tidak mampu menjelaskan apa tujuan sebenarnya kehidupan kecuali berfikir, bekerja keras, makan, tidur, bersenang-senang, dan bersenggama. Bukan hanya kebudayaan yang dihancurkan tetapi juga alam dan lingkungan hidup. Semua itu dilakukan demi sebuah idea, demi sebuah pengertian, demi sebuah gagasan yang disebut kemajuan (Hadi, 2007, p.78).

Untuk mewujudkan perlawanan terhadap rasionalistik, Bachri mencipta puisi yang bertitik tolak dengan ekspresi metaforik sufistik mantra. Dengan kekuatan mantra, perlawanannya secara simbolik dinyatakan dengan keinginannya untuk melakukan pembebasan kata dan bahasa dari idea dan pengertian. Perulangan-perulangan bunyi dalam mantra menciptakan imaji suasana magis dan menembus dunia yang penuh misteri. Kata-kata sulit dipahami tetapi memiliki logika tersendiri yang mampu memengaruhi, tidak hanya jiwa manusia tetapi juga binatang, alam, dan kekuatan gaib. Dengan mantra Bachri ingin melakukan perlawanan terhadap logika yang mendasari munculnya peradaban modern.

KUCING

*ngiau!kucing dalam darah dia menderas
lewat dia mengalir ngiau ngiau dia ber
gegas lewat dalam aortaku dalam rimba
darahku dia besar dia bukan harimau bu
kan singa bukan hyena bukan leopard dia
macam kucing bukan kucing tapi kucing
ngiau dia lapar dia merambah rimba af
rikaku dengan cakarnya dengan amuknya
dia meraung dia mengerang jangan beri
daging dia tak mau roti ngiau ku
cing meronta dalam darahku meraung me
rambah barah darahku dia lapar O a
langkah lapar ngiau berapa juta hari
dia tak makan berapa ribu waktu dia dia
tak kenyang berapa juta lapar lapar ku
cingku berapa abad dia mencari menca
kar menunggu tuhan mencipta kucingku
tanpa mauku dan sekarang dia meraung
mencariMu dia lapar jangan beri dia da*

ging jangan beri nasi tuhan mencipta....
(Bachri, 2002, p.13)

Dalam puisi “Kucing” Bachri memanfaatkan ekspresi metaforik berkategori makhluk bernyawa (*animate*) binatang **kucing**. Sebagaimana diketahui kucing di alam realitas binatang piaraan keluarga yang sangat familier dengan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan mencakar dan mengerang yang makanannya adalah daging, nasi, dan kadang-kadang juga suka roti. Namun dalam puisi tersebut yang ditemukan bukanlah kucing dalam alam realitas melainkan kucing di alam spiritual sehingga kucing dalam puisi tersebut tidak suka daging, nasi atau roti. Kucing dalam puisi tersebut dialihmaksikan sebagai kucing simbol, simbol jiwa yang selalu haus untuk mencari Tuhannya. Hal tersebut dibuktikan dengan nada puisi yang terus memburu, memberontak, menunggu kendati beribu tahun. Ini menunjukkan daya kreativitas mencari Tuhan yang tidak pernah henti. Bahkan kegilaan kreativitas itu diungkapkan dengan nada mengamuk, seperti puisi berikut ini, yang mengamuk untuk memberontak terhadap alam realitas.

AMUK

.....
ngiau
huss puss pergilah
aku tak tuhan aku tak tuah aku tak setan
aku tak wauwau aku tak jimat aku tak tamtam
taktaktaktaktaktaktaktak
siapa bikin socrates siapa bikin plato
siapa bikin archimedes siapa bikin zeno
siapa bikin sartre siapa bikin laotze
yang membuat banyak bijak
dan belum menjangkauMu
(Bachri, 2002, p.26)

Tokoh-tokoh Sokrates, Plato, Archimedes, Sartre pada puisi “Amuk” adalah simbol peradaban yang mengutamakan logika yang mendasari lahirnya peradaban manusia modern namun belum mampu menjangkau Illahi: “*yang membuat banyak bijak/ dan belum menjangkauMu?*” Untuk itu, aku lirik Bachri dengan “ngiaunya”, dengan mantranya memerintahkan kucing batinnya untuk memanggil Tuhan: “*hai kau dengan kucing memanggilMu?/ aku lepaskan segala bahasa/*

agar kucingku bisa memanggilMu/ aku biarkan penyair dengan kata-kata/ tapi banyak yang meletakkan bertonton gula purapura/ bergerobak kerak filsafat/ hingga kata tercekik karenanya, hingga mantra mampat karena filsafat/ logika itu". Maka aku lirik Bachri dengan nada marah melawannya.

Kemarahan itu dengan jelas dieksplisitkan dengan salah satu judul puisinya "Amuk". Kata amuk berasal dari bahasa Belanda yang berarti marah yang sering lidah orang Jawa menyebut *ngamuk*. Nada marah ini dalam puisi-puisi Bachri diungkapkan dengan ekspresi metaforik sufistik secara radikal, meraung-raung, seperti terdengar suara gemuruh dan hiruk pikuk makhluk aneh, memburu dan membawa kapak dengan berdarah-darah mencari tuhan. Dengan cara ini diharapkan Tuhan dapat memecahkan masalah yang penuh misteri dan teka-teki, jangan-jangan yang selama ini dianggap benar merupakan kesalahan atau sebaliknya? Kata Bachri (2002, p.13) "*maka habil bisa kabil/ maka kabil bisa habil*".

Hal tersebut benar-benar terjadi. Teori-teori yang dinilai cukup mapan yang disebut sebagai teori modern, mendapatkan argumentasi oleh teori postmodernisme. Misalnya teori dekonstruksi yang dicetuskan Derrida, teori kolonial dengan teori postkolonial, dan teori-teori yang lain. Hadi (2007: p.59) menyatakan melalui mantra sang penyair ingin menyalurkan perlawanan metafisikanya terhadap intelektualisme dan rasionalisme yang mendasari peradaban modern. Itulah inti dunia sufi: berusaha memberikan kritik dari sudut spiritual terhadap alam realitas, bahwa alam realitas tidak selalu memberikan kebenaran yang hakiki.

3. Ekspresi Metaforik Sufistik Puisi-Puisi Kuntowijoyo

Jika Hadi puisi-puisinya lebih berfokus pada kehidupan spiritual, hal tersebut berbeda dengan puisi-puisi Kuntowijoyo yang berusaha menyeimbangkan antara dimensi sosial dan spritual. Anwar (2007, p.36) menyatakan sajak-sajak Kuntowijoyo mengangkat masalah yang menggelisahkan menyangkut keberadaan manusia di tengah kehidupan yang penuh kelimpahan informasi sekaligus pertautannya dengan keberadaan Tuhan yang maha rahasia. Aku lirik dalam sajak-sajak Kuntowijoyo adalah manusia yang gelisah dan mempertanyakan keberadaan (eksistensi) kemudian mencoba mencari pertautan dengan dunia di balik yang tampak. Segugus sajak yang mencoba menggulati hiruk-pikuk kehidupan yang membawanya ke dalam kesunyian dan kecemasan. Dalam sunyi itulah aku lirik merenungkan kehidupan

sekaligus memaknai kehadirannya di bumi. Berikut ini ekspresi sufistik metaforik sufistik puisi Kuntowijoyo akan kecemasan dalam menghadapi dunia modern.

(Storrs-New York, 1973-1974)

*Tuhan menjaga diriku
Dari kejahatan bayang-bayang
Gedung pencakar langit
Lorong bawah tanah
Dan gerbong usang
(Kuntowijoyo, 1995, p.27)*

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia modern telah melahirkan raksasa-raksasa materialisme yang mengancam runtuhnya pilar-pilar kekuatan kerohanian. Pada saat manusia tidak dapat menghindari, satu jalan yang terbaik adalah mohon perlindungan kepada Tuhan, sebagai dzat yang membolak-balikkan hati. Berdoa semacam itu juga disyariatkan seperti dalam hadis Nabi, “Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati ini tetap menghadap kepada-Mu.” Doa tersebut sekaligus sebagai pernyataan pengakuan bahwa manusia sebenarnya tidak mampu untuk dapat mengendalikan dirinya sendiri tanpa pertolongan Tuhan. Sebuah puisi yang melukiskan keseimbangan kekuatan spiritual dan fenomena yang terjadi di bumi, pada hakikatnya menunjukkan kegerahan hidup manusia modern yang ingin menyelesaikan lewat pintu spiritual.

Menjadi Saksi Pemogokan

*Kusucikan waktu dengan kata
Sehingga para pekerja
Kembali ke pabrik
 Aku tak pernah sangsi
Kemerdekaan, tangan gaib semesta
Mengalir lewat benang elektronik
Dan kesadaran yang mulia
(Kuntowijoyo, 1995, p.15)*

Ketika Allah dalam Alquran menawarkan kepada gunung, langit, dan manusia untuk mengurus bumi, maka manusialah yang merasa sanggup memegang bebannya. Sejak itulah manusia mengurus bumi, di samping menikmati hasilnya dengan menanggung segala resiko-resikonya. Resiko itu salah satunya adalah adanya praktik hegemoni:

perbudakan ideologi yang satu dengan yang lain. Puisi berjudul “Menjadi Sanksi Pemogokan” menunjukkan praktik perbudakan ideologi materialisme terhadap kaum buruh yang sekaligus pelukisan yang mewakili zaman ini. Penderitaan ini menerbitkan kesadaran religius sebagai wujud pemogokan spiritual yang tanpa menimbulkan gejala fisik: beradab dan mulia. Kuntowijoyo (1995, p.34) menyatakan sajak-sajak ini adalah serbuan dari langit. Akan tetapi, ia tidak menjadikan sastra terpencil. Lihatlah ia berbicara tentang pemogokan, kalau yang dimaksud dengan kenyataan ialah penderitaan. Sajak-sajak ini adalah sebuah pemberontakan, pemberontakan metafisika terhadap materialisme. Pemberontakan dari jenis yang paling sederhana. Tidak melahirkan syuhada. Tidak bersuara, tapi menyeluruh.

Puisi-puisi Kuntowijoyo berkaitan dengan konsep kaffah, pentingnya dunia spiritual tetapi manusia juga tetap melakukan kegiatan kemasyarakatan. Hal tersebut terungkap dalam beberapa dalil dalam Alquran dan hadis yang memerintahkan manusia untuk bergaul di masyarakat: (1) “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS Al Maidah:2); (2) Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran” (QS Al Ashr: 1-3); (3) “Seorang mukmin yang bergaul di tengah masyarakat dan bersabar terhadap gangguan mereka, itu lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergaul di tengah masyarakat dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka” (HR At Tirmidzi 2507); (4) “Demi Allah, sungguh engkau menjadi sebab hidayah bagi satu orang, itu lebih baik bagimu daripada unta merah” (HR Al Bukhari); (5) “Bertakwalah engkau kepada Allah dimana pun berada dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik (HR At Tirmidzi) (Al Adawi, 2000, p.235)

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan, jika teori ekspresi metafora Michael C. Haley digunakan untuk menganalisis puisi-puisi secara umum, maka teori ekspresi metaforik sufistik dalam penelitian ini, sebagai dasar khusus untuk menelaah puisi-puisi sufistik. Ciri khas

teori tersebut, pengalihan makna dalam puisi-puisi sufistik, dengan sarana metafora, kategori yang dikemukakan Haley realitas di alam nyata menjadi realitas di alam transenden. Pengalihan makna ke alam transenden sebagai penggambaran kehidupan kaum sufi di era kelimpahan informasi. Dengan cara demikian aku lirik dalam puisi-puisi sufistik akan menjelma menjadi aku lirik dalam kehidupan transenden yang secara psikologis akan melukiskan kehidupan dalam ranah hakikat yang disebut sebagai peringkat-peringkat kerohanian.

Puisi-puisi Hadi berfokus pada penggambaran komunikasi antara aku lirik dan kau. Aku lirik dialih maknanya menjadi aku lirik sufistik dan kau dialih maknanya sebagai Tuhan. Tuhan, dalam puisi-puisi Hadi menyatu dengan aku lirik. Dengan begitu, puisi-puisi Hadi merupakan wujud dari penyatuan mistik, bertemunya antara aku diri dan egonya. Dalam merespon kehidupan yang berlimpahan informasi dalam puisi Hadi hampir tidak bersentuhan dengan kondisi sosial namun berpusat dengan dunia kepenyairannya. Dalam syariat agama Islam dapat diidentikkan dengan *uszlah*, mengasingkan diri agar tetap terjaga hubungan aku dengan tuhan.

Puisi-puisi Bachri lebih menekankan ketidak-kepercayaannya pada logika sebagai salah satu fenomena kelimpahan informasi. Akal atau logika hanya berbuah kesombongan, dan pada praktiknya mengesampingkan peran dari Tuhan. Kehidupan dunia bagi aku lirik Bachri hanya melahirkan filsafat, ilmu yang berspekulasi untuk mencari kebenaran. Maka bagi Bachri kebenaran bahwa bahasa harus bermakna perlu dijungkirbalikkan dan tidak semestinya sebuah kata diberi beban makna. Di situlah lahir kata yang bebas dari makna dan lahirlah sebuah mantra. Dengan mantra Bachri menyelami dunia sufi. Bachri yakin, bahwa selama ini ada logika-logika yang dianggap benar namun sebagai suatu kesalahan dan sebaliknya yang selama ini orang-orang menyalahkan padahal hal itu merupakan suatu kebenaran.

Puisi-puisi Kuntowijoyo, lebih menyeimbangkan antara dimensi sosial dan spiritual dalam menghadapi kehidupan yang kelimpahan informasi. Walaupun puisi-puisi Kuntowijoyo merupakan manifestasi kehidupan serbuan dari langit namun tetap tidak terpengaruh. Formula yang selama ini digunakan adalah bagaimana seorang sufi tetap tidak memutuskan berdzikir atau mengingat Allah walaupun dalam keramaian. Maka dari itu, kendati dalam puisi-puisi Kuntowijoyo mencitrakan kesibukan dunia dengan berbagai masalahnya, namun tetap bersandarkan pada keberadaan hakikat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Adawi, M. (2000). *Mafatihul Fihi Fid Diin*. Maktabah Al Makkah.
- Anwar, W. M. (2007). *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Grasindo.
- Bachri, S. C. (2002). *O Amuk Kapak*. Yayasan Indonesia dan Majalah Horison.
- Cahyaningsih, N. (2018). Metafora dalam Puisi Taufik Ikram Jamil. *Nuansa Indonesia*, XX Nomor 2. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38088>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Minhajus Sunnah Indonesia.
- Efendi, A. (2021). *Sastra Profetik di Era Teknologi dan Kelimpahan Informasi*. <http://fbs.uny.ac.id/rubrik-tokoh/prof-dr-anwar-efendi-msi>
- Hadi, Abdul, W. M. (1977). *Tergantung pada Angin*. Balai Pustaka.
- Hadi, Abdul, W. M. (2001). *Tasawuf yang Tertindas*. Paramadina.
- Hadi, Abdul, W. M. (2002). *Pembawa Matahari*. Bentang.
- Hadi, Abdul, W. M. (2007). *Perlawanan Estetik dan Metafisik Sutardji Calzoum Bachri*. Yayasan Panggung Melayu (YPM).
- Haley, M. C. (1980). *Linguistic Perspectives on Literature*. Routledge.
- Kuntowijoyo. (1995). *Makrifat Daun Daun Makrifat*. Gema Insani Press.
- Kuntowijoyo. (2000). *Isyarat*. Pustaka Jaya.
- Miles & Hubberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Sari, P. (2015). Penggunaan Metafora dalam Puisi William Wordsworth. *Dialektika*, 1 Nomor 2. <http://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/11>
- Siregar. (1999). *Tasawuf: dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Raja Grafindo.
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung pada Kata*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II*. Pustaka Jaya.

PROFIL SINGKAT

Dr. Sujarwoko, M.Pd. adalah dosen dan Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dilahirkan di Trenggalek, 30 Juni 1964. Lulus sarjana pada tahun 1989 di IKIP Negeri Surabaya, S2 lulus tahun 2006 di UNESA, dan S3 lulus tahun 2015 di UNESA. Di samping menjadi dosen sering diundang sebagai narasumber untuk kegiatan guru-guru dan sebagai *keynote speaker* dalam kegiatan ilmiah.



PELESTARIAN *INTANGIBLE* BUDAYA MELALUI PENGAJARAN BAHASA MADURA UNTUK PENUTUR LUAR MADURA

Emy Rizta Kusuma¹, Ahmad Sudi Pratikno²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia¹,

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar²

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Trunojoyo Madura

Surel: emy.kusuma@trunojoyo.ac.id¹, 085258886416

ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id², 089682087002

Abstrak

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang saat ini perlu mendapat perhatian. Hal tersebut terjadi karena banyaknya jumlah pendatang asing yang bermukim di Madura, sehingga membuat pengguna bahasa Madura semakin berkurang karena penutur asli bahasa Madura menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan para pendatang yang tidak bisa berbahasa Madura. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari artikel ini, yaitu memberikan paparan wujud pelestarian bahasa Madura untuk penutur luar Madura yang bermukim di pulau Madura. Pembahasan tersebut didasari alasan karena terdapat penurunan jumlah penutur bahasa Madura, sehingga perlu adanya pelestarian bahasa Madura dalam wujud pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura agar para pendatang dari luar Madura mampu berinteraksi dengan orang-orang Madura menggunakan bahasa Madura. Dengan demikian, bahasa Madura tetap terjaga kelestariannya dan menjadi salah satu intangible culture yang berkembang di Indonesia.

Kata Kunci: *pengajaran bahasa Madura, penutur luar Madura, intangible culture, pemertahanan bahasa Madura, pelestarian Bahasa Madura*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang berkembang di setiap daerah yang ada di Indonesia. Ragam bahasa daerah yang berkembang merupakan salah satu wujud kekayaan budaya tak benda (*intangible*) yang dimiliki Indonesia. Dahulu, bahasa daerah hanya digunakan di tempat budaya dan bahasa tersebut berkembang. Akan tetapi, dengan adanya dampak perpindahan penduduk membuat pengguna bahasa daerah menyebar di beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang mengalami perluasan pengguna bahasa adalah bahasa Madura. Dahulu, bahasa Madura hanya digunakan oleh orang-orang asli suku Madura dan digunakan di pulau Madura. Saat ini, bahasa Madura digunakan di beberapa daerah seperti beberapa daerah di Jawa Barat, Jawa Timur, hingga beberapa daerah di pulau Kalimantan. Savitri (2019:151) membuktikan bahwa bahasa Madura tidak hanya digunakan di pulau Madura.^[1] Bahasa Madura juga berkembang dan digunakan di daerah tapal kuda, mulai dari kabupaten Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, hingga kabupaten Jember. Savitri (2019:151) memaparkan bahwa di daerah Situbondo dan Bondowoso bahasa Madura bukan menjadi bahasa kedua, tetapi bahasa Madura dijadikan bahasa pertama yang digunakan untuk berinteraksi.^[1] Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang suku Madura yang melakukan perpindahan masih konsisten dalam penggunaan bahasa Madura dan mengajarkan bahasa Madura pada keturunan mereka yang berada di luar Madura.

Berbanding terbalik dengan kondisi penggunaan bahasa Madura yang ada di pulau Madura saat ini. Kemajuan pembangunan pulau Madura membuat banyak pendatang dari luar Madura datang dan berpindah ke pulau Madura. Perpindahan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti faktor pekerjaan, faktor pendidikan, serta faktor pernikahan. Dampak positif dari adanya perpindahan tersebut adalah pulau Madura semakin berkembang serta Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki dapat dikelola dengan baik. Akan tetapi, dampak negatif dari adanya perpindahan tersebut adalah penurunan jumlah penutur bahasa Madura. Adanya pendatang yang tidak bisa berbahasa Madura membuat mereka enggan mempelajari bahasa Madura, sehingga berdampak pada penurunan minat berbahasa Madura oleh penutur asli bahasa Madura. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004:142) yang memaparkan bahwa adanya pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi akibat adanya perpindahan dari satu masyarakat tutur ke

masyarakat tutur lainnya.^[2] Jika penurunan pengguna bahasa Madura terus dibiarkan, maka akan mengancam kelestarian bahasa Madura sebagai salah satu *intangible* budaya yang berkembang di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu ada pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura. Hal tersebut bertujuan agar para pendatang dapat berbahasa Madura saat berinteraksi dengan orang-orang asli suku Madura. Dengan demikian, minat dan motivasi berbahasa Madura para generasi muda suku Madura dapat ditingkatkan secara bertahap.

Bagi penutur asli bahasa Madura, pengajaran bahasa Madura menggunakan konsep pemerolahan bahasa pertama atau bahasa Ibu. Suku asli Madura akan lebih mudah mempelajari bahasa Madura dalam kegiatan pembelajaran formal. Berbanding terbalik dengan para penutur luar Madura ketika mempelajari bahasa Madura. Pembelajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura menggunakan konsep pengajaran bahasa kedua atau pengajaran bahasa asing. Hal tersebut terjadi karena bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa baru yang akan dipelajari oleh penutur luar Madura. Jika hasil belajar bahasa Madura oleh penutur luar Madura digunakan dalam interaksi komunikasi setiap hari maka bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa kedua yang digunakan atau dipahami oleh penutur selain bahasa pertama atau bahasa ibu penutur. Jika hasil belajar bahasa Madura oleh penutur digunakan hanya untuk kepentingan tertentu dan tidak digunakan untuk berinteraksi, bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh penutur. Walaupun memiliki perbedaan makna antara bahasa pertama, bahasa kedua dan bahasa asing, keterampilan bahasa pertama yang dimiliki oleh pemelajar bahasa kedua/ bahasa asing dapat mempengaruhi penguasaan bahasa bahasa kedua pemelajar (Ellis, 1996).^[3] Dengan demikian, pembelajaran bahasa kedua akan lebih mudah jika pemelajar memiliki kompetensi dan performansi yang baik dari bahasa pertama mereka.

Masalah yang muncul dari adanya konsep atau gagasan pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura bukan berasal dari minat belajar bahasa Madura yang dimiliki oleh penutur luar Madura. Masalah tersebut didasari oleh tidak adanya perhatian atau fasilitas belajar bahasa Madura yang ditujukan pada penutur luar Madura. Para pendatang yang ingin belajar bahasa Madura merasa kesulitan jika harus belajar secara otodidak. Selain itu, tidak ada buku khusus yang disusun untuk para penutur asing yang ingin belajar bahasa Madura. Masalah-masalah tersebutlah yang menjadi alasan para pendatang tidak mampu belajar dan menggunakan

bahasa Madura saat tinggal di Madura.

Pengajaran bahasa Madura kepada penutur luar Madura bukan hanya sekedar meningkatkan keterampilan berbahasa Madura. Pengajaran bahasa Madura juga dapat melestarikan *intangibile* budaya yang berkembang di Madura pada para penutur luar Madura. Purba, dkk (2020: 91) memaparkan bahwa *intangibile* budaya merupakan warisan budaya dari leluhur yang diturunkan secara turun-temurun yang mengandung nilai dan daya guna yang tinggi.^[4] Dalam hal ini, bahasa merupakan *intamgibel* budaya yang perlu mendapat perhatian guna menjaga kelesatrian penggunaan bahasa Madura dari generasi ke generasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, masalah yang muncul dalam artikel ini adalah fenomena penurunan jumlah pengguna bahasa Madura di pulau Madura dan banyaknya penutur luar Madura yang tidak bisa berbahasa Madura. Selanjutnya, artikel ini bertujuan untuk memberikan solusi dari masalah tersebut. Solusi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dalam upaya melestarikan bahasa Madura. Dengan demikian, walaupun saat ini terjadi perpindahan penduduk yang cukup pesat, bahasa Madura dapat terus tumbuh di daerah bahasa tersebut berasal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal tersebut, sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni merumuskan fakta dan fenomena pembelajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura, sehingga nantinya diperoleh gambaran pola belajar penutur luar madura dalam mempelajari bahasa Madura. Pernyataan tersebut sebagaimana yang dimaksudkan Bogdan dan Biklen (1992:21) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.^[5]

Data penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan fungsional pembelajaran bahasa asing/bahasa kedua untuk mengetahui bentuk dan strategi belajar penutur luar Madura dalam pembelajaran bahasa Madura. Paparan tersebut sebagaimana yang dimaksud Long (2005:11) yang menyatakan bahwa untuk menganalisis motivasi belajar dalam pembelajaran bahasa asing ataupun bahasa kedua, maka diperlukan informasi tentang kebermanfaatan yang akan didapatkan pemelajar setelah mempelajari bahasa sasaran.^[6] Dengan demikian, pendekatan fungsional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebermanfaatan yang diinginkan/didapatkan

pemelajar bahasa Madura setelah mempelajari bahasa Madura demi melestarikan budaya daerah.

PEMBAHASAN

Deskripsi Empiris Bahasa Madura dan Perkembangannya

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang berkembang di salah satu daerah di Indonesia, yaitu pulau Madura. Hal tersebut sebagaimana arti bahasa daerah menurut KBBI (2014:116) yaitu bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah atau bahasa suku bangsa.^[7] Dalam hal ini, bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh suku Madura untuk berinteraksi dengan sesama suku Madura. Penduduk suku Madura menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu atau bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Artinya, bahasa Madura tidak hanya berperan sebagai bahasa daerah yang berkembang di Indonesia, tetapi bahasa Madura juga berkedudukan sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu yang diwariskan melalui pengajaran bahasa pertama oleh orang tua pada anaknya.

Berdasarkan data Kusumawardani (2021) dipaparkan bahwa jumlah penutur bahasa Madura mencapai 7,7 juta jiwa.^[8] Bahasa Madura digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh suku Madura di pulau Madura dan kawasan tapal kuda mulai dari Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi, serta daerah-daerah lain di luar Jawa Timur. Data tersebut menandakan bahwa hingga saat ini bahasa Madura masih terjaga kelestariannya karena jumlah penutur bahasa Madura yang dirasa masih banyak. Akan tetapi, berdasarkan fenomena yang terjadi di pulau Madura. Walaupun bahasa Madura digunakan dalam interaksi harian, Bahasa Madura bukan menjadi bahasa prioritas utama yang digunakan oleh orang-orang suku Madura. Hal tersebut didasari oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pengaruh perkembangan zaman yang membuat para generasi muda lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia/bahasa asing untuk berkomunikasi, (2) banyak orang tua yang tidak mengajarkan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu, orang tua ingin anaknya mahir berbahasa asing sejak dini (Effendy, 2016:278)^[9] (3) adanya perpindahan penduduk yang membuat masyarakat luar Madura (bukan suku Madura) datang ke pulau Madura untuk bekerja, belajar, dan mengembangkan SDA yang ada di Madura.

Jika dilihat dari tingkat urgensi dari tiga faktor yang telah disebutkan, maka faktor ketigalah yang berpotensi memunculkan dampak negatif terhadap perkembangan kelestarian bahasa Madura. Banyaknya jumlah

pendatang yang tidak bisa menggunakan bahasa Madura, akan mengurangi jumlah penutur bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Para pendatang yang tidak dapat berbahasa Madura akan menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan penduduk suku Madura, karena para pendatang menggunakan bahasa Indonesia, tentu penduduk Madura juga akan menggunakan bahasa Indonesia agar kegiatan komunikasi dapat berjalan lancar. Selain itu, para pendatang yang tidak bisa berbahasa Madura akan memicu kesalahpahaman saat berinteraksi dengan orang Madura yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Dengan demikian, perlu adanya pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura (pendatang) agar mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang suku Madura menggunakan bahasa Madura.

Penutur Luar Madura

Penelitian ini lebih khusus membahas tentang pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura. Penutur luar Madura merupakan orang-orang yang berasal dari luar pulau Madura, tidak bersuku Madura, dan belum pernah mempelajari bahasa Madura. Dengan demikian subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah para pendatang yang pindah ke pulau Madura.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan, para pendatang yang pindah ke pulau Madura dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Berdasarkan data hasil observasi tersebut ditemukan tiga faktor penyebab tingginya tingkat perpindahan penduduk dari luar Madura. Tiga faktor tersebut, yaitu (1) faktor pekerjaan, (2) faktor pendidikan, dan (3) faktor pernikahan. Tiga faktor tersebut menjadi alasan utama banyaknya pendatang yang melakukan perpindahan ke pulau Madura.

Wujud Pelestarian Intangible Budaya Madura melalui Pengajaran Bahasa Madura

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga faktor utama yang membuat penurunan minat dan motivasi penutur asli suku Madura tidak lagi menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor tersebut, yaitu: (1) pengaruh perkembangan zaman yang membuat para generasi muda lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia/bahasa asing untuk berkomunikasi, (2) banyak orang tua yang tidak mengajarkan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu, orang tua ingin anaknya mahir berbahasa asing sejak dini (Effendy, 2016:278)^[9] (3) adanya perpindahan penduduk yang membuat masyarakat luar Madura (bukan suku

Madura) data ke pulau Madura untuk bekerja, belajar, dan mengembangkan SDA yang ada di Madura. Faktor pertama dan kedua merupakan faktor internal yang berasal dari minat dan motivasi penutur bahasa Madura dari suku Madura, sedangkan untuk faktor ketiga merupakan faktor eksternal dari adanya pengaruh luar yang datang.

1. Penyelesaian Masalah dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal Penutur Bahasa Madura

Umumnya, pembelajaran bahasa Madura hanya diberikan kepada pemelajar yang dari suku Madura. Pembelajaran bahasa Madura diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari SD hingga SMA guna mempertahankan dan menambah kompetensi berbahasa Madura mereka agar bahasa Madura terus beregenerasi dan terjaga kelestariannya. Pengajaran bahasa Madura di sekolah dasar dan sekolah menengah berfungsi untuk menjaga minat dan motivasi para generasi muda agar tetap meletarikan bahasa Madura. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi masalah penurunan minat dan motivasi para generasi muda dalam penggunaan bahasa Madura.

Dengan adanya pengajaran bahasa Madura di sekolah dasar dan sekolah menengah membuat para orang tua juga berpikir ulang untuk tetap mengajarkan bahasa Madura kepada anak-anak mereka. Pengajaran bahasa Madura ditingkat sekolah ini juga merupakan alternatif solusi penanganan faktor banyaknya orang tua yang tidak mengajarkan bahasa Madura sebagai bahasa Ibu, orang tua ingin anaknya mahir berbahasa asing sejak dini. Para orang tua yang awalnya lebih berantusias mengajarkan bahasa asing pada anak-anaknya, akan menyesal jika tidak mengajarkan bahasa Madura sejak dini. Dari kasus-kasus tersebut, membuat orang tua juga mengajarkan bahasa Madura sebagai bahasa pertama yang berlaku dilingkungan tempat tinggal, tempat bermain, dan tempat belajar anak.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang muncul dari faktor internal dapat diatasi dengan adanya pengajaran bahasa Madura di sekolah formal. Sekolah formal perlu mengajarkan dan memasukkan bahasa Madura dalam kurikulum pembelajarannya agar bahasa Madura terus beregenerasi. Selain itu, dengan adanya pengajaran bahasa Madura di sekolah, para generasi muda akan mengetahui budaya tak benda (*intangibile*) seperti norma, aturan, dan karakter masyarakat suku Madura. Dengan adanya pengajaran bahasa Madura di sekolah, para generasi muda dapat

mengetahui perbedaan penggunaan *bhâsa enjâ'-iyâ*, *bhâsa èngghi-enten*, dan *bhâsa èngghi-bhunten*. Secara tidak langsung, mereka telah menerapkan petuah *andhâp ashor* sebagai salah satu *intangibile* budaya yang merupakan sikap rendah hati, saling menghormati kepada siapapun (Hidayat, 2020:106).^[10]

Selanjutnya, solusi yang dijadikan alternatif penyelesaian masalah dari faktor eksternal adalah pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura. Berdasarkan kuisioner yang telah dibagikan kepada subjek penelitian, ditemukan fakta bahwa (1) para pendatang memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa Madura, (2) para pendatang perlu mempelajari bahasa Madura untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari agar bisa hidup berdampingan dengan orang-orang suku Madura, (3) para pendatang menggunakan bahasa Indonesia karena khawatir kosa kata atau kalimat dalam bahasa Madura yang mereka tuturkan tidak tepat, serta (4) tidak ada pengajaran, buku khusus yang diberikan kepada para pendatang yang ingin mempelajari bahasa Madura. Temuan dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sebenarnya para pendatang dari luar Madura juga memiliki minat dan motivasi mempelajari bahasa Madura. Akan tetapi, selama ini belum ada pemerhati bahasa yang memfasilitasi minat dan motivasi belajar mereka. Para pendatang umumnya mempelajari bahasa Madura secara otodidak dengan menerapkan teknik *immersion* agar mampu berbahasa Madura dan bisa berinteraksi dengan orang-orang suku Madura.

Berdasarkan paparan di atas, Solusi untuk mengatasi permasalahan dari faktor eksternal tersebut adalah dengan cara menyediakan buku atau bahan ajar sebagai wujud fasilitas belajar yang dapat digunakan oleh penutur luar Madura dalam mempelajari bahasa Madura. Bahan ajar yang diberikan pada penutur luar Madura tentu berbeda dengan bahan ajar bahasa Madura yang digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Bahan ajar yang diberikan pada penutur luar Madura ini menggunakan dua bahasa yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Bahasa Indonesia digunakan untuk mempermudah pemahaman mereka dalam mempelajari bahasa Madura. Bahan ajar yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pemahaman para penutur. Ada tiga tingkat kemahiran berbahasa yang perlu penutur pahami, yaitu (1) tingkat pemula untuk para penutur luar Madura yang belum pernah mengenal bahasa Madura, (2) tingkat menengah untuk penutur yang sudah memiliki kompetensi bahasa madura sekitar 40-60%, (3)

tingkat mahir untuk penutur yang sudah memiliki kompetensi dan performansi yang baik dalam penggunaan bahasa Madura.

2. *Intangible Culture* Madura dalam Pembelajaran Bahasa Madura untuk Penutur Luar Madura

Intangible culture dapat diartikan sebagai budaya tak benda. Wurianto (2012:13) memaparkan bahwa *intangible culture* merupakan kompleksitas hasil budaya yang berupa hasil pemikiran, nilai-nilai, norma dan perilaku, serta seperangkat tatanan kehidupan yang berkaitan dengan produk budaya masyarakat setempat.^[11] Artinya, budaya *intangible* ini bukan berupa benda-benda budaya peninggalan nenek moyang, tetapi lebih berorientasi pada kearifan lokal yang erat kaitannya dengan budaya-budaya Madura dan menjadi ciri khas suku Madura.

Adapun wujud *intangible culture* dalam pembelajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura, yaitu (1) pengajaran tingkatan berbahasa *bhâsa enjâ'-iyâ*, *bhâsa èngghi-enten*, dan *bhâsa èngghi-bhunten*, (2) Pekerjaan, (3) kosa kata, serta (4) budaya Madura yang berisi ciri khas orang-orang Madura saat berinteraksi dengan pendatang. Materi tersebut dipilih berdasarkan hasil kuisioner yang telah diberikan pada para penutur luar Madura, serta disesuaikan dengan konsep pembelajaran bahasa asing/bahasa kedua. Konsep pembelajaran bahasa asing/bahasa kedua digunakan dalam pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura karena penutur luar Madura bukan merupakan penutur asli bahasa Madura. Para penutur luar Madura menganggap bahasa Madura merupakan bahasa asing yang baru mereka kenal dan akan mereka pelajari. Materi-materi dalam pembelajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura disesuaikan dengan kebutuhan pemelajarnya agar hasil belajar yang telah didapat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut paparan lebih lanjut tentang wujud *intangible culture* dalam pembelajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura.

Pertama, pengajaran tingkatan berbahasa. Terdapat tiga tingkatan berbahasa yang digunakan oleh suku Madura untuk berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan tingkatan tersebut disesuaikan dengan kedekatan sosial dan usia penuturnya. Pengajaran tingkatan berbahasa Madura ini bertujuan untuk mengajarkan norma dalam interaksi komunikasi berbahasa Madura. Jika penutur luar Madura tidak mengetahui norma ini, maka berdampak pada penurunan nilai dan norma kesopanan saat berinteraksi dengan orang-orang suku Madura. Pernyataan tersebut

sejalan dengan Hambali (2019: 37) yang menyatakan bahwa budaya dipengaruhi oleh komunikasi serta sebaliknya komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh budaya.^[12] Dengan demikian, diperlukan pengajaran tingkatan bahasa Madura untuk penutur luar Madura agar mereka mengenal nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Madura.

Kedua, pekerjaan. Materi tentang pekerjaan diberikan kepada para penutur luar Madura agar mereka mengetahui ciri khas pekerjaan orang-orang di pulau Madura. Materi ini mengajarkan beberapa kosa kata nama-nama pekerjaan dalam bahasa Madura. Dalam materi ini, juga dipaparkan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi ciri khas orang-orang Madura. Dengan demikian, para penutur luar Madura dapat mengetahui profesi atau pekerjaan yang khas dan menjadi mayoritas dalam tatanan kehidupan orang-orang suku Madura.

Ketiga, kosa kata dalam bahasa Madura. Kosa kata dalam bahasa Madura diajarkan agar para penutur dapat berinteraksi dengan orang-orang Madura dengan baik dan benar. Hal tersebut juga bertujuan untuk menanamkan budaya *andhâp ashor* untuk para penutur luar Madura. Budaya *andhâp ashor* merupakan sikap rendah hati dan saling menghormati yang diterapkan oleh orang-orang suku Madura saat berinteraksi dengan sesama suku Madura atau dengan suku lainnya. Walaupun masyarakat Madura terkenal tegas dan memiliki watak keras, tetapi mereka tetap mempertahankan budaya *andhâp ashor*. Budaya ini merupakan petuah diajarkan oleh nenek moyang suku Madura (Laily, 2021:28).^[12]

Keempat, pengajaran budaya pada penutur luar Madura. Pengajaran budaya ini bertujuan untuk mengenalkan budaya Madura pada penutur luar Madura. Selain itu, pengajaran budaya bertujuan untuk mengurangi stigma negatif masyarakat di luar suku Madura tentang sikap dan sifat orang-orang suku Madura. Dengan adanya pengajaran budaya, para penutur luar Madura dapat mengetahui kearifan loka Madura dari sisi karakteristik orang-orang suku Madura. Salah satu karakteristik orang-orang Madura saat berinteraksi komunikasi ialah menggunakan nada tinggi dan tegas. Nada tinggi dan tegas ini dipengaruhi oleh letak geografis Madura yang mayoritas pesisir, sehingga mereka menggunakan nada tinggi dan tegas agar suara yang diujarkan dapat didengar dengan jelas dan tidak terhalang orang angin pesisir yang cukup kencang (Laily, 2021: 29)^[12]

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud *intangible culture* dalam pembelajaran bahasa Madura tercermin dalam materi-materi yang diajarkan. Materi-materi tersebut selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Madura penutur luar Madura, juga bertujuan untuk menanamkan budaya tak benda (*intangible*) yang menjadi karakteristik orang-orang suku Madura. Dengan adanya pengajaran ini, bahasa dan budaya Madura dapat berkembang dan terjaga kelestariannya walaupun ada banyak pendatang dari luar Madura yang melakukan perpindahan ke pulau Madura untuk tujuan pekerjaan, belajar, maupun pernikahan.

SIMPULAN

Secara garis besar, bahasa Madura bagai dua sisi koin yang berlainan. Jika dilihat dari sisi jumlah penuturnya, bahasa Madura masih memiliki jumlah penutur yang banyak. Akan tetapi jika dilihat dari sisi minat dan motivasi belajar para penutur asli suku Madura, banyak penutur asli bahasa Madura yang enggan menggunakan bahasa Madura untuk interaksi komunikasi sehari-hari. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari minat dan motivasi para penutur asli bahasa Madura, sedangkan faktor eksternal berasal dari adanya gangguan dari luar seperti banyaknya pendatang dari suku lain yang pindah dan bermukim di pulau Madura. Jika masalah tersebut tidak diatasi dengan tepat, maka berdampak pada kelestarian bahasa Madura sebagai salah satu warisan budaya yang ada Indonesia.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pengajaran bahasa Madura. Pengajaran bahasa Madura untuk mengatasi faktor internal dapat diterapkan pada sekolah-sekolah formal dengan wajib memberikan pengajaran bahasa Madura sebagai upaya melestarikan bahasa Madura melalui para generasi muda. Pengajaran bahasa Madura untuk mengatasi faktor eksternal dapat diterapkan pada pemberian fasilitas belajar pada penutur luar Madura agar mereka memiliki kompetensi dan performansi yang baik dalam keterampilan berbahasa Madura.

Pengajaran bahasa Madura untuk penutur luar Madura ini juga bertujuan untuk mewariskan dan melestarikan budaya tak benda (*intangible*) yang dimiliki oleh suku Madura. Wujud *intangible culture* dalam pembelajaran bahasa Madura tercermin dalam materi-materi yang diajarkan. Materi-materi tersebut selain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Madura penutur luar Madura, juga bertujuan untuk

menanamkan budaya tak benda (*Intangible*) yang menjadi karakteristik orang-orang suku Madura. Dengan adanya pengajaran ini, bahasa dan budaya Madura dapat berkembang dan terjaga kelestariannya walupun ada banyak pendatang dari luar Madura yang melakukan perpindahan ke pulau Madura untuk tujuan pekerjaan, belajar, maupun pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Savitri, A.D, “Korespondensi Kontoid Geminat dan Distribusinya dalam Bahasa Madura di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Arbitrer)*, Vol 1, No. 3, 2019
- [2] Chaer, A., dan L. Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Ellis, R. 1996. *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press
- [4] Purba, E.A., A.K Putra, dan B. Ardianto, “ Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Benda Berdasarkan *Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage 2003* dan Penerapannya di Indonesia”, *Jurnal on International Law*, Vol 1, No. 1, 2020
- [5] Bogdan, R., dan Biklen, S, 1992, *Qualitative Research for Education*, Allyn and Bacon, Boston, MA.
- [6] Long, M., *et al*, 1991, *An Introduction to Second Language Research*, Longman, London.
- [7] Departemen Pendidikan Nasional, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [8] Kusumawardani, Nur Annisa. “Tujuh Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak”, *Good News from Indonesia*, 22 Oktober 2021. [Tujuh Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak di Indonesia, Bahasa Daerah Apa Saja? \(goodnewsfromindonesia.id\)](https://www.goodnewsfromindonesia.id), diakses pada 4 November 2021.
- [9] Effendy, Moh. Hafid, “Revitalisasi Pembelajaran Bahasa Madura dalam Dunia Pendidikan Berbasis *Local Wisdom*”, Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, Madura: Perempuan, Budaya, dan Perubahan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Oktober 2016, [2-40.-ARTIKEL.pdf \(trunojoyo.ac.id\)](https://www.trunojoyo.ac.id), diakses pada 4 November 2021

- [10] Hidayat, Ainur R., 2020, Mataepistimologi Worldview Orang Madura, Duta Media Publishing, Pamekasan.
- [11] Wurianto, A.B., “Pemanfaatan Kekayaan Intangible Culture Lokal sebagai Jembatan Pemahaman Bahasa Indonesia untuk Pembelajar BIPA”, *Prosiding KIPBIPA VIII-ASILE: Era Baru Semangat Baru*.
- [12] Hambali, I., 2019, Budaya Komunikasi Masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
- [13] Laily, Adelia W., dkk, “Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan”, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 3, No. 1, 2021.

PROFIL SINGKAT

Penulis pertama bernama Emy Rizta Kusuma yang lahir pada tanggal 16 Januari 1994. Dia berasal dari bondwoso yang sering dikenal dengan kota tape dan republic kopi. Pendidikan jenjang S1 diselesaikan pada tahun 2016, kemudian dia melanjutkan pendidikan S2 pada tahun 2016 dan lulus tahun 2018. Pendidikan jenjang S1 dan S2 dia tempuh di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Setelah menyelesaikan pendidikan S2, dia sempat mengajar di SMK Negeri 1 Sumenep. Sejak akhir tahun 2018 hingga saat ini, dia menjadi dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura. Adapun bidang yang dia tekuni adalah pembelajaran bahasa, ilmu pendidikan, serta bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Penulis kedua bernama Ahmad Sudi Pratikno yang lahir pada tanggal 9 Februari 1994. Dia berasal dari jember. Jenjang S1 dimulai pada tahun 2012 pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, kemudian lulus tahun 2016. Pada tahun 2016, memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang magister pada Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2021, penulis menjadi dosen Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura.



Gerakan Literasi Keluarga dalam Mendukung Literasi Digital di Era Revolusi Industri 4.0 (Survei Lapangan Pada Lingkup Pemuda Karang Taruna AKREMA Purworejo, Jawa Tengah)

Rahayu Rizky Prathamie¹; Samsi Setiadi²; Ninuk Lustyantie³

Universitas Negeri Jakarta¹; Universitas Negeri Jakarta²;

Universitas Negeri Jakarta³

*Korespondensi Penulis. E-mail: ayurizkypratamy26@gmail.com;

Telp: +6281288913318

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya yang ada pada keluarga di kalangan Pemuda Karang Taruna-Akrema (Prworejo-Jawa Tengah) dalam mendukung kegiatan Gerakan literasi digital di Era Revolusi Industri 4.0. Zaman Kemajuan teknologi berdampak besar pada segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya di kalangan generasi muda (kaum milenial). Literasi menjadi bagian penting dalam kehidupan, karena literasi merupakan suatu kecakapan hidup yang harus dikuasai oleh setiap individu. Literasi tidak hanya tentang kecakapan baca tulis hitung, namun juga tentang bagaimana mencerna dan merespon segala informasi yang diperoleh. Kegiatan penelitian ini mengamati tentang kegiatan literasi digital, literasi finansial dan literasi baca-tulis yang terjadi di keluarga. Maka peneliti juga menyoroti tentang peran orang tua dan mengidentifikasi sarana prasarana pendukung literasi yang ada di rumah. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana literasi yang tersedia di rumah 87,1% sampel menyatakan ponsel. Dengan demikian anggaran yang dialokasikan secara rutin adalah pengadaan kuota internet (61,3%). Kegiatan terkait literasi yang paling sering dilakukan dengan memanfaatkan platform youtube (71%). Dalam hal pendampingan kegiatan literasi para pemuda karang taruna menyatakan bahwa ibu yang paling berperan dalam kegiatan literasi bersama anak (67,7%).

Kata Kunci: Gerakan Literasi Keluarga Era 4.0

PENDAHULUAN

Dewasa ini *gadget* atau gawai menjadi andalan mencari sumber referensi untuk semua permasalahan. Berita atau informasi apa pun yang ingin diketahui dapat diperoleh dengan *browsing* di berbagai situs pencarian di internet seperti *Google, Safari, Bing, Duckduckgo, Yahoo search* dan sebagainya. Para generasi yang terlahir di era digital tentunya sudah sangat akrab dan mudah untuk berselancar mencari informasi apa pun yang dibutuhkan bahkan jika itu terkait dengan materi pembelajaran di sekolah. Terlebih di era pandemi, pembelajaran yang sebelumnya berlangsung disekolah, sekarang beralih di rumah. Peran orang tua sangat penting, karena harus bisa mengendalikan kegiatan anak selama belajar di rumah [1]. Pengawasan orang tua tidak hanya terkait dengan materi pembelajaran disekolah, namun juga tentang informasi umum yang dapat dengan mudah diakses dari internet. Remaja Era Abad 21 merupakan generasi *millennial* dan *post-millennial*, mereka telah mengenal teknologi, mampu dan nyaman menggunakannya sejak usia dini [2].

Era Revolusi Industri 4.0 menjadi salah satu momentum akselerasi dalam hal teknologi dimana semua sistem berbasis internet, atau dapat dikatakan sebagai era *cyber system* [3]. Teknologi cyber internet tidak hanya terkait dengan kemudahan komunikasi yang menghubungkan semua orang di seluruh belahan dunia, namun juga merambah dalam hal finansial, kesehatan serta Pendidikan [3]. Munculnya berbagai macam *platform e-commerce* seperti *Shopee, Tokopedia, Bukalapak, Lazada* dan sebagainya. Kemudahan yang mendukung seseorang dengan mobilitas tinggi ditandai dengan munculnya aplikasi *Gojek, Grab* dan sebagainya, bahkan berkonsultasi dengan dokter menjadi hal yang mudah karena dapat diakses melalui aplikasi *Halodoc* dan sejenisnya. Dalam bidang Pendidikan maupun pengetahuan umum lainnya juga sudah mengalami perubahan drastis, tidak hanya berfokus pada media cetak namun juga media elektronik, kemudahan akses pengetahuan dan wawasan dari berbagai sumber hanya dalam genggam tangan, melalui ponsel/Hp. Revolusi industri menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan bagi generasi digital khususnya [4]. Kemudahan akses informasi menjadi salah satu bentuk dari tingginya penggunaan sosial media maupun media *browsing* lainnya. Generasi muda era digital yang tidak memiliki filter baik dalam mencerna semua informasi yang diperoleh, dapat berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain, sehingga penggunaan media digital akan lebih baik jika terdapat kontrol baik dari diri sendiri maupun orang-orang terdekat [5].

Keluarga menjadi pendamping dan filter terbaik bagi para generasi muda dalam hal penerimaan semua informasi yang didapatkan selain individu itu sendiri. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, selain sekolah. Orang tua, khususnya ibu, menjadi pusat literasi anak semenjak dini [6]. Pendidikan anak tidak hanya bergantung pada pengetahuan orang tua yang dapat diturunkan pada anaknya, namun juga fasilitas pendukung apa yang tersedia di rumah. Seperti pada salah satu keluarga anggota karang taruna, D. Ibunya berlangganan koran dan majalah mingguan. D sejak kecil juga dibiasakan untuk membaca buku. Buku bobo, majalah Anak menjadi andalan untuk pembiasaan membaca sejak dini. Menjelang remaja, Ibu D mulai mengamati kecenderungan topik pembicaraan yang diminati D. Bola menjadi salah satu peminatan D, maka ibunya mulai berlangganan koran bola. Menurut Anna Harvei (2016), anak-anak mendapat pengetahuan selain dari orang tua adalah dari bacaan yang ada di rumah. Selain memberikan fasilitas bacaan, ibu D tentu menjadi rekan diskusi yang baik mengenai hal apapun yang dhimas baca ataupun informasi dari hasil bacaan ibu yang tentu saja relevan dengan usia D. Literasi keluarga tidak hanya sekedar pemberian fasilitas yang memadai pada anak, namun juga bagaimana keluarga menjadi tempat komunikasi dan berdiskusi yang nyaman terkait suatu hal atau melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama yang melibatkan semua anggota keluarga [7]. Pada era revolusi industri 4.0, sumber bacaan tentu bukan hanya dari buku cetak, namun juga dari *website*, *social media*, *e-book* dan sebagainya. Hal ini terkait dengan salah satu dimensi literasi yaitu literasi digital. Literasi digital merupakan kecakapan dan pengetahuan dalam penggunaan media digital, alat-alat komunikasi dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkan teknologi secara sehat, bijak, cerdas, cermat dan tepat serta patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari [8]. Bentuk media dalam mendapatkan informasi boleh saja berubah, namun fungsi keluarga tidak berubah. Keluarga tetap melakukan pendampingan dan sebisa mungkin menciptakan keterbukaan komunikasi dengan anak, sehingga orang tua dapat menggali informasi apa saja yang telah didapatkan oleh anak dari gawai mereka.

Menurut Oblinger & Oblinger (2002), generasi millinial (Gen-Y/ NetGen) merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1981 hingga 1999, dan generasi post milinial merupakan generasi yang lahir dari tahun 1995 hingga sekarang [9]. Dalam literature review yang dilakukan oleh Annisa Nurwahyuni (2019) mendeskripsikan mengenai generalisasi

karakteristik dari kedua generasi ini meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Tech savvy, generasi yang dalam hidupnya tidak pernah lepas dari computer, gawai, gaming systems dan internet.
2. Sosial. Situs jejaring social yang telah akrab pada generasi ini, membuat mereka mudah berbagi keluhan apapun di media social yang lebih banyak berisi orang asing. Sehingga dewasa ini juga muncul pernyataan bahwa social media mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.
3. Speedy informasi yang disampaikan pada generasi ini bersifat ringkas dan cepat sehingga mudah dipahami.
4. Prefer visual learning, merasa nyaman dengan lingkungan yang penuh media seperti computer, LCD projector, iPods, Tab, ponsel.
5. Like to work in groups, generasi ini menyukai bekerja dengan tim. Mereka mencapai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan mendapatkan dukungan ketika bekerja bersama rekan sejawatnya. Karang Taruna menjadi salah satu komunitas pemuda yang mewadahi dan menjadi fasilitator untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di tingkat desa. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 77/Huk/2010 mengenai Pedoman Dasar Karang Taruna, organisasi ini didefinisikan sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi sarana dan wadah bagi pengembangan setiap anggota masyarakat atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan social [10]. Sakhabi (2018) menyatakan bahwa Karang Taruna menjadi organisasi pemberdayaan social berbasis generasi muda yang memiliki harapan besar dalam partisipasi pembangunan baik tingkat nasional maupun regional [11]. Karang Taruna Akrema merupakan organisasi pemuda sebagai wadah pengembangan diri yang didasari oleh kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial masyarakat. Akrema sebagai karang taruna yang aktif dapat menjadi salah satu indikator penentu tentang bagaimana gambaran Gerakan Literasi Keluarga di kalangan anggota Karang Taruna Akrema. Solusi kemitraan yang ditawarkan dari kegiatan ini yaitu terkait dengan sumber pemahaman tentang pengetahuan literasi yang terus berkembang. Secara sederhana, Pendidikan merupakan kontributor besar bagi masyarakat yang dapat membantu berkembangnya wawasan masyarakat sehingga menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan edukasi pada anggota karang taruna Akrema mengenai

Literasi, ruang lingkup serta dimensi literasi yang sebenarnya telah mereka alami namun belum mereka sadari tentang hal tersebut. Pemahaman mengenai literasi yang didapat oleh mereka, menjadi acuan untuk meninjau bagaimana kondisi literasi di keluarga mereka selama ini, dan peneliti akan memberikan angket yang akan mereka isi terkait dengan Gerakan Literasi Keluarga. Berdasarkan angket tersebut akan diperoleh data mengenai Gerakan Literasi Keluarga kalangan pemuda Karang Taruna

Akrema di era digital. Diharapkan nantinya para individu dapat mengevaluasi diri sejauh mana Gerakan Literasi dalam Keluarga sesuai dengan apa yang dipahami setelah mendapatkan edukasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah survei langsung pada Pemuda Karang Taruna Akrema. Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, di antaranya yaitu observasi, wawancara, perizinan, edukasi dan pengambilan data. Angket menjadi instrumen pilihan yang digunakan untuk mengumpulkan data informasi dari seluruh pengurus karang taruna. Angket dibuat dalam bentuk google form yang kemudian tautan akan dibagikan pada semua pengurus karang taruna yang berjumlah 30 orang, yang dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian mengenai gerakan literasi keluarga dari masing-masing individu.

Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara di salah satu pengurus Karang Taruna Akrema. Observasi dilakukan untuk melihat realitas kondisi fisik rumah terkait dengan media pendukung literasi. Wawancara dilakukan pada beberapa pengurus karang taruna, dan didapatkan bahwa pemahaman terkait literasi juga masih relative rendah. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan edukasi terkait dengan perkembangan literasi dan ruang lingkungnya serta pentingnya literasi bagi kehidupan, sehingga nanti para responden juga dapat merefleksikan bagaimana aktifitas literasi yang sebenarnya telah mereka lakukan di rumah, yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2021.

Tahap selanjutnya, pada tanggal yang sama peneliti melakukan pengumpulan data Gerakan Literasi Keluarga menggunakan kuesioner yang disajikan dalam google form. Poin-poin kuesioner dikembangkan berdasarkan buku Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan literasi Nasional yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan kata sambutan dari Menteri Pendidikan Indonesia bahwa buku diterbitkan sebagai rujukan untuk mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh

wilayah Indonesia, sehingga dapat bermanfaat dalam upaya membangun budaya literasi (Sunendar et al., 2017).

- Observasi Wawancara
- Edukasi
- Hasil
- Analisis
- **HASIL DAN PEMBAHASAN**
- Pengolahan
- Data
- Gambar 1. Tahapan Kegiatan
- Pengambilan Data
 - Poin pada angket yang dikemangkan berdasarkan pada buku pedoman penilaian dan evaluasi Gerakan Literasi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah rilis pada tahun 2017. Informasi yang digali melalui angket meliputi (1) identifikasi sarana dan prasarana di rumah, yang mendukung literasi keluarga (2) identifikasi anggota keluarga yang mendukung kegiatan literasi keluarga (3) identifikasi aktivitas literasi yang dilakukan di rumah (4) pengalokasian anggaran untuk literasi keluarga (5) sinkronisasi kegiatan literasi di rumah dengan kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan pertanyaan tersebut, akan menggali aktifitas literasi pemuda karang taruna-Akrema yang mencakup literasi baca tulis, literasi digital dan literasi finansial dalam ranah keluarga. Pada tahap awal, peneliti mencermati kondisi fisik rumah beberapa pengurus arang taruna dengan melakukan observasi langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai fasilitas pendukung kegiatan literasi yang ada di rumah. Pada observasi langsung, di dapatkan rata-rata keluarga memiliki televisi, ponsel sebagai media dukung dalam mendapatkan informasi. Buku fisik rata-rata berupa buku buku pelajaran maupun novel, bagi yang suka membaca. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara terbuka untuk menggali pemahaman mengenai literasi dan ruang lingkungnya, serta kegiatan apa saja yang dilakukan bersama keluarga terkait dengan literasi. Peserta yang diwawancara rata-rata mengetahui literasi hanya secara garis besar dan hanya terkait dengan literasi baca tulis.
 - Berdasarkan observasi dan wawancara terbatas yang dilakukan peneliti, maka sebelum memberikan kuesioner atau angket pada anggota sampel, maka peneliti melakukan edukasi terlebih dahulu mengenai hakikat literasi secara luas dan ruang lingkup serta tiga dimensi

literasi yang ingin digali lebih lanjut oleh peneliti dalam poin-poin kuesioner. Setelah para para anggota sampel diberikan informasi cukup terkait literasi, maka dilakukan pengambilan data dengan menggunakan angket yang dibuat pada google form dan dibagikan melalui group whatsapp para pengurus karang taruna. Data hasil penelitian survei gerakan literasi keluarga di kalangan pemuda karang taruna Akrema Purworejo-Jawa Tengah sebagai berikut:

▪ Identifikasi Sarana Pendukung Literasi yang Ada di Rumah

- Apps Netflix dll
 - Apps Webtoon dll
 - Koran Digital
 - E-book
 - Buku Pelajaran
 - Papan Tulis
 - Atlas/Peta
 - Ensiklopedia
 - Novel
 - Koran
 - Majalah
 - Ponsel/HP
 - Komputer/PC
 - Laptop
 - Radio
 - Televisi
- 0.00% 10.00% 20.00% 30.00% 40.00% 50.00% 60.00%
70.00% 80.00% 90.00% 100.00%

▪ Gambar 2. *Chart* Identifikasi Sarana Pendukung Literasi yang Ada di Rumah

- Data identifikasi sarana pendukung literasi yang ada di rumah persentase tertinggi ada pada kepemilikan ponsel/ hp yang mencapai 87,1%. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi literasi digital mendominasi kegiatan literasi di kalangan pemuda karang taruna. Hal ini selaras dengan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet juga menyatakan bahwa penduduk Indonesia mengakses internet lebih banyak melalui gadget, sebesar 47,6% [13]. Kepemilikan sarana literasi di keluarga peringkat kedua ada pada Televisi (58,1%). Media ini selain sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai sarana untuk memperbaharui informasi dari acara berita yang ditayangkan. Informasi ini biasanya menjadi sarana diskusi bersama antara orang tua dan anak. Media

selanjutnya, yang banyak dimiliki oleh pemuda karang taruna-Akrema adalah buku pelajaran (45,2%). Kondisi ini dipengaruhi oleh rentang usia para pengurus karang taruna yang mayoritas berstatus sebagai mahasiswa atau pelajar. Kepemilikan aplikasi koran digital dan e-book secara berurutan memiliki presentase sebesar 35,5% dan 29%. Media membaca elektronik masih menjadi peminatan tinggi dikalangan denerasi digital. Pada era ini, buku tidak hanya berbentuk cetak, namun buku elektronik juga sangat mendukung kegiatan literasi yang ada dirumah. Pada artikelnnya, Harvey (2016) menyatakan bahwa jumlah buku di rumah memprediksi tingkat Pendidikan anak lebih akurat dari pada tingkat Pendidikan orang tua. Pada perspektif ini, buku memiliki kaitan erat dengan tingkat Pendidikan seseorang. Orang tua yang mendukung perkembangan anaknya tentu akan sebaik mungkin menghadirkan fasilitas yang terbaik untuk anaknya.

- Sebagai media literasi dan juga hiburan, media audio visual lebih dipilih oleh para pemuda karang taruna untuk menjadi sarana literadi di rumah, yaitu aplikasi menonton seperti Disney hotstar, Netflix dan sebagainya (32,3%). Disusul dengan media membaca baik cetak maupun elektronik yaitu novel maupun aplikasi membaca cerita seperti webtoon dan sebagainya memiliki persentase yang sama, yaitu 25,8%. Pada kategori majalah dan koran, tidak semua keluarga memiliki kedua media tersebut, sehingga dua kategori ini memiliki persentase yang cukup rendah yaitu 12,9% untuk majalah dan 3,2% koran. 9,7% persentase untuk kepemilikan radio di rumah.
- Pada era digital, selain kepemilikan ponsel yang mendominasi bahkan menjadi salah satu item wajib dimiliki untuk sebagian besar masyarakat Indonesia, laptop juga menjadi barang penting untuk mendukung kegiatan sehari-hari maupun kegiatan seklah bagi para pelajar. Sama halnya dengan para keluarga pemuda karang taruna-Akrema kepemilikan laptop menjadi hal yang dapat mendukung aktivitas anak sehingga memiliki persentase yang cukup tinggi yaitu 45,2%. Namun hal ini berbanding terbalik dengan kepemilikan Komputer/ PC yang merupakan bentuk lain dari laptop. Semua anggota sampel tidak ada yang menyatakan adanya perangkat computer sebagai salah satu fasilitas di rumah.
 - Anggota Keluarga yang Mendukung Literasi di Rumah
 - Om/ Tante
 - Kakek/ Nenek
 - Adik

- Kakak
- Ibu
- Ayah

▪ 0.00% 10.00% 20.00% 30.00% 40.00%

50.00% 60.00% 70.00% 80.00% Gambar

3. Chart Anggota Keluarga yang Men-

dukung Literasi di Rumah

- Pada poin kedua, peneliti ingin mengetahui anggota keluarga yang lebih berperan dalam kegiatan literasi yang terjadi di rumah. Ibu menduduki posisi pertama yang paling sering menjadi *partner* diskusi para pemuda karang taruna dengan persentase sebesar 67,7%. Disusul oleh kategori Ayah yang mendapatkan persentase sebesar 41,9%. Hal ini selaras dengan pernyataan Inten (2017) pada artikelnya, bahwa keluarga (Ayah-Ibu) merupakan lingkungan utama yang memberikan kenyamanan dalam berbagai hal, salah satunya memberikan bimbingan dalam belajar maupun mendiskusikan suatu hal dan memberikan pendampingan secara optimal dalam pengembangan diri dan prestasi pada anak.
 - Masih pada keluarga inti, kakak menjadi salah satu anggota keluarga yang mendukung kegiatan literasi di rumah dengan persentase 32,2%, dilanjutkan adik dengan persentase 25,8%. Dalam suatu rumah, biasanya tidak hanya ditinggali oleh keluarga inti saja, namun ada kakek-nenek maupun om atau tante. Pada kategori kakek/ nenek memperoleh persentase sebesar 16,1% sebagai pendukung kegiatan literasi pemuda karang taruna di rumah. 12,9% menyatakan bahwa om/ tante juga memiliki peran dalam kegiatan literasi keluarga.
 - Pada buku pedoman penilaian dan evaluasi Gerakan literasi selain menitik beratkan pada identifikasi sarana prasarana yang ada, tentu juga menyoroti tentang aktifitas atau kegiatan literasi yang terjadi di rumah. Berikut pemaparan data hasil penelitian mengenai aktivitas literasi yang dilakukan dirumah.
- Identifikasi Kegiatan Literasi yang Dilakukan di Rumah
- Membandingkan Harga ketika akan membeli sesuatu
- Menghitung Waktu dan jarak ketika akan berpergian
 - Membuat Catatan Pengeluaran
 - Mengukur/ Menghitung Pengeluaran

- Berhemat Uang Saku
 - Berbelanja di Toko Online
 - Membaca koran/ majalah/ novel/ buku Cetak
- Membaca koran/ majalah/ novel/ buku Elektronik
 - Menulis
 - Berdiskusi dengan Keluarga
 - Berdiskusi dengan Teman
 - Mendengarkan Radio
 - Akses Sosmed
 - Akses Google
 - Menonton Youtube
 - Menonton TV
- 0.00% 10.00% 20.00% 30.00% 40.00% 50.00% 60.00% 70.00% 80.00%

▪ Gambar 4. Chart Identifikasi Kegiatan Literasi yang Dilakukan di Rumah

- 2nd International Conference of Language, Literature, Culture on Education (ICON-LLCE) November 2021
 - Senada dengan persentase kepemilikan telepon genggam yang mendominasi maka aktivitas pemanfaatan telepon genggam pun memiliki persentase yang tinggi pula, yaitu sebesar 71% untuk kegiatan menonton tayangan di platform youtube, 64,5% mengakses social media, 61,3% mengakses berbagai informasi dari google. Diurutan keempat baru diisi oleh sesi diskusi dengan anggota keluarga yaitu dengan persentase jumlah pelaku sebesar 54,8% dan juga berdiskusi dengan teman menjadi salah satu pilihan kegiatan yang dilakukan di rumah, dengan persentase sebesar 51,6%. Dilanjutkan dengan menonton televisi, kegiatan yang dilakukan oleh 38,7% dari keseluruhan sampel. 35,5% pemuda karang taruna-Akrema memilih membaca buku/ koran/ novel/ majalah sebagai salah satu kegiatan literasi yang dilakukan di rumah, sedangkan membaca dalam versi elektronik dilakukan oleh 22,6% dari keseluruhan total sampel. 25,8% melakukan kegiatan menulis.
 - Peneliti juga menyoroti kegiatan literasi financial yang dilakukan oleh pemuda karang taruna Akrema. 32,3% sampel menyatakan melakukan belanja di online shop, dimana 41,9% dari keseluruhan sampel menyatakan selalu membandingkan harga ketika akan membeli suatu barang. 29% dari mereka menyatakan selalu menghitung pengeluaran setiap bulan, namun hanya 6,5% yang membuat catatan pengeluaran bulanan. Pada kategori berhemat uang saku, dilakukan oleh 25,8% dari keseluruhan pemuda karang taruna

Akrema. 22,6% dari mereka juga selalu menghitung jarak dan waktu tempuh ketika mereka akan berpergian. Semua hal itu termasuk dalam kecakapan hidup dari segi finansial maupun numerik, karena berhubungan dengan angka dan keuangan individu terkait.

- Pengalokasian Anggaran untuk Literasi Keluarga
 - Anggaran Rutin Melakukan Liburan
 - Anggaran Rutin berlangganan e-book dll
- Anggaran Rutin Berlangganan Majalah/ Koran dll
 - Anggaran Rutin Berlangganan Netflix dll
 - Anggaran Rutin Kuota Internet
- Belum Ada Anggaran Rutin untuk Kelima Hal Diatas
- 0.00% 10.00% 20.00% 30.00% 40.00% 50.00% 60.00% 70.00%
 - Gambar 5. Chart Pengalokasian Anggaran untuk Literasi Keluarga
 - Dalam suatu Gerakan literasi, didukung adanya konsistensi dalam hal dukungan anggaran yang dialokasikan. Pada era digital ini kebutuhan akan kuota internet sama halnya seperti kebutuhan akan listrik pada rumah yang memiliki berbagai macam perlengkapan elektronik. Kebutuhan akan kuota internet dianggarkan secara rutin oleh 61,3% dari keseluruhan sampel. 12,9% memiliki anggaran rutin untuk melakukan liburan setiap bulannya. Namun hanya 3,2% yang menganggarkan secara rutin untuk pengadaan bahan bacaan baik cetak maupun elektronik. Sebesar 32,3% dari keseluruhan pemuda karang taruna menyatakan belum mengalokasikan dana secara rutin untuk keperluan yang berkaitan dengan literasi yang dicantumkan oleh peneliti dalam kuesioner.
 - Sinkronisasi Kegiatan Literasi di Rumah dengan di Sekolah
 - Baca Buku
 - Akses Google
- Berdiskusi dengan Teman
- Berdiskusi dengan Guru Les
- Berdiskusi dengan Orang Tua
- 0.00% 10.00% 20.00% 30.00% 40.00% 50.00% 60.00% 70.00% 80.00% 90.00% 100.00%
 - Gambar 6. Sinkronisasi Kegiatan Literasi di Rumah dengan di Sekolah
- Gerakan literasi keluarga tentu memiliki keterkaitan dengan kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah. Anak yang berstatus sebagai pelajar, tentu memiliki wawasan seperti yang didapatkannya di sekolah. Rumah menjadi salah satu tempat untuk membagi dan mendiskusikan wawasan yang diper-

olehnya dari sekolah.

- Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa ketika siswa membawa suatu informasi dari sekolah yang belum dipahami, maka bisa dilakukan diskusi dengan orang tua. Namun hanya 19,4% dari mereka yang memilih orang tua sebagai tempat bertanya atau berdiskusi. Persentase tertinggi memilih membaca buku pelajaran atau buku catatan untuk memperoleh informasi yang dicari. 71% memilih untuk mengakses google sebagai sumber informasi, dan 64,5% percaya bahwa temannya mungkin lebih paham tentang materi yang dipelajari di sekolah. Adanya tugas dari sekolah biasanya menjadi pemicu munculnya kegiatan literasi di rumah yang berkaitan dengan kegiatan literasi disekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data pada poin pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan literasi keluarga pada era revolusi industry 4.0 di kalangan pemuda karang taruna-Akrema didominasi dengan hadirnya teknologi. Hal ini tergambar pada inventaris sarana pendukung literasi keluarga dengan persentase tertinggi adalah ketersediaan gadget/handphone (87,1%). Peringkat kedua adalah televisi, dengan persentase 58,1% dan laptop dengan persentase 45,2%. Setelahnya, barulah muncul buku-buku pelajaran (45,2%) karena sampel mayoritas adalah pelajar/mahasiswa.

Selain sarana yang mendukung, keberadaan anggota keluarga tentu menjadi pendukung terbesar Gerakan literasi keluarga. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua khususnya, memiliki pola komunikasi yang menyenangkan dan efektif untuk mendukung perkembangan anak. Ibu menjadi sosok yang paling sering di ajak berdiskusi (67,7%), selain itu, ayah juga masih sangat berperan penting meski identik dengan sibuk bekerja (41,9%). Selain ayah dan ibu, ada saudara yang juga dapat menjadi tempat berkomunikasi yang nyaman, yaitu kakak (32,2%) dan adik (25,8%)

Anggaran literasi tidak selalu dialokasikan secara rutin.pada era digital, literasi keluarga yang sangat didukung dengan media digital tentu membutuhkan alokasi untuk pengadaan kuota internet, namun masih 61,3% yang menganggarkannya secara rutin.

Keberadaan teknologi juga membantu dalam hal sinkronisasi antara literasi keluarga dengan literasi yang dilakukan di sekolah. Google menjadi andalan dalam mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan materi

atau tugas rumah yang diberikan (71%). Namun, sebagai pelajar membaca buku pelajaran atau buku catatan masih menjadi pilihan mayoritas pemuda karang taruna-Akrema untuk menyelesaikan tugas sekolahnya (87,1%).

Pada kalangan pemuda era digital, literasi digital masih mendominasi. Aktivitas maupun inventaris juga selaras dengan hal tersebut, yaitu yang berkaitan dengan teknologi digital, bahkan ketika dikaitkan dengan kegiatan sekolah, literasi digital juga masih sangat berperan penting dalam menyelesaikan studi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk dilakukan tindak lanjut terkait kegiatan literasi yang cakupannya lebih luas yaitu literasi masyarakat. Literasi tidak hanya bergantung pada individu, keluarga dan masyarakat, namun ada peran pemangku kebijakan yang sangat memungkinkan untuk memberikan support berupa pengadaan fasilitas umum seperti pojok literasi dan sebagainya. Selain itu, dapat menjadi refleksi bagi pemerintah setempat maupun pengurus karang taruna untuk memiliki kegiatan rutin yang melibatkan masyarakat terkait dengan literasi. Terciptanya lingkungan literasi tentu akan mendukung motivasi para individu untuk terus mengembangkan diri menjadi “*human literate*” abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Nurohmah, N. Aini, A. Kholik, and N. Maryani, “Literasi Media Digital Keluarga di Tengah Pandemi COVID-19,” *Educivilia J. Pengabd. pada Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 159, 2020, doi: 10.30997/ejpm.v1i2.2834.
- [2] I. Widiyastuti, “Tipe Mediasi Ibu Rumah Tangga Terhadap Keselamatan Internet Anak Dan Remaja,” *Informasi*, vol. 47, no. 2, p. 197, 2017, doi: 10.21831/informasi.v47i2.16548.
- [3] Maya Kartika Sari, Suyanti, V. Rulviana, and Rodiyatun, “PEMBERDAYAAN PAGUPON LITERASI SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN MINAT BACA BAGI SISWA DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0,” *Elem. Sch.*, vol. 8, pp. 24–35, 2021.
- [4] A. Sarjun and A. Mawarni, “Pengembangan Intervensi Konseling Naratif Berbasis Digital dalam Menjawab Tantangan era revolusi Industri 4.0,” *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 3, no. 3, pp. 211–216, 2019, doi: 10.30653/001.201933.100.
- [5] Meliyawati, N. A. Rohimajaya, Purlilaiceu, and Trisnawati, “Pembelajaran Digital sebagai Media Literasi di Era,” *J. Pengabd.*

- Pada Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 639–645, 2020, [Online]. Available: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/issue/view/598>.
- [6] B. Pancarrani, I. W. Amroh, and Y. Noorfitriana, “Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak,” *Bibliotika J. Kaji. Perpust. dan Inf.*, pp. 23–27, 2017. [7] K. Pahl and S. Kelly, “Family literacy as a third space between home and school: some case studies of practice,” *Blackwell Publ.*, no. July, pp. 91–97, 2005.
- [8] D. Sunendar, A. K. Seta, and I. Mayuni, “Panduan Gerakan Literasi Nasional,” in *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, GLN., L. A. Mayani, Ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, pp. 1–50.
- [9] I. Budiati *et al.*, *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 2018.
- [10] F. F. Pratama, U. P. Indonesia, and B. Indonesia, “Peran Karang Taruna dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda sebagai Gerakan Warga Negara,” *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 2, pp. 170–179, 2018.
- [11] D. Prasanti and S. S. Indriani, “Pelatihan Pengelolaan Konflik Organisasi Akibat Media Sosial Bagi Karang Taruna di Desa Ciburial, Bandung,” *J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 67–72, 2018, doi: 10.30653/002.201831.45.
- [12] D. Sunendar, A. K. Seta, and I. Mayuni, “Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional,” in *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*, GLN., L. A. Mayani, Ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, pp. 1–66.
- [13] I. P. G. Sutrisna, “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Stilistika J. Pendidik. Bhs. dan Seni*, vol. 8, no. 2, pp. 268–283, 2020, doi: 10.5281/zenodo.3884420.
- [14] A. Harvey, “Improving Family Literacy Practices,” *SAGE Open*, vol. 6, no. 3, pp. 1–7, 2016, doi: 10.1177/2158244016669973.
- [15] D. N. Inten, “Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak,” *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 23–32, 2017, doi: 10.29313/ga.v1i1.2689.

PROFIL SINGKAT

Rahayu Rizky Prathmie lahir di Purworejo pada tanggal 10 Agustus 1993. Pendidikan S1 ditempuh pada tahun 2011–2016 di Universitas Negeri Yogyakarta di Program studi Pendidikan Bahasa Perancis. Pendidikan S2 di tempuh dari tahun 2020 hingga sekarang di Universitas Negeri Jakarta

dengan program studi Pendidikan Bahasa.



HUBUNGAN FAKTOR KEPERIBADIAN EKTROVET DAN INTROVET DALAM AFIKSASI DESKRIPSI GAMBAR SISWA SMP (Masa Pandemi Covid 19)

Umi Latifah¹, Ayu Purwaningsih²

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Pascasarjana Universitas Islam Malang

Email: Latifahumy06@gmail.com, ayuurioza@gmail.com

*Korespondensi Penulis. E-mail: Latifahumy06@gmail.com, Telp: 081555660242

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi tentang pentingnya faktor kepribadian pada diri setiap manusia dalam mendukung adanya pemerolehan bahasa kedua pada seseorang. Terdapat beberapa macam faktor pendukung dan penghambat dalam pemerolehan bahasa, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dapat dikatakan faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri sendiri. Dalam faktor internal ini terdapat gander, motivasi, minat, sikap, kepribadian, dan gaya bahasa. Diantara faktor-faktor itu, peneliti menfokuskan pengkajian pada faktor internal, lebih mengerucut pada faktor kepribadian. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana faktor kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa SMP, 2) Bagaimana afiksasi deskripsi gambar siswa SMP, 3) Bagaimana hubungan antara faktor ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini adalah korelasi. Data penelitian ini berbentuk angka dan analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur analisis statistik. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP. Sampel penelitian ini yaitu 30 siswa SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan tes. Berdasarkan analisis data 1) faktor kepribadian ekstrovert dan introvert diperoleh. 2) afiksasi deskripsi gambar diperoleh, dan 3) hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan faktor kepribadian introvert dalam pemerolehan bahasa kedua siswa SMP didapatkan hasil korelasi dengan derajat korelasi sedang.

Kata kunci: Hubungan, Kepribadian Ekstrovert, Introvert, Afiksasi.

PENDAHULUAN

Proses pemerolehan bahasa menjadi perbincangan yang cukup menarik untuk didiskusikan, karena memang masih banyak dalam kehidupan sekitar akan terhambatnya perkembangan bahasa dalam pribadi seseorang terlebih untuk anak, terlebih untuk anak sekolah yang membutuhkan bahasa kedua. Salah satu rintangan yang dihadapi oleh pribadi anak pada saat memperoleh bahasa itu akan mewujudkan pribadi anak akan merasa sulit dan rumit dalam berkomunikasi yang akan menimbulkan penurunan interaksi dan kualitas hasil pembelajaran pada proses belajar dan dalam memperoleh bahasa tersebut.

Ada beberapa macam faktor pendukung dan penghambat dalam pemerolehan bahasa, yakni faktor internal terdiri dari perkembangan kognisi dan IQ. Faktor kedua faktor eksternal yang datang dari lingkungan sosial. Dapat dikatakan faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri sendiri. Dalam faktor dalam diri sendiri dapat berupa gender, motivasi, minat, sikap, kepribadian, dan gaya belajar. Sedangkan faktor yang tumbuh dari luar terdiri dari tuntutan orang tua, faktor sekolah bisa dari guru atau teman, dan lingkungan pribadi seseorang (Ardiana dan Sodiq, 2008:4).

Diantara faktor-faktor tersebut, peneliti menfokuskan penelitian ini pada faktor internal, lebih mengerucut pada faktor kepribadian. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena kepribadian dalam diri seseorang menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa kedua. Dalam kepribadian terdapat kepribadian terbuka dan tertutup yang merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang (Ardiana dan Sodiq, 2008: 4).

Eysenck mengemukakan bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menggambarkan kesamaan individu dalam perilakunya terhadap suatu stimulus sebagai ekspresi kepribadian, temperamen, fisik, dan intelektual individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

1. Kepribadian Ekstrovert

Menurut Eysenck, orang dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih berorientasi pada lingkungan dan umumnya lebih menyukai teman yang ramah, suka berpesta, punya banyak teman, membutuhkan orang lain untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar buku. menghargai. lucu, selalu siap menjawab, suka perubahan dan santai. Ekstrovert juga lebih memilih untuk terus bergerak dan melakukan sesuatu daripada diam.

2. kepribadian Introvert

Eysenck dkk telah menyarankan ciri-ciri kepribadian introvert, di mana individu dengan kepribadian introvert selalu mengarahkan diri sendiri. Semua perhatian diarahkan pada kehidupan spiritual seseorang. Perilakunya sangat ditentukan oleh apa yang terjadi dalam dirinya. Orang dengan tipe kepribadian introvert cenderung pendiam, mereka lebih suka membaca daripada bersosialisasi dan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga memiliki sedikit teman menghindari keramaian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih bahasan morfologi kajian afiksasi khususnya pembentukan kata dengan afiks karena adanya afiksasi merupakan adanya pembumbuhan dalam kata. Unsur-unsur yang terlibat adalah bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal. (Chaer,2012: 177).

Bahasa sebagai alat komunikasi atau alat untuk menyampaikan maksud seseorang, membangkitkan emosi dan membangkitkan aktivitas manusia lainnya, mengatur aktivitas manusia, merencanakan dan mengarahkan juga menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia yang patut untuk disyukuri. Merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir, yang disebut pemerolehan bahasa.

Menurut Chaer (2012: 177), mengikat adalah proses Tambahkan bentuk dasar. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses ini adalah 1) bentuk dasar atau dasar, 2) imbuhan, dan 3) makna gramatikal yang dihasilkan. Afiks adalah bentuk yang melekat pada dasar pembentukan kata, terutama konjungsi. Dari posisi melekat pada bentuk dasar, ada awalan, awalan, akhiran, akhiran, akhiran, dan awalan. (Chaer, 2012: 178). Prefiks yang dimaksud adalah imbuhan yang ditambahkan di depan bentuk dasarnya, yaitu: me (N), ber, di ter pe (N), per, se, dan ke. Arti kata sufiks adalah sufiks yang ditambahkan di antara bentuk dasarnya, antara lain: el, em, er, e et, in. Sufiks adalah sufiks yang ditambahkan pada akhir pola dasar dan meliputi kan, an, i, dan nya. Prefiks adalah afiks yang berupa morfem terpadu, bagian pertama berada di awal bentuk dasar dan bagian kedua berada di akhir bentuk dasar. Karena awalan ini adalah bola jembatan, dua bagian sufiks diperlakukan sebagai satu dan sufiks dieksekusi pada waktu yang sama. Tidak ada sebelum dan sesudah. Prefiksnya meliputi kean, role, pe (N) an, beran, may, mekan, dan senya. Interfiks adalah jenis awalan atau elemen gabungan yang ditampilkan ketika dua elemen digabungkan. Sufiks adalah sufiks bergaya vokal yang ditambahkan ke seluruh bass (Chaer, 2012: 178-182).

Penelitian ini mengaitkan faktor kepribadian ekstrovert-introvert dengan afiksasi deskripsi gambar pada siswa SMP. Hal ini mengacu pada RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pokok materi proses morfologis dan kesalahan kata bentukan, KD.3.4 Memahami proses morfologis (penempelan, komposisi, pengulangan, serapan) dalam teks. Dan penggunaan kata-kata yang menjadi subjek dari proses morfologis (lampiran, komposisi, repetisi, penyerapan) pada kalimat KD.4.4 Dan mengaitkan dengan deskripsi gambar karena terdapat materi teks deskripsi pada kelas 7 materi teks deskripsi. Dalam hal ini peneliti mengaitkan analisis afiksasi dalam hasil deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang.

Berdasarkan penelitian terdahulu 1) tentang “Hubungan tipe kepribadian ekstrovert introvert dengan penerimaan sosial pada siswa” artikle yang disusun oleh Stefani Virlia dari Universitas Ciputra Surabaya. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil perhitungan korelasional dengan hasil tidak terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert-introvert dengan penerimaan sosial dan penelitian tersebut dilakukan sebelum adanya pandemi covid 19. Dalam penelitian ini peneliti berharap terdapat korelasi antara faktor kepribadian ekstrovert-introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP dalam masa pandemi covid 19. 2) tentang “ Hubungan antara kepribadian introvert dan kelekatan teman sebaya dengan kesiapan remaja” artikel yang disusun oleh Nursyahrrohmah dari Universitas Muhammadiyah Malang, dalam penelitian tersebut mengaitkan kepribadian introvert dan kelekatan teman sebaya dengan kesepian remaja. Dalam hal ini variabel dalam penelitian tersebut membahas tentang kepribadian introvert dengan variabel bebas yang dikaitkan dengan kesepian remaja sebagai variabel terikat dan dilakukan sebelum adanya pandemi covid 19. Berbeda dengan penelitian dalam artikel ini penulis mengaitkan faktor kepribadian introvert serta ekstrovert dan memiliki variabel terikat yang dihubungkan dengan afiksasi deskripsi gambar pada siswa SMP pada masa pandemi covid 19.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah faktor kepribadian ekstrovert dan introvert siswa SMP asrama Al-risalah putri Jombang?, 2) bagaimanakah afiksasi deskripsi gambar bahasa kedua siswa SMP asrama Al-risalah putri jombang?, 3) bagaimanakah hubungan antara faktor ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Al-risalah putri Jombang?. Dalam penelitian ini juga terdapat tujuan penelitian yaitu 1). Mendeskripsikan faktor kepribadian ekstrovert dan introvert siswa SMP asrama Al-risalah Jombang, 2) Mendeskripsikan afiksasi deskripsi gambar

siswa SMP asrama Al-risalah Jombang, 3) Mendeskripsikan hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Al-risalah Jombang.

Asumsi dalam penelitian ini adalah 1) Siswa SMP Asrama Alrisalah Jombang tahun ajaran 2020/2021 yang mempunyai faktor kepribadian ekstrovert/introvert, 2) kepribadian Ekstrovert/Introvert siswa SMP Asrama Alrisalah Jombang bisa diamati dan ditentukan, 3) Siswa SMP Asrama Alrisalah Jombang bisa menggunakan bahasa imbuhan(afiksasi) dan telah mendapat materi teks deskripsi.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai 1) bagi guru diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan berharga untuk pelajaran Bahasa Indonesia supaya lebih meningkatkan imbuhan afiksasi yang lebih variatif, 2) bagi siswa yang berkepribadian introvert-ekstrovert diharapkan selalu mengembangkan diri khususnya dalam hal berbahasa supaya kaya akan kosakata Bahasa Indonesia, 3) bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dan pengembangan bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian yang mempunyai hubungan tentang faktor kepribadian ekstrovert-introvert dalam afiksasi deskripsi gambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keeratan antara faktor kepribadian dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Al-risalah Jombang pada masa pandemi covid 19. Variabel utama dalam penelitian ini adalah faktor kepribadian dan variabel keduanya adalah afiksasi deskripsi gambar. Adapun desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yang dilakukan dengan tujuan membandingkan persamaan dengan perbedaan atau fakta berdasarkan kerangka yang ada dan memperjelas hasil.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP asrama Al-risalah Jombang, dan sampel penelitian ini yaitu siswa SMP asrama Al-risalah Jombang yang berjumlah 30 siswa. Uji alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur reabilitas dan validitasnya. Alasannya karena instrument harus memenuhi syarat tersebut agar dapat dinilai baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berbentuk angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur faktor kepribadian Ekstrovert dan Introvert, hal ini dilakukan dengan mengajukan beberapa

pernyataan. Angket ini disusun berdasarkan dengan faktor kepribadian dari ciri introvert dan ekstrovert Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2014:294) yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur proses afiksasi dalam deskripsi gambar. Untuk mengetahui kevalidan item-item tes, maka perlu diadakan uji reabilitas dan validitas.

Validitas adalah suatu keadaan jika suatu instrument evaluasi mampu mengukur tentang apa yang seharusnya diukur secara tepat (Wahyuni dan Ibrahim, 2012:86). Untuk mengetahui validitas tes digunakan validitas konstruk. Validitas konstruk merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang diukur (Wahyuni, 2012: 87). Selanjutnya adalah reabilitas angket. Dalam penelitian ini mengukur reabilitas menggunakan rumus Flanagan. Rumus Flanagan dipakai untuk mencari reabilitas angket dengan jalan metode belah dua. Rumus flanagan menggunakan simpangan baku setiap belahan dan nilainya. Setelah membagi skor tes menjadi dua, cari SD2 jika belahannya genap, atau SD2 untuk skor total..

Untuk menganalisis data yang terkumpul dari hasil penelitian ini, maka penggunaan analisis kuantitatif dengan rumus korelasi sederhana yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel dan juga untuk mengetahui bentuk hubungan keduanya, Dengan dasar keputusan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi. Mengenai pedoman derajat hubungan korelasi yaitu:

- Nilai Pearson Corelation 0,00 – 0,20 = tidak ada korelasi
- Nilai Pearson Corelation 0,21 – 0,40 = korelasi lemah
- Nilai Pearson Corelation 0,41 – 0,60 = korelasi sedang
- Nilai Pearson Corelation 0,61 – 0,80 = korelasi kuat
- Nilai Pearson Corelation 0,81 – 1,00 = korelasi sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan 1) Hasil intensitas faktor kepribadian ekstrovert dan introvert, 2) Hasil Afiksasi deskripsi gambar. 4) Hasil hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar. Hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1. Hasil Intensitas Faktor Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Berdasarkan nilai hasil tes pembagian angket siswa SMP asrama Al-risalah Jombang yang berjumlah 30 siswa dengan angket berjumlah 7 point angket. Didapatkan hasil 4 siswa berkepribadian introvert dan 26 siswa lainnya adalah berkepribadian ekstrovert. dengan jumlah skor tertinggi 63 pada siswa yang berkepribadian ekstrovert. Dan skor

terendah adalah 35, dengan total hasil nilai 1.435. Penelitian faktor kepribadian ini memperhatikan faktor kepribadian yang dinyatakan oleh Eysenck (dalam Suryabrata, 2014:294) tentang ciri faktor kepribadian ekstrovert dan faktor kepribadian introvert.

2. Hasil Afiksasi Deskripsi Gambar

Perhatikan bagian imbuhan yaitu awalan, imbuhan, akhiran, imbuhan, imbuhan, dan perhatikan afiks deskripsi gambar oleh siswa, berdasarkan nilai skor tes deskripsi gambar yang diberikan oleh peneliti selama data proses pengumpulan. bayar., Dan dibekukan akibat penggambaran foto siswa SMP di Asrama Alrislah Jombang. Data nilai yang termasuk dalam tes lampiran deskripsi gambar, skor maksimum 40, skor minimum 5, skor total 645, nilai rata-rata hasil 21,5.

3. Hasil Hubungan antara Faktor Kepribadian Ekstrovert dan Faktor Kepribadian Introvert dalam Afiksasi Deskripsi Gambar.

Dari hasil pembagian angket didapatkan hasil siswa yang berkepribadian ekstrovert adalah berjumlah 26, dan siswa yang berkepribadian introvert adalah 4 dengan skor tertinggi adalah 63 dan skor terendah adalah 35. Skor tertinggi variabel y adalah 40 dan skor terendah adalah 5. Berikut tabel pengujian hipotesis hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Al-risalah Jombang.

Tabel.01 Pengujian hipotesis hubungan variabel independen dengan variabel dependen

Correlations			
		Kepribadian	Afiksasi
Kepribadian	Pearson Correlation	1	,594**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	30	30
Afiksasi	Pearson Correlation	,594**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan korelasi menggunakan spss statistik 20 didapatkan hasil pengujian hipotesis. Pada bagian baris kedua yaitu signifikansi (2-tailed) untuk kepribadian signifikansinya adalah 0,001 dan untuk afiksasi signifikansinya adalah 0,001 artinya

kedua variabel ini memiliki hubungan atau dikatakan memiliki korelasi. Dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa nilai korelasi untuk variabel kepribadian adalah 0,594 dan untuk variabel afiksasi nilai korelasinya adalah 0,549. Dari hasil nilai korelasi dalam pengujian menggunakan SPSS 20, derajat hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar adalah 0,549 terletak antara nilai korelasi 0,41 s/d 0,60 pada tingkat derajat korelasi sedang. Artinya variabel X terhadap variabel Y itu memiliki korelasi dengan derajat korelasinya yaitu sedang.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas tentang hasil penelitian hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang yang meliputi, 1) faktor kepribadian ekstrovert dan introvert siswa SMP asrama Alrisalah Jombang, 2) Afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang, 3) hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor kepribadian ekstrovert dan introvert siswa SMP asrama Alrisalah Jombang

Pada bagian ini dijelaskan tentang faktor kepribadian ekstrovert dan introvert siswa yang diukur dengan menggunakan aspek kepribadian ekstrovert dan introvert. Berikut dijelaskan dengan skor penilaian faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dari faktor kepribadian. dan terdapat 4 siswa yang cenderung berkepribadian introvert. Data dihasilkan dengan skor maksimal adalah 63, dan skor terendah adalah 35, dengan total hasil adalah 1.435.

Dari hasil pembagian angket didapatkan 26 siswa yang cenderung berkepribadian ekstrovert, hal tersebut cenderung menyetujui pendapat Eysenck (dalam Suryabrata, 2014:294) yang mengemukakan tentang faktor kepribadian ekstrovert Orang yang ekstrovert biasanya suka berteman, suka berpesta, punya banyak teman, suka ngobrol dengan orang lain, dan suka humor sendirian. Saya benci membaca dan belajar, saya selalu siap untuk merespons, menikmati keragaman, dan bersantai. Orang dengan ekstrovert juga lebih memilih untuk terus bergerak dan melakukan sesuatu daripada diam.

Dari hasil pembagian angket didapatkan 4 siswa yang cenderung berkepribadian introvert. Hal tersebut juga cenderung menyetujui pendapat Eysenck (dalam Suryabrata, 2014:294) yang mengemukakan tentang faktor kepribadian introvert Orang dengan kepribadian introvert selalu mengincar dirinya sendiri. Semua perhatian ada dalam kehidupan jiwanya sendiri. Tindakannya sangat ditentukan oleh apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Orang dengan tipe kepribadian introvert adalah orang yang pendiam dan cenderung lebih suka membaca daripada bersosialisasi (terhubung secara sosial) dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga umumnya ada beberapa teman yang menghindari kemacetan.

2. Afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang

Dari hasil analisis data deskripsi gambar, penulis menganalisis proses afiksasi dalam deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang. Dari hasil analisis didapatkan nilai tertinggi adalah 40, dan nilai terendah adalah 5, dengan jumlah nilai 645, dan nilai rata-rata adalah 21,5. Data dihasilkan dengan mengumpulkan bagian afiksasi dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks sesuai dengan teori yang relevan menurut Chaer (2012: 178) mengemukakan afiksasi dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks.

Dalam proses afiksasi prefiks didapatkan hasil total prefiks 76 bentuk afiksasi prefiks, yang meliputi imbuhan [se-] terdapat 3 siswa yang menggunakan imbuhan [se-]. Pada imbuhan [ber-] terdapat 38 prefiks. Pada imbuhan [pe(N)] terdapat 5 prefiks. Pada imbuhan [me(N)-] terdapat 30 prefiks. Tidak terdapat imbuhan [ke-] dan [ter] dalam deskripsi gambar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang relevan bahwa Yang dimaksud prefiks adalah afiks yang diimbuhkan dimuka bentuk dasar, meliputi: me(N)-, ber-, di ter pe(N)-, per-, se-, dan ke (Chaer, 2012:178).

Dalam hasil deskripsi gambar tidak dihasilkan afiksasi infiks. Tetapi terdapat proses afiksasi lainnya yaitu afikasasi sufiks. Dalam afikasasi sufiks didapatkan hasil total 14 bentuk afikasasi sufiks, yang meliputi imbuhan [-an] terdapat 13 sufiks. Dan imbuhan [i] terdapat 1 sufiks. Dalam hasil deskripsi gambar tersebut tidak terdapat imbuhan [kan] dan [nya]. Hal tersebut sesuai dengan teori yang relevan bahwa Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar, meliputi: kan, an, i, dan nya, Chaer (2012: 178).

Dalam proses afiksasi konfiks dari deskripsi gambar didapatkan hasil afiksasi konfiks adalah 43 bentuk konfiks, yang meliputi imbuhan [ke-an] terdapat 3 konfiks, imbuhan pe[(N)-an] terdapat 3 konfiks, imbuhan [me-i] terdapat 35, dan imbuhan [me-kan] terdapat 2 konfiks. Dalam deskripsi gambar tidak terdapat imbuhan [per-an] dan [se-nya]. Hal tersebut sesuai teori yang relevan Afiksnya berupa morfem split, yang bagian pertama berada di awal bentuk dasar dan bagian kedua di akhir bentuk dasar. Karena sirkumfiks ini merupakan morfem bersama, kedua bagian afiks tersebut dianggap satu dan imbuhan-imbuhan tersebut dieksekusi pada waktu yang bersamaan. Tidak ada yang datang lebih dulu, tidak ada yang datang kemudian. Afiks ini meliputi kean, roll, pe (N) an., Beran, mei, mekan, senya, Chaer(2012: 179-180). Dalam deskripsi gambar dalam penelitian ini tidak didpaatkan afiksasi infiks, interfiks, dan transfiks.

3. Hubungan faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang
 Dari analisis data menggunakan SPSS 20 pada tabel di atas tentang hubungan faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang didapatkan hasil nilai signifikansi yaitu 0,001 dan untuk afiksasi deskripsi gambar didapatkan hasil signifikansi 0,001, artinya hasil tersebut menerima hipotesis kerja yakni jika hasil signifikansi kurang dari 0,005 maka terdapat hubungan antara variabel X terhadap variabel Y, maka hasil dari penelitian ini adalah signifikansi $0,001 < 0,005$ yang artinya terdapat pengaruh antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang.

Dari hasil yang didapat variabel faktor kepribadian tak lepas dari faktor kepribadian yang telah dikemukakan oleh Eyseck(dalam Suryabrata, 2014:294). Orang dengan ekstrovert lebih banyak bertatap muka, umumnya menyukai teman yang ramah, suka berpesta, punya banyak teman, perlu berbicara dengan orang lain, membaca sendiri suka humor Saya tidak suka bermalas-malasan dan belajar, selalu menanggapi, menikmati keragaman dan siap untuk santai. Orang dengan ekstrovert juga lebih memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu daripada diam. Dan orang-orang dengan kepribadian introvert selalu menargetkan diri mereka sendiri. Semua perhatian diarahkan pada kehidupan batin seseorang. Tindakannya sangat ditentukan oleh apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Orang

dengan tipe kepribadian introvert adalah orang yang pendiam dan cenderung lebih suka membaca daripada bersosialisasi (terhubung secara sosial) dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga umumnya ada beberapa teman yang menghindari kemacetan. Hal tersebut mendukung adanya keberhasilan variabel X terhadap variabel Y dalam hasil penelitian ini.

Dalam variabel Y yaitu afiksasi deskripsi gambar, didapatkan hasil analisis proses afiksasi sesuai dengan teori yang relevan menurut Chaer (2012: 177-182) tentang afiksasi dan pembagiannya menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Dalam hasil penelitian ini didapatkan afiksasi prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri dari imbuhan me(N)-, ber-, di ter pe(N)-, per-, se-, dan ke (Chaer, 2012:178).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara faktor kepribadian ekstrovert dan introvert dalam afiksasi deskripsi gambar siswa SMP asrama Alrisalah Jombang. Sebagaimana dalam bagian hasil penelitian bahwa faktor kepribadian ekstrovert dengan afiksasi deskripsi gambar mempunyai korelasi sedang.

Dari hasil instrument angket faktor kepribadian ekstrovert dan introvert yang terdapat dari siswa SMP asrama Alrisalah Jombang didapatkan hasil nilai maksimal adalah 63, dan hasil terendah adalah 35, dengan total hasil 1.435. dari hasil instrumen angket didapatkan siswa yang cenderung berkepribadian ekstrovert berjumlah 26 siswa, dan siswa yang cenderung berkepribadian introvert berjumlah 4 siswa. Dari hasil pembagian tes deskripsi gambar dalam analisis proses afiksasi dihasilkan nilai maksimal 40, dan nilai terendah 5, dengan total hasil nilai 645 dan dengan nilai rata-rata adalah 21,5.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliah B, Purwakania Hasan, 2008, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardiana, Leo dan Syamsul Sodiq, 2008, *Psikolinguistik*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaer, Abdul. 2012, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Dominika, dan Mulia, Stefani, "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada siswa", *Jurnal Konselor*, Volume 7, Nomor, Mei 2018.

- Ratminingsih, Ni Made, “*Pengaruh Gender dan Kepribadian Terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris*”, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 46, Nomor 3, Oktober 2013.
- Rod, Ellis, 2003, *Second Language Acquisition*, New York: Exford University Press.
- Sri Utari Subiakto-Nababan, 1992, *Psikolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrurrohman, Nur, “*Hubungan antara kepribadian Introvert dan kelekatan teman sejawat dengan kesepian remaja*”, Jurnal Ecopsy, Volume 4, Nomor 2, Agustus 2017.
- Tarigan, H.Guntur, 2011, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, Bandung: Aksara.
- Wahyuni, Sri & Syukur, Abdul, 2012, *Asesmen pembelajaran Bahasa*, Bandung: Refika Aditama.

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Umi Latifah lahir tanggal 22 November 1998 di Gresik, Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang lulus pada tahun 2020, aktivitas penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang. Penulis bernama Ayu Purwaningsih lahir tanggal 05 Mei 1997 di Malinau Kalimantan Utara, Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang lulus pada tahun 2020, aktivitas penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang.



EFEKTIVITAS MEDIA TEKS BIOGRAFI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM KOMPETENSI MENULIS CERPEN

Yuanita Widiastuti, S.Pd., Dyah Werdiningsih, Dr. H. M.Pd.

SMAN 1 KRAKSAAN, UNISMA

aqlanzaim@gmail.com, 081331520561

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memudahkan siswa untuk menentukan ide dalam menulis cerpen. Idetersebut diperoleh dengan cara membaca kisah inspiratif dari tokoh yang ditampilkan dalam teks biografi. Kisah tersebut lalu diolah menjadi cerita imajinatif berdasarkan kreativitas berpikir siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pre eksperimen, untuk siswa kelas XI A dan XI B SMAN 1 Kraksaan. Berdasarkan penilaian standar kelayakan isi dari BSNP, isi atau materi yang disajikan di dalam media teks biografi dinyatakan dengan kriteria layak. Selanjutnya dalam uji lapangan terbatas, media teks biografi telah berhasil menunjukkan kebermanfaatan dan keterterapan media dalam pembelajaran. Kebermanfaatan tersebut ditunjukkan dengan beberapa indikator. Siswa dapat meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi dalam belajar. Berdasarkan hasil validasi dan beberapa kali penilaian. Media teks biografi mendapat penilaian rata-rata dengan kriteria layak. Jika telah dinyatakan layak, maka media teks biografi dapat digunakan untuk materi menulis cerpen. Penilaian media teks biografi juga dilakukan berdasarkan ketercapaian ketuntasan belajar. Persentase ketercapaian ketuntasan belajar untuk kelas eksperimen sebesar 93,8%. lebih baik dari kelas control yaitu 84,4%. Uji-t satu pihak menunjukkan $t = 1,668$ dan $df = 62$ menunjukkan bahwa media teks biografi telah terbukti efektif digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut maka media teks biografi telah terbukti efektif digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Kata Kunci : Biografi; Media; Menulis Cerpen, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kendala menulis cerpen terjadi pada siswa di SMAN 1 Kraksaan. Sikap siswa yang kebingungan dalam menentukan tema, kekurangan ide untuk membangun cerita, bahkan bingung untuk mencari inspirasi sering muncul di dalam kelas. Dampaknya hasil pembelajaran kurang maksimal. Kondisi seperti ini tentu sangat tidak diharapkan dalam pembelajaran.

Untuk membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut dibutuhkan langkah perbaikan dalam pembelajaran. Langkah untuk menentukan tema, membangun cerita, dan mendapatkan inspirasi bisa dilakukan dengan metode *image streaming* peta ide biografi yang tertuang dalam media biografi. Media teks biografi sebagai perekam isi bayang-bayang secara detail.

Metode *image streaming* menurut Wenger (2011) merupakan aktivitas yang melepaskan bayang-bayang tampak atau membebaskannya. Ketika membayangkan, seseorang memberikan gambaran pada pikiran secara mendetail. Metode *image streaming* menampilkan adanya gambaran cerita yang hadir melalui mata pikiran. Armariena dan Murniviyanti (2017) juga menegaskan bahwa *metode image streaming* merupakan suatu metode pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif dalam membangun pemahaman yang benar bermakna. Metode tersebut mengajak diri untuk membayangkan serta mendeskripsikan bayangan atau gambaran dalam otak lalu menampilkan dalam bentuk visualisasi pikiran dengan bebas. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan pemanfaatan media teks biografi.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Durotul (2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *features* biografi meningkatkan hasil belajar menulis cerpen. Selain itu media *features* biografi dapat memudahkan siswa untuk menentukan, mengembangkan, melahirkan, dan menyempurnakan ide. Hasil penelitian menunjukkan 85,3% nilai siswa berada di atas KKM dan 14,7% siswa berada di bawah KKM. Dalam penulisan cerpen, total siswa yang berjumlah 34 menunjukkan nilai di atas KKM. Maka dapat disimpulkan media *features* biografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII D SMP Negeri 12 Malang.

Armariena dan Murniviyanti (2017) menekankan penelitian pada metode *image streaming*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *image streaming* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal tersebut didasarkan pada peningkatan yang terjadi pada 3 siklus. Siklus I 2,9% meningkat pada siklus II yaitu 63% dan kembali meningkat pada siklus III yaitu 100%.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pada kemampuan menulis teks cerpen siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *image streaming*. Pada penerapan sebelum menggunakan metode *image streaming* nilai rata-rata siswa hanya mencapai 67,66. Saat digunakan, nilai rata-rata siswa naik mencapai 73,5%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *image streaming* berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA IT Indah Medan.

Media teks biografi yang di dalamnya mengandung metode *image streaming* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Media Teks Biografi terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Kompetensi Menulis Cerpen”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah pre eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan observasi partisipatoris.

Tahap awal peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara penerapan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi literatur. Identifikasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan oleh peneliti dalam topik menulis cerpen lalu memberikan angket untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi menulis cerpen. Peneliti mendalami berbagai artikel atau laporan penelitian tentang menulis cerpen untuk mengetahui media serupa yaitu biografi yang dilakukan di tempat lain. Studi literatur ini dilakukan untuk keefektifan media.

Tahapan kedua peneliti melakukan pengembangan desain media biografi dalam pembelajaran menulis cerpen berdasar data studi pendahuluan. Media tersebut direviu para pakar atau ahli agar mendapatkan masukan untuk perbaikan. Setelah dilakukan reviu peneliti melakukan perbaikan media dan melaksanakan uji coba terbatas pada kelas XI A. Desain penelitian uji tersebut adalah metode eksperimen satu kelas tanpa pelaksanaan pretes. Peneliti melakukan observasi pada respon siswa dan melaksanakan wawancara mengenai hambatan serta kemudahan dalam pembelajaran dengan penggunaan media teks biografi serta saran dalam memperbaiki media. Setelah peneliti mendapatkan masukan serta melakukan perbaikan

media berdasar uji terbatas tersebut, lalu peneliti melakukan uji selanjutnya yaitu uji coba luas di kelas XI B dan kelas C dengan pelibatan guru. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan metode eksperimen. Peneliti melakukan perbaikan produk dan skenario pembelajaran dengan cara melakukan diskusi bersama guru pengajar bahasa Indonesia yang menggunakan media biografi. Tahapan ketiga dilakukan validasi produk dengan metode eksperimen quasi.

Setting dalam penelitian ini SMAN 1 Kraksaan, Jalan Imam Bonjol 13, Kraksaan, Probolinggo. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas XI SMAN 1 Kraksaan. Sampel adalah siswa kelas XI A dan XI C SMAN 1 Kraksaan. Kelompok kecil siswa kelas XI B yang merupakan kelas paralel dengan kelas sampel.

Validitas isi dalam sebuah instrumen dapat ditinjau berdasarkan isi dari alat ukur (Sani, 2018: 131). Instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum yang diberikan yaitu kurikulum 2013. Cara menentukan validitas isi dilakukan dengan dihadiripara ahli bidang studi dan para ahli yang menguasai pengukuran. Validitas isi instrumen (non-tes) dilakukan dengan uji yang membandingkan butir instrumen dengan deskripsi instrumen (deskriptor) yang telah ditetapkan. Dengan demikian validitas isi tersebut diuji dengan cara meminta bantuan ahli untuk menganalisis instrumen yang telah ditentukan. Penilaian kelayakan materi atau isi mengacu pada penilaian kelayakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan instrumen penilaian berupa wawancara tentang media biografi oleh validator ahli media, validator ahli isi atau materi menulis cerpen dan ahli bahasa dengan skala penilaian 1-4 disertai koreksi dan saran untuk perbaikan. Penilaian berupa angket untuk perorangan yang meliputi kesalahan penulisan dan kata-kata atau kalimat yang sulit dipahami. Penilaian berupa angket oleh siswa pada uji kelompok kecil dengan skala penilaian 1-4. Penilaian berupa angket oleh siswa pada uji lapangan terbatas tentang isi media teks biografi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Analisis data deskriptif dan analisis data kuantitatif. Analisis data deskriptif dipergunakan untuk menilai isi dan desain modul, sedangkan analisis data kuantitatif dipergunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modul. Hasil analisis data deskriptif digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan perbaikan bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan upaya peningkatan literasi melalui teks biografi yang dipergunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah studi pendahuluan dengan penerapan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen dengan menyebarkan angket untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasar instrumen wawancara yang telah disusun, maka dapat diketahui bahwa hambatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen adalah sulitnya menemukan ide untuk memulai menuangkannya dalam kalimat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa. Kesulitan menemukan inspirasi juga dialami oleh siswa, Mereka merasa mengalami hambatan dalam merangkai kata sehingga menjadi cerita yang menarik. Menentukan alur cerita juga seringkali menjadi hal sulit dalam menulis cerita pendek.

Selain data wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data untuk validasi media oleh beberapa ahli untuk memperoleh masukan dan perbaikan. Validasi materi atau isi dan media dilakukan oleh dosen yang menguasai materi penulisan cerita pendek dan menguasai media. Validasi ini dilakukan oleh dosen yang memiliki jenjang Pendidikan minimal magister. Sedangkan uji bahasa dan penilaian oleh rekan sebaya dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Kraksaan dengan jenjang pendidikan minimal S1.

Validasi yang dilakukan antara lain menilai kelayakan isi dari segi a) kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi (KD) dan Kompetensi Dasar (KD) b) keakuratan materi c) kemitakhiran materi d) mendorong keingintahuan. Penilaian kelayakan materi/isi mengacu pada penilaian kelayakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Data hasil validasi materi berupa teks biografi dari masing-masing komponen yaitu komponen media, teknik penyajian, dan penyajian pembelajaran. Komponen media meliputi beberapa indikator diantaranya: kejelasan dan kemudahan menggunakan media, dapat dikontrol siswa sesuai dengan kecepatan berpikirnya, penggunaan jenis dan ukuran huruf, komposisi dan kombinasi warna. Sedangkan komponen teknik penyajian meliputi beberapa indikator diantaranya konsistensi sistematika sajian, kelogisan dan keruntutan konsep, hubungan antar fakta, antar konsep, antar prinsip, antar teori, keseimbangan substansi antar bab dan sub bab serta kesesuaian atau ketepatan ilustrasi dengan materi. Komponen penyajian pembelajaran

meliputi indikator: berpusat pada siswa, keterlibatan siswa, keterjalinan komunikasiinteraktif, kesesuaian dengan karakteristik mata pelajaran, serta kemampuan merangsang kedalaman berpikir siswa dan memunculkan umpan balik untuk evaluasi diri. Komponen kebahasaan mencakup penilaian kelayakan dari segi bahasa yang digunakan, antara lain: a) kebakuan (baik, benar, dan efektif); b) kemudahan responden dalam memahami bahasa yang digunakan (kejelasan).

Nilai rata-rata media teks biografi 3,5 dan persentase kelayakan 87,5%. Hal tersebut sesuai dengan kriteria validasi. Berdasarkan analisis, media teks biografi dianggap layak apabila nilai rata-ratanya lebih dari 3,25 dan persentase kelayakannya lebih dari 80,0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks biografi yang dikembangkan telah layak dan dinilai telah memenuhi indikator-indikator dalam komponen dari segi isi, media, dan bahasa. Dari komentar serta saran ahli materi, ahli media, ahli bahasa dan rekan sebaya selanjutnya dilakukan revisi atau perbaikan produk.

Tahap selanjutnya adalah analisis hasil uji coba perorangan. Pada langkah atau tahapan ini dipilih dua belas siswa kelas XI B SMAN 1 Kraksaan dengan kriteria empat orang siswa berkemampuan tinggi, empat orang siswa berkemampuan sedang, dan empat orang siswa berkemampuan rendah yang didasarkan pada nilai rapor kelas XI semester ganjil. Pemilihan siswa didasarkan pada kemampuan dan juga kesediaannya melakukan uji coba terhadap media teks biografi. Kedua belas siswa tersebut mendapat presentasi tentang pembelajaran dengan media teks biografi, kemudian mereka memberikan nilai dengan cara mengisi angket kelayakan yang diberikan.

Siswa kelas XI B rata-rata antusias dan rasa ketertarikannya sangat tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai Bahasa Indonesia rata-rata baik dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Harapan peneliti dengan kemampuan yang dimiliki, siswatersebut dapat lebih teliti dalam memeriksa kesalahan tulisan, kesalahan tanda baca, maupun kalimat yang sulit dimengerti dan dipahami, dapat memberikan komentar serta saran perbaikan terhadap media teks biografi kelas XI semester genap.

Rata-rata kelayakan pada tiap butir pertanyaan lebih besar dari 3,3 dan persentase rata-rata kelayakan lebih dari 80,0%. Sesuai dengan kriteria validasi berdasarkan analisis nilai rata-ratanya maka media teks biografi dianggap layak untuk diujicobakan kepada siswa di lapangan sesuai tahap selanjutnya. Berdasarkan hasil penilaian dan pendapat atau tanggapan dari ahli isi/materi pembelajaran menulis cerpen, ahli media, ahli bahasa dan

rekansebaya, maka media teks biografi perlu dilakukan perbaikan (revisi), sehingga produk yang dihasilkan semakin baik.

Uji coba lapangan terbatas dilakukan pada siswa kelas XI A SMAN Kraksaan sebanyak satu kelas berjumlah 36 orang, dan kelas yang dipakai untuk penelitian merupakan kelas tempat peneliti mengajar. 36 orang yang menjadi subjek uji coba kelompok kecil terdiri dari dua belas siswa berkemampuan tinggi, dua belas siswa berkemampuan sedang, dan dua belas siswa berkemampuan rendah. Pengelompokan subjek uji coba ini didasarkan pada nilai bahasa Indonesia dalam rapor kelas XI semester ganjil. Uji coba lapangan terbatas didesain dengan pembelajaran yang sesungguhnya, untuk itu dalam penelitian ini dipersiapkan pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga uji coba dapat berlangsung dengan baik. Data aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media teks biografi pada materi menulis cerita pendek diperoleh dari observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran terbagi dalam tahap yaitu: 1) memperkenalkan media teks biografi kepada siswa dan menjelaskan, 2) mendorong siswa mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari media pembelajaran dan mengenali konsep baru, 3) mengarahkan diskusi 4) memberikan umpan balik dalam ruang diskusi 5) memfasilitasi diskusi kelas 6) Memberikan umpan balik pada ringkasan, 7) Membantu melakukan evaluasi.

Berdasarkan hasil penghitungan persentase penilaian siswa terhadap media teks biografi menunjukkan bahwa persentase rata-rata kriteria dari komponen penilaian terhadap media teks biografi dalam BAB Kamu Harus Tahu mempunyai nilai persen rata-rata 82,0% dengan kriteria baik. BAB Munculkan Keberanian Menulismu mempunyai nilai persentase rata-rata 83,65% dengan kriteria baik. BAB Berkenalan dengan Cerita Pendek mempunyai nilai persen rata-rata 80,5 % dengan kriteria baik. BAB Baca Teks Biografi, BAB Tulis Cerpen mempunyai nilai persen rata-rata 81,3% dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa menurut penilaian siswa pada uji coba lapangan terbatas, media teks biografi untuk SMA Kelas XI semester genap sudah baik dan tidak perlu ada perbaikan lagi. Hasil penghitungan persentase penilaian siswa terhadap media teks biografi menunjukkan bahwa persentase rata-rata kriteria dari komponen media teks biografi dalam aspek Menjadi Penulis Cerita Pendek mempunyai nilai persen rata-rata 84,4% dengan kriteria efektif. Hal ini berarti media teks biografi efektif dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia yang berlaku di SMAN 1 Kraksaan yaitu 78. Untuk menyatakan keterterapan dan keefektifan media teks biografi untuk kelas XI semester genap digunakan standar bilaminimal 80,0% siswa yang mengikuti pembelajaran mencapai KKM 78 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil uji coba produk media teks biografi lebih dari 80,0% siswa mencapai KKM yang telah distandarkan, berarti produk hasil pengembangan efektif digunakan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Perbandingan efektivitas penggunaan media teks biografi dengan tanpa menggunakan media teks biografi dilakukan dengan uji t sehingga dapat dilihat adanya perbedaan rata-rata siswa yang menggunakan media teks biografi dan yang tidak menggunakan media teks biografi. Selain itu efektivitas penggunaan media teks biografi juga dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang menggunakan media teks biografi dan tidak. Standar ketuntasan minimal untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Kraksaan adalah 78. Jadi siswa telah memenuhi ketuntasan belajar bila mendapat nilai pos tes 78.

Setelah mengalami pembelajaran dengan media teks biografi pada materi menulis cerita pendek, siswa yang telah tuntas belajar adalah 34 orang dengan nilai rata-rata 81,0. Dengan jumlah siswa yang sama yaitu 36 orang dalam satu kelas dan rata-rata kemampuan yang sama, hasil ini lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan media teks biografi, yaitu siswa yang tuntas belajar 27 orang dan nilai rata-rata 78,7.

SIMPULAN

Kriteria yang digunakan dalam penilaian media teks biografi ini sesuai dengan kriteria standar penilaian bahan ajar oleh BSNP yang meliputi penilaian kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan. Berdasarkan penilaian standar kelayakan isi dari BSNP, isi atau materi yang disajikan di dalam media teks biografi dinyatakan dengan kriteria layak, dan dari hasil revisi dinyatakan baik oleh siswa saat uji coba kelompok kecil.

Selanjutnya dalam uji lapangan terbatas, teks biografi hasil pengembangan telah berhasil menunjukkan kebermanfaatannya dan keterterapan media dalam pembelajaran, yaitu dapat meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil validasi dan beberapa kali penilaian, media teks biografi ini mendapat penilaian rata-rata dengan kriteria layak digunakan untuk materi menulis cerpen.

Berdasarkan penilaian standar kelayakan penyajian dari BSNP, penyajian materi pembelajaran di dalam media teks biografi hasil pengembangan dinyatakan dengan kriteria “layak”, dan dari hasil revisi dinyatakan baik oleh siswa saat uji coba kelompok kecil. Selanjutnya dalam uji lapangan terbatas, media teks biografi hasil pengembangan dinyatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi dalam media teks biografi layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan dalam media teks biografi, berdasarkan penilaian standar kelayakan kebahasaan dari BSNP, bahasa yang digunakan dalam media teks biografi memiliki kriteria “layak”, dan dari hasil revisi dinyatakan baik oleh siswa saat uji coba kelompok kecil. Selanjutnya dalam uji lapangan terbatas, dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam media teks biografi komunikatif, dialogis, interaktif, sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kaidah kebahasaan sehingga media teks biografi layak digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Persentase ketercapaian ketuntasan belajar untuk kelas eksperimen sebesar 93,8%, lebih baik dari kelas control yaitu 84,4%. Uji-t satu pihak menunjukkan $t = 1,668$ dan $df = 62$ menunjukkan bahwa media teks biografi hasil pengembangan telah terbukti efektif digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran agar pemanfaatan media teks biografi dalam proses pembelajaran hendaknya disertai juga dengan pemanfaatan sumber-sumber relevan lainnya, sehingga siswa mendapatkan informasi tambahan yang dapat memperkaya wawasan siswa tentang materi menulis cerpen. Media teks biografi ini telah dilakukan beberapa kajian dari ahli isi atau materi pembelajaran, ahli media dan ahli bahasa. Dengan demikian produk pengembangan ini dapat dijadikan sebagai model untuk pengembangan produk yang sama lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armariena, Dian Nuzulia, and Liza Murniviyanti. “Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan Dengan Metode Image Streaming Dalam Proses Kreatif Mahasiswa.” *Jurnal Pembahasi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 7.1 (2017): 88-115.
- Muallamah, Durotul. “Peningkatan kemampuan menulis cerpen menggunakan media feature biografi dalam surat kabar pada siswa kelas VII D SMP Negeri 12 Malang.” *SKRIPSI Mahasiswa UM* (2021).

- Fauziah, Ika, Mayong Mayong, and Azis Azis. "PENGARUH STRATEGI IMAGE STREAMING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA." *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.3: 173-178.
- Kemdikbud. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. 2018. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: TSmart.
- Sugiarto, Eko. 2018. *Mahir Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.
- Wenger, W. 2011. *Beyond Teaching and Learning*. Bandung: Nuansa.



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ONLINE MATA KULIAH *MICRO TEACHING* DENGAN MODEL BORG & GALL

Etin Pujiastuti (Ketua), Lalita Melasarianti (Anggota),

Uki Hares Yuliant, (Anggota)

Universitas Jenderal Soedirman

Email: etin.pujiastuti@unsoed.ac.id no HP: 082136087798

Abstrak

Pembelajaran micro teaching daring, membuat mahasiswa mengalami berbagai kendala. diantaranya: pembuatan video praktik mengajar yang membuat mahasiswa kesulitan), kurangnya latihan berinteraksi dengan siswa karena tidak ada teman yang berperan menjadi siswa (baik itu dalam pemberian stimulus, memotivasi siswa, tanya jawab, pengelolaan kelas, sampai penugasan), penggunaan media yang kurang efektif (mahasiswa praktikan harus berfikir keras supaya media seolah-olah membantu guru dalam menyampaikan materi, dikarenakan tidak adanya interaksi langsung dengan siswa). Untuk itu, penelitian ini bertujuan: mengetahui pengembangan bahan ajar online Mata Kuliah Micro Teaching dengan Model Borg & Gall pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan mengetahui keefektifan bahan ajar online Mata Kuliah Micro Teaching dengan Model Borg & Gall pada Jurusan Pendidikan Bahasa. Metode penelitian ini adalah Borg dan Gall (1989), penelitian R & D dalam pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya bahan ajar online Micro Teaching itu sendiri dengan terus memperbaharui teknik metode media bahkan strategi pengajar perguruan tinggi yang mengampu mata kuliah Micro Teaching supaya tercipta proses pembelajaran Micro Teaching yang efektif baik daring maupun luring.

Kata kunci: *pengembangan, bahan ajar, online, micro teaching, borg & gall*

PENDAHULUAN

Mata Kuliah Micro Teaching merupakan mata kuliah wajib di Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Menurut Sukirman (2012), micro teaching adalah sebuah pembelajaran

dengan salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara micro atau disederhanakan. Mata kuliah ini dilaksanakan oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa pada semester 6, dimana mahasiswa calon guru untuk pertama kalinya secara terstruktur belajar mengelola pembelajaran. Tujuan dari Mata Kuliah Micro Teaching adalah melatih mahasiswa calon guru keterampilan mengajar. Seperti pendapat Helmiati (2013), Mata Kuliah Micro Teaching berfungsi untuk membina calon guru/tenaga kependidikan melalui keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Mata kuliah ini juga merupakan persiapan untuk menghadapi situasi sesungguhnya di sekolah, yaitu Pengenalan Lapangan Prasekolah (PLP). Pengetahuan melalui latihan-latihan yang terarah dan umpan balik dari dosen serta rekan mahasiswa yang konstruktif, diharapkan secara bertahap berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran mahasiswa berkembang mencapai taraf siap untuk melakukan latihan pembelajaran di dalam situasi yang sesungguhnya. Pengembangan keterampilan mahasiswa calon guru perlu ditempatkan dalam konteks bahwa pada akhirnya yang harus mengalami manfaat tersebut calon guru ditempatkan dalam konteks bahwa pada akhirnya yang harus mengalami manfaat tersebut dari pembelajaran itu adalah para peserta didik. Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh keberhasilan belajar para peserta didik.

Selama ini, pembelajaran Micro Teaching dilaksanakan di Laboratorium Micro Teaching. Mahasiswa secara berkelompok dengan didampingi Dosen Pengampu Mata Kuliah Micro Teaching mempraktikkan mengajar di depan kelas. Latihan keterampilan mengajar secara terisolasi dan Latihan mengajar terbatas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kekhasan bidang studi, dilakukan melalui pengajaran mikro situasi laboratoris, sedangkan latihan mengajar terbimbing dan latihan mengajar mandiri dilakukan di sekolah, di bawah bimbingan guru pamong, kepala sekolah, dan dosen pembimbing.

Maret 2020, Ketika pemerintah menugaskan segala aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara daring, hal ini berimbas juga pada proses pembelajaran micro teaching. Proses pembelajaran micro teaching secara daring, menimbulkan berbagai kendala bagi mahasiswa. Berbagai kendala yang dialami mahasiswa dalam proses pembelajaran micro teaching secara daring diantaranya sebagai berikut: pembuatan video praktik mengajar yang membuat mahasiswa kesulitan (baik dari segi peralatan dan kemampuannya), kurangnya latihan berinteraksi dengan

siswa karena tidak ada teman yang berperan menjadi siswa (baik itu dalam pemberian stimulus, memotivasi siswa, tanya jawab, pengelolaan kelas, sampai penugasan), penggunaan media yang kurang efektif (mahasiswa praktikan harus berfikir keras supaya media seolah-olah membantu guru dalam menyampaikan materi, dikarenakan tidak adanya interaksi langsung dengan siswa). Kendala lain yang diungkapkan salah satu mahasiswa praktikan adalah tidak bisa mengenal karakter peserta didik, serta kesulitan dalam menumbuhkan keaktifan siswa di dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan saat pembelajaran praktik micro teaching hanya mengirim video pembelajaran dan video tersebut keberadaan siswa tidak ada. Kemudian, saat praktik mengajar di sekolah kendala tersebut sangat terasa, dimana mahasiswa praktikan masih mengalami kesulitan dalam menghadapi peserta didik yang pasif saat pembelajaran daring.

Alasan kendala/hambatan proses pembelajaran micro teaching secara daring inilah, pengampu Mata Kuliah Micro Teaching pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, berusaha menciptakan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Masa sekarang ini, pemanfaatan teknologi yang berupa komputer dan internet untuk proses pembelajaran semakin marak dilaksanakan. Seiring dengan perkembangan teknologi, memberikan banyak tawaran dan pilihan bagi dunia pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran. Menurut Munir (dalam Putri 2014:32) menyebutkan, salah satu pemanfaatan teknologi dan internet adalah sistem pembelajaran melalui belajar secara elektronik atau yang dikenal dengan istilah learning. Terdapat banyak lembaga pendidikan yang memanfaatkan sistem e-learning demi meningkatkan eektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Disamping itu, sesuai dengan pernyataan Tasri, L (2011:1) sebageian besar kampus perguruan tinggi nasional juga telah mengandalkan berbagai bentuk pembelajaran elektronik, baik untuk membelajarkan para mahasiswa maupun untuk kepentingan komunikasi antar sesama dosen.

Sementara itu, dalam teknologi pembelajaran, deskripsi tentang prosedur dan langkah langkah penelitian pengembangan sudah banyak dikembangkan. Borg & gall (1983) menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Bahan ajar merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran micro teaching secara daring, menjadi alasan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar micro

teaching berbasis online ini.

Model pengembangan Borg and Gall memuat panduan sistematika langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar produk yang dirancangnya mempunyai standar kelayakan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam pengembangan ini adalah rujukan tentang prosedur produk yang akan dikembangkan. Uraian model pengembangan Borg dan Gall sebagai berikut, Riset dan pengembangan bidang pendidikan (R&D) adalah suatu proses yang yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R&D, yang terdiri dari: pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai obyektivitas, (Borg & Gall, 1983:772).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar yang nantinya dapat digunakan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman, dengan judul, “Pengembangan Bahan Ajar Online Mata Kuliah Micro Teaching dengan Model Borg & Gall pada Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 12 bulan yaitu dari penyusunan proposal November 2020 sampai dengan penyusunan laporan kemajuan penelitian bulan November 2021

Objek Penelitian

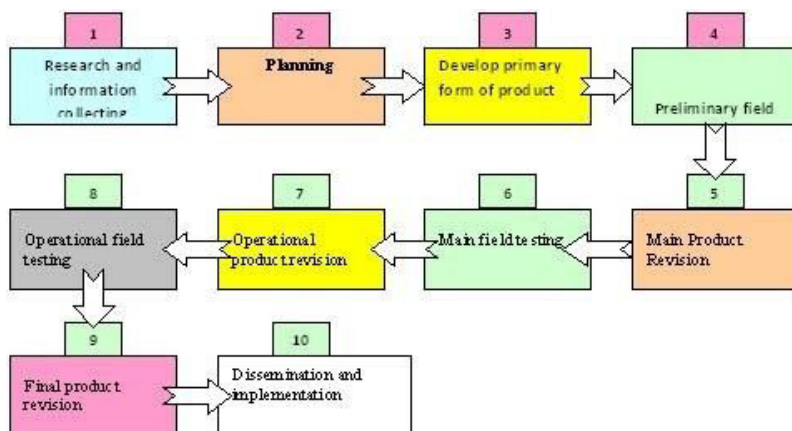
Objek dari penelitian ini adalah Mahasiswa semester enam Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman

Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian

Menurut Borg dan Gall (1989), penelitian R & D dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah, yakni: (1) *Research and Information collection*,

(2) *Planning*, (3) *Develop Preliminary form of Product*, (4) *Preliminary Field Testing*, (5) *Main Product Revision*, (6) *Main Field Testing*, (7) *Operational Product Revision*, (8) *Operational Field Testing*, (9) *Final Product Revision*, dan (10) *Disemination and Implementasi*.



Gambar 1

Langkah-langkah penelitian R & D menurut Borg dan Gall

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian dan pengembangan ini berupa lembar validasi dan angket. Adapun kisi-kisi instrumen lembar validasi dan angket dalam penelitian ini seperti disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi Mata kuliah Micro Teaching

Komponen yang di Validasi	Indikator
Kesesuaian Uraian Materi dengan Kompetensi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan Materi • Keluasan Materi • Kedalaman Materi
Keakuratan dan Kebenaran Materi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membuka dan memberi stimulus • Kemampuan memberikan materi • Kemampuan tanya jawab • Kemampuan penugasan • Kemampuan memberi penguatan dan penugasan

Materi Pendukung Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian dengan Perkembangan IPTEK • Kekinian, Fitur, Contoh dan Rujukan • Keterkaitan antar Konsep • Pengayaan
-------------------------------	--

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Media dan Desain Pembelajaran

Komponen yang divalidasi	Indikator
Teknik Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Sistematis Penyajian • Keruntutan penyajian
Kelayakan Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Bagian Pendahuluan • Bagian Isi • Bagian Penutup
Kelayakan Kefrafikan	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Buku: Kesesuaian Ukuran Buku dengan Standar ISO • Desain Cover: Tata letak dan Komposisi dan Ukuran Unsur Tata Letak • Huruf: Desain Isi Buku: Pencerminan Isi Buku, Keharmonisan Tata Letak, Kelengkapan Tata Letak, dan Tipografi Isi

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Bahasa

Komponen yang divalidasi	Indikator
Kesesuaian Dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Keseuaian dengan Tingkat Perkembangan Intektual • Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Sosial Emosiona
Kekomunikativan	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbacaan Pesan • Ketepatan Kaidah Bahasa
Keruntutan dan Keterpaduan Alur Pikir	<ul style="list-style-type: none"> • Keruntutan dan Keterpaduan antar bab • Keruntutan dan Keterpaduan antar Paragraf

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Angket Perorangan

Komponen yang divalidasi	Indikator
Bahan ajar Micro Teaching	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahan ketik • Kesalahan penggunaan tanda baca • Kata yang seharusnya menggunakan huruf capital • Kata yang seharusnya menggunakan huruf kecil • Hal-hal lain yang perlu diperbaiki

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Angket Uji Coba Kelompok Kecil

Komponen yang divalidasi	Indikator
Komponen yang divalidasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tampilan cover membuat anda tertarik mempelajari materi bahan ajar • Topik bahasan/judul bab sudah menarik perhatian anda untuk mempelajari materi lebih dalam • Tujuan pembelajaran yang ada sudah mempermudah anda untuk mengetahui kemampuan apa yang harus dimiliki setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran • Materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran • Rangkuman diakhir bab/bahasan sudah dapat meningkatkan pemahaman anda tentang materi yang sudah dipelajari • Adanya evaluasi/refleksi sudah dapat membantu anda mengukur sejauh mana anda memahami materi yang sudah dipelajari • Bahasa yang dipergunakan pada sajian materi mudah dipahami mahasiswa • Sistematika sajian materi memudahkan anda memahami keseluruhan materi secara bertahap.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Pengembangan Bahan Ajar

Skor	Indikator
1	Tidak baik/tidak sesuai
2	Kurang baik/kurang
3	sesuai Baik/sesuai
4	Sangat baik/sangat sesuai

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif, digunakan untuk mengolah data dari hasil validasi ahli materi, desain, dan media pembelajaran berupa masukan saran serta kritik perbaikan yang terdapat pada angket instrumen validasi dan analisis statistik deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk analisis presentase. Data yang telah dikumpulkan pada lembar validasi dan angket uji coba pada dasarnya merupakan data kualitatif, karena setiap poin pernyataan dibagi ke dalam kategori tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik. Data terlebih dahulu diubah kedalam data kuantitatif sesuai dengan bobot skor. Pengubahan dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum (\text{seluruh skor jwb angket})}{n \times \text{tertinggi} \times \text{jml responden}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = menyatakan persentase penilaian

n = menyatakan jumlah seluruh item angka

4. Teknik Pengumpulan Data

Data hasil penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan dianalisis secara deskriptif, penentuan kriteria kelayakan dan revisi produk pada table berikut ini.

Tabel 6. Kriteria Kelayakan dan Revisi Produk

Tingkat Pcapaian (100%)	Kualifikasi	Keterangan
81-100	Sangat baik	Tidak revisi/valid
61-80	Baik	Tidak revisi/valid
41-60	Cukup	Revisi/tidak valid
21-40	Kurang	Revisi/tidak valid
0-20	Sangat kurang	Revisi/tidak valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Research and Information collection* (penelitian dan pengumpulan data) Berdasarkan wawancara dan observasi kepada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman, setelah mengikuti mata kuliah Micro Teaching, mendapatkan hasil sebagai berikut:
 - a. Sebanyak 35 Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman, mengikuti mata kuliah Micro Teaching yang diselenggarakan pada semester genap 2021, secara daring.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran Micro Teaching yang diselenggarakan secara daring, didukung dengan plat form google meet, ada juga yang mengirim rekaman video praktik mengajar.
 - c. Situasi pelaksanaan perkuliahan secara daring menemui beberapa hambatan, diantaranya adalah signal yang susah, alat komunikasi seperti komputer dan hand phone yang kurang memadai, dan situasi rumah yang tidak mendukung. Namun, pelaksanaan perkuliahan tetap berjalan lancar dan kondusif.
 - d. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman, dalam mengikuti mata kuliah Micro Teaching belum memiliki buku pegangan. Mereka hanya memiliki buku panduan Micro Teaching jilid 1 yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman.
 - e. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman, dalam mengikuti mata kuliah Micro Teaching belum memiliki buku pegangan. Mereka hanya memiliki buku panduan Micro Teaching jilid 1 yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman.

f. Walaupun dengan segala keterbatasan pelaksanaan perkuliahan Micro Teaching, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman, mengaku segala materi yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah Micro Teaching dapat dipahami.

2. Planning

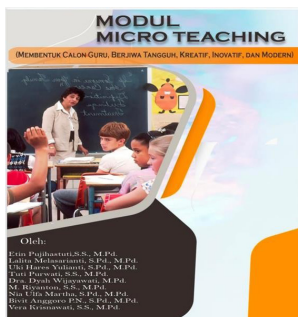
Berdasarkan data yang diperoleh dari tahapan Research and Information collection (penelitian dan pengumpulan data), dapat diambil simpulan, walaupun perkuliahan Micro Teaching yang dilaksanakan secara daring berjalan dengan lancar., namun kuliah ini baru didukung oleh buku panduan Micro Teaching Jilid 1.

Guna lebih mendukung perkuliahan semakin baik, perkuliahan Micro Teaching secara daring ini harus ada bahan ajar untuk pegangan Dosen dan Mahasiswa. Bahan Ajar yang berupa modul ini disusun berdasarkan kurikulum yang digunakan, serta RPS mata kuliah Micro Teaching yang telah disusun. Bahan ajar Micro Teaching yang berupa modul ini, akan disusun berdasarkan kompetensi dasar RPS mata kuliah Micro Teaching. Susunan kompetensi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ciri pembelajaran yang efektif dan efisien
- b. Keterampilan dasar mengajar
- c. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- d. Keterampilan menjelaskan dan memvariasi stimulus
- e. Keterampilan bertanya dan penguatan
- f. Keterampilan mengajar secara terintegrasi

3. Develop Preliminary form of Product

Tahap ini, pengembangan bahan ajar berupa Modul Micro Teaching sudah sampai selesai. Kemudian modul dibagikan kepada Mahasiswa sebagai pegangan pada mata kuliah Micro Teaching.



4. *Preliminary Field Testing*

Setelah modul Micro Teaching dibagikan ke Mahasiswa, sebagai pegangan dalam menempuh mata kuliah Micro Teaching. Setelah perkuliahan selesai, beberapa mahasiswa dimintai keterangan mengenai Modul Berbicara tersebut. Hasil wawancara dengan mahasiswa, adalah sebagai berikut:

- a. Setelah mengikuti mata kuliah Micro Teaching dan menggunakan Modul Micro Teaching, mahasiswa berpendapat mengenai modul Micro Teaching. hasil wawancara tersebut yaitu, menurut mereka modul sudah sangat membantu dan mudah dipahami, ada juga yang berpendapat isi sudah lengkap dan terstruktur,
- b. kemudian modul micro teaching yang sudah disediakan sangat membantu mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan mengajar sebagaimana menjadi esensi dari pembelajaran micro teaching.
- c. Setelah mengikuti mata kuliah micro teaching dan memakai modul micro teaching, mahasiswa berpendapat bahwa modul micro teaching setelah diterapkan sangat membantu mereka dalam memahami materi, setiap bab juga sudah dijelaskan secara struktur, sehingga mahasiswa merasa dipermudah.
- d. Setelah mengikuti mata kuliah micro teaching dan menggunakan modul tersebut sebagai pegangan, mahasiswa mengungkapkan bahwa materi pada modul sudah terstruktur dan setiap sub babnya sudah lengkap isi materi dan latihannya.
- e. Setelah mengikuti mata kuliah micro teaching dan menggunakan modul micro teaching, mahasiswa berpendapat bahwa bahasa yang digunakan pada modul micro teaching sudah baik dan mudah dimengerti.
- f. Setelah mengikuti mata kuliah micro teaching dan menggunakan modul micro teaching sebagai pegangan, mahasiswa berpendapat, bahwa isi materi sudah sesuai dengan panduan micro teaching dan bahkan penjelasan dalam modul lebih terperinci.

5. *Main Product Revision*

Berdasarkan tahap Preliminary Field Testing, dilihat dari isi dalam modul baik itu mater dan soal-soal latihany sudah lengkap dan mudah dipahami. Modul juga sudah sesuai dengan panduan Micro Teaching yang selama ini digunakan pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Namun, perbaikan tetap dilakukan demi terciptanya modul Micro

Teaching yang bermutu. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi:

- a. Cover atau tampilan modul
 - b. Materi yang sesuai dengan kurikulum terbaru
 - c. Latihan pada setiap per bab
6. *Main Field Testing*

Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal. Pada tahap ini diperoleh data sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan beberapa Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, 75% mahasiswa berpendapat materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, sebanyak 25% mahasiswa berpendapat materi yang disajikan pada modul sudah sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan beberapa Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah mengikuti mata kuliah Micro Teaching, terdapat 83,3% mahasiswa berpendapat, bahwa modul sudah membantu mereka dalam mengikuti mata kuliah Micro Teaching. Sementara itu, sebanyak 16,7% mahasiswa berpendapat, bahwa modul sudah sangat sesuai dengan membantu mereka dalam mengikuti mata kuliah Micro Teaching.

Hasil wawancara dengan beberapa Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah mengikuti mata kuliah Micro Teaching, diperoleh sebanyak 91% topik bahasan atau judul bab sudah menarik perhatian untuk mempelajari lebih dalam dan 8,3% menjawab sangat sesuai topik bahasan/judul bab sudah menarik perhatian untuk mempelajari materi lebih dalam.

Hasil wawancara menunjukkan, 58,3% tampilan cover membuat tertarik mempelajari materi bahan ajar, sedangkan sebanyak 33,3% menurut mereka kurang sesuai tampilan cover dengan materi bahan ajar, dan 8,3% menjawab tampilan cover membuat tertarik mempelajari materi bahan ajar.

7. *Operational Product Revision*

Berdasarkan tahap Main Product Revision, dilihat dari isi dalam modul baik itu mater dan soal-soal latihan sudah lengkap dan mudah dipahami. Modul juga sudah sesuai dengan panduan Micro Teaching yang selama ini digunakan pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Namun, perbaikan tetap dilakukan demi terciptanya modul Micro

Teaching yang bermutu. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi:

- d. Cover atau tampilan modul
- e. Materi yang sesuai dengan kurikulum terbaru
- f. Latihan pada setiap per bab

Setelah melalui tahap revisi, modul bahan ajar Micro melewati review ahli materi yaitu Nia Ulfa Martha, S.Pd., M.Pd. dengan hasil, bahwa Kesesuaian Uraian Materi dengan Kompetensi Dasar (Kelengkapan materi, keluasan materi, kedalaman materi), keakuratan dan kebenaran materi (kemampuan membuka dan memberi stimulus, kemampuan memberikan materi, serta kemampuan memberi penguatan dan penugasan), dan juga tentang materi pendukung pembelajaran (kesesuaian iptek dan pengayaan), tingkat pencapaiannya sudah 100%.

Kemudian produk modul Micro Teaching juga melalui tahap ahli desain yaitu Didik Rilastyo Budi, S.S.,M.Pd. Hasil review ahli desain, dilihat dari sistematika penyajian, keruntutan penyajian, kelayakan penyajian (bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup), serta kelayakan kegrafikan (ukuran buku, desain cover, dan huruf) tingkat kecapaiannya sudah 100%

Revisi modul juga melibatkan Mahasiswa yang telah melaksanakan micro teaching. dengan hasil tampilan cover sebanyak 58,3% mahasiswa menjawab cukup menarik, topik bahasan/judul sebanyak 91,7% mahasiswa sudah baik, tujuan pembelajaran sebanyak 83,3% sudah membantu, materi yang disajikan 75% sudah sesuai, rangkuman diakhir bab/bahasan sebanyak 66,7% sudah dapat dipahami, dan sistematika sajian materi sebanyak 91,7% sudah memudahkan mahasiswa.

8. *Operational Field Testing*

Uji produk selanjutnya akan dilaksanakan tahun depan. Sasaran produk ini selanjutnya adalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang nantinya mengambil mata kuliah Micro Teaching.

9. *Final Product Revision*

Tahun ini modul Micro Teaching baru digunakan sebagai percobaan kepada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Setelah kegiatan Micro Teaching selesai, selanjutnya modul ini akan masuk kepada Tim Editor Bahasa. Modul akan diasarkan ketika sudah melalui Tim Editor dan dinyatakan layak untuk diterbitkan.

10. *Disemination and Implementasi*

Produk berupa modul Micro Teaching ini sudah kami kenalkan pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, kemudian Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Hasil penelitian ini yang berupa produk modul Micro Teaching juga sudah kami paparkan dalam seminar Nasional dan juga seminar Internasional.

SIMPULAN

Pengembangan mata kuliah Micro Teaching pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Fakultas Ilmu Budaya, berupa Modul Micro Teaching yang pembuatannya disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Persemester (RPS) pada mata kuliah Micro Teaching. Tahap pengembangan awal modul ini, langsung dibagikan kepada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa mengenai penggunaan modul tersebut, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Setelah mengikuti mata kuliah Micro Teaching dan menggunakan Modul Micro Teaching, mahasiswa berpendapat mengenai modul Micro Teaching. hasil wawancara tersebut yaitu, menurut mereka modul sudah sangat membantu dan mudah dipahami, ada juga yang berpendapat isi sudah lengkap dan terstruktur, kemudian modul micro teaching yang sudah disediakan sangat membantu mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan mengajar sebagaimana menjadi esensi dari pembelajaran micro teaching.
2. Setelah mengikuti mata kuliah micro teaching dan memakai modul micro teaching, mahasiswa berpendapat bahwa modul micro teaching setelah diterapkan sangat membantu mereka dalam memahami materi, setiap bab juga sudah dijelaskan secara struktur, sehingga mahasiswa merasa dipermudah.
3. Setelah mengikui mata kuliah micro teaching dan menggunakan modul tersebut sebagai pegangan, mahasiswa mengungkapkan bahwa materi pada modul sudah terstruktur dan setiap sub babnya sudah lengkap isi materi dan latihannya.
4. Setelah mengikuti mata kuliah micro teaching dan menggunakan modul micro teaching, mahasiswa berpendapat bahawa bahasa yang digunakan pada modul micro teaching sudah baik dan mudah dimengerti.

5. Setelah mengikuti mata kuliah micro teaching dan menggunakan modul micro teaching sebagai pegangan, mahasiswa berpendapat, bahwa isi materi sudah sesuai dengan panduan micro teaching dan bahkan penjelasan dalam modul lebih terperinci.
6. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal. Pada tahap ini diperoleh data: 1) 75% mahasiswa berpendapat materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, sebanyak 25% mahasiswa berpendapat materi yang disajikan pada modul sudah sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) terdapat 83,3% mahasiswa berpendapat, bahwa modul sudah membantu mereka dalam mengikuti mata kuliah Micro Teaching. Sementara itu, sebanyak 16,7% mahasiswa berpendapat, bahwa modul sudah sangat sesuai dengan membantu mereka dalam mengikuti mata kuliah Micro Teaching, 3) sebanyak 91% topik bahasan atau judul bab sudah menarik perhatian untuk mempelajari lebih dalam dan 8,3% menjawab sangat sesuai topik bahasan/judul bab sudah menarik perhatian untuk mempelajari materi lebih dalam, 4) 58,3% tampilan cover membuat tertarik mempelajari materi bahan ajar, sedangkan sebanyak 33,3% menurut mereka kurang sesuai tampilan cover dengan materi bahan ajar, dan 8,3% menjawab tampilan cover membuat tertarik mempelajari materi bahan ajar.
7. Kriteria Kelayakan Materi Revisi Produk 100% sudah valid dan riview ahli desain 100% sudah valid.
8. Uji produk selanjutnya akan dilaksanakan tahun depan. Sasaran produk ini selanjutnya adalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang nantinya mengambil mata kuliah Micro Teaching.
9. Tahun ini modul Micro Teaching baru digunakan sebagai percobaan kepada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Setelah kegiatan Micro Teaching selesai, selanjutnya modul ini akan masuk kepada Tim Editor Bahasa. Modul akan diasarkan ketika sudah melalui Tim Editor dan dinyatakan layak untuk diterbitkan.
10. Produk berupa modul Micro Teaching ini sudah kami kenalkan pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, kemudian Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Hasil penelitian ini yang berupa produk modul Micro Teaching juga sudah

kami paparkan dalam seminar Nasional dan juga seminar Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kurniawan & Masjudin, Implementasi Buku Ajar Micro Teaching Berbasis Praktek untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru, Jurnal Ilmiah Mandala JIME, Vol. 3. No. 2ISSN 2442-9511. 2017.
- Borg danGall, M.D, Educational Research an Introduction(5thed). New York & London: Longman,inc, 1989.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Educational Research: an Introduction.Universityof Michigan: Pea.rson Education. 2007.
- Dian & Rakhmat, E-Learning Teori dan Aplikasi, Bandung : Informatika, 2017.
- Helmiati, Micro Teaching. Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2013.
- Munir, MULTIMEDIA dan Konsep Aplikasi Dalam Pendidikan, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- R. Poppy Yaniawati, E-Learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer Bandung: CV Arfino Raya, 2010.
- Sukirman. Dadang, Pembelajaran Micro Teaching, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009.
- Wiyannah, Sri, Pengembangan Bahan Ajar Online Mata Kuliah Micro TeachingBerbasis Lesson Study pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UPY FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.

PROFIL SINGKAT



Etin Pujihastuti, S.S., M.Pd. lahir di Banyumas, 28 Agustus 1973. Memperoleh gelar sarjana sastra di Jurusan Sastra Indonesia Undip dan mengikuti pendidikan pascasarjana di Universitas Negeri Semarang. Sejak tahun 2004 sampai kini menjadi dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman.

Penulis juga sebagai editor bahasa untuk beberapa buku ajar dan monograf.



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH BERBICARA DENGAN METODE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING

Lalita Melasarianti (Leader), Etin Pujihastuti (Member)

Octaria Putri Nurhayani (Member)

Universitas Jenderal Soedirman

Email: lalita.melasarianti@unsoed.ac.id No HP: 085291740176

Abstrak

Penelitian sebelumnya mengenai analisis kesulitan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah berbicara, peneliti menemukan berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa. Kesulitan tersebut diantaranya merasa grogi/gugup saat tampil di depan umum, kesusahan mengolah kata saat berbicara di depan umum, dan tidak percaya diri. Maka, penelitian ini mencoba berinovasi menciptakan bahan ajar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Berbicara. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar Mata Kuliah Berbicara dengan metode Student Facilitator and explaining di Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman dan mengetahui keefektifan pengembangan bahan ajar Mata Kuliah Berbicara dengan metode Student Facilitator and explaining di Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan model penelitian dan pengembangan 4D oleh Thiagarajan, et al (1974). Penelitian pengembangan ini terdiri dari empat tahap yakni define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate (penyebaran). Hasil penelitian ini yaitu adalah terciptanya bahan ajar untuk mata kuliah Berbicara berupa Modul Berbicara yang relevan serta berkualitas guna terwujud keberhasilan pembelajaran.

Kata kunci: bahan ajar, mata kuliah, berbicara, metode, student facilitator and explaining

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian Yulianti dan Melasarianti (2020), sebagian besar Mahasiswa masih merasa kesulitan untuk mengikuti mata kuliah tersebut, terutama saat diberi tugas praktik berbicara di depan umum. Kebanyakan dari mereka masih merasa kurang percaya diri/groggi saat tampil berbicara di depan umum. Pentingnya keterampilan berbicara di depan umum bagi seorang guru ini, memotivasi Mahasiswa supaya terus berlatih dan mengasah kemampuan mereka berbicara di depan umum.

Sebagai pengampu Mata Kuliah Berbicara di Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman, kami berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran, supaya capaian umum tiap mata kuliah tercapai dengan baik serta maksimal. Pengembangan bahan ajar Mata Kuliah Berbicara merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi itu sendiri menurut menurut Sanjaya (2007:126), merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Selanjutnya Sanjaya lebih menjelaskan, bahwa strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah jiwanya dalam implementasi suatu strategi.

Bahan ajar merupakan suatu bahan/materi yang digunakan pengajar dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Departemen Pendidikan Nasional (2008:145-162) memberikan cakupan ajar meliputi: judul, materi pembelajaran, standa kompetensi, kompetensi dasar, indikator, petunjuk belajar, tujuan yang dicapai, informasi pendukung, latihan, petunjuk kerja, dan penilaian. Pengembangan bahan ajar ini, kami menggunakan metode student facilitator and explaining. Metode ini merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya (Aqib, 2014: 28). Selanjutnya Suprijono (2009) mengungkapkan, kelebihan metode student facilitator and explaining yaitu: 1) tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal, 2) melatih peserta didik aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan, 3) mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, 4) mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi, 5) melatih peserta didik

untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerjasama anggota kelompok, 6) mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik secara terbuka, 7) melatih peserta didik dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah, 8) melatih kepemimpinan peserta didik, dan 9) Memperluas wawasan peserta melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

Berbagai manfaat mengenai metode student facilitator and explaining, peneliti bermaksud menerapkannya pada pengembangan bahan ajar untuk mata kuliah berbicara. Mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah berbicara, dimintai pendapat, kritik dan sarannya berdasarkan prinsip kerja metode student facilitator and explaining. Kesulitan mereka dalam mengikuti Mata Kuliah Berbicara berusaha diatasi dengan memperbaiki materi, strategi, mekanisme, dan segala pemanfaatan sumber daya yang ada kami rangkum ke dalam bahan ajar, dengan tujuan dapat digunakan oleh pengampu Mata Kuliah Berbicara guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan bahan ajar ini juga didasarkan pada kebutuhan Mahasiswa Jurusan Pendidikan yaitu: ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan peserta didik, dan yang terakhir pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar yang nantinya dapat digunakan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara dengan Metode Student Facilitator and explaining di Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 12 bulan yaitu dari penyusunan proposal November 2020 sampai dengan penyusunan laporan kemajuan penelitian bulan November 2021

Objek Penelitian

Objek dari penelitian adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia semester Empat Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman

Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan 4D oleh Thiagarajan, et al (1974). Penelitian dan pengembangan ini terdiri dari empat tahap yakni define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate (penyebaran).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian dan pengembangan ini berupa lembar validasi dan angket. Adapun kisi-kisi instrumen lembar validasi dan angket dalam penelitian ini seperti disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi
Mata kuliah Berbicara

No.	Komponen yang divalidasi	Indikator
1.	Kesesuaian Uraian Materi dengan Kompetensi Dasar	a) Kelengkapan Materi b) Keluasan Materi c) Kedalaman Materi
2.	Keakurat dan Kebenaran Materi	a) Komponen-komponen keterampilan berbahasa dengan keterampilan berbicara b) Hubungan keterampilan berbahasa dengan keterampilan berbicara c) Menggunakan keterampilan berbicara sebagai seni dan ilmu dan mampu untuk menghubungkannya dengan metode penyampian berbicara dan lawan berbicara. d) Jenis-jenis berbicara di muka umum e) Keterampilan berbicara di muka umum f) Pengertian dan tujuan diskusi kelompok serta merumuskan jenis diskusi kelompok. g) Diskusi kelompok dan dapat merumuskan kelompok tidak resmi dan kelompok resmi h) Aneka hambatan dalam diskusi kelompok

3. Keakurat dan Kebenaran Materi
- a) Kesesuaian dengan perkembangan IPTEK
 - b) Kekinian, Fitur, Contoh, dan Rujukan
 - c) Keterkaitan antar konsep
 - d) Pengayaan

Tabel. 2. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Valisasi Ahli Materi dan Desain Pembelajaran

No.	Nama Style	Fungsi
1.	Teknik Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistematis Penyajian 2. Keruntutan Penyajian
2.	Kelayakan Penyajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian Pendahuluan 2. Bagian Isi 3. Bagian Penutup
3.	Kelayakan Kegrafikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Buku: Kesesuaian Ukuran Buku dengan Standar ISO 2. Desain Cover: Tata letak, komposisi, ukuran unsur tata letak. 3. Huruf Desain Isi Buku: Pencerminan Isi Buku, Keharmonisan Tata Letak, Kelengkapan Tata Letak, dan Tipografi Isi

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Bahasa

No.	Komponen yang divalidasi	Indikator
1.	Kesesuaian dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual b) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan social emosional
2.	Kekomunikativan	<ol style="list-style-type: none"> a) Keterbatasan Pesan b) Ketepatan Kaidah Bahasa
3.	Alur Pikir	<ol style="list-style-type: none"> a) Keruntutan dan keterpaduan antar bab b) Keruntutan dan keterpaduan antar paragraf

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Angket Perorangan

No.	Nama Style	Fungsi
1.	Bahan Ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesalahan ketik 2. Kesalahan penggunaan tanda baca 3. Kata yang seharusnya menggunakan huruf kapital 4. Kata yang seharusnya menggunakan huruf kecil 5. Hal-hal lain yang perlu diperbaiki

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Komponen yang divalidasi	Indikator
1.	Komponen yang divalidasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tampilan cover membuat anda tertarik mempelajari materi bahan ajar 2. Topik bahasan/judul bab sudah menarik perhatian anda untuk mempelajari materi lebih dalam 3. Tujuan pembelajaran yang ada sudah mempermudah anda untuk mengetahui kemampuan apa yang harus dimiliki setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran 4. Materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran 5. Rangkuman diakhir bab/bahasan sudah dapat meningkatkan pemahaman anda tentang materi yang sudah dipelajari 6. Adanya evaluasi/refleksi sudah dapat membantu anda mengukur sejauh mana anda memahami materi yang sudah dipelajari 7. Bahasa yang dipergunakan pada sajian materi mudah dipahami mahasiswa 8. Sistematika sajian materi memudahkan anda memahami keseluruhan materi secara bertahap.

Tabel 6. Kriteria Penilaian Pengembangan Bahan Ajar

No.	SKOR	Indikator
1.	1	Tidak baik/tidak sesuai
2.	2	Kurang baik/kurang sesuai
3.	3	Baik/sesuai
4.	4	Sangat baik/sangat sesuai

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif, digunakan untuk mengolah data dari hasil validasi ahli materi, desain, dan media pembelajaran berupa masukan saran serta kritik perbaikan yang terdapat pada angket instrumen validasi dan analisis statistik deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk analisis presentase. Data yang telah dikumpulkan pada lembar validasi dan angket uji coba pada dasarnya merupakan data kualitatif, karena setiap poin pernyataan dibagi ke dalam kategori tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik. Data terlebih dahulu diubah kedalam data kuantitatif sesuai dengan bobot skor. Pengubahan dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum (\text{seluruh skor jwb angket})}{n \times \text{tertinggi} \times \text{jml responden}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = menyatakan persentase penilaian

n = menyatakan jumlah seluruh item angka

Teknik Analisis Data

Data hasil penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan dianalisis secara deskriptif, penentuan kriteria kelayakan dan revisi produk pada table berikut ini.

Tabel 7. Kriteria Kelayakan dan Revisi Produk

No.	Tingkat Pencapaian Kualifikasi	Keterangan
1.	81-100 Sangat Baik	Tidak revisi/valid
2.	61-80 Baik	Tidak revisi/valid
3.	41-60 Cukup	Revisi
4.	21-40 Kurang	Judul Abstrak

No.	Tingkat Pencapaian Kualifikasi	Keterangan
5.	0-20 Sangat Kurang	Kata kunci

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan terdiri dari studi pustaka, studi eksplorasi, dan penyusunan draf awal yang diuraikan sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Mahasiswa Angkatan 2020 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Univeristas Jenderal Soedirman mendapat mata kuliah Berbicara pada semester 1. Materi Berbicara pada semester 1 difokuskan pada komponen berbicara dengan keempat keterampilan berbahasa dan praktik berbicara di depan umum. Buku rujukan yang digunakan dosen pengampu adalah buku milik Henry Guntur Tarigan yang berjudul “Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa” yang diterbitkan oleh Angkasa tahun 2008. Pada wawancara yang dilakukan pengampu mata kuliah Berbicara kepada mahasiswa, mendapatkan beberapa hasil. Hasil tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebanyak 46 Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa, mengikuti mata kuliah Berbicara. Proses perkuliahan masih dilaksanakan secara online, dikarenakan masih terkait peraturan pemerintah pada masa pandemic Covid 19 ini.
- b. Sebanyak 46 Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa, belum memiliki buku pegangan untuk materi Berbicara.
- c. Selama ini mahasiswa belum memiliki buku pegangan, maka mereka tidak bisa menjawab mengenai isi salah satu buku Berbicara.
- d. Dikarenakan mahasiswa belum memiliki buku pegangan, maka mereka tidak bisa menjawab mengenai penggunaan bahasa yang digunakan pada salah satu buku Berbicara.
- e. Materi mata kuliah Berbicara jika tidak ada buku maka pegangan mereka saat mengikuti mata kuliah Berbicara adalah dari power poin dari dosen dan sumber internet (jurnal, artikel, dan e-library).
- f. Mahasiswa tidak tahu sama sekali sumber apa yang dosen gunakan untuk memberi materi pada mata kuliah Berbicara.

2. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi dilakukan observasi dan wawancara dengan mahasiswa, memperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Sebanyak 51 mahasiswa sangat termotivasi mengikuti mata kuliah Berbicara. Ada yang berpendapat bahwa mereka termotivasi mengikuti mata kuliah Berbicara untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum.
- b. Sebagian dari mahasiswa mengatakan masih merasa kesulitan mengikuti mata kuliah Berbicara.
- c. Kesulitan mahasiswa saat mengikuti mata kuliah Berbicara diantara lain adalah: tidak adanya buku pegangan yang dianjurkan, masih kurang percaya diri dalam menerapkan kemampuan berbicara, dan materi yang disampaikan dosen kurang dapat dimengerti.
- d. Untuk mengatasi kesulitan mengikuti mata kuliah Berbicara, mahasiswa mengatasinya dengan cara: bertanya kepada dosen, mencari sumber materi dari internet, jurnal, dan artikel lainnya.

3. Penyusunan Draf

Penyusunan modul mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar Mata Kuliah Berbicara yang disesuaikan dengan kurikulum. Format rancangan silabus memiliki struktur meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan bahan pembelajaran. Selanjutnya, format model rancangan pembelajaran terdiri dari kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, teknik penilaian, media, dan sumber pembelajaran. Desain produk awal modul berisi 10 bab, yaitu sebagai berikut:

- a. BAB 1 Komponen-Komponen Keterampilan Berbahasa.
- b. BAB 2 Keterampilan Berbahasa dengan Keterampilan Berbicara
- c. BAB 3 Fungsi Bahasa, Batasan, dan Fungsi Keterampilan Berbicara.
- d. BAB 4 Berbicara sebagai Seni
- e. BAB 5 Jenis-Jenis Berbicara di Muka Umum.
- f. BAB 6 Keterampilan Berbicara di Muka Umum.
- g. BAB 7 Diskusi Kelompok
- h. BAB 8 Prosedur Parleментар
- i. BAB 9 Langkah-langkah Pengajuan Mosi dan Usul
- j. BAB 10 Debat

Tahap Studi Pengembangan

Pada tahap pengembangan terdiri dari beberapa langkah antara lain expert judgment, uji coba awal dan perbaikan, uji coba luas dan perbaikan, uji coba luas perbaikan, dan uji coba akhir dan perbaikan.

1. Expert Judgment



Setelah melaksanakan pengembangan desain produk awal menjadi bahan ajar Mata Kuliah Berbicara dilanjutkan dengan konsultasi untuk validasi dan revisi produk dengan pakar. Konsultasi terhadap produk awal yang akan diujicobakan, dilakukan dengan pakar untuk mendapat komentar dan saran serta persetujuan sehingga prototype yang berupa produk awal menjadi sebuah produk bahan ajar Mata Kuliah Berbicara. Tahapan awal expert judgment diawali dengan pemahaman kurikulum dan silabus yang akan digunakan sebagai bahan dalam penyusunan RPS. Selanjutnya, disesuaikan topik materi bahan ajar yang akan disusun dilanjutkan dengan validitas oleh pakar. Berdasarkan hasil expert judgment diperoleh evaluasi terkait produk awal meliputi:

- a. perbaikan format RPS (Rencana Pembelajaran Semester),
- b. perbaikan judul Modul,
- c. penambahan simpulan pada bagian materi, dan dilanjutkan dengan ilustrasi gambar,

- d. Soal-soal latihan juga ditambahkan ilustrasi-ilustrasi,
- e. Silabus dan RPS yang dikonsultasikan pada expert judgment sudah dianggap baik atau sesuai dengan kurikulum dalam perguruan tinggi serta pembelajaran Mata Kuliah Berbicara.

Pada tahap ini, diadakan juga wawancara kepada dosen pengampu mata kuliah Berbicara yaitu Nia Ulfa Martha, S.Pd., M.Pd. Dilihat dari segi materi isi modul, bahasa pada modul, dan latihan-latihan yang terdapat pada modul menurut narasumber sudah sesuai dengan kebutuhan mata kuliah Berbicara. Untuk itu, modul mata kuliah Berbicara coba diterapkan pada Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.

2. Uji Coba Awal dan Perbaikan

Berdasarkan hasil uji coba awal dan perbaikan disimpulkan, mahasiswa sudah dapat menjelaskan hakikat berbicara serta alasan kenapa Mahasiswa calon guru harus mendapat mata kuliah Berbicara. Untuk komponen-komponen keterampilan berbahasa, mahasiswa masih kesulitan dalam menjelaskan komponen-komponen berbahasa yang erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Namun, mahasiswa sudah dapat menjelaskan alasan keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Selanjutnya, disimpulkan pula untuk pembelajaran dapat lebih efektif diperlukannya peran teman sejawat dalam membantu temanlainnya sebagai teman diskusi dan juga pembelajar. Hasil observasi diketahui mahasiswa yang memiliki kemampuan berbicara rendah hanya menunjukkan tindakan berdiam diri maupun terkadang bertanya dengan teman sebelahnya. Diharapkan saat belajar bersama dengan temannya tidak ada rasa canggung dalam bertanya dan meningkatkan rasa motivasi untuk memperbaiki diri dalam pembelajaran berbicara secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, disimpulkan pada uji coba luas akan diterapkan metode student facilitator and explaining.

3. Uji Coba Luas dan Perbaikan

Hasil penerapan metode student facilitator and explaining diketahui terjadi peningkatan minat dan motivasi prestasi belajar mahasiswa dalam kemampuan berbicara. Teman sejawat memiliki pengaruh dalam membantu peran dosen sebagai rekan pembelajar sebab belajar dengan teman sendiri akan leluasa atau tidak malu untuk bertanya bila ada yang tidak dipahami dan dalam berkomunikasi tidak ada

rasa canggung. Oleh karena itu, disimpulkan apabila metode student facilitator and explaining efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman.

4. Uji Coba Akhir dan Perbaikan

Uji coba modul dilakukan kepada Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman, setelah mereka menempuh mata kuliah Berbicara selama 5 pertemuan. Mahasiswa diminta menggunakan modul tersebut untuk mendukung materi dan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh dosen pengampu. Penerapan modul pada mata kuliah berbicara memperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Setelah modul digunakan sebagai pegangan dalam mengikuti mata kuliah Berbicara, menurut mereka modul tersebut sangat membantu dalam mendukung mata kuliah Berbicara.
- b. Setelah mahasiswa menggunakan modul tersebut dan mempelajarinya, mahasiswa berpendapat bahwa materi yang terdapat dalam modul Berbicara sudah sesuai dengan kebutuhan mata kuliah berbicara yang selama ini mereka ikuti.
- c. Setelah mahasiswa mempelajari dan membaca modul tersebut, mahasiswa berpendapat jika bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami.
- d. Berdasarkan wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman, modul berbicara menarik untuk dipelajari. Hal ini penting, mengingat literasi untuk mahasiswa masih sangat rendah.

Tahap Eksperimen

1. Persiapan dan Pelatihan

Modul bahan ajar Berbicara ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahapan dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang mengikuti mata kuliah Micro Teaching.
- b. Tahapan dengan Ahli Materi
- c. Tahapan dengan Ahli Desain

2. Pelaksanaan Eksperimen

- a. Sebanyak 52 Mahasiswa, sebanyak 78,8% menjawab sesuai untuk tampilan cover yang menarik anda untuk memahami materi dan 15,4% sangat sesuai untuk tampilan cover yang menarik anda untuk memahami materi.

- b. Sebanyak 52 mahasiswa, sebanyak 78,2% bahwa topik bahasan/judul bab sudah menarik perhatian mahasiswa dalam mempelajari materi sudah sesuai, dan 19,2% menjawab topik bahasan/judul bab sangat menarik dalam mempelajari materi.
- c. Sebanyak 73,1% mahasiswa menjawab tujuan pembelajaran yang ada sudah mempermudah anda untuk mengetahui kemampuan apa yang dimiliki setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, sebanyak 25% mahasiswa menjawab sangat sesuai pembelajaran yang disajikan dengan tujuan pembelajaran.
- d. Sebanyak 75% menjawab bahwa materi yang disajikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sebanyak 23, 1% mahasiswa menjawab bahwa materi yang disajikan sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- e. Sebanyak 75% mahasiswa menjawab bahwa rangkuman diakhir bab/bahasan sudah dapat meningkatkan pemahaman anda tentang materi yang sudah dipelajari. Kemudian, mahasiswa menjawab sebanyak 21,2% rangkuman diakhir bab/bahasan sudah dapat meningkatkan pemahaman anda tentang materi yang dipelajari sangat sesuai.
- f. Sebanyak 73, 1% mahasiswa mengatakan adanya evaluasi/refleksi sesuai dan sudah dapat membantu anda mengukur sejauh mana anda memahami materi dan sebanyak 21,3% mahasiswa menjawab sangat sesuai membantu mereka mengukur sejauh mana memahami materi.
- g. Sebanyak 69,2% mahasiswa menjawab sesuai untuk bahasa yang dipergunakan pada sajian materi dan mudah dipahami. Kemudian, sebanyak 26,9% mahasiswa menjawab sangat sesuai bahasa yang dipergunakan pada materi modul.
- h. Sebanyak 78,6% sistematika sajian materi memudahkan mereka dalam memahami materi secara keseluruhan, dan 17,3% menjawab sangat sesuai untu membantu mereka memahami materi secara keseluruhan.

3. Analisis Data dan Simpulan

Modul Berbicara ini melalui tahap kepada ahli desain yaitu Didik Rilastiyo Budi, S.Pd., M.Pd., dengan hasil analisis data berdasarkan sistematis Penyajian, keruntutan penyajian, kelayakan penyajian (bagian pendahuluan, isi, dan penutup), ukuran buku (kesesuaian ukuran buku dengan standar ISO), kelayakan kegrafikan (desain cover,

tata letak, komposisi, dan ukuran unsur tata letak), serta kelayakan kegrafikan (huruf desain isi buku), tingkat pencapaiannya 100%.

Modul Berbicara ini melalui tahap kepada ahli materi yaitu Nia Ulfa Martha, S.Pd., M.Pd., dengan hasil analisis data berdasarkan kesesuaian uraian materi dengan kompetensi dasar (kelengkapan materi, keluasan materi, dan kedalaman materi), keakuratan dan kebenaran materi (kemampuan membuka dan memberi stimulus, kemampuan memberikan materi, kemampuan penugasan, dan kemampuan memberikan penguatan dan penugasan), serta materi Pendukung Pembelajaran (kesesuaian dengan perkembangan IPTEK dan pengkhayatan) tingkat pencapaiannya 100%.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar untuk Mata Kuliah Berbicara untuk mendukung perkuliahan berbicara adalah Modul Berbicara. Modul ini disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada Mata Kuliah Berbicara. Tahap pengembangan awal modul ini, langsung dibagikan kepada Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa mengenai penggunaan modul tersebut, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

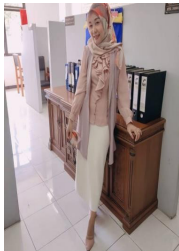
1. Setelah mahasiswa menggunakan modul tersebut dan mempelajarinya, mahasiswa berpendapat bahwa materi yang terdapat dalam modul Berbicara sudah sesuai dengan kebutuhan mata kuliah berbicara yang selama ini mereka ikuti.
2. Setelah mahasiswa menggunakan modul tersebut dan mempelajarinya, mahasiswa berpendapat bahwa materi yang terdapat dalam modul Berbicara sudah sesuai dengan kebutuhan mata kuliah berbicara yang selama ini mereka ikuti.
3. Setelah mahasiswa mempelajari dan membaca modul tersebut, mahasiswa berpendapat jika bahasa yang digunakan dalam modul mudah dipahami.
4. Berdasarkan wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Universitas Jenderal Soedirman, modul berbicara menarik untuk dipelajari. Hal ini penting, mengingat literasi untuk mahasiswa masih sangat rendah.
5. Setelah melalui tahap eksperimen yaitu melalui ahli desain dan ahli materi, hasil analisis menunjukkan 100% modul sudah layak untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofar, Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2012 hlm.128.
- Aqib, Zainal, Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Borg, W.R. & Gall, M.D, Educational Research: an Introduction, University of Michigan: Pearson Education, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar akademik dan Kompetensi Konselor, Tersedia : <http://www.bnsip-indonesia.org/document.php?id=44>. Di akses 22 Mei 2012 08.30.
- Farida Nurlaila Zunaidah, Mohamad Amin, Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Bioteknologi Berdasarkan Kebutuhan dan Karakter Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri. JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI INDONESIA VOLUME 2 NOMOR 1 TAHUN 2016 (p-ISSN: 2442-3750; e-ISSN: 2527-6204) (Halaman 19-30).
- Hidayati, Lilik, Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dan Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Di SMK2 Lingsar. GaneC Swara Vol.2 September 2014.
- Huda, Miftahul, Cooperative Learning, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Ika Kurniawati, Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar, (<http://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id>), diakses tanggal 10 November 2015, hlm 1.
- Kurniawati, Fitri E, Pengembangan Bahan Ajar Aqikahklak di Madrasah Ibtidaiah, Jurnal Penelitian, Halaman 369. FE Kurniawati, M Miftah- Jurnal Penelitian, 2015 journal.stainkudus.ac.id
- M.Rai Wisudariani, I W. Rasna & I M. Gosong, Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara II Berbasis Pendidikan Karakter Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNDIK SHASINGA RAJAN. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 2 Tahun 2013).
- Mudlofar, Ali, Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, hlm.17.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Setyorini, Ririn, Karakter Kerja Keras dalam Novel Entrok. Indonesian language Education and Literature.3(1): 111-122, <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1468>, 2018.
- Suprijono, Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung: Angkasa, 1997.
- Tarigan, Henry Guntur, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung: Angkasa, 2004.
- Widiati, Sugirin, Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang Berorientasi Budaya Mata Kuliah Kaiwa Tingkat Menengah. Jurnal Lingtera: Volume 2 –Nomor 2, Oktober 2015, (222-232).
- Widodo, C. dan Jasmadi, 2008, Buku Panduan Menyusun Bahan Ajar, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

PROFIL SINGKAT BIOGRAFI PENULIS



Lalita Melasarianti, S.Pd., M.Pd. lahir di Banjarnegara 23 Juli 1987. Lulus strata satu (S1) dari Universitas Negeri Semarang dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan studi strata dua (S2) di universitas yang sama dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada tahun 2012. Saat ini penulis merupakan seorang Dosen di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan penelitian seperti dalam bidang pendidikan. Penulis dapat dihubungi pada alamat email: lalita.melasarianti@unsoed.ac.id



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI PONDOK PESANTREN HAJI YA'QUB LIRBOYO KOTA KEDIRI

A.Jauhar Fuad¹ & Ahmad Khariz Rokhi²

¹²Institut Agama Islam Tribakti Kediri

E-mail: ¹info.ajauharfuad@gmail.com & ²kh.rokhi08@gmail.com

Abstract

Online learning as a solution from the government for the problem of the covid-19 pandemic. IAIT Kediri also applies online learning. Most of the students live in Islamic boarding schools. This research exists to find out the problems experienced by students who live in Islamic boarding schools during online learning and find solutions to problems that arise from lecturers and boarding school administrators. This study uses a descriptive qualitative method that takes data from students, lecturers, and boarding school administrators. To collect the data we need, we use interview, observation, and documentation methods. The results of this study found that students experience limitations in online tools due to regulations that limit them, difficulty in carrying out assignments due to limited references, difficulty understanding the material presented by lecturers, missing data, and boredom that arises from within students. Lecturers cannot monitor student attendance, it is difficult to transfer knowledge and good morals. The facilities provided by Islamic boarding schools that should be used online but are used for students' personal interests, the internet network becomes jammed due to online abuse.

Keywords: *online learning, problematic, pondok pesantren Lirboyo,*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak akan pernah berhenti. Banyak cara dilakukan untuk dapat melakukan kegiatan belajar pembelajaran dimanapun dan kapanpun, sehingga pembelajaran tidak selalu di dalam kelas dengan tatap muka, tetapi dapat dilakukan dengan menggunakan jaringan internet. Di antara sumber belajar yakni manusia dan teknologi masa kini. Kondisi

terkini di negara Indonesia masih dihantui virus Corona (Harnani, 2020). Pemerintah mengambil kebijakan dengan melarang warganya melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan alasan untuk mencegah penyebaran virus corona, lalu pembelajaran yang dilakukan harus beralih ke pembelajaran jarak jauh (Mira & Herlambang, 2021, p. 284.).

Pembelajaran jarak jauh ini dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi di antaranya handphone, komputer, dan laptop. Pembelajaran dengan media komunikasi itu dikoneksikan dengan jaringan internet memanfaatkan berbagai fitur yang terdapat dalam teknologi masa kini, yakni aplikasi seperti: **Google Classroom, Zoom Meeting, whatsapp (WA), dan Google Meet**, serta fitur dan aplikasi lainnya yang disepakati oleh pendidik dan peserta didiknya (Fuad, 2021; Mira & Herlambang, 2021, p. 284.). Meskipun dalam praktiknya penggunaan whatsapp adalah yang lebih banyak dipilih oleh peserta didik dan pendidik dalam perkuliahan daring dengan alasan lebih familiar digunakan oleh peserta didik (Astini, 2020, p. 24.). Jadi, wabah virus corona menyebabkan pembelajaran yang tidak dapat dilakukan secara langsung, berbagai upaya seperti di atas telah dilakukan oleh pemerintah supaya pendidikan di Indonesia ini dapat berjalan dengan dilakukan secara jarak jauh.

Satu setengah tahun ini upaya yang dilakukan Kampus IAI-Tribakti Kediri (Tribakti) untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan adalah dengan menerapkan pembelajaran daring bagi semua peserta didiknya. Dari keseluruhan peserta didik tribakti secara umum ada dua tipe peserta didik, yaitu: (a) peserta didik tinggal di pondok dan (b) peserta didik yang di luar pondok. Peserta didik tinggal di pondok pesantren tersebar sekitar kampus. Pondok Pesantren Lirboyo itu mempunyai empat unit pondok yaitu: (1) Pondok Pesantren al-Mahrusiyah Putra dan Putri, (2) Pondok Pesantren al Mahrusiyah Ngampel, (3) Pondok Pesantren Darussalam (DS), dan (4) Pondok Pesantren Haji Ya'qub (HY).

Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri (HY) sebagai unit dari Pondok Lirboyo ini telah lama menjadi wadah bagi santri yang menempuh pendidikan formal pada berbagai jenjang pendidikan termasuk perpendidikan tinggi Tribakti. Pada kondisi normal Pondok HY mengizinkan santri-santrinya untuk keluar masuk pondok demi melaksanakan pendidikan formal di sekolah mereka masing-masing.

Karena pandemi virus korona Pondok Pesantren HY membatasi membatasi santri-santrinya dalam mengadakan kegiatan di luar pondok. Demi berjalannya pendidikan, pihak Pondok mengupayakan kebutuhan

pembelajaran daring bagi santri yang sekolah formal. Termasuk upaya yang dilakukan adalah memfasilitasi dalam proses Pembelajaran Daring dengan menyediakan jaringan wifi yang memadai dengan disertai pengawasan secara intensif dan diberlakukan aturan yang ketat agar tidak terjadi penyalahgunaan fasilitas yang telah disediakan oleh pondok.

Upaya yang dilakukan pemerintah dan sekolah ataupun lembaga untuk tetap menjalankan pembelajaran ini tentunya dipengaruhi oleh kebutuhan akan pendidikan yang berperan sebagai sektor utama dalam pembangunan bangsa (Mira & Herlambang, 2021, p. 282.). Namun upaya yang dicanangkan ini masih perlu dievaluasi kembali oleh semua belah pihak karena didapati dalam pelaksanaan pembelajaran daring permasalahan-permasalahan yang baru yang timbul dari dalam diri pelajar ataupun dari luar seperti lingkungan pelajar serta masalah teknis dan teoritis.

Pada kasus pembelajaran daring yang didapati para peneliti sebelumnya adalah kasus yang berkaitan dengan masyarakat yang sudah lama bersentuhan langsung dengan teknologi. Mereka dalam memanfaatkan teknologi yang tentunya berbeda dengan santri yang berada di bawah lembaga pesantren, karena adanya pembatasan penggunaan teknologi komunikasi.

Berdasarkan pada permasalahan ini maka, fokus penelitian ini ada tiga hal yakni: (1) Bagaimanakah proses pembelajaran daring Peserta didik Tribakti di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri? (2) Apakah problematika yang muncul dalam pembelajaran daring oleh Peserta didik Tribakti di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri? (3) Bagaimana cara mengatasi problematika yang dialami Peserta didik Tribakti dalam mengikuti pembelajaran daring di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif yang tujuannya untuk memberikan gambaran umum dari suatu keadaan (Mason, 2002, p. 1.). Penelitian kualitatif ini berjenis deskriptif (*Descriptive research*) yang mengarah pada gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat dari populasi atau daerah tertentu (Hardani et al., 2020, p. 54.). Dan penelitian deskriptif ini berjenis studi kasus (*case study*) sebuah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjeknya dapat individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat (Nazir, 2017, p. 45.).

Data primer ini proleh melalui hasil wawancara dan observasi dengan peserta didik Tribakti; dosen IAI-Tribakti dan Pengurus Pondok Pesantren Haji Yaqub (HY) Lirboyo Kota Kediri. Data sekunder yang kami butuhkan untuk melengkapi data primer yang berupa wawancara seperti: data-data peserta didik tribakti di Pondok HY dan pengurus pendidikan dan sekolah formal Pondok HY, foto/gambar, dan dokumen-dokumen penting lain.

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Daring

Daring tersusun dari dua kata yakni dalam dan jaringan. Daring dipahami juga sebagai pembelajaran dengan penggunaan jaringan internet yang merupakan pendidikan yang dilakukan terpisah antara pendidik dan peserta didiknya, menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya (Suharto, 2020). Proses belajar pembelajaran secara daring merupakan proses belajar pembelajaran yang menggunakan fasilitas jaringan internet dikenal dengan proses belajar pembelajaran e-learning. Metode belajar pembelajaran secara online dapat digunakan untuk memperkenalkan pendidikan formal di sekolah yang peserta didik dan pendidik berada di tempat yang berbeda, sehingga diperlukan penggunaan sistem telekomunikasi yang terintegrasi sebagai sarana komunikasi dan akses ke berbagai sumber daya (Andiani & Fitria, 2021; Fuad & Susilo, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran secara daring diterapkan di kampus Tribakti Kediri memiliki tiga alasan mendasar: *Pertama*, yaitu mematuhi himbauan dari pemerintah terkait pelaksanaan perkuliahan secara daring untuk mencegah penularan virus corona. *Kedua*, daring ini sebab kondisi yang masih pandemi yang akan berbahaya jika melaksanakan perkuliahan secara langsung. *Ketiga*, karena sebagian besar peserta didik itu berdomisili di pesantren maka dengan diadakannya daring maka pesantren akan aman dari masuknya virus berbahaya ke dalam pondok pesantren.

Pelaksanaan itu menggunakan media yang di antaranya: *Zoom meeting, Whatsapp, Google Meet, Google Classroom*, dan *Youtube*. Penerapan media dalam pembelajaran daring ini disesuaikan dengan kesepakatan pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan daring yang diterapkan bagi peserta didik oleh pihak Pondok Pesantren HY dengan menyediakan fasilitas internet yang memadai bagi peserta didik dan semua santri yang sekolah formal, begitu juga tempat daring dan almari penyimpanan alat daring. Sedangkan alat daring itu disediakan oleh peserta didik sendiri melalui prosedur

perizinan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren HY. Bagi pendidik disediakan fasilitas untuk daring di dalam Kampus.

Belajar merupakan kegiatan proses yang menggunakan unsur-unsur yang sangat mendasar di sekolah dan di rumah (Isti'adah, 2020, p. 9.). Belajar merupakan aktivitas lahiriah yang dialami setiap manusia sejak lahir. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya (Nurjan, 2016, p. 14.). Belajar adalah perubahan tingkah laku, pengalaman dan praktik. Belajar dengan demikian membawa perubahan pada orang yang belajar. Perubahan ini bukan hanya tentang beberapa pengalaman, pengetahuan, tetapi juga keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman, minat, adaptasi. Dalam hal ini mencakup semua aspek pembelajaran organisasi atau individu (Isti'adah, 2020, pp. 10-11.). Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar (Isti'adah, 2020).

Hasil dari belajar yang diharapkan adalah bertambahnya pengetahuan, sikap, pemahaman, minat dan penghargaan norma-norma meliputi seluruh pribadi anak yang tidak dapat diartikan bahwa itu semua disebabkan belajar, tapi ada ciri khusus yang menunjukkannya sebagai hasil dari belajar (Nurjan, 2016). Ciri utama dari belajar adalah perubahan. Ciri-ciri yang harus ada dalam belajar, seperti: (a) belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, yang tidak terkhusus pada aspek *kognitif* saja tapi meliputi aspek *afektif* dan *psikomotorik*, (b) perubahan harus merupakan buah dari pengalaman, semisal dengan melakukan interaksi langsung dengan bahan ajar dan (c) perubahan itu relatif tetap (Isti'adah, 2020).

Tujuan belajar digolongkan menjadi tiga ranah sebagai berikut.

1. Ranah kognitif yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memahami masalah.
2. Ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, penyesuaian perasaan social, dan kepekaan terhadap hal-hal tertentu.
3. Ranah psikomotorik meliputi keterampilan yang bersifat manual dan motorik (Isti'adah, 2020).

Pembelajaran merupakan interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Hanafy, 2014). Pembelajaran adalah rencana kegiatan menggunakan metode dan memanfaatkan daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu

tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran peserta didik melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap informasi (tahap penerimaan materi); (2) tahap transformasi (tahap perubahan materi); (3) tahap evaluasi (tahap penilaian materi) (Nurjan, 2016). Ciri pembelajaran adalah inisiasi, fasilitas, dan peningkatan proses belajar peserta didik. Komponen pembelajaran adalah tujuan materi kegiatan dan evaluasi (Isti'adah, 2020).

Pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah bentuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang memanfaatkan fasilitas internet. Teknologi dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran dengan tetap menerapkan *social distancing* (Firyal, 2020). Dengan diberlakukannya daring pendidik dan orang tua saling berkolaborasi untuk dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas yang menarik dan menyenangkan. Sebagai salah satu bentuk usaha yang dilakukan pendidik seperti membuat sebuah video pembelajaran untuk memberikan energi semangat sekaligus motivasi bagi peserta didik walau melakukan pembelajaran di rumah saja. (Nengrum et al., 2021)

Pelaksanaan daring yang dilakukan oleh kebanyakan pendidik adalah memanfaatkan aplikasi *Whatsapps* yang dioperasikan dengan membuat *Whatsapps group* untuk mengorganisir peserta didik dalam satu grup (Anugrahana, 2020). Aplikasi yang juga digunakan pendidik seperti *Google Class*, *Google Drive*, *Google Form*, *Youtube*, *Zoom Cloud Meeting* (Anugrahana, 2020).

Problematika Pembelajaran Daring

Problematik adalah hal yang masih menimbulkan masalah atau permasalahan, sedangkan masalah itu sendiri bermakna kesenjangan antara yang seharusnya (harapan) dan kenyataan (yang ada sekarang) (Hardani et al., 2020, p. 78.). Problematika pembelajaran adalah persoalan dalam pembelajaran yang menghambat tercapainya tujuan secara maksimal (Susiana, 2017, p. 74.). Jadi problematika pembelajaran itu diartikan sebagai suatu penyebab dari masalah yang muncul yang bertentangan dengan tujuan pembelajaran dari suatu kegiatan sehingga kegiatan itu menjadi tidak tercapai secara maksimal.

Covid 19 menjadi problem tersendiri dalam dunia pendidikan. Proses belajar terganggu dengan adanya covid 19, sehingga banyak upaya yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren agar peserta didik dapat terus belajar demi memfasilitasi kegiatan belajar, pondok pesantren mengizinkan peserta didik menggunakan perangkat teknologi berupa HP,

yang sebetulnya perangkat tersebut merupakan larangan dalam pondok pesantren. “Diperkenankannya pembelajaran daring di pondok bagi setiap santri yang bersekolah di jenjang pendidikan formal oleh masyarakat dan pengurus HY ini sebagai bentuk perhatian terhadap setiap santri dalam menghadapi belajar masa pandemi seperti saat ini, maka bentuk pelanggaran terhadap fasilitas yang ada akan dikenai sanksi (Zubaidi, 2021)”.

Pembelajaran daring tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan tersebut. Diantaranya: *pertama*, masalah yang muncul yang bersumber dari keterbatasan ekonomi orang tua, menjadikan peserta didik tidak memiliki alat yang dibutuhkan untuk daring, ketidakcukupan untuk membeli kuota, artinya pembelajaran daring membutuhkan kos tambahan jika dibandingkan dengan pembelajaran luring. *Kedua*, peserta didik dan pendidik yang masih kesulitan dalam menggunakan perangkat pembelajaran, tidak semua pendidik dan peserta didik mahir dalam memahami dan menggunakan tools yang ada, sehingga menjadi sulit dalam menerima dan menyampaikan materi secara daring. *Ketiga*, jaringan internet tidak selalu baik, tidak stabil, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan fasilitas yang dibutuhkan saat daring seperti jaringan internet masih sulit didapatkan oleh kebanyakan orang (Harnani, 2020). *Keempat*, rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring, tidak semua peserta didik dapat bergabung, bagi mereka yang bergabung tidak semuanya dapat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan Kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan peserta didik dalam pelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 50% peserta didik yang aktif terlibat secara penuh, 33 % peserta didik yang terlibat aktif. Sedangkan 17% lainnya, tergolong peserta didik yang kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring (Anugrahana, 2020).

Alternatif Pemecahan Pembelajaran Daring di Pondok Pesantren

Kecenderungan bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses mengukur kewajiban mulai marak kembali, setelah sistem kontrol dan supervisi pada pembelajaran dengan sistem daring tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini mendorong pendidik membuat skema pembelajaran paling sederhana dengan alasan kesulitan dalam mengontrol kelas dan waktu belajar yang terbatas. Bagi sebagian pendidik dengan usia lebih dari 45 tahun, pembelajaran daring dinilai sebagai proses yang sulit. Di samping itu, waktu

yang terbatas ini mengakibatkan proses organisasi kelas tidak berjalan secara baik (Setyorini, 2020).

Pembelajaran daring ini tidak efektif karena pengawasan atau monitoring yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran tatap muka. Saat daring absen saja tidak menjamin peserta didik masih mengikuti pembelajaran. Selain itu penyampaian teladan yang baik sebagai tugas pendidik menjadi tidak mungkin dilakukan. Peran pendidik dalam mendidik tidak tergantikan (Asmuni, 2020). Bahkan peserta didik sering terlambat memberi respon tugas pengumpulan tugas tidak tepat waktu.

Kejenuhan pada diri peserta didik harus diatasi dengan metode yang menarik (Nengrum et al., 2021). Bila peserta didik merasakan kebosanan, pendidik harus memikirkan strategi bagaimana caranya supaya bisa keluar dari zona kebosanan mereka? Pendidik harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran daring yang menarik bagi peserta didik (Anugrahana, 2020). Kendala dari faktor internal yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring dapat diatasi jika peserta didik memiliki regulasi diri/kontrol diri (*self regulated*) yang baik. *Self regulated* menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengontrol pengetahuan serta keterampilan-keterampilan yang diperolehnya (Zimmerman, 1990).

Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak memiliki fasilitas teknologi yang mendukung seperti: smartphone, laptop dan lainnya. Orang tua dari peserta didik tersebut berstatus kurang mampu, bahkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka merasa kekurangan. Peserta didik yang di Pondok juga kesulitan dalam mengoperasikan alat daring karena ada peraturan yang membatasinya. Maka pengerjaan tugas yang diberikan pendidik untuk peserta didik yang di pondok dipermudah diberikan kelonggaran dalam pengerjaan tugas dan tugas itu juga tidak selalu berupa tugas online sehingga ada tugas yang dikirimkan melalui pengurus pondok atau pengumpulannya memiliki batas waktu yang dilonggarkan

Dengan adanya kendala tersebut memungkinkan menggunakan pembelajaran luring dengan tatap muka. Akan tetapi peserta didik dibatasi untuk hadir dari satu kelas yang berjumlah 40 peserta didik jadi hanya 20 peserta didik yang hadir yang dibagi berdasarkan ganjil dan genap (Nengrum et al., 2021). Berdasarkan temuan ini semua kalangan lebih minat untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka daripada daring. Jika situasinya memungkinkan. Pendidik juga merekomendasikan sebaiknya proses tatap muka itu segera dijalankan walaupun dimasa pandemi dengan syarat protkol kesehatan yang ketat karena melihat keefektivan pembelajaran

yang rendah saat dilakukannya daring.

Pendidik dan peserta didik berpendapat sama bahwa pembelajaran langsung lebih efektif dari pembelajaran jarak jauh atau daring. Model pembelajaran daring ini baik digunakan tetapi perlu ditambahkan dengan model pembelajaran luar jaringan (luring). Aspek kejujuran dan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas kurang terkontrol, sehingga akan baik jika model pembelajaran daring ini dilanjutkan dengan ditambahkan pembelajaran tatap muka (Anugrahana, 2020).

Berdasarkan pengalaman pembelajaran secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan dan kuis. Artinya, ketika dalam suatu pertemuan, peserta didik diberikan tugas/kuis, mereka ada ketekunan untuk menelaah bahan ajar yang tersedia di aplikasi atau mencari dari sumber-sumber lain, sehingga ada “kegelisahan” jika tugas/kuis belum diselesaikan. Berbeda halnya apabila pendidik mem-posting materi yang tidak disertai penugasan, hanya diminta mempelajarinya, maka ceritanya akan lain. Peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, handphone, dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya BDR (Belajar Dari Rumah). Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu (Asmuni, 2020).

Peserta didik masih ada yang gptek pada aplikasi daring. Anggapan peserta didik yang menjadikan perkuliahan hanya untuk menggugurkan kewajiban dan melakukan absensi semaunya sendiri harus dihilangkan. Solusi yang diambil untuk mengurangi perilaku menyimpang ini adalah dengan menggunakan *zoom meeting* dan melakukan absensi serta memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara langsung melalui video yang berjalan. Aplikasi yang digunakan untuk daring itu memiliki tujuannya masing-masing seperti *Google Class*, *Google Drive* ataupun *Google Form* yang penggunaannya terkhusus pada tugas dan evaluasi saja seperti pengerjaan LKS. Aplikasi *Youtube* lebih kepada peng-upload-an video agar dapat ditonton oleh peserta didik (Fuad & Andhinasari, 2021). Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di era Covid-19 adalah pembelajaran sepihak yang dipusatkan pada kegiatan guru. Dengan pemberian tugas siswa hanya mengerjakan tugas kemudian karya tersebut difoto dan dikirim melalui whatsapp sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi dan enggan mengerjakan tugas. Solusi dari

permasalahan di atas adalah pemanfaatan video untuk pembelajaran dan e-learning. Tahap penelitian ini dimulai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap ini diulangi sampai tercapai peningkatan hasil belajar yang diharapkan, dan tidak memerlukan perbaikan lebih lanjut. Analisis hasil akhir menunjukkan bahwa pada siklus pra pembelajaran persentase ketuntasan klasikal sebesar 27,28%. Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal mencapai 54,5%. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal mencapai 91%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video untuk pembelajaran dan e-learning di masa pandemi covid-19 mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Aplikasi yang terkadang digunakan oleh pendidik adalah *Zoom Cloud Meeting* karena penggunaanya yang sedikit rumit dan tidak semua peserta didik memiliki gawai pribadi. Materi yang disampaikan dengan menggunakan *Zoom* bertujuan untuk mengeksplor pengetahuan anak dan memberikan umpan balik secara langsung dan dapat digunakan untuk memantau aktifitas peserta didik (Anugrahana, 2020). Dengan pengklasifikasian itu maka varian media pembelajaran daring itu dapat dikombinasikan untuk pembelajaran yang efektif.

Dampak pembelajaran daring bagi peserta didik sangat signifikan yaitu seperti mereka merasakan kejenuhan pada saat pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik harus berinisiatif untuk membuat media pembelajaran yang menarik seperti video (Fuad & Andhinasari, 2021; Nengrum et al., 2021). Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di era Covid-19 adalah pembelajaran sepihak yang dipusatkan pada kegiatan guru. Dengan pemberian tugas siswa hanya mengerjakan tugas kemudian karya tersebut difoto dan dikirim melalui whatsapp sehingga menyebabkan siswa kurang memahami materi dan enggan mengerjakan tugas. Solusi dari permasalahan di atas adalah pemanfaatan video untuk pembelajaran dan e-learning. Tahap penelitian ini dimulai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tahap ini diulangi sampai tercapai peningkatan hasil belajar yang diharapkan, dan tidak memerlukan perbaikan lebih lanjut. Analisis hasil akhir menunjukkan bahwa pada siklus pra pembelajaran persentase ketuntasan klasikal sebesar 27,28%. Pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal mencapai 54,5%. Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal mencapai 91%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video untuk pembelajaran dan e-learning di masa pandemi covid-19 mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pendidik juga berusaha menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Namun

ada sisi lebih dari pembelajaran daring meliputi beberapa hal. Kelebihan *pertama* bahwa pelaksanaan pembelajaran daring itu lebih mudah dan santai. Mudah (paktis) karena pemberian dan pengumpulan tugas dapat dilakukan kapanpun. *Kedua*, lebih fleksibel bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. *Ketiga*, lebih hemat waktu, karena penyampaian informasi lebih cepat dan bisa menjangkau banyak peserta didik. *Keempat*, lebih praktis dan memudahkan dalam penilaian pengetahuan terutama ketika menggunakan *Google Form*. Kelebihan *kelima* adalah pengawasan dan pendampingan secara langsung oleh orang tua masing-masing peserta didik (Anugrahana, 2020).

Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas daring yang disediakan oleh Pondok Pesantren HY serta melengkapi sendiri kebutuhan alat daring seperti HP dan laptop. Pembelajaran dilakukan pada waktu yang sudah ditentukan di tempat yang khusus yang sudah dilengkapi wifi. Pembelajaran daring dilakukan sebagaimana mestinya dengan media yang sudah disepakati oleh pendidik dan peserta didik yang dapat berupa: *Whatsapps*, *Zoom meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Youtube*. Penggunaan media ini tidak boleh sembarangan karena pihak pondok melarang setiap penyalahgunaan HP dengan memakai media yang tidak diperlukan dalam daring seperti *medsos*.
2. Peserta didik sendiri merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran daring, serta masih adanya peserta didik yang gaptek pada sebagian media daring seperti: *email*, dan *zoom*. Peserta didik sering mendapatkan kendala dalam referensi karena terbatasnya waktu daring dan keterbatasan waktu penggunaan HP di pondok pesantren. Peserta didik kurang perhatian dalam pembelajaran. Peserta didik kurang dapat menerima materi daring, karena faktor lain seperti alat yang bergantian menjadikan penyampaian materi menjadi tidak efektif.
3. Solusi dari masalah, pendidik memberikan solusi untuk tidak selalu mengadakan pemberian tugas secara online tapi juga diselingi dengan tugas berbentuk portopolio yang diberikan melalui pengurus pondok. Kehadiran yang tidak efektif itu tidak menjadi sudut penilaian pendidik. Ada cara lain supaya kehadiran dan materi benar tersampaikan adalah menggunakan aplikasi atau media *zoom meating* dengan mengaktifkan kamera untuk melihat langsung kehadiran peserta didik. Materi yang sulit diterima dan kebosanan pada daring sebab proses diskusi yang kurang baik harus diselesaikan setiap pendidik itu sendiri dengan menggunakan metode yang berganti-ganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, W., & Fitria, H. (2021, January 15). Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Siswa SD Negeri 103 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 10(3), 282–289.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 7(4).
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Lampuhyang*, Vol. 11(2).
- Firyal, R. A. (2020, August 9). *Pembelajaran Daring dan Kebijakan New Normal Pemerintah*. Prosiding.
- Fuad, A. J. (2021). Domain Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Agama Islam. *Prosiding Mukthamar Pemikiran Dosen PMII*, 1(1), 763–776.
- Fuad, A. J., & Andhinasari, P. (2021). Improving Student Learning Outcomes During The Covid-19 Pandemic Using Learning Videos and E-Learning. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1876>
- Fuad, A. J., & Susilo, S. (2021). Analisis Penggunaan Media Online Dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Kota Kediri. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 58–70.
- Hanafy, Muh. S. (2014). *Jurnal Pendidikan Glasser*. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17(1), 66–79.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawati, J., & Utami, E. F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Harnani, S. (2020, July 7). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. *BDK Jakarta Kementerian Agama RI*. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Edu Pulisher.
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching*. SAGE Publications Ltd.
- Mira, J., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Genta*

Mulia, Vol. XII(1).

- Nazir, Moh. (2017). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nengrum, T. A., Solong, N. P., & Iman, M. N. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 30(1), 1–12.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Setyorini, I. (2020). Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?. *Jurnal of Industrial Engineering & Management Research. JIEMAR*, Vol. 1(1).
- Suharto. (2020). *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*. Dinas Pendidikan Kota Pekalongan.
- Susiana. (2017). Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2(1).
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*. *Educational Psychologist*, Vol. 25(1), 3–17.
- Zubaidi, A. A. H. A. (2021, February 14). *Perizinan Daring*. Sidang Pleno ke-2 PPHY, Gedung al-hakim PPHY.

PROFIL PENULIS

1. A. Jauhar Fuad adalah dosen IAI Tribkati Kediri yang ia menyelesaikan S1 Di IAI-Tribakti Kediri, S2 di Universitas Negeri Malang, dan S3 di Universitas Negeri Malang,
2. Ahmad Khariz Rokhi adalah Lulusan IAI Tribkati Kediri, ia juga santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri



Musikalisasi Puisi sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: Kajian Awal

Oktavia Winda Lestari^{1*}, Mohamad Jazeeri^{1*},

¹Universitas Islam Malang²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

*E-mail: oktaviawindalestari10@gmail.com²; mohamadjazeeri69@gmail.com²

Telp: +6285745388022

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan musikalisasi puisi sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Data diperoleh dari kegiatan pembelajaran BIPA dengan mempraktikkan pembacaan puisi melalui musikalisasi puisi. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan musikalisasi puisi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pelengkap saat pemelajar BIPA menulis puisi untuk dihafalkan. Data dianalisis dengan model interaktif yang diadaptasi dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan akhir. Hasil analisis data menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA yaitu musikalisasi puisi dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA dan keterampilan berbahasa. Musikalisasi puisi tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu menyimak dan berbicara. Melalui hal tersebut dapat memudahkan pemelajar untuk belajar Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Musikalisasi puisi, keterampilan berbahasa, BIPA, bahan ajar, jenjang A1-A2

PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya bahasa. Bahasa Indonesia yang mulanya hanya dituturkan oleh orang Indonesia, kini dituturkan oleh orang asing. Hal tersebut bisa disebut dengan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui BIPA, orang asing dapat mempelajari Bahasa Indonesia melalui pengajarannya.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu upaya dalam rangka mendukung pemerintah untuk meningkatkan fungsi dan menjadikan Bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan bahasa dan budaya yang ada di Indonesia kepada dunia Internasional. Melalui BIPA juga, negara lain dapat mengenal Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia [1]. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) masih ditemukan beberapa kesulitan. Kesulitan tersebut berupa kurangnya penanaman impresi yang baik dan pemilihan menentukan materi sebagai bahan ajar dan penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak diketahui [2].

Pembelajaran BIPA pada jenjang A1 dan A2 memiliki tuntunan dalam pembelajarannya yaitu mampu berkomunikasi secara lisan walaupun dalam kalimat yang sederhana. Kemampuan tersebut menjadi salah satu tahapan untuk melanjutkan materi pada jenjang berikutnya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan tahap awal dalam pembelajaran bahasa terlebih BIPA. Kemampuan berkomunikasi diperoleh melalui adanya keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, materi yang dipilih tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA tetapi juga harus memberi pengaruh yang baik, menyenangkan, dan memperkaya kosakata.

Materi yang sesuai dengan memperlancar kemampuan berkomunikasi secara lisan salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan salah satu sastra Indonesia yang digambarkan melalui bahasa. Puisi tidak memandang usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, dan suku bangsa. Melalui materi puisi dapat digunakan dengan musikalisasi puisi. Musikalisasi puisi yaitu puisi yang dibawakan dengan dinyanyikan atau dilagukan. Musikalisasi puisi merupakan salah satu sebuah karya sastra. Musikalisasi puisi merupakan puisi yang ditransformasikan ke dalam musik yang memunculkan ekspresi. Transmormasi karya puisi ke dalam seni pertunjukkan dikenal dengan sebutan; *poetry reading* (pembacaan puisi), *poetry staging* (pemanggungan

puisi), *poetry singing* (pelantunan puisi). Dalam bahasa Indonesia, kata *poetry singing* yaitu digunakan untuk mewakili pembuatan lagu dan dinyanyikan dalam komposisi musik berdasarkan sebuah puisi (Salad, 2015:50)

Musikalisasi puisi menjadi salah satu proses pengubahan dari puisi menjadi sebuah lagu dan menjadikan bentuk puisi dalam musik dengan sesuai jiwa puisi sehingga puisi dan musik memiliki kesatuan atau keselarasan yang terkandung tetap utuh. Namun, dalam mengubah puisi menjadi musik harus memperhatikan suasana yang terkandung dalam puisi yang tidak boleh dirubah atau dihilangkan. Musikalisasi puisi merupakan pembelajaran yang dapat memudahkan atau meningkatkan kreativitas pemelajar dengan melibatkan imajinasi, penciptaan, merangkai, mengarang, skil musik, merangkai, pertunjukan, dan perencanaan [15]. Karya sastra dapat menjadi salah satu pengungkapan kejadian yang terjadi atau yang ada di dunia yang dilakukan pengarang dengan mengubahnya dalam bentuk sebuah karya sastra yang menarik [3]. Dengan demikian, musikalisasi puisi dijadikan bahan ajar BIPA untuk menunjang materi BIPA dalam keterampilan berbahasa. Bahan ajar musikalisasi puisi dapat memudahkan pemelajar dalam belajar BIPA. Puisi yang dilagukan akan cepat dipahami dan dipelajari oleh pemelajar BIPA.

Materi yang terdapat dalam bahan ajar BIPA mencakup hal yang menyenangkan, memudahkan, dan memberi pengaruh baik pada pemelajarnya. Pemanfaatan bahan ajar yang sesuai dengan materi BIPA merupakan salah satu cara untuk mencapai kriteria dalam pembelajaran BIPA. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Teguh dkk, dengan judul “Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA” dengan tujuan dapat membuat sebuah karya sastra sendiri dengan kreativitas masing-masing dengan mengambil tema dari Indonesia dan melakukan kegiatan apresiasi pada karyanya [3].

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayat Widiyanto, dengan judul “Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menggunakan kearifan lokal budaya Jawa sebagai bahan ajar BIPA [4]. Penelitian serupa juga berkaitan dengan penggunaan bahan ajar untuk pembelajaran BIPA. Penelitian oleh Putu Ayu dkk, dengan judul “Pengembangan Media Audio Visual untuk Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Tingkat Dasar”. Penelitian di atas bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran audio visual berupa video sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di tingkat

dasar yang berpedoman dengan buku BIPA [5].

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulistia Ellsa dan Laili Etika R, dengan judul “Pengembangan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan kartu kata sebagai media pembelajaran yang akan diterapkan pada mahasiswa BIPA tingkat A1 dan A2 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa desain pengembangan media kartu kata sudah sesuai dengan prinsip penyusunan media visual dan sesuai dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) atau bahan ajar BIPA Tingkat A1 dan A2 [6].

Penelitian serupa dengan mengguankan bahan ajar juga dilakukan oleh Arif Fatahillah, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula (*Beginner*) di Songserm Wittaya Mulnithi Kuthao Hadyai Thailand”. Hasil penelitian ini yaitu (1) hasil analisis kebutuhan menurut persepsi pembelajar dan pengajar BIPA yang menghasilkan karakteristik bahan ajar BIPA di tingkat pemula, (2) bahan ajar dikembangkan dengan materi/ topik, penyajian materi/topik, bahasa dan keterbacaan, dan grafika, dan (3) hasil dari penilaian atau validasi produk oleh ahli dan praktisi secara keseluruhan diperoleh presentase sebesar 88%. Dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkannya bahan ajar BIPA tingkat pemula (*beginner*) di Songserm Wittaya Mulnithi Kuthao Hadyai Thailand [7].

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Teguh Alif Nurhuda dkk. dengan judul “Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA”. Hasil penelitian ini yaitu pemelajar memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan tentang sastra diperoleh dengan adanya teori, sejarah, dan macamnya sastra. Kedua, pengalaman sastra dapat berupa membaca, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra. Selain itu, dapat memperlancar bahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia secara langsung [21]. Penelitian rujukan yang serupa juga dilakukan oleh Rae Dadela dkk. dengan judul “Pemanfaatan Youtube sebagai Bahan Ajar Berbicara bagi Pembelajar BIPA”. Hasil penelitian diperoleh sebanyak 102 data penggunaan kosakata tidak baku, 117 kosakata penamaan, dan 68 tuturan khusus youtuber Ria SW. Selanjutnya hasil uji kelayakan bahan ajar melalui angket yang disebarkan kepada beberapa pengajar BIPA diperoleh hasil bahwa bahan ajar tersebut layak untuk digunakan. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket diperoleh rata-rata 73% para pengajar menyatakan sangat setuju. Adapun harapan dari penelitian ini adalah para pengajar dapat memanfaatkan bahan ajar tersebut dalam

pembelajaran [22].

Penelitian mengenai bahan ajar BIPA juga dilaksanakan oleh Andika Eko Prasetyo dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula”. Pertama, hasil analisis kebutuhan menurut persepsi penutur asing dan pengajar BIPA menghasilkan karakteristik bahan ajar BIPA yang bermuatan budaya Jawa bagi penutur asing tingkat pemula, menggunakan ragam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan keterbacaan penutur asing tingkat pemula, mampu memotivasi, serta memiliki teknik latihan empat aspek berbahasa serta latihan tata bahasa pada setiap babnya. Kedua, prototipe bahan ajar dikembangkan dengan lima bagian meliputi (a) bentuk fisik, (b) sampul buku, (c) muatan isi/materi, (d) materi pelengkap, dan (e) evaluasi. Ketiga, penilaian aspek kegrafikaan memperoleh nilai 80,95 dari pengajar BIPA dan 92,85 dari ahli. Pada aspek isi/materi memperoleh nilai 80,95 dari pengajar BIPA dan 85,71 dari ahli. Pada aspek penyajian memperoleh hasil 80,55 dari pengajar BIPA dan 83,33 dari ahli. Aspek bahasa dan keterbacaan, memperoleh hasil 84,99 dari pengajar BIPA dan 77,50 dari ahli [23].

Penelitian dengan menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA juga dilakukan oleh Elvina dengan judul “Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Barat sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar BIPA dengan memanfaatkan teks cerita rakyat Jawa Barat bagi penutur asing tingkat menengah. Model pengembangan bahan ajar ini mengadaptasi model pengembangan Borg & Gall yang dilakukan dengan lima tahapan, yaitu: (1) survei pendahuluan, (2) awal pengembangan prototipe, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi dan perbaikan produk [24].

Penelitian BIPA serupa dilakukan oleh Rina Rizki Amalia dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menyimak BIPA Tingkat Dasar Berbasis Aplikasi *Ionic* di Universitas Brawijaya”. Hasil penelitian pada produk akhir hasil respon pembelajar diperoleh persentase sebesar 90,28%. Berdasarkan hasil angket validasi ahli materi diperoleh persentase sebesar 76,33% pada validasi I dan 94,9% pada validasi II. Berdasarkan hasil angket validasi ahli media diperoleh persentase sebesar 80% pada validasi I dan 88,3% pada validasi II. Berdasarkan hasil angket validasi ahli desain grafis diperoleh persentase sebesar 83,3% pada validasi I dan 91,7% pada validasi II. Berdasarkan hasil angket validasi praktisi ahli diperoleh persentase sebesar 62% pada validasi I dan 62,75% pada validasi II. Hasil analisis data dan implementasi penggunaan bahan ajar Keterampilan Menyimak

BIPA Tingkat Dasar Berbasis Aplikasi Ionic pada kelas BIPA tingkat dasar diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 83,33% pada uji coba awal dan hasil nilai rata-rata sebesar 89,1% pada uji coba lapangan. Oleh karena itu, bahan ajar Keterampilan Menyimak BIPA Tingkat Dasar Berbasis Aplikasi Ionic dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak BIPA tingkat dasar [25].

Berdasarkan pemaparan di atas telah membuktikan bahwa pembelajaran BIPA diperlukan menggunakan bahan ajar. Penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa penggunaan bahan ajar dapat memengaruhi hasil belajar bagi penutur asing dan dapat meningkatkan keberhasilan belajar Bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu dilakukan dalam aspek pengembangan bahan ajar BIPA dan menghasilkan suatu produk. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu berfokus dalam aspek keberhasilan penggunaan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran BIPA khususnya dalam keterampilan berbahasa pemelajar BIPA. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam pembelajaran BIPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran BIPA level A1 dan A2 bagi mahasiswa Thailand di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Koresponden dalam penelitian ini berjumlah 30 mahasiswa dengan karakter belajar yang berbeda dan memiliki persamaan kesulitan dalam memahami keterampilan berbahasa. Selain itu, data penelitian juga berupa keterampilan berbicara atau lisan dengan menggunakan Bahasa Indonesia melalui musikalisasi puisi. Penggunaan musikalisasi puisi digunakan pada pemelajar BIPA level A1 dan A2 karena puisi yang dilagukan akan memudahkan pemelajar untuk belajar Bahasa Indonesia.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran BIPA dengan musikalisasi puisi. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengetahui kemampuan berbicara. Analisis data dilakukan dengan model interaktif mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan akhir [8]. Data dikumpulkan melalui pembelajaran langsung di kelas dengan mempraktikkan musikalisasi puisi sebagai bahan ajar BIPA.

Tabel 1. Indikator Data

Analisis Data	Data 1	Data 2	Data 3	dst	Keterangan
Tema					
Keterampilan Berbicara					
Keterampilan Menulis					
Pelafalan					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian musikalisasi puisi sebagai bahan ajar BIPA. Musik dan puisi memiliki perbedaan genre sendi dan tidak memiliki ikatan. Karya seni yang terdiri dari susunan bunyi, mengandung usur nada, tempo, irama, melodi, dan harmoni merupakan definisi dari musik yang sengaja diciptakan untuk diperdengarkan kepada orang lain. Sedangkan karya seni yang memiliki susunan huruf, kata, dan kalimat yang indah merupakan definisi dari puisi yang ditulis di atas kertas atau di media lainnya. Dengan demikian, esensi musik dan puisi memiliki perbedaan. Keduanya dipertemukan secara bersamaan melalui sebuah kreasi seni (Salad, 2015:111).

Mempelajari sastra memiliki tujuan yaitu agar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra dalam kehidupan. Kegiatan menikmati dan memahami sebuah karya sastra bisa melalui berkespresi dan berapresiasi. Seperti halnya tujuan mempelajari sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sastra [9]. Bentuk dari mengekspresikan sastra dapat dilakukan melalui ekspresi lisan dan tulis. Ekspresi lisan bisa disebut dengan musikalisasi puisi. Musikalisasi puisi merupakan kegiatan mengubah puisi menjadi sebuah lagu [10]. Sebagai karya seni, istilah musikalisasi puisi dapat ditinjau dari beberapa perspektif dan karena itu terdapat berbagai definisi sesuai dengan perspektif puisi dalam perspektif historis, tentu berbeda dengan perspektif tradisi maupun religi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa musikalisasi merupakan hal yang menjadikan sesuatu dalam bentuk musik. Sedangkan musikalisasi puisi berarti pembacaan puisi yang dipadukan dengan musik (Trianto, 2008:943). Akan tetapi dalam musikalisasi puisi tidak boleh jika ada aktivitas membaca puisi saja [13].

Musikalisasi puisi dilakukan untuk membuat masyarakat lebih akrab dengan puisi atau lebih memudahkan untuk mempelajari puisi, terutama bagi yang awam. Larunan musik yang mengiringi pembacaan puisi menjadikan lebih enak dan mudah dinkmati. Oleh karena itu, melalui musikalisasi puisi diharapkan pemelajar merasa lebih dekat dengan dunia puisi. Kedekatan ini bisa dikatakan dengan dinyanyikannya atau dilagukannya puisi seperti pada kegiatan menyanyi pada umumnya dimana lagu tersebut lebih dahulu diakrabi atau digemati oleh pemelajar [14].

Musikalisasi puisi memiliki beragam tema yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan situasi tertentu. Sebagai bahan ajar, tema dapat disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran BIPA. Tema yang disesuaikan dengan materi akan memudahkan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia melalui musikalisasi puisi. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menunjang tercapainya pemelajar untuk berlatih bahasa Indonesia secara lisan. Hal yang penting dalam musikalisasi puisi adalah kepekaan rasa sehingga dapat menyesuaikan karakter musik yang dipilih sebagai lirik lagunya menjadikan suasana dan pesan yang terkandung dalam puisi dapat dengan mudah disampaikan kepada pendengar. Dalam musikalisasi puisi, aransemen musik tidak boleh mengubah jiwa puisi dan makna puisi harus tetap utuh [16].

Musikalisasi puisi harus memerhatikan intonasi, modulasi, jeda, dinamika, tempo, dan nada. Hal tersebut merupakan rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam pembacaan puisi. Sedangkan kecepatan lagu ditentukan dalam tiap-tiap notasi dan irama ditentukan komposisinya secara permanen. puisi ditentukan dari pemahaman pembacanya terhadap makna dari keseluruhan puisi secara utuh. Penyebutan proses pengubahan gelombang untuk menyampaikan bunyi atau peralihan dari nada disebut dengan modulasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995:662).

Musikalisasi puisi memiliki banyak manfaat yaitu menyampaikan pemahaman kepada pendengar melalui syair puisi yang disampaikan. Adapun manfaatnya yaitu, a) memudahkan upaya sosialisasi puisi kepada pendengar, b) lebih merangsang minat pemelajar untuk memasuki dunia sastra, c) memberi alternatif penafsiran kandungan suatu puisi, d) memperkuat daya sentuh melalui representasi, dan e) memperkuat aspek-aspek bunyi (Ari, 2008:9). Oleh karena itu, sebuah puisi yang dipadukan dengan musik atau lagu tentu lebih menyenangkan, menarik, dan memudahkan pemelajar untuk berpuisi. Pembelajaran melalui musikalisasi puisi dapat menjadikan penguatan dalam kegiatan belajar, khususnya puisi.

Melalui musikalisasi puisi dapat memperkuat suasana puisi dengan nada dan melodi, memperjelas makna serta dapat membentuk karakter pada puisi [19].

Jenjang A1 dan A2 terdapat tema yang tidak memberatkan atau masih dalam tahap pengenalan bahasa dan budaya Indonesia yaitu, bertemakan pengenalan, aktivitas, hobi, kuliner, budaya, sosialisasi, dan perniagaan atau perdagangan. Kompetensi yang menggunakan bahan ajar musikalisasi puisi pada jenjang awal ini adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Pemelajar BIPA menyimak pembacaan musikalisasi puisi sesuai tema-tema tersebut. Kemudian untuk berbicara, pemelajar BIPA mempraktikkan musikalisasi puisi sesuai tema-tema dalam buku BIPA pada jenjang A1 dan A2.

Berikut puisi yang akan dijadikan musikalisasi puisi oleh pemelajar BIPA.

1. *Musium Perjuangan – Kuntowijoyo*

*Susunan batu yang bulat bentuknya berdiri kukuh menjaga senapan tua
peluru menggeletak di atas meja menanti putusan pengunjungnya.*

*Aku tahu sudah, di dalamnya tersimpan darah dan air mata kekasih
Aku tahu sudah, di bawahnya terkubur kenangan dan impian Aku tahu
sudah, suatu kali ibu-ibu direnggut cintanya dan tak pernah kembali*

*Bukalah tutupnya senapan akan kembali berbunyi meneriakan
semboyan Merdeka atau Mati.*

*Ingatlah, sesudah sebuah perang selalu pertempuran yang baru melawan
dirimu.*

2. *Hujan Bulan Juni – Sapardi Djoko Damono*

*Tak ada yang lebih tabah Dari hujan bulan Juni Dirahasiakannya rintik
rindunya Kepada pohon berbunga itu*

*Tak ada yang lebih bijak Dari hujan bulan Juni Dihapusnya jejak-jejak
kakinya Yang ragu-ragu di jalan itu*

*Tak ada yang lebih arif Dari hujan bulan Juni Dibiarkannya yang tak
terucapkan Diserap akar pohon bunga itu*

3. *Aku Ingin – Sapardi Djoko Damono*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan kata yang tak sempat
diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana dengan isyarat yang tak
sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Beberapa puisi di atas merupakan salah satu puisi yang dipilih untuk dijadikan musikalisasi puisi sebagai bahan ajar BIPA. Kompetensi yang diharapkan dari musikalisasi puisi berdasarkan puisi tersebut ialah menyimak dan berbicara. Melalui menyimak pembacaan puisi melalui musikalisasi puisi pemelajar dapat mencari arti dari kata-kata dalam puisi tersebut. Pada saat pembelajaran BIPA menggunakan musikalisasi puisi sebagai bahan ajar, pemelajar diminta untuk menyimak terlebih dahulu musikalisasi puisi tersebut. Setelah pemelajar BIPA menyimak musikalisasi puisi, pengajar meminta pemelajar untuk mencatat ada beberapa kata yang didengarkan dari menyimak musikalisasi puisi tersebut. Keterampilan berbicara yaitu dengan mempraktikkan puisi dengan musikalisasi puisi.

Pembelajaran BIPA melalui Musikalisasi Puisi sebagai Bahan Ajar

Musikalisasi puisi merupakan kegiatan apresiasi membaca puisi melalui iringan musik yang dipadukan antara kolaborasi apresiasi seni, musik, dan pentas. Musikalisasi puisi pada dasarnya adalah kolaborasi apresiasi seni, antara seni musik, puisi, dan pentas. Musikalisasi puisi disebut dengan bentuk karya atau jenis karya yang melalui proses perubahan dengan menggabungkan antara puisi dan musik berdasarkan teks yang ditulis oleh penyair sebagai karya sastra yang telah dipublikasikan melalui media masa [20].

Dalam musikalisasi puisi, bahasa Indonesia diajarkan untuk mengapresiasinya. Setiap mahasiswa diberi tugas untuk memusikalisasikan puisi. Ada beberapa tema yang diangkat dalam musikalisasi puisi tersebut yaitu berdasarkan tema yang ada di buku BIPA jenjang A1 dan A2. Mahasiswa dibagi ke dalam lima kelompok sesuai dengan tema yang ada. Masing-masing kelompok terdapat empat mahasiswa. Agar mahasiswa BIPA lancar memusikalisasikan puisi, pemelajar BIPA mengadakan latihan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, pemelajar berlatih melafalkan puisi secara benar. Pada pertemuan berikutnya, pemelajar dilatih untuk mempraktikkan bagian untuk memusikalisasikan puisi sambil memperbaiki hafalan pelafalan puisi.

Pembelajaran Keterampilan Berbahasa melalui Musikalisasi Puisi sebagai Bahan Ajar

Dalam mempraktikkan musikalisasi puisi, seluruh pemelajar diminta untuk menerapkan pelafalan dengan baik dan benar. Dengan demikian, pemelajar dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara sesuai dengan konteks materi yang dipelajari. Keterampilan menyimak tersebut meliputi keterampilan mendengarkan pemelajar lainnya ketika mempraktikkan

puisi yang dilagukan. Puisi yang akan dipraktikkan sudah ditentukan di awal sehingga pemelajar tidak kesulitan mencari puisi yang pas untuk dimusikalisasikan. Sedangkan keterampilan berbicara meliputi praktik secara lisan dalam membawakan puisi untuk dimusikalisasikan. Melalui puisi tersebut, pemelajar dapat melafalkan kata dengan baik dan benar.

Beberapa pemaparan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA yang menjadikan musikalisasi puisi sebagai bahan ajar dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia pemelajar BIPA lebih cepat. Dengan musikalisasi puisi pemelajar BIPA dapat termotivasi untuk menghafalkan puisi yang akan dimusikalisasikan dengan lagu. Hal ini berarti pemelajar belajar keterampilan berbahasa, khususnya menyimak dan berbicara. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu tentang penggunaan bahan ajar dalam meningkatkan keberhasilan belajar Bahasa Indonesia dengan baik.

Penelitian lain yang juga menggunakan bahan ajar untuk memudahkan pemelajar BIPA dengan berbasis lintas budaya. Penelitian ini dilakukan oleh Fida Pangesti dan Arif Budi Wuriyanto. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, hasil analisis bahan ajar, kuesioner, hasil observasi, dan catatan. Hasil dari penelitian di atas menyatakan bahwa menghasilkan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya untuk tingkat pemula dengan menggunakan kontekstual-komunikatif. Dalam hal ini budaya yang digunakan sebagai referensi adalah budaya lokal Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor uji coba ahli mecapat 84,2% [20].

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui musikalisasi puisi akan memudahkan pemelajar BIPA untuk menerapkan materi pada jenjang A1 dan A2. Melalui musikalisasi puisi, keterampilan berbahasa yang dikembangkan adalah menyimak dan berbicara. Keterampilan berbicara yang didapatkan yaitu dapat melafalkan kosakata dan kalimat yang benar sesuai kaidah kebahasaan. Musikalisasi puisi dalam pembelajaran BIPA dapat digunakan sebagai bahan ajar. Melalui musikalisasi puisi ditemukan dapat membantu pemelajar untuk memahami dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia serta mengasah kemampuan berbahasa pemelajar BIPA. Dengan Demikian, musikalisasi puisi dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA dan akan menimbulkan impresi atau perasaan senang bagi pemelajar bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Muzaki, "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang," *SEMANTIKA*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, 2021.
- [2] Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: UPI dan Rosdakarya, 2009.
- [3] dkk. Nurhuda, Teguh Alif, "Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Pengajaran BIPA," *ELIC*, pp. 864–869, 2017.
- [4] H. Widiyanto, "Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)," 2018.
- [5] dkk. Sudana, Putu Ayu P, "Pengembangan Media Audio Visual untuk Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)Tingkat Dasar," *SENARI*, no. ISBN: 978-602-6428-11-0, 2017.
- [6] S. dan L. E. R. Ellsa, "PENGEMBANGAN MEDIA KARTU KATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING," *SAP*, vol. 4 no 3, no. p-ISSN: 2527-967X e-ISSN: 2549-2845, 2020.
- [7] A. Fatahillah, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA TINGKAT PEMULA (BEGINNER) DI SONGSERM WITTAYA MULNITHI KUTHAO HADYAI THAILAND," 2018.
- [8] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi R)*. Jakarta: UI Press, 2007.
- [9] Y. Rusyana, *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang, 1982.
- [10] M. Sumiyadi & Durachman, *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [11] H. Salad, *Panduan Wacana & Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [12] Trianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- [13] T. Tjahjono, *Mendaki Gunung Puisi Ke Arah Kegiatan Apresiasi*. Malang: Banyu Media Publishing, 2011.
- [14] Sukarti, "Pembelajaran Musikalisasi Puisi melalui Model Pengajaran Langsung," *BASTRA*, vol. 3, no. 1, 2016.
- [15] Beetlestone, *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melestikan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- [16] Rusniati, "PENINGKATAN KEMAMPUAN BERMUSIKALISASI PUISI MELALUI PENGGUNAAN TEKNIK PEMODELAN PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI SATAP 3 RUMBIA KABUPATEN

- JENEPONTO,” 2018.
- [17] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- [18] K. Ari, *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Hikayat, 2008.
- [19] R. M. Ismayani, “Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif,” *SEMANTIK*, vol. 5, no. 2, 2016, [Online]. Available: <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/290/220>.
- [20] A. G. dan I. C. Prawiyogi, “Pengaruh Pembelajaran Musikalisasi Puisi terhadap Kemampuan Membacakan Puisi di Sekolah Dasar,” 2917.
- [21] Teguh Alif Nurhuda, dkk, “Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA”, ELIC, 2017.
- [22] Rae Dadela, dkk, “Pemanfaatan Youtube sebagai Bahan Ajar Berbicara bagi Pembelajar BIPA”, Vol 8, No 1, Deiksis, <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/4420>, 2021.
- [23] Andika Eko Prasetyo, “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula”, Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- [24] Elvina, “Pemanfaatan Cerita Rakyat Jawa Barat sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Menengah”, Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- [25] Rina Rizki Amalia, “Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menyimak BIPA Tingkat Dasar Berbasis Aplikasi *Ionic* di Universitas Brawijaya”, Skripsi, 2018.

PROFIL SINGKAT

Penulis 1

Oktavia Winda Lestari, S.Pd. adalah mahasiswa pascasarjana UNISMA prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ia lahir di Lamongan, Jawa Tengah. Pendidikannya dimulai di MI Al-Mutaqqin, Mts Putra-Putri Lamongan, dan MAN 1 Lamongan. Selanjutnya ia menempuh S1 di IAIN Tulungagung yang menjadi perwakilan jurusan untuk KKN Internasional di Thailand dan sekarang sedang menempuh S2 di UNISMA. Ia sekarang sebagai guru Bahasa Indonesia di MTsN 3 Blitar.

Penulis 2

Prof. Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag, M.Pd. adalah dosen Sociolinguistik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur. Ia lahir di Grobogan, Jawa Tengah. Pendidikannya dimulai di SDN Sambung II, MTs dan MA

YATPI Godong. Selanjutnya, ia kuliah di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan S2 ditempuh di UNISMA Malang dan S3 di Universitas Negeri Malang. Waktu S3, ia mendapat beasiswa *Sandwich* di Curtin University of Technology Perth, Australia. Pengabdianannya di bidang pendidikan dimulai dengan mengajar di (1) MTs dan MA mamba'ul Ulum Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, 1991-2000, (2) MAN II Batu Jawa Timur, 2000-2003, (3) Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin UNISMA Malang, 2000-2004, (4) IKA UNIBRAW Malang, 2003-2004, (5) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2005-sekarang, dan (6) Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung, 2012-sekarang. Di Sanggar ini, ia aktif sebagai pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Di luar kampus, ia juga aktif di Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia (PERMADANI) DPD Tulungagung sebagai wakil ketua.



Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menyimak Pemelajar BIPA Tingkat Pemula

Arif Fatahillah F¹, Faridah Suciyatmi², Ari Ambarwati³.

^{1,2,3}Universitas Islam Malang

E-mail: 22002071009@unisma.ac.id;

22002071003@unisma.ac.id; a.arianya@gmail.com

Abtrak

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan suatu sistem, sehingga setiap komponen proses pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pemahaman pemelajar BIPA dalam menerima dan memahami bahasa Indonesia. Pengajar hendaknya memilih materi yang dapat dipahami oleh pemelajar dan juga menggunakan metode dan media yang sesuai. Terdapat berbagai macam media pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, salah satunya yaitu penggunaan lagu. Media lagu dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA, lagu dalam pembelajaran bahasa menjadi salah satu alternatif untuk dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Lagu yang dipilih pada penelitian ini adalah lagu "Sampai Jumpa" dari Endang Soekamti. Dengan mendengarkan musik klasik dapat meningkatkan kinerja dalam melakukan suatu hal seperti belajar. Penelitian ini difokuskan pada pemelajar BIPA tingkat pemula, yang bertujuan untuk mengetahui kegunaan lagu dalam pembelajaran menyimak pemelajar BIPA tingkat pemula. Dari penggunaan lagu dalam pembelajaran menyimak BIPA, dapat menghasilkan (1) lagu mengajarkan pelafalan (pronunciation), (2) lagu mengajarkan budaya bahasa baru di luar materi pelajaran, (3) lagu membiasakan kita dengan bahasa, (4) membuat otak menjadi rileks.

Kata Kunci: BIPA, Kosa kata, Lagu

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia global saat ini, bahasa Indonesia semakin banyak diminati oleh masyarakat dunia. Keindahan alam, keragaman budaya dan kawasan strategis menjadi alasan untuk warga asing ingin belajar bahasa Indonesia. Ada beberapa alasan lain mengapa orang asing ingin belajar bahasa Indonesia. Tidak sedikit dari mereka mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Adapun tujuan lain warga asing mempelajari bahasa Indonesia karena mereka ingin belajar, meneliti, dan bahkan mencari pekerjaan di Indonesia.

Pada dasarnya, dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia, Pengajar perlu mempertimbangkan dan memahami unsur-unsur pembelajaran yang spesifik, mulai dari perencanaan hingga proses dan evaluasi. Salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut menjadi salah satu peran penting dalam menentukan keberhasilan pemahaman mahasiswa BIPA memahami bahasa Indonesia. Menurut Kusmiatun (2016:1) pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia. Pengajar BIPA harus memiliki fokus tujuan yang matang untuk masing-masing komponen proses pembelajaran tersebut agar proses pembelajaran BIPA berjalan optimal.

Sebagai pemelajar bahasa, terdapat empat aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh pemelajar, yang terdiri dari (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh pemelajar, tetapi kenyataan di lapangannya ialah hanya sebagian yang dapat menguasai keempat keterampilan tersebut. Dalam mempelajari keempat aspek kebahasaan tersebut pengajar harus memiliki metode yang tepat untuk proses pembelajarannya agar memaksimalkan keterampilan berbahasa pemelajar. Salah satunya adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak pemelajar. Suyitno (2017:15) berpendapat bahwa pelajar bahasa perlu memiliki kemahiran menyimak dan berbicara karena hal ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dan kegagalan belajar. Karena itu, secara pedagogis, keterampilan menyimak dan berbicara menjadi aspek penting yang perlu diajarkan kepada pelajar bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, pengajar harus menggunakan materi simakan yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar bahasa. Pengajar hendaknya memilih materi yang dapat dipahami oleh pemelajar dan juga

menggunakan metode yang sesuai. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing, salah satunya yaitu penggunaan lirik lagu. Belajar bahasa dengan mendengarkan lagu atau musik adalah sesuatu hal yang menarik. Dengan mendengar sebuah lagu, kita dapat memperoleh kata-kata yang mudah dilafalkan sesuai dengan irama musik yang didengar. Dalam pengajaran berbahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, lagu dapat menjadi suatu hal yang menarik minat pemelajar dan mudah diperoleh. Sejalan dengan pendapat Suyitno (2017:16) bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, materi simakan perlu dipilih materi yang otentik, bukan materi simakan yang artifisial. Dengan demikian, pelajar bahasa dapat menggunakan hasil simakan tersebut dan mempertajam wawasan dalam praktik berbahasa sehari-hari.

Bahan ajar berbentuk lagu banyak tersedia di mana saja, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar. Misalnya dalam topik hiburan, salah satu topiknya adalah musik dan lagu. Materi berbentuk lagu, bila dikembangkan dengan baik, membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman di kelas BIPA untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif (Wartini, 2004).

Terdapat beberapa bukti ilmiah yang menyatakan bahwa musik dapat membantu pemelajar dalam memperoleh bahasa kedua dan menguasai tata bahasa, kosa kata dan meningkatkan ejaan Bahasa Indonesia yang benar. Sebuah organisasi pembelajaran bahasa Inggris di London menyatakan *“Using songs is a really great way to improve your pronunciation and grammar, and you are likely to learn and remember new vocabulary and idioms”* (Bloomsbury International, 2013). Pendapat ini menguatkan gagasan bahwa pemelajar merasa lebih mudah belajar pelafalan dan tata bahasa dengan mendengarkan lagu kesukaannya. Ketepatan pelafalan dan tata bahasa berbahasa Indonesia memang dapat ditiru, mengingat kerapatan dan konsistensi tata bahasa Indonesia dengan catatan sesuai tingkat pemelajar. *“Efek Mozart”* yang terdapat dalam musik klasik apabila didengarkan pada pemelajar dapat memberikan respon positif dan dapat meningkatkan kinerja tugas-tugas mental seperti belajar.

Penentuan media lagu dalam pembelajaran menyimak BIPA perlu disesuaikan dengan materi pembelajarannya. Adapun tingkatan pemelajar, mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat mahir, materi yang disampaikan menggunakan media lagu dengan cara yang berbeda antartingkatan yang satu dengan yang lain. Pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran menyimak BIPA dapat memberikan manfaat yang

menguntungkan bagi pengajar dan pemelajar, karena hal tersebut dapat menentukan hasil belajar pemelajar BIPA dari materi yang telah diberikan oleh pengajar. Jenis media yang digunakan dalam pembelajaran menyimak menyesuaikan dengan kreativitas pengajar baik berupa audio, audio visual ataupun bernyanyi langsung (*live music*).

Penelitian terdahulu terkait pemanfaatan lagu telah dilakukan oleh Puspita (2015). Penelitian tersebut memaparkan bahwa pengembangan bahan ajar dan penguasaan materi ajar BIPA berbasis budaya dapat dikembangkan melalui berbagai media, salah satunya ialah lirik lagu. Dengan menggunakan lirik lagu yang dibuat oleh mahasiswa bisa menjadi bahan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia, sosialisasi seni, pengenalan budaya, dan tari-tarian Indonesia yang dikembangkan dan direferensikan sebagai eksistensi bahasa Indonesia di kancah internasional.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Tyasrinestu (2016). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lagu anak-anak sering digunakan di kelas BIPA sebagai bahan ajar untuk mengenalkan kosakata dasar. Perpaduan lirik dan musik membuatnya lebih mudah untuk mengingat dan memahami kosa kata dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu anak-anak Indonesia memiliki beberapa karakteristik lirik dan musik, yaitu (1) kosakata dasar ditemukan dalam pola ritme musik yang diulang, dan (2) kosakata dasar ditemukan dalam melodi dan kata-kata yang diulang secara musikal. Adapun fungsi lagu bahasa Indonesia tidak hanya untuk mempelajari bahasa, tetapi juga untuk merangsang dan meningkatkan minat siswa BIPA untuk belajar bahasa Indonesia melalui kegiatan yang menyenangkan dan untuk memperoleh kosa kata dasar melalui lagu anak bahasa Indonesia. Selain itu juga tidak hanya lagu anak saja yang bisa digunakan untuk pembelajaran Bahasa, tetapi banyak juga lagu-lagu klasik yang dapat digunakan, beberapa lagu klasik yang dipakai banyak menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan mudah ditiru oleh pemelajar Bahasa, khususnya pemelajar BIPA tingkat pemula. Salah satu lagu klasik yang mudah ditiru dan mengandung banyak kosa kata baru ialah lagu “Sampai Jumpa”.

Makadari itu lagu yang digunakan pada artikel ini dalam mengembangkan keterampilan menyimak pemelajar BIPA yaitu lagu “Sampai Jumpa” yang dipopulerkan oleh Endang Soekamti. Lagu ini digunakan karena cukup simpel, mudah, mengandung banyak kosakata, dan ungkapan-ungkapan yang bisa digunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam lagu “Sampai Jumpa” adalah Bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami.

Selain itu, belajar menggunakan media lagu dapat memberikan kesan santai dan rileks sehingga sangat bermanfaat untuk perkembangan otak pemelajar. Dengan sering memutar atau mengulang-ulang lagu “Sampai Jumpa” dapat memudahkan pemelajar dalam menghafal dan mengucapkan kata per kata dalam lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyimak

Tarigan (2015:31) berpendapat menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang penutur melalui ujaran atau bahasa lisan. Hal serupa disampaikan Kamidjan (dalam Winarno dan Yermiandhoko, 2018:883) menyimak adalah suatu proses lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal.

Peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi suatu tuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bunyi ujaran yang ditangkap telinga diidentifikasi menurut jenisnya dan dikelompokkan ke dalam suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga diperhatikan oleh pendengar. Bunyi bahasa yang diterima kemudian dipahami maknanya dan dinilai kebenarannya, sehingga dapat memutuskan apakah itu dapat diterima atau tidak. Dengan kata lain, menyimak adalah proses mendengarkan bunyi suatu ujaran dan mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan menanggapi makna bahasa lisan. Tujuan utama menyimak adalah untuk mengetahui fakta, menganalisis fakta, mendapatkan inspirasi, mendapatkan hiburan dan meningkatkan keterampilan berbicara.

Jenis-jenis menyimak menurut Tarigan ada dua macam yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif adalah proses mendengarkan sehari-hari, seperti siaran radio, televisi, dan percakapan di pasar. Ada beberapa jenis menyimak ekstensif. Menyimak sosial dilakukan oleh orang-orang untuk bersosial masyarakat misalnya, di pasar, di kantor, di terminal, dll. Selanjutnya ada menyimak sekunder yang terjadi secara kebetulan. Menyimak secara estetik atau apresiatif berarti mendengarkan sesuatu yang menyenangkan, seperti membaca puisi, dan yang terakhir adalah mendengarkan pasif, yaitu diskusi yang dilakukan tanpa disadari.

Di sisi lain, menyimak secara intensif adalah aktivitas mendengarkan yang serius dan terfokus untuk memahami arti dari apa yang dengar. Jenis-jenis menyimak intensif ada beberapa antara lain: menyimak kritis memberikan penilaian yang objektif dan menyimak secara serius untuk menilai kredibilitas, kebenaran, pro dan kontra. Menyimak secara konsentrasi adalah mendengarkan dengan seksama untuk memahami apa yang dengarkan. Menyimak eksploratif adalah mendengarkan dengan seksama untuk menerima informasi baru. Menyimak secara kreatif berarti mendengarkan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas pendengar. Menyimak introgratif berarti menyimak dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dan menyimak secara selektif adalah mendengarkan secara selektif dan intensif untuk mengenali suara, frasa, kalimat, dan bentuk bahasa asing yang pelajari. (Tarigan, 2015:38-58)

Lagu

Lagu merupakan “alat” yang sangat baik untuk membantu proses pembelajaran bahasa Indonesia, dan lebih khusus lagi, lagu diyakini dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Lagu juga merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia, karena lagu membuat pelajar peka terhadap suara, dan belajar bahasa tidak lebih dari mempelajari berbagai jenis suara yang bermakna. Lagu juga dapat membuat pelajaran lebih menarik dan hidup. Siswa yang menyukai lagu yang diajarkan guru senang dan bersemangat. Saat di sanalah pemelajar akan belajar sesuatu secara tidak langsung.

Menurut Ratminingsih, dkk (2013) lagu adalah kombinasi musik dari melodi dan teks, atau komposisi kata dan musik dengan harmoni, ritme, bit, dan struktur dalam bentuk puisi dan *chorus* yang diulang, dengan atau tanpa alat musik. Lagu dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing pada tingkat dasar dan lanjut juga dapat lebih mudah menggunakan lagu-lagu berbahasa Indonesia. Penulis menggunakan lagu Sampai Jumpa dari Endang Soekamti untuk mengenalkan kosakata dasar yang harus dikuasai pemelajar dan disesuaikan dengan tema serta psikologis peserta didik.

Kosakata memegang suatu peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Ismawati (2011:207) bahwa kosa kata merupakan unsur bahasa yang sangat penting. Karena pikiran seseorang hanya dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain jika diungkapkan dengan menggunakan kosa kata.

Perkembangan kosakata mempengaruhi kemampuan dan kemampuan untuk mengungkapkan ide dan bahasa dengan benar. Kosakata adalah salah satu hal yang paling penting untuk dipahami dalam mempelajari suatu bahasa. Jika tidak memahami kosakata, akan sulit untuk mempelajari Bahasa tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kosakata adalah perbendaharaan kata. Arti kata itu sendiri adalah elemen bahasa di mana ia berbicara dan menulis, tetapi itu adalah perwujudan dari penyatuan emosi dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa.

Penggunaan media ini dikarenakan banyaknya penutur asing yang ingin mendengarkan lagu-lagu yang mengandung teks bahasa Indonesia. Oleh karena itu, lagu dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media ini membantu siswa mengembangkan kosakata mereka. Selain menambah kosakata, pembelajaran juga dapat mengoptimalkan pendengaran sebagai salah satu komponen menyimak.

Tingkatan Pemelajar BIPA

Dalam proses pembelajaran BIPA menurut *Common European Framework of Reference* (CEFR) yang kini menjadi acuan dalam pengembangan BIPA di Indonesia, CEFR mengelompokkan tingkatan pemelajar asing ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula (A1 & A2), tingkat menengah/madya (B1 & B2), dan tingkat atas, mahir atau lanjut (C1 & C2). Pemelajar BIPA tingkat pemula ini adalah pemelajar asing yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia atau baru memiliki sedikit kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Pemelajar tingkat madya adalah pemelajar BIPA yang sudah menguasai percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Pemelajar tingkat mahir atau lanjut adalah pemelajar BIPA yang sudah menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara interaksi-berbicara produksi, dan menulis dengan baik.

Hasil Penggunaan Media Lagu dalam Pembelajaran Menyimak Pemelajar BIPA Tingkat Pemula

Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk belajar bahasa asing secara efektif, seperti menggunakan lagu sebagai media pembelajaran. Dengan menggunakan lagu, pemelajar dengan cepat belajar melafalkan berbagai kata dengan benar dan tepat. Brown (dalam Nurhayati, 2009:2) menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran adalah otomatisasi. Menurutnya, faktor-faktor yang cenderung menghambat perkembangan otomatisasi adalah analisis linguistik yang berlebihan, *overthinking* bentuk (struktur/tata bahasa), dan hafalan aturan linguistik secara sadar. Dalam hal ini, lagu dapat mendukung

pemrosesan audio secara otomatis di mana pemelajar melakukan kegiatan pembelajaran tanpa disadarinya.

Griffee (dalam Ratminingsih, dkk, 2013) kategorikan enam (6) manfaat penggunaan lagu dan musik dalam pendidikan bahasa: (1) *Classroom atmosphere*, yaitu lagu dan musik, digunakan untuk memberikan siswa suasana kelas yang santai dan nyaman. (2) *Language input* yaitu musik atau lagu yang digunakan untuk memperjelas irama suara dalam bahasa. (3) *Cultural input* yaitu lagu dan musik mencerminkan tempat atau tempat tertentu di mana pengenalan budaya dapat diberikan. (4) *Text*, yaitu lagu yang digunakan sebagai teks pembelajaran seperti puisi, cerpen, dan novel, (5) *Supplement*, yaitu lagu yang digunakan sebagai pelengkap dari buku teks, dan (6) *Teaching and student interest*, yaitu lagu dapat digunakan untuk mengajarkan percakapan, kosa kata, struktur gramatikal, pengucapan, latihan pola, peningkatan memori, dan dapat memberikan daya tarik khusus bagi pelajar.

Berikut lirik lagu “Sampai Jumpa” oleh Endank Soekamti:

Sampai Jumpa

Endank Soekamti

Datang akan pergi Lewat 'kan berlalu Ada 'kan tiada Bertemu akan berpisah

Awal 'kan berakhir Terbit 'kan tenggelam Pasang akan surut Bertemu akan berpisah

Hei, sampai jumpa di lain hari Untuk kita bertemu lagi Kurelakan dirimu pergi Meskipun ku tak siap untuk merindu Ku tak siap tanpa dirimu Kuharap terbaik untukmu

Du-du-du-du (4x)

Beberapa manfaat penggunaan media lagu pada pembelajaran BIPA yang penulis temukan antara lain; (1) **Lagu mengajarkan pelafalan** (*pronunciation*). Dengan mendengarkan lagu, pemelajar dapat langsung mendengar pelafalan kata tersebut. Hal tersebut tentu tidak sama dengan melihat kamus atau buku teks. (2) Lagu juga mengajarkan budaya bahasa baru selain mata pelajaran. Sebagian besar bahasa yang dipelajari di kelas adalah bahasa formal. Namun, bahasa formal jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lagu, pemelajar dapat belajar dan menerapkan bahasa dan budaya baru. (3) Lagu-lagu akrab bagi kita dalam bahasa mereka. Banyak kata dan frasa yang diulang dalam lagu, sehingga memudahkan

pelajar untuk mengingat kata dan frasa tersebut. Lagu yang pernah didengar dan menarik akan secara tiba-tiba dinyanyikan oleh pelajar. Sehingga pelajar dapat mempelajari kata, ekspresi, dan kalimat baru dari lirik lagu tersebut. (4) Membuat rileks atau santai. Mendengarkan lagu membuat otak rileks dan memunculkan perasaan senang. Dengan perasaan senang maka pelajar akan mudah menerima pelajaran yang akan diberikan. Kita akan lebih mudah mengingat dan memahami sesuatu jika melibatkan perasaan kita. Irama yang ditentukan dalam lagu dapat membantu seseorang mengingat kata-kata dengan lebih baik dan lebih lama.

Dengan bantuan media lagu ini, pelajar dapat belajar lebih dalam dan lebih lama. Adapun manfaat pelajar BIPA belajar menggunakan media lagu adalah dapat meningkatkan daya ingat dan memahami kosa kata dengan lebih efektif. Lagu dapat merangsang pendengarannya dan memungkinkan mereka untuk berbicara seperti apa yang mereka dengar. Dan mendengarkan lagu juga dapat mengembangkan kemahiran berbicara dengan intonasi yang baik. Metode pembelajaran ini membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga pelajar dapat menggunakan media tersebut untuk belajar bahasa Indonesia lebih cepat.

Nada dalam lagu juga membuat pelajar menikmati pembelajaran dan membuat pelajar merasa senang. Sehingga membuat pelajar merasa nyaman dan akrab dengan nada serta bahasa yang diajarkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan menggunakan lagu adalah cara cepat dan tepat untuk belajar bahasa, sehingga membuat pelajar merasa senang dan ingin terus belajar.

SIMPULAN

Penggunaan lagu dalam pembelajaran menyimak BIPA sebagai bahan dan materi ajar diperlukan untuk memperluas kosakata serta meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar asing dalam menguasai bahasa Indonesia yang baik, benar dan menyenangkan. Menggunakan media lagu dapat melatih ketepatan pelafalan dan tata bahasa berbahasa Indonesia agar dapat ditiru, **lagu juga mengajarkan budaya bahasa baru di luar materi pelajaran**, selain itu **lagu membiasakan kita dengan bahasa, dan** membuat rileks. Dengan media lagu dapat membantu pelajar untuk mengingat ketepatan dan konsistensi tata bahasa Indonesia dengan catatan sesuai tingkat pembelajar. Lagu yang dipakai bersifat simpel, mudah, mengandung banyak kosakata, dan ungkapan-ungkapan yang bisa digunakan sehari-hari.

Selain itu masih diperlukan upaya pengembangan pembelajaran BIPA yang sesuai dengan kondisi yang ada dan juga efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloomsbury International, 2013. [learn-english-with-songs.pdf\(bloomsbury-international.com\)](https://www.bloomsburyinternational.com/learn-english-with-songs.pdf).
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media.
- Lusi Nurhayati. 2009. *Penggunaan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa SD; Mengapa dan Bagaimana*. Majalah Ilmiah Pembelajaran. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6151>).
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspita, Oktaviani Windra. 2015. *Penggunaan Lirik Lagu Sebagai Bahan Pembelajaran Mahasiswa BIPA Dalam Upaya Mengenalkan Karakteristik Indonesia*. Prosiding: Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III. Surakarta: Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. ISBN: 978-602-7373-90-7. 2015, 475-481.
- Ratminingsih, dkk. 2013. *Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema Melalui Lagu Kreasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2 (1), 31-45.
- Suyitno, Imam. 2017. *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menyimak sebagai Satuan Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tyasrinestu, Fortunata. 2016. *Pemanfaatan Lirik Musikal Lagu Anak Berbahasa Indonesia sebagai Bahan Pengajaran Kosakata BIPA*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA (PITABIPA). Jakarta: APPBIPA Jakarta Raya. ISSN: 2502-2695. 2016, 78-84.
- Wartini. 2004. *Penggunaan Lagu dalam Kelas BIPA*. Makalah disajikan pada *Konfrensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) di Universitas Negeri Makassar*.

Winarno, Rafki Ady, dkk. 2018. *Pemanfaatan Media Audio Visual Guna Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. (Jurnal) JPGSD. Volume 06 Nomor 06 Tahun 2018, 881-893

PROFIL SINGKAT

Penulis 1 Arif Fatahillah F lahir tanggal 10 Desember 1997 di Denpasar. Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Malang lulus pada tahun 2020, aktivitas penulis menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang. Penulis 2 Faridah Suciyatmi lahir tanggal 23 Desember 1986 di Malang. Pendidikan terakhir S1 jurusan Linguistik Bahasa Jepang di Universitas Brawijaya lulus pada tahun 2012, aktivitas penulis adalah pengajar BIPA untuk pemelajar Jepang, pengajar bahasa Jepang pemula dan menjadi mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang. Penulis 3 Ari Ambarwati lahir 7 Januari 1972 di Surabaya. Penulis menuntaskan Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2016. Aktifitas penulis adalah dosen sastra Indonesia di UNISMA dan penulis sastra anak.

